



METODOLOGI STUDI ISLAM

GERBANG MODERASI BERAGAMA

DR. SITI NURJANAH, M. AG
SRI HANDAYANA, M. HUM

METODOLOGI STUDI ISLAM

Gerbang Moderasi Beragama



METODOLOGI STUDI ISLAM

Gerbang Moderasi Beragama

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Siti Nurjanah M. Ag dan Sri Handayana, M.Hum.

METODOLOGI STUDI ISLAM (Gerbang Moderasi Beragama) --Dr. Siti Nurjanah
M. Ag dan Sri Handayana, M.Hum.--Cet 1- Idea Press Yogyakarta , Yogyakarta
-- x + 226 hlm--17 x 24.5 cm
ISBN: 978-623-7085-39-3

1. Studi Islam

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan
hukum.

METODOLOGI STUDI ISLAM
(Gerbang Moderasi Beragama)

Penulis: Dr. Siti Nurjanah M. Ag & Sri Handayana, M.Hum.

Setting Layout: Team Idea Sejahtera

Desain Sampul: Team Idea Sejahtera

Cetakan 1: November 2019

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: idea_press@yahoo.com/ideapres.now@gmail.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @ 2019 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Pertama kami mengucapkan segala puji dan syukur yang tak terhingga bagi Allah karena berkat tuntunan-Nya dan berbagai kemudahan akhirnya kami dapat menyelesaikan penulisan buku yang sederhana ini. Dan tak lupa salawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk meraih syafaatnya kelak di hari perhitungan.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan karya kecil dari penuntut ilmu dengan judul Metodologi Studi Islam Gerbang Moderasi Beragama. Metodologi Studi Islam (MSI) menjadi salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa Program Strata Satu. Buku ini hadir dalam rangka memenuhi kebutuhan mahasiswa terkait dengan materi yang dipelajari dalam mata kuliah MSI. Di dalamnya berisi sejumlah pendekatan yang memungkinkan untuk diaplikasikan dalam berbagai penelitian agama Islam. Dengan memahami berbagai pendekatan ini, mahasiswa diharapkan dapat melihat Islam secara komprehensif dari berbagai aspek. MSI sangat berkaitan erat dengan mata kuliah lainnya seperti Ulumul Qur'an, Tafsir, Hadis dan Ulumul Hadis, Fikih, Akhlak-Tasawuf dan lain-lain. Pembahasan yang menyentuh materi di mata kuliah lain bukan bertujuan untuk mendalami materi tersebut namun sebagai contoh penerapan metode atau pendekatan yang telah dipelajari. Selain itu, dengan mempelajari MSI mahasiswa akan bersikap toleran terhadap pihak-pihak lain yang mungkin saja berbeda pendapat sebagai dampak dari penggunaan metode dan pendekatan yang berbeda.

Ikhtiar ini dipermudah oleh Allah swt melalui dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua, para guru dan keluarga yang

|| Metodologi Studi Islam

telah memberikan semangat dan motivasi hingga buku ini dapat terbit setelah melalui beberapa tahap modifikasi dan perbaikan.

Kami juga menghaturkan ribuan terima kasih kepada keluarga besar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro serta Penerbit yang telah memfasilitasi kami sehingga dapat menghasilkan karya yang kelak *insyaallah* bisa menjadi amal jariyah untuk kami.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kategori sempurna dan membutuhkan kajian lebih mendalam. Oleh karena itu keterlibatan para pembaca untuk turut serta dalam penyempurnaan dan perbaikan buku ini merupakan harapan terbesar kami. Semoga bermanfaat.

Metro, Oktober 2019

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 KARAKTERISTIK STUDI ISLAM	7
A. Arti dan Ruang Lingkup Studi Islam	7
B. Latar Belakang dan Tujuan Studi Islam	7
C. Beberapa Pola Studi Islam.....	9
D. Aspek-Aspek Sasaran Studi Islam	14
E. Pertumbuhan Studi Islam	17
BAB 3 PRINSIP DASAR EPISTEMOLOGI ISLAM	27
A. Pengertian Epistemologi dan Islam	27
B. Sumber Pengetahuan dalam Islam	28
C. Kriteria Kebenaran dalam Islam	31
D. Peranan dan Fungsi Pengetahuan Islam	32
E. Perbandingan Epistemologi dalam Islam	33
BAB 4 ARTI PENTING AGAMA BAGI MANUSIA	37
A. Definisi Agama	37
B. Latar Belakang Perlunya Manusia Terhadap Agama	39
C. Fungsi Agama	42

D. Doktrin Kepercayaan Agama	44
BAB 5 SUMBER AJARAN ISLAM	47
A. Al-Quran	48
B. Sunah (Hadis)	51
C. Kedudukan Sunah terhadap Al-Quran	52
D. Ra'yu atau Akal Melalui Ijtihad	53
BAB 6 KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM	57
A. Makna Universal Islam	57
B. Sifat Dasar Ajaran Islam	59
C. Islam Normatif dan Islam Historis	60
D. Karakteristik Ajaran Islam dalam Berbagai Bidang	62
BAB 7 ISLAM SEBAGAI AGAMA WAHYU	67
A. Pengertian Wahyu	67
B. Epistemologi Wahyu	68
C. Wahyu Qur'aniyyah dan Kauniyah	71
D. Posisi Akal terhadap Wahyu	72
BAB 8 AGAMA SEBAGAI PRODUK BUDAYA	75
A. Definisi, Unsur, dan Fungsi Kebudayaan	75
B. Kelahiran Islam dan Budaya Arab Pra-Islam	78
C. Agama sebagai Realitas Budaya dan Sosial	80
D. Pendekatan Studi Kebudayaan	82
BAB 9 ISLAM SEBAGAI OBYEK ILMU PENGETAHUAN	85
A. Konsep Pengetahuan dalam Islam	85
B. Obyek dan Metode Sejarah Pendidikan Islam	89
C. Ciri-Ciri Ilmu Pengetahuan	91
D. Berbagai Pendapat Tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan ...	93
E. Realisasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan	95
F. Islamisasi Ilmu Pengetahuan	100
G. Islam Normatif	103
H. Islam Aktual	104
BAB 10 METODE MEMAHAMI ISLAM	107

BAB 11 BEBERAPA PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI ISLAM .	115
A. Pendekatan Teologis Normatif	116
B. Pendekatan Sosiologis	131
C. Pendekatan Antropologi	144
D. Pendekatan Filosofis	159
BAB 12 STUDI KAWASAN	177
A. Kawasan Timur Tengah	177
B. Kawasan Afrika	178
C. Islam di Asia Tenggara	178
D. Islam di Afrika Timur	150
BAB 13 ORIENTALISME DALAM DUNIA ISLAM	191
A. Pengertian Orientalisme	191
B. Latar Belakang munculnya orientalisme	192
C. Dogma Orientalisme	192
D. Tujuan Orientalisme	194
E. Pro kontra terhadap Orientalisme	195
F. Studi Islam Para Orientalis	198
BAB 14 ISLAM DAN DUNIA KONTEMPORER; TANTANGAN DAN HARAPAN	199
A. Islam dan Tradisi di Indonesia Sekarang	199
B. Reaksi Pemikiran Islam Terhadap Globalisasi	203
BAB 15 PENUTUP	213
DAFTAR PUSTAKA	215
BIODATA PENULIS	223



PENDAHULUAN

Islam sebagai sebuah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW hadir di dunia menjadi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, sejahtera lahir dan bathin. Islam memberikan petunjuk tentang tata cara menuju jalan tersebut dengan memahami petunjuk-petunjuk di dalamnya secara luas.

Pemahaman secara mendalam terhadap teks-teks Al-Quran mutlak dibutuhkan dalam rangka memaknai kehidupan manusia di dunia ini. Karena sesungguhnya kehidupan akhirat merupakan tujuan akhir sebuah kehidupan. Keseimbangan hidup dunia dan akhirat menjadi kebutuhan bagi umat manusia, agar ia tidak terjebak pada salah satunya saja.

Ummat Islam Indonesia sampai saat ini masih banyak yang beranggapan bahwa Islam, agama yang bersifat sempit. Anggapan ini timbul karena salah dalam mengartikan hakikat Islam. Kekeliruan itu terjadi karena pengajian tadi, dan kurikulum pendidikan hanya menekankan pada aspek ibadah, tauhid, Alquran, Sunnah. Itupun mengajarkannya hanya menurut satu madzhab dan aliran saja, jadi identik dengan pengajian Islam. Sebetulnya ada juga orang yang pengetahuannya cukup luas dan mendalam, namun tidak terkoordinasi dan tersusun secara sistematis. Hal yang demikian menurut AbudinNata¹ karena orang yang bersangkutan ketika menerima ajaran Islam tidak sistematis dan terkoordinasi. Biasanya mereka belajar ilmu dari berbagai guru, namun antara satu guru dengan

¹ Abuddin Nata, 2008, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2008), hlm. 95

guru lainnya tidak pernah saling bertemu dan tidak memiliki satu acuan yang sama semacam kurikulum, akibatnya tidak dapat melihat hubungan yang terdapat dalam berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Di masyarakat Indonesia juga ditemukan orang yang penguasaannya terhadap salah satu bidang keilmuan cukup mendalam tetapi kurang memahami bidang keilmuan Islam yang lainnya. Pada satu waktu ilmu fikih berkembang, orang memperdalam ilmu fikih, tapi sayang pengetahuannya hanya dari satu madzhab aliran tertentu saja, madzhab Syafi'i misalnya, hingga ia tidak tahu fikih dari aliran lain. Yang paling disayangkan berakhir pada kesan bahwa Islam identik dengan fikih. Pada waktu yang lain Islam hanya identik dengan tauhid saja atau tasawuf.

Karena Islam diidentikkan dengan fikih, maka berbagai masalah diselesaikan dengan ilmu fikih. Akhir-akhir ini diramaikan oleh akibat buruk dari rokok, munculnya fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tentang "Rokok", kemudian terbit fatwa bahwa merokok hukumnya haram dengan alasan dapat menimbulkan penyakit. Kemudian apakah persoalannya selesai, dan apakah fatwanya dipatuhi? Ternyata fatwa tersebut belum menyelesaikan masalah. Karena rokok terkait dengan banyak hal, misalnya tenaga kerja, ekonomi, kesehatan, bukan semata-mata urusan fikih. Maka menyelesaikannya harus secara komprehensif melibatkan banyak pihak. Contoh di atas menggambarkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Islam masih bersifat parsial belum utuh. Yang demikian boleh jadi akibat proses pengkajian Islam belum tersusun secara sistematis dan tidak disampaikan dengan pendekatan dan metode yang tepat. Oleh karena itu Mukti Ali berpendapat bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu. Metode diperlukan agar dapat menghasilkan pemahaman Islam yang utuh dan komprehensif²

Pentingnya metodologi juga digambarkan oleh Abuy Sodikin³ : *Pertama*, sebagaimana gagasan awal lahirnya bidang studi Metodologi Studi Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam untuk mengupayakan cara yang cepat dan tepat dalam mempelajari Islam. *Kedua* usaha untuk menampilkan kembali Islam yang memiliki sejumlah khasanah dan warisan intelektual dari masa lalu sampai sekarang. Dikatakan oleh

² *Ibid*, hlm. 98

³ Abuy Sodikin, *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: Insan Mandiri, 2002), hlm. 6

Nurcholish Madjid⁴ agar dapat menjawab tantangan untuk menampilkan kembali Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemampuan menjawab tantangan ini, banyak tergantung kepada pemikiran dan cara berpikir umat Islam tentang agamanya, dengan pola pikir ilmiah yang islami. Hal ini tentu membutuhkan kemampuan metodologis dalam melakukan studi tentang Islam dalam berbagai dimensinya itu agar sesuai dengan tantangan yang dihadapi. *Ketiga*, ajaran Islam sendiri menuntut dipelajari dan dipahami melalui prosedur yang tepat, yaitu memahami ruang lingkup dan isinya. Masih berkaitan dengan signifikansi metodologi studi Islam Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak⁵ menyimpulkan bahwa umat Islam masih didominasi oleh pandangan yang eksklusivisme. Suatu pandangan yang menganggap bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama atau madzhab aliran yang dianutnya, agama atau madzhab lain sebagai sesat dan perlu dijauhi bahkan dimusnahkan. Selanjutnya menurut Atang sikap eksklusivisme dipandang wajar karena kalangan umat Islam Indonesia dulu dalam studi Islam tidak sistematis, tidak komprehensif alias tanpa metodologi yang tepat. Tapi apapun penyebabnya perlu ditekankan pentingnya merubah pandangan yang ekstrim dengan pandangan yang bijaksana dan memancarkan rahmat bagi semua. Tentu saja dimulai dari perubahan format dalam studi Islam.

Selanjutnya pendapat Harun Nasution bahwa persoalan yang menyangkut usaha perbaikan pemahaman dan penghayatan agama terutama dari segi etika dan moralitasnya kurang memadai telah dikutip oleh Atang⁶. Senada dengan hal itu, Masdar F. Masudi berpendapat bahwa kesalahan umat Islam Indonesia ialah mengabaikan agama sebagai sistem nilai etika dan moral yang relevan bagi kehidupan manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan berakal budi. Sehingga orang terperangah ketika ada hasil survei mengungkapkan Indonesia termasuk salah satu negara korup di dunia. Sedangkan 90 persen penduduk Indonesia muslim dan pejabatnya rajin merayakan hari-hari besar Islam. Selanjutnya Atang mengatakan signifikansi studi Islam di Indonesia adalah mengubah pemahaman dan penghayatan keilmuan masyarakat muslim Indonesia sehingga:

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 1992), hlm. 4

⁵ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda, 200), hlm. 7-8

⁶ *Ibid*, h. 8

|| Metodologi Studi Islam

1. Bentuk formalistik keagamaan Islam diubah menjadi bentuk agama yang substantif.
2. Sikap eksklusivisme dirubah menjadi sikap inklusifisme dan atau sikap universalisme.
3. Melahirkan suatu masyarakat yang siap hidup toleran dalam masyarakat yang heterogen.

Dengan demikian dapat dipahami, Metodologi Studi Islam adalah prosedur yang ditempuh dalam mempelajari Islam dengan cepat, tepat dan menyeluruh, yakni dari berbagai aspeknya dan berbagai alirannya. Karenanya Metodologi Studi Islam mempunyai arti penting dalam menempuh prosedur studi Islam yang dapat mengubah pemahaman masyarakat Muslim Indonesia dari pemahaman semula yang sempit menjadi pemahaman yang luas. Dari sikap yang ekstrim menjadi sikap yang toleran, bijaksana. Sikap toleran tidak berarti akidahnya lemah. Posisi akidah seperti dikatakan Ahmad Tafsir⁷ bahwa dalam keseluruhan ajaran Islam sangat penting. Akidah adalah bagian dari ajaran Islam yang mengatur cara berkeyakinan. Pusatnya ialah keyakinan kepada Tuhan. Akidah merupakan fondasi ajaran Islam secara keseluruhan, di atas akidah itulah keseluruhan ajaran Islam berdiri dan didirikan. Karena kedudukan akidah demikian penting, maka akidah seseorang muslim harus kuat. Dengan kuat akidahnya akan kuat pula keislamannya secara keseluruhan. Untuk memperkuat akidah perlu dilakukan sekurang-kurangnya dua hal:

1. Mengamalkan keseluruhan ajaran Islam sesuai kemampuan secara sungguh-sungguh.
2. Mempertajam dan memperluas pengertian tentang ajaran Islam. Jadi akidah dapat diperkuat dengan pengamalan, pengalaman dan pemahaman.

Dengan demikian, kehadiran Metodologi Studi Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap kesejahteraan umat Islam di seluruh dunia. Umat Islam yang telah diberi karunia kekayaan alam yang lebih melimpah dari umat lain (diantaranya berupa minyak) dan diberi anugerah al-Quran, peta kehidupan, yang terjamin keasliannya mestinya menjadikan umat Islam maju dan sejahtera. Namun fakta berkata lain, umat Islam terbelakang akibat terjebak pada konflik yang

⁷ Ahmad Tafsir (Ed.), *Metoda Mempelajari Islam*, (Cirebon : Yayasan Nurjati, 1992), hlm. 63.

hanya disebabkan oleh perbedaan pemahaman keagamaan, aliran politik, dan kepicikan berfikir. Kehadiran Metodologi Studi Islam memiliki peran strategis dalam menguak kebenaran ajaran agama dan memberi dorongan kepada pemeluk Islam untuk menerapkan nilai-nilai dan norma-norma Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sudah saatnya Metodologi Studi Islam menjadi pencerah dan pelita bagi segala kegelapan dalam menggali mutiara Islam. Sudah semestinya Metodologi Studi Islam menjadi kunci pembuka bagi terkuaknya kekuatan umat Islam yang akan membawa kemajuan umat.

Keragaman metodologi perlu dipergunakan untuk menghindari kepicikan umat Islam dalam memahami ajaran yang ada didalamnya. Karena kemiskinan metodologi dalam memahami Islam hanya akan mengantarkan umat Islam gagal menggali potensi yang dimiliki Islam dan Muslim. Berbagai metodologi memahami Islam sangat penting digunakan untuk menggali potensi yang ada dalam Islam.



KARAKTERISTIK STUDI ISLAM

A. Arti dan Ruang Lingkup Studi Islam

Studi Islam secara terminologis adalah terjemahan dari الإسلامية الدراسة atau *Islamic Studies* dalam kajian Islam di Barat. Studi Islam secara harfiah adalah kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam. Adapun definisi Studi Islam secara terminologis adalah usaha atau kajian sistematis untuk memahami, mempelajari, mengkaji, atau meneliti Islam. Fokus kajiannya adalah penelitian atas Islam dalam berbagai aspeknya baik yang berhubungan dengan ajaran, sejarah, mau praktek atau aplikasi pemahaman terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Studi Islam, agama Islam dibahas secara luas dan lengkap dengan mengkaji dasar-dasar ajaran Islam serta metode untuk memahami ajaran Islam yang berkembang di kalangan intelektual baik *insider* maupun *outsider* meliputi para ulama dari klasik hingga kontemporer, dan sarjana barat (orientalis), serta intelektual muslim yang mengembangkan metodologi studi Islam di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia.

B. Latar Belakang dan Tujuan Studi Islam

Studi Islam dilatarbelakangi oleh penilaian terhadap realitas pengajaran Agama Islam yang dianggap kurang tepat untuk diterapkan dalam kehidupan umat Islam modern yang identik dengan sikap rasional, terbuka, toleran, dan dinamis. Pendidikan Islam yang diterapkan lebih

ditujukan pada “persiapan” akhirat dan mengabaikan “keperluan” hidup di dunia. Hal ini terlihat dari materi yang diajarkan terbatas pada aspek fikih, tauhid, tafsir dan hadis. Terkadang pengajaran juga dibatasi pada mazhab tertentu. Hal ini terjadi pada tingkat dasar maupun tingkat lanjut.

Padahal kondisi umat Islam pada saat ini mengalami kemunduran dan ketertinggalan dalam segala bidang dan percaturan global. Penyebabnya adalah salah pengertian tentang hakikat Islam sehingga menimbulkan kesan bahwa Islam bersifat sempit, kaku, dan tidak sesuai dengan kehidupan modern. Selain itu, di tengah masyarakat Islam berkembang paham dikotomis yang memisahkan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan kata lain Islam dianggap hanya mengurus urusan akhirat saja. Urusan dunia kurang mendapat tempat dalam pendidikan umat Islam.

Akibat lainnya adalah munculnya sikap intoleran antar penganut agama bahkan antar sesama muslim sendiri. Umat Islam tidak siap menerima perbedaan termasuk perbedaan mazhab yang merupakan keniscayaan dan tak terelakkan. Padahal Islam bersifat dinamis, multi dimensi, serta multi tafsir. Islam bisa dilihat dari (*multifaces*) aspek hukum, politik, kebudayaan, filsafat, pendidikan, ekonomi, spiritual, moral, dan sebagainya. Bahkan dalam setiap aspek terdapat beberapa mazhab yang berbeda. Semua mazhab tersebut adalah hasil pemahaman dan pengamalan oleh umat Islam.

Dalam *Islamic Studies*, Islam diperkenalkan tidak hanya bagaimana seharusnya (*das sein*) namun juga bagaimana Islam dalam perjalanan sejarah (*dan sollen*). Dengan kata lain, pengajaran Islam tidak hanya secara tekstual tetapi juga secara kontekstual.

Melalui penelusuran perjalanan Islam sepanjang sejarah (secara kontekstual) seseorang akan menemukan bahwa Islam telah mengantarkan manusia ke peradaban yang maju dan bermartabat. Seseorang juga akan menemukan bahwa Islam yang dipraktekkan umatnya belum tentu sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri. Memahami Islam secara kontekstual juga akan mengingatkan seseorang bahwa unsur budaya sangat mempengaruhi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Dan pada akhirnya menumbuhkan semangat saling pengertian sehingga umat Islam mampu untuk hidup berdampingan meskipun dalam keragaman.

Seseorang berhak untuk yakin dengan sesuatu yang ia percayai sepanjang memiliki argumentasi yang memadai. Namun ia juga harus menghormati orang lain yang memiliki pendapat yang berbeda. Ia boleh saja menilai tapi tidak menghakimi orang lain yang berbeda pendapat apalagi mencaci maki dan menyerang dengan tindakan yang tidak wajar.

Studi Islam diharapkan dapat menghasilkan sarjana muslim yang memiliki akidah yang benar dan kokoh, mampu bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, berbudi luhur. Akidah yang benar didasarkan atas pengetahuan dan pilihan sendiri. Berpandangan luas dalam arti memiliki pengetahuan yang utuh dan luas tidak sebatas ilmu-ilmu agama saja serta bersikap rasional dan dinamis karena menyadari keterbatasan manusia.

C. Beberapa Pola Studi Islam

Studi-studi agama tidak lagi ditujukan hanya untuk kepentingan penyebaran agamanya, tetapi lebih didorong oleh semangat (kepentingan dan perkembangan ilmu pengetahuan). Maka muncullah berbagai kajian agama dengan metode dan pendekatan yang beragam pula, sesuai dengan kecenderungan dan keahlian akademik para masing-masing sarjana itu sendiri. Beberapa kecenderungan pengkajian agama dapat dilihat setidaknya atas tiga alasan, yaitu: pertama, kemajuan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemikiran-pemikiran ilmiah mempengaruhi dinamika beragam sehingga minat intelektual untuk mengkaji agama secara lebih mendalam sangat tinggi. Kedua, kecenderungan untuk merekonstruksi agama dalam upaya mengembangkan semua urusan dunia. Ketiga, pengaruh-pengaruh sosial, politik, dan peristiwa-peristiwa internasional yang mempengaruhi agama-agama.

Pola studi Islam yang berkembang dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Studi Peradaban Islam

Permasalahan atau seluk beluk dari ajaran agama Islam di dalam studi Islam, pelaksanaan serta perkembangannya dapat ditinjau dan dianalisis dalam kerangka perspektif kesejarahan. Sejarah merupakan

berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Di dalamnya terdapat unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa.

Abad ke-2, 3 dan 4 Hijriyah atau abad 8, 9 dan 10 Masehi telah banyak dirumuskan ilmu-ilmu keislaman, karena supremasi keilmuan telah mengalami kemajuan yang luar biasa. Sejumlah pakar di bidang ilmu-ilmu keislaman telah meramaikan panggung pembahasan ilmiah. Kemudian pada periode ini juga telah muncul para mujtahid besar yang mampu menandingi para mujtahid pada periode sebelumnya.

Melalui pola pendekatan historis, seseorang akan mengerti bahwa setiap pemikiran dan pengamalan agama yang di dalamnya tertuang hukum-hukum yang tidak bisa terlepas dari *setting* sosial yang menyelimutinya. Contohnya dalam kajian Alquran terdapat ilmu *asbāb an-nuzūl*.

2. Studi Filsafat

Pendekatan filsafat merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam kajian Islam untuk memahami aspek-aspek ajaran Islam dengan metodologi yang biasa digunakan filsafat atau menelaah dan mengurai nilai-nilai filosofis (hikmah) yang terkandung dalam doktrin-doktrin ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis sehingga diharapkan ajaran-ajaran Islam tersebut dapat diinternalisasikan dan diamalkan secara lebih substansial dan sarat fungsi serta bermakna. Pendekatan filsafat dalam kajian Islam telah dilakukan banyak tokoh sejak masa klasik sampai masa kontemporer dalam berbagai disiplin ilmu. Beberapa model pendekatan filsafat tersebut antara lain : pendekatan hermeneutik, pendekatan teologis-filosofis, pendekatan tafsir falsafi, dan pendekatan tasawuf falsafi.

3. Studi kajian Keislaman

Studi kajian keislaman sangat terkait dengan proses pemahaman Islam melalui jalan ijtihad. Syariat Islam disampaikan dalam al-Quran dan al-Sunnah secara komprehensif, memerlukan penelaahan dan pengkajian ilmiah yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Al-Quran dengan keglobalannya memerlukan pemahaman lebih rinci. Lalu al-Sunnah sebagai sabda Rasul juga sudah berhenti dengan wafatnya Rasulullah SAW. Sementara persoalan umat selalu berkembang seiring dengan

perkembangan zaman. Persoalan-persoalan tersebut justru banyak secara eksplisit tidak terdapat didalamnya, sehingga jalan ijtihad sebagai rambu-rambu penyelesaian yang sudah diberikan pembolehnannya secara implisit ada dalam al-Quran dan diberlakukan juga oleh Rasulullah SAW.

Berikut adalah sebagian dari objek kajian keislaman yang dapat dijabarkan dalam pembicaraan kali ini.

a. Ritual Islam

1) Ritual dalam Perpektif Sosiologi

Pemahaman terhadap makna ritual dalam perspektif sosiologi tentunya memerlukan penelusuran secara mendalam, agar tidak terjebak dalam kesalahan yang fatal. Oleh sebab itu ritual dan institusi Islam sebagai bagian dari objek kajian keIslaman menjadi sebuah pembicaraan menarik yang perlu diperbincangkan panjang lebar.

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.⁸

Selanjutnya menurut Djamari⁹ bahwa ritual ditinjau dari dua segi tujuan (makna) dan cara. Dari segi tujuan, ada ritual yang tujuannya bersyukur kepada Tuhan; ada ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat; dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan. Dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua; individual dan kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan, bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian, seperti meditasi, betapa, dan yoga. Ada pun ritual yang dilakukan secara kolektif (umum), seperti khotbah, salat berjamaah, dan haji.

⁸ Atang ABD. Hakim- Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 125-127

⁹ Djamari, *Agama Dalam Pespektif Sosiologi*, (Bandung : Alfabeta, 1993), h. 63

2) Ritual Islam

Secara umum, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam Al-Quran dan Sunnah; dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam Al-Quran maupun dalam Sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah salat¹⁰. Sedangkan contoh ritual kedua adalah *marhabaan*, peringatan hari (bulan) kelahiran Nabi Muhammad Saw (*muludan*, Sunda), dan *tahlil* yang dilakukan keluarga salah satu anggota keluarganya menunaikan ibadah haji.

Selain perbedaan tersebut, ritual dalam Islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan. Dari segi ini, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu primer, sekunder, dan tersier.¹¹

Ritual Islam primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Umpamanya, salat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban ini disepakati oleh ulama karena berdasarkan ayat Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad Saw.

Ritual Islam sekunder adalah ibadah salat sunah, umpamanya bacaan dalam rukuk dan sujud, salat berjamaah, salat tahajud dan salat duha.

Ritual Islam tersier adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunah. Umpamanya, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i dan Ibnu Hibban yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, "Orang yang membaca ayat kursy setelah salat wajib, tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk surga."¹²

Ritual Islam dipahami dari dua segi; ritual yang diwajibkan kepada setiap orang dan ritual yang dilaksanakan setiap individu, tetapi dapat diwakili oleh beberapa orang yang sudah melaksanakannya. Kewajiban bentuk yang pertama merupakan kewajiban individu sebagai sebuah *fardhu'ain*. Sedangkan kewajiban yang kedua merupakan kewajiban kolektif, artinya secara individu

¹⁰ Al-Qur'an surat al-isra ayat 78

¹¹ Istilah-istilah ini sejalan dengan pendapat al-Syatibi, lihat al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1341 H), h. 1-5

¹² Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Bulugh Al-maram Min Adillah Al-Ahkam*, (Jedah : al-Haramain, 2008), h.75

sebagai sebuah kewajiban tetapi bila sudah dilaksanakan oleh beberapa orang menjadi gugur kewajiban individunya yang disebut *fardhu kifayah*.

Pemahaman lain terhadap ritual juga dapat dilihat dari segi tujuan, yakni pertama, mendapatkan ridha Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan ukhrawi dan yang kedua, mendapatkan balasan di dunia ini seperti shalat *istisqa'* untuk minta hujan.¹³

Dengan demikian dipahami bahwa ritual Islam dapat dikaji dari berbagai aspek dan bervariasi, yang dapat dimungkinkan terjadi perbedaan antara satu dengan yang lain, karena penjelasannya tidak secara eksplisit tertera baik dalam al-Qur'an maupu al-Sunnah.

b. Institusi Islam

Institusi merupakan pembahasaan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *istitutite* dan *institution*. Istilah pertama menekankan pada pengertian institusi sebagai sarana atau organisasi atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan istilah kedua menekankan pada pengertian institusi sebagai suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan.¹⁴

Memaknai institusi Islam, nampaknya lebih tepat pada pengertian yang kedua yakni sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Sistem norma dalam Islam bersumber dari firman Allah SWT dan Sunnah Rasul SAW, sebagai pedoman dalam bertingkah laku bagi masyarakat Muslim agar memperoleh kemaslahatan hidup dunia dan akhirat. Daya ikat norma dalam Islam tercermin dalam bentuk hukum yang terdiri dari mubah, mandub, wujub, makruh dan haram. Sedangkan norma Islam terdapat dalam akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Norma dalam Islam merupakan *characteristic institution*, dan melahirkan kelompok-kelompok asosiasi tertentu yang merupakan bangunan atau wujud konkret dari norma. Pembentukan asosiasi dengan landasan noram oleh masyarakat Muslim merupakan upaya memenuhi kebutuhan

¹³ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 129

¹⁴ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, (Jakarta : raja Grafindo Persada, 1995), h. 1

hidup mereka, sehingga mereka bisa hidup dengan aman dan tenteram serta bahagia di dunia dan akhirat; karena institusi dalam Islam adalah sistem norma yang didasarkan pada ajaran Islam, dan sengaja diadakan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam.¹⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa institusi Islam merupakan sistem norma yang berdasarkan ajaran Islam dan disediakan dalam rangka memenuhi kebutuhan umat Islam. Aplikasinya tercermin dalam beberapa contoh institusi dalam Islam di Indonesia, seperti institusi perkawinan diasosiasikan dalam Kantor Urusan Agama dan Peradilan Agama, sehingga urusan perkawinan dan perceraian serta akibat hukumnya dapat diselesaikan secara tertib dan aman didalamnya. Institusi pendidikan tercermin dengan munculnya pesantren dan madrasah yang berupaya mengelola sistem pendidikan menjadi lebih baik dan terarah sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Masih banyak lagi contoh lain dalam kaitannya dengan institusi Islam yang menjadi pembahasan bagi umat Islam.

4. Studi kawasan

Kajian yang difokuskan pada berbagai area atau kawasan dunia Islam serta menguraikan lingkup pranata yang ada di dalamnya. Kajian ini meliputi pertumbuhan, perkembangan, serta karakter sosial budaya yang ada di dalamnya, termasuk juga tentang faktor-faktor pendukung bagi keberadaan karakter serta pertumbuhan kebudayaan di masing-masing dunia kawasan Islam. Dengan demikian, secara formal objek studinya harus meliputi aspek-aspek geografis, demografis, historis, bahasa serta berbagai perkembangan sosial dan budaya, yang merupakan ciri-ciri umum dari keseluruhan perkembangan yang ada pada setiap kawasan budaya.

D. Aspek-Aspek Sasaran Studi Islam

Sasaran atau objek kajian studi Islam adalah semua hal yang membicarakan tentang Islam, mulai dari tingkat wahyu atau *naş*, hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran umat Islam hingga level praktek

¹⁵ Atang, ..., h. 134-135

yang dilakukan oleh masyarakat. Pada level *original text* (wahyu), ajaran Islam terangkum dalam tiga hal pokok yang saling terkait erat, akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan hal-hal asasi dan mendasar dalam Islam berkenaan dengan keyakinan yang terletak di hati, didukung dalil dan pemikiran manusia. Adapun syariah merupakan ajaran Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia, meliputi ritual ibadah dan pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Sedangkan akhlak adalah sifat manusia mencakup baik dan buruk yang mempengaruhi kehidupannya. Akhlak merupakan produk akidah dan syariah yang benar serta merupakan tujuan utama dari ajaran Islam.

Pada level teks ini Islam dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama *naş* yang prinsip atau universal, dan kedua *naş* praktis dan temporal. Kelompok pertama adalah prinsip-prinsip yang dalam prakteknya telah diformat pada masa pewahyuan. Sedangkan yang terakhir adalah wahyu yang diturunkan untuk merespon secara langsung persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Arab pada masa pewahyuan.

Islam pada level pemikiran telah menghasilkan sejumlah ilmu yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam empat cabang: teologi, filsafat, hukum, dan tasawuf. Sementara Islam sebagai fenomena sosial merupakan Islam yang diaplikasikan umat Islam sebagai jawaban dari berbagai masalah yang dihadapinya. Maka pada tingkat ini terjadi akulturasi antara pemahaman dengan adat dan tradisi yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Sasaran studi Islam atau obyek kajian keislaman selanjutnya adalah terkait dengan bahasa. Pengertian bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai lambang. Pengertian lain dari bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap pada manusia.

Sebagai media komunikasi, bahasa harus dapat dipahami dan dimengerti, untuk itu bahasa harus bersifat sistematis dan sistemis. Bahasa mesti bersifat sistematis karena bahasa memiliki kaidah atau aturan tertentu, dan bersifat sistemis karena memiliki subsistem, yaitu, subsistem fonologis, subsistem gramatikal dan subsistem leksikal. Dalam mencari makna dari sebuah kata ketiga subsistem bahasa tersebut menjadi objek kajian semantik.

Linguistik adalah studi bahasa secara ilmiah dengan fokus utamanya adalah struktur bahasa, sedangkan tujuan dan objek utamanya adalah bagaimana orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Ahli linguistik yang disebut linguist menurut Verhaar tidak berurusan dengan bahasa sebagai alat pengungkap afeksi atau emosi, atau bahasa sebagai sifat khas golongan sosial atau bahasa sebagai alat prosedur pengadilan, hal tersebut menjadi urusan ahli psikologi, sosial dan hukum sedangkan yang menjadi kekhususan ilmu linguistik adalah bahasa sebagai bahasa.

Sebagai media komunikasi Bahasa harus dapat dipahami dan dimengerti, Dalam objek kajian keIslaman pendekatan bahasa di dasari dengan menggunakan bahasa dalam Alquran dengan menggunakan Metodologi tafsir Alquran untuk mengkaji Objek Kajian KeIslaman dan masalah-masalah yang timbul di zaman sekarang ini. Oleh sebab itulah pendekatan terhadap Alquran merupakan pendekatan yang lazim dilakukan oleh ulama salaf dan kontemporer.

Sejarah panjang Islam dari mulai masa awal munculnya Islam hingga munculnya karya tafsir modern serta para Islamis barat pun menggunakan pendekatan yang demikian ini. Berkaitan dengan hal ini, pendekatan bahasa merupakan salah satu pendekatan yang sangat memungkinkan dalam studi Alquran. Karena Alquran merupakan produk “evolusi” kebudayaan masyarakat muslim, juga merupakan representasi nilai religious teologis muslim yang bercorak bahasa.

Selanjutnya pula Islam sering didefenisikan dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, wahyu terdiri atas dua macam: wahyu yang berbentuk al-Qur’an dan wahyu yang berbentuk hadis, sunnah Nabi Muhammad Saw, menguatkan hal ini Baidan mengemukakan hadis yang diriwayatkan Al-Hakim dari Abu Hurairah: Saya telah meninggalkan dua pusaka padamu. Kamu tidak akan sesat selama keduanya (dijadikan pedoman), yaitu kitab Allah dan Sunnahku.

Terkait dengan wahyu yang artinya perkataan (*kalam*) Allah, Menarik apa yang diungkapkan Toshihiko Izutsu, menurutnya Allah mewahyukan melalui bahasa, dan bukan dalam bahasa yang misterius melainkan dengan bahasa manusia yang jelas dan dapat dimengerti. Itulah

sebabnya manusia dapat mempelajari al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk bahasa atau linguistiknya.¹⁶

Demikianlah beberapa hal yang terkait dengan pendekatan bahasa dalam mempelajari Islam. Bahasa menjadi penting dalam rangka memahami secara mendalam tentang materi-materi yang ada dalam Al-Quran yang notabene berbahasa Arab, sehingga memerlukan penelaahan lebih lanjut. Hal ini karena bahasa Arab juga bahasa dunia terutama dunia Islam. Bahasa juga menjadi objek kajian keislaman, karena al-Quran berbahasa Arab dan al-Sunnah demikian juga, sehingga hal-hal yang tidak dapat dimaknai secara jelas, maka dapat dilakukan kajian secara mendalam dalam rangka berupaya memahami secara benar. Pemahaman yang dilakukan oleh para pakar dibidangnya meruakan proses pemahaman berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Upaya tersebut sebagai sebuah ijtihad yang dilakukan dalam rangka melakukan pemahaman terhadap teks naqliyah.

E. Pertumbuhan Studi Islam¹⁷

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta mengatakan sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi.¹⁸ Artinya bahwa sejarah Islam adalah berbagai peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi dimasa lampau, yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dalam berbagai aspek.¹⁹

Jika menengok sejarah agama-agama, dengan mudah akan dapat ditemukan fakta yang menunjukkan bahwa banyak agama mengalami persebaran hingga keluar jauh dari wilayah asal pertumbuhannya. Bahkan tak jarang, suatu agama justru dapat berkembang dengan jumlah pengikut yang lebih besar di wilayah lain di luar wilayah asalnya. Proses persebaran ini, seperti dituturkan Park dapat mengambil pola-pola sebagai berikut:

¹⁶ <http://www.artikata.com/arti-338615-linguistik.html>, diunduh, 15- Oktober 2015

¹⁷ Mayoritas pembahasan pada sub bagian ini disarikan dari buku Metodologi Studi Islam karangan Prof. Dr. Supiana, M.Ag (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012).

¹⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 887

¹⁹ Abudin Nata, M.A., *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Raja Grafindo Persada, 2004), h. 363

Ruang lingkup sejarah Islam dilihat dari segi periodisasinya dapat di bagi menja menjadi tiga. Pertama periode klasik berlangsung sejak tahun 650-1250 M ini dapat di bagi lagi menjadi masa kemajuan Islam I, yaitu dari sejak tahun 650-1000, dan masa disintegrasi yaitu dari tahun 1000-1250. Pada masa kemajuan Islam I itu tercatat sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. dari tahun 750-632 M. Khulafaurasyidin dari tahun 632-661 M, Bani Umayyah dari tahun 661-750 M, Bani Abbas dari tahun 750-1250 M.

Selanjutnya, periode pertengahan yang berlangsung dari tahun 1250-1800 M. dapat dibagi kedalam dua masa, yaitu masa kemunduran I dan masa tiga kerajaan besar. Masa kemunduran I berlangsung sejak tahun 1250-1500 M. dizaman ini, Jengis Khan dan keturunannya datang membawa penghancuran ke dunia Islam. Sedangkan masa tiga kerajaan besar yang berlangsung dari tahun 1500-1800 dapat dibagi menjadi fase kemajuan (1500-1700 M), dan masa kemunduran II (1700-1800).

Adapun periode modern yang berlangsung dari tahun 1800 M. sampai dengan sekarang ditandai dengan zaman kebangkitan Islam.²⁰ Perkembangan studi Islam dapat diuraikan berdasarkan wilayah dan kecenderungan atau corak studi yang berkembang.

1. Studi Islam di Dunia Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi lebih dikenal dengan nama *al-Jami'ah*, yang secara historis dan kelembagaan berkaitan dengan masjid jami' (tempat berkumpul jamaah untuk menunaikan salat Jumat). *Al-Jami'ah* yang paling awal dengan pretensi sebagai lembaga pendidikan tinggi yakni *Al-Azhar* di Kairo, *Zaitun* di Tunisia, dan *Qarawiyyin* di Fez. Namun belakangan *al-Jami'ah* yang diakui sebagai universitas tertua di muka bumi ini lebih tepat disebut "madrasah tinggi" ketimbang "universitas".

Azyumardi Azra juga mencatat bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik madrasah (sekalipun menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi, *advanced education*), maupun al-jami'ah, yang memang dimaksudkan sebagai pendidikan tinggi, tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi

²⁰ *Ibid*, h. 363-364

penelitian bebas berdasarkan nalar, sebagaimana terdapat di Eropa pada masa modern.

Sepanjang sejarah Islam, baik madrasah maupun al-jami'ah didedikasikan terutama untuk ilmu-ilmu agama dengan penekanan pada bidang fikih, tafsir dan hadis. Ijtihad diakui sebagai salah satu sumber ajaran Islam namun tidak berarti berpikir sebebas-bebasnya kecuali sekedar memberikan penafsiran “baru” atau pemikiran “independen” yang tetap berada dalam kerangka doktrin yang mapan dan disepakati. Dengan demikian, ilmu-ilmu non agama/eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi sejak awal telah termarginalkan. Kondisi seperti ini berbeda dengan dasar Islam yang tidak mendikotomikan antara ilmu agama dan non agama. Al-Ghazali (1085-1111M) disebut-sebut sebagai “yang bertanggungjawab” memisahkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu non agama. Menuntut ilmu agama wajib bagi setiap muslim, sedangkan wajib *kifayah* untuk menuntut ilmu-ilmu umum.

Pada masa Khalifah al-Makmun (198-218 H/813-833 M) ilmu umum yang berlandaskan kajian-kajian empiris telah dipelajari di madrasah. Namun setelah Mu'tazilah hancur, ilmu-ilmu tersebut terkesan dicurigai sehingga dihapuskan dari kurikulum madrasah. Para peminat ilmu-ilmu umum tersebut akhirnya belajar sendiri-sendiri karena ilmu-ilmu tersebut dipandang sebagai ilmu yang dapat menggugat kemapanan doktrin *sunni*, terutama dalam bidang kalam dan fikih. Dengan demikian pada masa itu sains mencapai puncaknya namun keberhasilan tersebut semata-mata aktivitas intelektual muslim yang disemangati oleh *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) untuk membuktikan kebenaran-kebenaran Alquran, terutama yang bersifat *kauniyah* (kealaman).

Menurut catatan sejarah, ada empat perguruan tinggi yang dianggap sebagai kiblat bagi pengembangan studi Islam khususnya di kalangan masyarakat muslim. Langkah mereka selanjutnya diikuti oleh para orientalis dalam studi Islam di kalangan sarjana Barat. *Pertama*, Madrasah Nizamiyyah di Nisyafur. Madrasah ini, menurut Ibnu Khalikan (w. 681-1282) dibangun oleh Nizam al-Mulk untuk al-Juwaini (seorang tokoh Asy'ariah). Ia menjadi guru besar di madrasah ini selama tiga dekade hingga wafat pada tahun 478/1085. Madrasah ini terdiri dari tiga bagian inti, gedung madrasah, masjid, dan perpustakaan (*bayt al-maktab*).

Kedua, madrasah di Bagdad yang didirikan pada tahun 455/1063 oleh khalifah al-Makmun (813-833 M). Madrasah ini dilengkapi dengan perpustakaan termasyhur, *Bayt al-Ḥikmah*. Berbeda dengan madrasah Nizamiyyah di Nisyafur, Bagdad tidak memiliki masjid. Sebagai madrasah terbesar di zamannya, madrasah ini diajar oleh para guru besar yang memiliki reputasi tinggi, seperti Abu Ishaq al-Syirazi (w. 476/1083), al-Kiya al-Harasi, dan al-Gazali (1058-1111 M) yang tercatat sebagai pemikir terbesar dengan sebutan Imam al-Ghazali dan pengaruhnya cukup kuat di Timur. Madrasah yang berusia hampir dua abad ini akhirnya hancur sekaligus melambangkan kehancuran Islam pada masa pemerintahan Abbasiyah, setelah Hulagu Khan (1256-1349 M) melakukan penyerbuan besar-besaran ke Bagdad.

Ketiga, Universitas Al-Azhar di Kairo. Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir ini tidak terlepas dari eksistensi Abbasiyah-Syiah yang pengaruh kekuatan politiknya mulai melemah. Di sinilah wilayah-wilayah kekuasaan Daulat Abbasiyah seperti Thahiriyah, Safawiyah, Samawiyah, Thulunyah, Fathimiyah, Ghaznawiah, dan lain-lain menuntut otonomi.

Daulah Fathimiyah (909-1171 M) muncul di Tunis. ‘Ubaidillah al-Mahdi diangkat sebagai khalifah pertama Fathimiyah yang beraliran Syiah. Pada masa pemerintahan khalifah keempat Muiz li Dinillah (952-975 M), Libya dan Mesir berhasil ditaklukkan di bawah panglima besarnya, Jauhar al-Siqli (362 H/972 M). Ia kemudian dikenal sebagai pendiri ibukota baru Mesir, Kairo menggantikan Kota Fustat. Kemudian ibu kota Syria dipindahkan dari Tunis ke Kairo, Mesir. Al-Siqli pula yang membangun perguruan tinggi Al-Azhar berdasarkan ajaran sekte Syiah. Selanjutnya pada masa khalifah al-Hakim bin Amrillah (996-1020 M), dibangun perpustakaan terbesar di Kairo, *Bait al-Ḥikmah*, yang konon disebut-sebut sebagai corong propaganda syiah. Al-Hakim menggelontorkan dana 275 dinar untuk menggandakan manuskrip dan perbaikan buku-buku. Kurikulum yang dikembangkan lebih banyak berorientasi pada masalah-masalah keislaman, astronomi, dan kedokteran. Ali Ibn Yunus, Ali al-Hasan, dan Ibn al-Haitam, tercatat sebagai tokoh yang mengembangkan ilmu astronomi. Dalam masa ini kurang lebih seratus karya tentang matematika, astronomi, filsafat dan kedokteran telah dihasilkan. Bahkan, pada masa al-Muntasir, terdapat perpustakaan yang di dalamnya berisi 200.000 buku.

Pada tahun 567 H/1171 M, Shalahuddin al-Ayyubi (1171-1193 M) berhasil merebut Daulah Fathimiyah dan mendirikan Daulat Ayubiyah (1171-1269 M) serta menyatakan tunduk kembali kepada Abbasiyah. Pada saat itu Al-Azhar beralih kurikulum dan orientasi dari Syiah ke Sunni. Al-Azhar tetap berdiri tegak hingga abad ke-21 ini.

Keempat adalah Universitas Cordova. Pemerintahan Abdurrahman I dipandang sebagai tonggak kemajuan ilmu dan kebudayaan di Cordova. Sejarah mencatat bahwa Aelhoud dari Bath (Inggris) belajar di Cordova pada tahun 1120 M yang mendalami geometri, aljabar, dan matematika.

2. Studi Islam di Dunia Barat

Kejayaan Islam dalam konteks ilmu pengetahuan telah menjadikan perguruan tinggi Islam “dibanjiri” para mahasiswa dari berbagai kalangan, termasuk mereka yang kemudian menjadi tokoh-tokoh atau pemikir Barat. Pada saat inilah kontak pertama dunia Barat dengan dunia Islam (Muslim) terjadi. Perguruan tinggi terkenal dalam masa kejayaan antara lain perguruan tinggi yang berpusat di Irak (dunia Muslim belahan Timur) dan Mesir serta Cordova (di dunia Muslim belahan Barat). Momen ini juga merupakan awal kebangkitan (*renaissance*) Barat yang secara perlahan mencapai kemajuan yang gemilang.

Kemajuan Barat juga tidak terlepas dari kegiatan penerjemahan manuskrip-manuskrip berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin sejak abad ke-13 M hingga masa *renaissance* di Eropa abad ke-14 oleh para ilmuan Barat, termasuk orientalis. Kegiatan penerjemahan tersebut mendapat dukungan Kaisar Dinasti Romawi (1198-1212) yakni Raja Frederick dari Sicilia. Kegigihan sang raja akhirnya membuahkan hasil dengan terbangunnya beberapa perguruan tinggi di Italia, seperti Padua, Florence, Milano, Venezia, disusul oleh Oxford dan Cambridge di Inggris, dan Sorbone di Perancis. Bidang filsafat merupakan yang paling menonjol dari kegiatan penerjemahan manuskrip tersebut.

Kegiatan penerjemahan ini menjadi pintu gerbang Barat dalam mengembangkan penelitian mereka di berbagai bidang ilmu. Francis Bacon (1561-1626) telah mengilhami para sarjana Barat dalam kegiatan observasi dan eksperimen, terutama karyanya *Novu Organon*. Pada pertengahan abad ke-12 M karya Ibn Sina di bidang kedokteran, *Canon of Medicine* diterjemahkan untuk pertama kalinya oleh Cromena (w. 1187

M). Usaha penerjemahan baru berlangsung secara intensif pada masa Raja Frederick II (1212-1250 M) yang menetap di Palermo, ibukota Sicilia. Ia memberikan fasilitas khusus kepada Michael Scot (1175-1234 M) yang menerjemahkan buku karya Averrous (Ibnu Rusyd) dan Hermanus Allemanus yang menerjemahkan karya-karya al-Farabes (al-Farabi).

Setelah ilmu pengetahuan Islam bermigrasi ke Barat dan dikembangkan oleh para sarjana mereka, ternyata banyak ajaran Islam yang mulai menyimpang dari jalur karena telah dirasuki oleh paham sekuler. Inilah yang menyebabkan para sarjana Muslim melakukan upaya pemurnian ajaran. Ismail Raji al-Faruqi, Naquib alAttas, Ali Ashraf, Ziauddin Sardar, dan lain-lain terpanggil untuk upaya ini.

Tokoh-tokoh ini menawarkan gagasan Islamisasi pengetahuan, yakni melakukan penulisan ulang terhadap ilmu-ilmu modern (produk Barat) dan menanggalkan ciri-ciri sekularismenya. Upaya lainnya mendirikan universitas-universitas Islam seperti, International Islamic University di Pakistan, Islamic of Advanced Studies di Washington DC, atau the International Institute of Islamic Thought and Civilization (biasa disebut ISTAC) yang dipelopori oleh Naquib al-Attas.

Pada perkembangan selanjutnya, studi Islam di Barat sedikit bervariasi. Di Chicago University, studi Islam menekankan pada bidang pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah klasik dan bahasa-bahasa Islam non Arab. Studi Islam tersebut berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Timur Dekat.

Di Amerika, studi Islam pada umumnya menekankan pada studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial, yang berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah atau Timur Dekat. Di UCLA misalnya, studi Islam dibagi empat komponen. Pertama, mengenai doktrin dan sejarah Islam, termasuk pemikiran Islam. Kedua, bahasa Arab dan teks-teks klasik mengenai sejarah, hukum dan lain-lain. Ketiga, bahasa-bahasanon Arab yang muslim, seperti Urdu, Persia, Turki, bahasa yang telah mengantarkan kebudayaan. Keempat, ilmu-ilmu sosial, sejarah bahasa Arab, bahasa-bahasa Islam, sosiologi, dan lain-lain.

Di London, studi Islam digabungkan dalam School of Oriental and African Studies, sebuah fakultas mengenai studi Ketimuran dan Afrika, yang memiliki berbagai jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia dan Afrika.

Salah satu program studi di dalamnya program MA tentang masyarakat dan budaya Islam yang dapat dilanjutkan ke jenjang doktor.

Di Kanada studi Islam menekuni kajian budaya dan peradaban Islam di zaman Nabi Muhammad hingga masa kontemporer, memahami ajaran Islam dan masyarakat Muslim di seluruh dunia, serta mempelajari berbagai bahasa Muslim, seperti bahasa Persia, Urdu, dan Turki. Sedangkan di Belanda, yang dulunya menganggap tabu mempelajari Islam, ternyata masih menyisakan kajian Islam di Indonesia, walaupun tidak menekankan pada aspek sejarah Islam itu sendiri.

3. Studi Islam di Indonesia

Perkembangan studi Islam di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan lembaga pendidikan, mulai dari sistem pendidikan *langgar*, sistem pesantren, sistem pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam, hingga munculnya sistem kelas. Pendidikan pesantren dan madrasah sangat menonjol dalam studi Islam di Indonesia.

Di samping pesantren, perguruan tinggi Islam tentu menjadi sebuah lembaga paling diminati untuk studi Islam secara komprehensif. Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, seperti STAIN, IAIN, dan UIN, dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan studi Islam. Munculnya gagasan pendirian perguruan tinggi Islam seperti IAIN/STAIN tidak terlepas dari kesadaran kaum Muslim yang dilatarbelakangi berbagai faktor. Pertama, untuk mengakomodasi kalangan yang tidak memiliki kesempatan melanjutkan ke Timur Tengah. Kedua, keinginan untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam sebagai kelanjutan pesantren dan madrasah. Keinginan untuk menyeimbangkan jumlah kaum terpelajar tamatan sekolah “sekuler” dengan tamatan sekolah agama.

Gagasan ini datang dari kalangan agamawan dan kalangan terpelajar muslim tamatan sekolah “sekuler”. Dr. Satiman termasuk yang mengusulkan gagasan perguruan tinggi Islam ini. Ia sempat mendirikan Yayasan Pesantren Luhur tahun 1938 namun kandas karena ada intervensi pihak penjajah. Di Sumatera Barat pada tahun 1940 sejumlah guru muslim mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) walaupun hanya bertahan dua tahun karena pendudukan Jepang. Upaya yang sama dilakukan oleh tokoh-tokoh nasional seperti Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, KH. Wahid Hasyim, dan KH. Mas Mansyur. Pada 8 Juli 1945 tokoh-tokoh tersebut mendirikan Sekolah Tinggi

Islam (STI) di Yogyakarta di bawah pimpinan Kahar Mudzakir. Ketika revolusi kemerdekaan, STI berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan mengembangkan empat fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan.

Lembaga pendidikan tinggi Islam tersebut baru direalisasikan secara resmi oleh pemerintah pada tahun 1950 di Yogyakarta. Bersamaan dengan itu, pemerintah mengubah status Universitas Gadjah Mada menjadi universitas negeri sesuai dengan PP No. 37/1950 yang dibentuk bagi golongan nasionalis. Pada saat yang sama, kepada kelompok Islam diberikan perguruan tinggi agama Islam (PTAIN) dengan mengubah status Fakultas Agama UII. Tidak berselang lama Departemen Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (AIDA) di Jakarta pada 1 Juli 1957, sebagai lembaga yang dipersiapkan untuk mendidik pegawai negeri dengan kemampuan akademik dan semi akademik tingkat diploma sebagai guru agama di SLTP.

Berdasarkan alasan akademis di atas maka pada tanggal 24 Agustus 1960 Presiden mengeluarkan PP No. 11 yang menggabungkan PTAIN dan AIDA menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Sejak itulah secara berturut-turut di beberapa propinsi Indonesia berdiri IAIN sebagai sarana bagi masyarakat muslim untuk mendapatkan pendidikan tinggi.

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, orientasi kelembagaan dan kurikulum perguruan tinggi Islam tersebut mengalami berbagai inovasi. Tetapi, inovasi tersebut belum diimbangi oleh ketersediaan dosen ahli (*expert*) dalam bidang keilmunya. Sebagaimana dikatakan Atho Mudzhar, bahwa dalam upaya mengembangkan perguruan tinggi untuk masa depan, hal yang perlu dibenahi antara lain, memposisikan disiplin ilmu mana yang termasuk ilmu inti dan mana yang termasuk ilmu bantu.

Sejauh ini, beberapa IAIN/STAIN belum mampu memetakan berbagai ilmu ke dalam dua kategori tersebut. Di sini diperlukan dosen yang ahli (*expert*) dalam bedah ilmu bantu, seperti Sosiologi Agama, Filsafat Agama, Psikologi Agama, dan sebagainya. Beberapa IAIN/STAIN telah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu (interdisipliner), tidak hanya ilmu-ilmu keagamaan, tetapi mencakup ilmu-ilmu eksakta, sosial, humaniora, dan lain-lain. Di samping itu, beberapa IAIN/STAIN telah membuka program studi umum, dan bahkan fakultas umum.

Tampaknya IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, IAIN Sunan Gunung Djati di Bandung, IAIN Alauddin di Makassar, dan STAIN Malang, di Jawa Timur, telah lebih maju mengembangkan berbagai disiplin ilmu daripada IAIN/STAIN lainnya di Indonesia. Studi Islam intersipliner di beberapa IAIN/STAIN tersebut mendorong lembaga-lembaga tersebut menjadi universitas tidak hanya mempelajari ilmu agama sebagaimana anggapan yang berkembang selama ini- tetapi juga ilmu-ilmu umum (profan). Pada tahun 2009 lima Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia diresmikan, yaitu Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Universitas Negeri Alauddin Makassar.

Seiring dengan pendirian universitas Islam ini para cendekiawan muslim muncul dengan tawaran pendekatan baru. Harun Nasution menawarkan pendekatan rasional, M. Amin Abdullah menitikberatkan pada pendekatan historis-empiris, pluralisme, nilai-nilai, dan pandangan hidup. Sedangkan M. Atho' Muzhar menawarkan dengan pendekatan sosiologis serta Jalaluddin Rahmad dengan pendekatan humaniora.

Studi Islam menggunakan pola *Islamic Studies* yang berkembang dalam tradisi akademik barat. Corak yang dipakai dalam Studi Islam berbeda dengan metode *at-tarbiyyah al-islamiyyah* yang secara ringkas merupakan proses transmisi ajaran agama dan selanjutnya diwujudkan dalam sikap sehari-hari. Sedangkan pola yang diterapkan dalam *Islamic Studies* adalah kritis terhadap pemikiran dan praktek keagamaan meliputi teks, doktrin, pemikiran, dan institusi keislaman. Analisis terhadap agama menggunakan pendekatan-pendekatan seperti fikih, filsafat, tasawuf, historis, antropologis, sosiologis dan sebagainya. Kajian Islam dengan pola demikian bukan bertujuan untuk menggugat atau mempertahankan keimanan atau kebenaran suatu ajaran tertentu melainkan mengkaji secara ilmiah. Konsekuensinya, kajian seperti ini memberi peluang untuk diterima atau ditolak. Penelitian Islam dengan corak ilmiah ini kebanyakan dilakukan oleh para orientalis atau intelektual muslim yang memposisikan diri mereka sebagai *outsider* atau *insider* (pengkaji dari kalangan muslim) terutama dalam studi keislaman kontemporer.



PRINSIP DASAR EPISTEMOLOGI ISLAM

A. Pengertian Epistemologi dan Islam

Epistemologi merupakan derivasi dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan. Sedangkan *logos* berarti teori, ilmu, uraian, dan ulasan. Epistemologi adalah teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*) meliputi sumber pengetahuan, watak dasar pengetahuan (*appearance vs reality*), serta kriteria atau validitas kebenaran.²¹

Adapun kata “Islam” berasal dari kata *سلم* yang memiliki arti selamat, tunduk, dan berserah. *أسلم إليه* berarti tunduk, patuh, dan menyerah kepadanya.²² Islam adakalanya merupakan sinonim dari wahyu dan syariat. Dengan demikian Islam merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat; kumpulan perintah dan hukum-hukum yang berkaitan dengan akidah dan hubungan kemasyarakatan yang wajib diterapkan untuk mencapai kemaslahatan.

Untuk kepentingan pembahasan, definisi Islam lebih tepat menggunakan teori yang mengklasifikasi Islam menjadi tiga level, yakni level teks asli berupa Alquran dan sunah yang otentik, pemahaman terhadap teks asli, dan level praktek dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pemahaman dan latar belakang historis pelakunya. Pada level

²¹ Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 21-23

²² Hasan Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: Spoken Language Services Inc, 1976), hlm. 424

original text sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Islam identik dengan *nash* (Alquran dan sunah). Masa pewahyuannya memakan waktu kurang lebih 23 tahun. pada level ini, *original text* memiliki karakter mutlak dan tidak berubah-ubah.

Menurut hemat penulis, *nash* dapat dikelompokkan menjadi dua: *nash* yang normatif-universal dan praktis-temporal. Kelompok pertama merupakan prinsip-prinsip yang dalam aplikasinya telah diformat atau dibakukan pada masa pewahyuan. Sedangkan kelompok kedua merupakan *nash* yang diwahyukan untuk menjawab atau merespon secara langsung persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat muslim pada masa pewahyuan. Di sini Islam dilihat sebagai fenomena sosial. Dalam ungkapan lain sebagian ajaran Islam berlaku sepanjang masa dan sebagian yang lain merupakan respon terhadap fenomena sosial di masa pewahyuan.

Sementara itu pada level pemikiran atau pemahaman terhadap teks asli, sejarah mencatat sejumlah bentuk pemikiran yang dikelompokkan menjadi empat cabang utama: teologi, hukum, filsafat, dan tasawuf. Hasil pemahaman terhadap *naş* bersifat *zanni* atau nisbi serta berubah sesuai dengan waktu, tempat, dan konteks sosial.

Islam pada level ketiga atau praktek disebut juga dengan fenomena sosial adalah Islam yang dipraktekkan oleh umat Islam sebagai jawaban terhadap problema yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini terjadi akulturasi antara konsep pemahaman dengan budaya yang berlaku di tengah masyarakat.

B. Sumber Pengetahuan dalam Islam

Dalam kajian epistemologi barat, dikenal tiga aliran pemikiran sekaligus menjadi tolak ukur kebenaran, yakni empirisme, rasionalisme, dan intuitisme. Aliran empirisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan adalah pengamatan dan pengalaman indrawi manusia. Panca indra menjadi ukuran kebenaran sesuatu. Objek kajiannya adalah fakta empirik dan mempunyai paradigma positivistik atau sesuatu yang dapat diamati (*observable*), dapat diukur (*measurable*), dan dibuktikan (*verifiable*). Metode yang digunakan adalah metode ilmiah, dengan ukuran empiris; sesuai atau tidak dengan fakta.

Adapun model berpikir rasional atau aliran rasionalisme berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Dengan kata lain tolak ukuran kebenaran adalah rasionalitas akal. Objek kajiannya adalah hal-hal yang bersifat abstrak-logis. Sedangkan aliran intuitisme berpandangan bahwa kebenaran dapat diperoleh melalui pertimbangan-pertimbangan emosional (مكاشفة). Objek kajian epistemologi ini adalah hal-hal yang bersifat abstrak dan mempunyai paradigma mistik atau gaib. Metode yang digunakan adalah latihan secara terus menerus atau mengasah secara berulang-ulang. Sementara tolak ukur kebenarannya adalah kepuasan hati.

Dalam kajian pemikiran Islam terdapat juga beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga model sistem berpikir dalam Islam, yakni *bayāni*, *burhāni*, dan *'irfāni*.²³ Ketiganya mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan.

1. Epistemologi Bayani

Bayani merupakan metode berpikir khas Arab yang didasarkan pada otoritas teks (*naṣ*) secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung berarti langsung mempraktekkan tanpa pemikiran terlebih dahulu. Sedangkan tidak langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan yang membutuhkan penalaran dan penafsiran lebih lanjut. Namun bukan berarti akal atau rasio bebas dalam menentukan makna. Akal harus tetap dipandu oleh teks. Artinya, akal atau rasio merupakan sarana analisis.

Jadi, sumber pengetahuan epistemologi ini adalah *naṣ* (Alquran dan sunah). Oleh karena itu *bayani* menaruh perhatian yang cukup besar pada proses transmisi atau penyampaian teks dari generasi ke generasi. Proses transmisi (riwayat) berperan penting karena ketersambungan transmisi menentukan benar atau tidaknya ketentuan hukum yang diambil. Jika transmisi dapat dipertanggungjawabkan maka teks tersebut dapat dijadikan dasar hukum. Sebaliknya, jika transmisi diragukan validitasnya, maka teks

²³ Trilogi Epistemologi ini diklasifikasikan oleh al-Jabiri seorang pemikir Maroko yang merasakan pentingnya epistemologi dalam upaya mengangkat kembali posisi umat Islam dalam kehidupan modern. Al-Jabiri menuangkan semua gagasannya dalam tentang epistemologi dalam karyanya *Naqd al-'Aql al-'Arabi*. Tulisan ini terdiri dari tiga buku yakni *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, dan *al-'Aql al-'Siyasi al-'Arabi*.

tersebut tidak dapat dijadikan landasan hukum. Prinsip ini terlihat pada masa *tadwin al-hadis* (kodifikasi hadis) di mana para ulama sangat ketat dalam menyeleksi hadis yang diriwayatkan.

2. Epistemologi *Burhani*

Berbeda dengan *bayani* yang menjadikan teks sebagai sumber pengetahuan, *burhani* sama sekali tidak berkaitan dengan teks. *Burhani* menyandarkan diri pada kekuatan rasio dan akal melalui dalil-dalil logika. Dengan kata lain *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Rasio memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang diperoleh dari panca indra. Untuk memperoleh pengetahuan, *burhani* menggunakan aturan silogisme.

3. Epistemologi *Irfani*

Jika *bayani* menyandarkan diri pada teks, dan *burhani* menghasilkan pengetahuan dengan penggunaan rasio, maka *'irfani* memperoleh pengetahuan melalui *al-kasyf* (menyingkap rahasia-rahasia realitas Tuhan). Pengetahuan didapatkan melalui latihan ruhani yakni penyucian hati sehingga Tuhan akan mencurahkan pengetahuan langsung kepadanya. Setidaknya olah rohani ini memiliki tiga tahapan, persiapan, penerimaan, dan pengungkapan kepada orang lain secara lisan dan tulisan.

Pada tahap persiapan, seseorang harus menempuh jenjang-jenjang kehidupan spiritual. Ada tujuh tahapan yang harus dijalani yaitu *taubah*, *wara'* (menjauhkan diri dari yang *syubhat*), *zuhd* (tidak mengutamakan kehidupan dunia), *faqr* (mengosongkan pikiran dan hanya berharap kepada Allah swt), *sabr* (menerima segala musibah dengan ikhlas), *tawakkal* (percaya kepada segala ketentuan-Nya, dan *rida* (menghilangkan rasa ketidaksenangan sehingga yang tersisa hanya kegembiraan).

Pada tahap penerimaan, jika seseorang telah mencapai tingkatan tertentu, ia akan dilimpahkan pengetahuan dari Tuhan secara iluminatif. Sedangkan pada tahap pengungkapan, pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain. Namun karena pengetahuan ini tidak masuk dalam tataran konsepsi (bersifat abstrak) namun terkait dengan kehadiran Tuhan dalam diri, maka tidak semua pengalaman ini dapat dikomunikasikan atau diungkapkan.

Perbandingan Epistemologi Islam dan Barat

	Barat	Islam
Epistemologi	<p>1. Empiris: sumber pengetahuan berasal dari pengalaman indra manusia. Indra menjadi tolak ukur kebenaran</p> <p>2. Rasionalis: menemukan kebenaran dengan menggunakan akal.</p> <p>3. Intuitif: menekankan peran intuisi di atas indra dan rasio</p>	<p>1. Bayani: pendekatan dengan cara menganalisis teks.</p> <p>2. Burhani: tolak ukur kebenaran berdasarkan pengalaman dan akal tanpa dasar wahyu</p> <p>3. 'irfani: kebenaran diperoleh dari ilham/intuisi</p>

C. Kriteria Kebenaran dalam Islam

Dalam kajian epistemologi Islam dijumpai beberapa teori tentang kebenaran:

1. Teori Korespondensi

Menurut teori ini suatu posisi atau pengertian itu benar adalah apabila terdapat suatu fakta bersesuaian, yang beralasan dengan realistis, yang serasi dengan situasi aktual, maka kebenaran adalah sesuai dengan fakta dan sesuatu yang selaras dengan situasi akal.

2. Teori Konsistensi

Menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan (*judgement*) dengan suatu yang lain yaitu fakta atau realistis, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan kata lain, kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan-putusan yang baik dengan putusan lainnya; yang diketahui dan diakui benar terlebih dahulu. Jadi sesuatu itu benar jika hubungan itu saling berkaitan dengan kebenaran sebelumnya.

3. Teori Pragmatis

Teori ini mengemukakan benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau semata-mata tergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk berfaedah dalam kehidupannya.²⁴

²⁴ Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*. (Jakarta, Teraju, 2002), hlm. 79-80

D. Peranan dan Fungsi Pengetahuan Islam

Fungsi pengetahuan dalam Islam dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang mengawasi segala tingkah laku dan pedoman yang membuat hidup lebih bermakna.

Dengan demikian, fungsi pengetahuan dalam Islam adalah membuktikan secara otentik sumber dasar, pokok-pokok dan prinsip-prinsip ajaran islam sebagai wahyu dari Allah yang tertuang dalam Alquran. Pengetahuan Islam juga memberikan penjelasan, contoh, dan teladan pelaksanaan agama Islam secara operational dalam sosial budaya umatnya, yang kemudian di kenal dengan sebutan *as-sunnah/al-hādīs*. selain itu, pengetahuan juga menawarkan cara atau metode untuk mengembangkan ajaran Islam secara terpadu dalam kehidupan sosial budaya umat manusia sepanjang sejarah dengan sistem ijtihad.²⁵ (Rosihan Anwar, 2009: 144)

Dalam ungkapan lain, fungsi pengetahuan Islam dapat dirinci sebagai berikut:

1. fungsi deskriptif yaitu memaparkan suatu masalah sehingga mudah dipelajari,
2. fungsi pengembangan yaitu melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan sesuatu yang baru,
3. fungsi prediksi yaitu meramalkan kejadian-kejadian sehingga manusia dapat mengambil tindakan untuk menghadapinya, dan
4. fungsi kontrol yaitu berusaha mencegah peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan.²⁶

Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Tiga pendekatan dalam memahami Islam yakni, *naqli* (tradisional) melalui epistemologi *bayani*, *'aqli* (rasional) dengan epistemologi *'irfani*, dan *kasyf* (mistis) melalui epistemologi *burhani* dalam penerapannya seringkali digunakan secara terpisah.

Padahal Epistemologi Islam yang bersandar pada kekuatan spiritual seharusnya memiliki hubungan harmonis antara wahyu, akal, dan rasa.

²⁵ Rosihan Anwar. *Pengantar Studi Islam*. (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 144

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), hlm.

Epistemologi Islam menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang mapan dan stabil. Epistemologi Islam juga menekankan pencarian semua bentuk ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai abadi yang merupakan landasan utama peradaban muslim.

E. Perbandingan Epistemologi dalam Islam

	<i>Bayāni</i>	<i>'Irfāni</i>	<i>Burhāni</i>
Sumber Pengetahuan	Teks keagamaan/ nash/wahyu	Akal/rasio	Intuisi/ilham
Metode/Cara Memperoleh	<i>Istimbat</i> }/ <i>istidlal</i>	<i>Tahlili</i> (analitis)	<i>Kasyf</i> (experience)
Pendekatan	Linguistik/dalalah lugawiyah	Logika	<i>Psycho- Gnostic</i>
Tema Sentral	<i>As}l-furu'</i> Kata-makna	Esensi-eksistensi Bahasa-logika	Lahir-batin
Validitas Kebenaran	Korespondensi	Koherensi konsistensi	Intersubyektif
Pendukung	Teolog, <i>fuqaha'</i> , ahli bahasa	Filosof	Sufi

Pada prinsipnya Islam telah memiliki epistemologi yang komprehensif sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hanya saja dari tiga kecenderungan epistemologis yang ada (Bayani, Burhani dan 'Irfani), dalam perkembangannya lebih didominasi oleh corak berpikir bayani yang sangat tekstual dan corak berpikir 'Irfani (*kasyf*) yang sangat sufistik. Kedua kecenderungan ini kurang begitu memperhatikan pada penggunaan rasio secara optimal. Namun ketiga epistemologi tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Keunggulan dan kelemahan masing-masing epistemologi dapat dirangkum sebagai berikut:

Keunggulan epistemologi bayani terletak pada kepada kebenaran teks (Alquran dan hadis) sebagai sumber utama hukum Islam yang bersifat universal sehingga menjadi pedoman. Dalam pendekatan bayani, dominasi teks sangat kuat sehingga peran akal hanya sebatas sebagai alat pembenaran atau justifikasi atas teks yang dipahami atau diinterpretasi. Dalam aplikasinya, pendekatan bayani akan terwujud dalam ilmu fikih

dan usul fikih, terutama aspek *qawaid al-lughah*-nya. Kelemahan mencolok pada nalar bayani adalah ketika harus berhadapan dengan teks-teks yang berasal dari bangsa atau masyarakat lainnya. Karena otoritas ada pada teks, dan rasio hanya berfungsi sebagai pengawal teks, sementara sebuah teks belum tentu diterima oleh golongan lain. Dalam epistemologi bayani sekalipun ada penggunaan rasio, akan tetapi relatif sedikit dan sangat tergantung pada teks yang ada. Penggunaan yang terlalu marginal atas epistemologi ini telah menimbulkan stagnasi dalam kehidupan beragama karena ketidakmampuannya merespon perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan epistemologi bayani selalu menempatkan akal menjadi sumber sekunder, sehingga peran akal menjadi terpasung di bawah bayang-bayang teks, dan tidak menempatkannya secara sejajar, saling mengisi dan melengkapi dengan teks.

Sedangkan keunggulan epistemologi burhāni terletak pada konstruksi epistemologinya yang dibangun di atas semangat akal dan logika dengan beberapa premis. Epistemologi burhani berusaha memaksimalkan akal dan menempatkannya sejajar dengan teks suci dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam epistemologi burhani ini, penggunaan rasionalitas tidak berhenti hanya sebatas rasio belaka, tetapi melibatkan pendekatan empiris sebagai kunci utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana banyak dipraktekkan oleh para ilmuwan Barat. Sayangnya kendala yang sering dihadapi dalam penerapan pendekatan ini adalah sering tidak sinkronnya teks dan realitas. Produk ijtihadnya akan berbeda jika dalam pengarusutamaan teks atau konteks. Masyarakat lebih banyak memenangkan teks daripada konteks, meskipun yang lebih cenderung kepada konteks pun juga tidak sedikit.

Adapun keunggulan irfani adalah bahwa segala pengetahuan yang bersumber dari intuisi-intuisi, musyahadah, dan mukasyafah lebih dekat dengan kebenaran dari pada ilmu-ilmu yang digali dari argumentasi-argumentasi rasional dan akal. Bahkan kalangan sufi menyatakan bahwa indra-indra manusia dan fakultas akalnya hanya menyentuh wilayah lahiriah alam dan manifestasi-manifestasinya, namun manusia dapat berhubungan secara langsung dengan hakikat tunggal alam (Allah) melalui dimensi-dimensi batiniahnya sendiri dan hal ini akan sangat berpengaruh ketika manusia telah suci, lepas, dan jauh dari segala bentuk ikatan-ikatan dan ketergantungan-ketergantungan lahiriah. Namun kenyataan bahwa

ia hanya dapat dinikmati oleh segelintir manusia yang mampu sampai pada taraf pensucian diri yang tinggi membuatnya banyak diragukan oleh pemikir muslim. Di samping itu, irfani sangat subjektif menilai sesuatu karena ia berdasar pada pengalaman individu manusia. Kritik lainnya adalah sifatnya yang irasional, dan anti kritik terhadap penalaran. Metode yang digunakan adalah logika paradoks, segala-galanya bisa dicipta tanpa melalui sebab-sebab yang mendahuluinya. Akibatnya, pemikiran para sufi kehilangan dimensi kritis dan bersifat magis yang cukup berpengaruh dalam kemunduran pola pikir umat Islam.

Dengan demikian, di antara ketiga epistemologi keilmuan islam tersebut tidak ada yang sempurna. Eksistensi ketiganya justru saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, hal yang bijak bukanlah menafikan eksistensi peran masing-masing, tetapi bagaimana masing-masing epistemologi tersebut menjalankan perannya yang tepat dan saling melengkapi satu sama lain.



ARTI PENTING AGAMA BAGI MANUSIA

A. Definisi Agama

Pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (etimologis) dan sudut istilah (terminologis). Agama ketika diartikan dari sudut istilah kebahasaan akan terasa lebih mudah daripada mengartikan agama dari sudut istilah karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subyektivitas dari orang yang mengartikannya. Sehingga tidak mengherankan jika muncul beberapa ahli yang tidak tertarik mendefinisikan agama. Dikatakan oleh Mukti Ali bahwa barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan defenisi selain dari kata agama.²⁷ Pernyataan ini didasarkan kepada tiga alasan. *Pertama*, bahwa pengalaman agama adalah soal batin yang sifatnya sangat subyektif dan sangat individualis. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama. Karena itu, setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama itu sulit didefinisikan. *Ketiga*, kosepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.

Senada dengan Mukti Ali, M. Sastrapratedja mengatakan bahwa salah satu kesulitan untuk berbicara mengenai agama secara umum adalah adanya perbedaan-perbedaan dalam memahami arti agama dan disamping adanya perbedaan juga dalam cara memahami serta penerimaan setiap

²⁷ Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* 1, (Bandung: Badan Penerbit IKIP, 1971), hlm. 4

agama terhadap suatu usaha memahami agama. Setiap agama memiliki interpretasi diri yang berbeda dan keluasan interpretasi diri itu juga berbeda-beda.

Sementara itu Elizabeth K. Nottingham berusaha memahami agama sebagai realitas objektif, yaitu bahwa ia melihat pada dasarnya agama itu bertujuan mengangkat harkat dan martabat manusia dengan cara memberikan suasana batin yang nyaman dan menyejukkan, tapi juga agama terkadang disalah-gunakan oleh penganutnya untuk tujuan-tujuan yang merugikan orang lain.²⁸

Agama atau *ad-din* dalam Bahasa Arab berarti kepatuhan, kekuasaan, atau kecenderungan. Dalam Bahasa Inggris agama adalah *religion* yang berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan.²⁹ Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta, *a* berarti tidak dan *gama* yang berarti pergi. Secara bahasa agama dapat diartikan tidak pergi, tetap, abadi, sesuatu yang abadi dan tetap yang diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi selanjutnya.³⁰ Harun Nasution merangkum definisi agama sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi;
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia;
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia;
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu;
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib;
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib;
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia;

²⁸ Elisabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985)

²⁹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1979), hlm. 34

³⁰ Harun Nasution, *Islam Jilid 1...*, hlm. 1-2

8. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul (utusan Allah).³¹

Dari beberapa definisi di atas, setidaknya ditemukan empat unsur agama:

1. unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib;
2. unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan yang dimaksud;
3. unsur respon yang bersifat emosional dari manusia;
4. adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara dan sebagainya.

Pada kajian Islam, agama merupakan wahyu yang diturunkan kepada para Rasul-Nya untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Dengan demikian, agama memiliki tiga unsur yang tidak dapat terpisahkan, akidah (kepercayaan), syariat, dan akhlak (konsep untuk membentuk aspek rohani manusia sehingga menjadi lebih dekat kepada-Nya).

B. Latar Belakang Perlunya Manusia Terhadap Agama

Manusia mengakui kekuatan gaib dan supernatural di luar dirinya. Hal ini terlihat saat ia mengalami kesulitan hidup seperti bencana dll. Ia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang mutlak untuk membebaskannya dari keadaan itu. Kecenderungan memohon kepada yang Maha ini menunjukkan bahwa manusia perlu agama dan membutuhkan sang Khāliq.

Secara umum ada tiga alasan yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama. Ketiga alasan tersebut secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut³²:

³¹ Harun Nasution, *Islam Jilid 1...*, hlm. 10

³² Pembahasan ini sebagian besar merujuk ke *Metodologi Studi Islam* karangan Abuddin Nata (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998)

1. Latar Belakang Fitrah Manusia

Dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Manusia dan Agama*, Murthada Muthahhari mengatakan, bahwa di saat berbicara tentang para nabi, Imam Ali as. menyebutkan bahwa mereka diutus untuk mengingatkan manusia kepada perjanjian yang telah diikat oleh fitrah mereka, yang kelak mereka akan dituntut untuk memenuhinya. Perjanjian itu tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapkan oleh lidah, melainkan terukir dengan pena ciptaan Allah di permukaan kalbu dan lubuk fitrah manusia, dan di atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan batiniah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu. (QS. Al-Rum (30): 30)

Berdasarkan informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa manusia secara fitrah merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal demikian sejalan dengan petunjuk nabi dalam salah satu hadisnya yang mengatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Bukti manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama ini dapat dilihat melalui bukti historis dan antropologis. Melalui bukti-bukti historis dan antropologis dapat diketahui bahwa pada manusia primitif yang kepadanya tidak pernah datang informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan, sungguh pun Tuhan yang mereka percayai itu terbatas pada daya khayalnya.

Sebagian hipotesis mengatakan bahwa agama adalah produk rasa takut. Seperti rasa takut manusia dari alam, dari gelegar suara guruh yang menggetarkan, dari luasnya lautan, dan dari deburnya ombak yang menggulung serta gejala-gejala alamiah lainnya. Sebagai akibat dari rasa takut ini, terlintasilah agama dalam benak manusia. Lucterius, seorang filosof Yunani yang pendapatnya dikutip Murthada Muthahhari mengatakan bahwa nenek moyang pertama para dewa adalah dewa ketakutan. Hipotesis lainnya mengatakan bahwa agama adalah produk kebodohan. Sebagian orang percaya bahwa faktor yang mewujudkan

agama adalah kebodohan manusia sementara wataknya selalu cenderung untuk mencari tahu sebab-sebab dan hukum-hukum yang berlaku atas alam ini serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Beberapa hipotesis tersebut telah banyak dibuktikan kegagalannya oleh para ahli karena dasar hipotesis tersebut adalah pemikiran manusia yang terbatas, sedangkan agama yang benar mesti datang dari yang Maha Tidak Terbatas, yaitu Tuhan. Hipotesis tersebut sekedar menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi beragama, namun potensi tersebut jika tidak diarahkan akan keliru hasilnya sebagaimana terlihat pada beberapa hipotesis tersebut. Namun demikian, hal ini tidak berarti akal manusia tidak ada manfaatnya, melainkan menunjukkan bahwa dalam hal beragama akal saja tidaklah cukup.

Informasi lainnya yang menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi beragama dikemukakan oleh Carl Gustave Jung. Jung percaya bahwa agama termasuk hal-hal yang memang sudah ada di dalam bawah sadar secara fitrah dan alami. Selanjutnya William James, seorang filosof dan ilmuwan terkemuka dari Amerika mengatakan, “Kendatipun benar pernyataan bahwa hal-hal fisik dan material merupakan sumber tumbuhnya berbagai keinginan batin, namun banyak pula keinginan yang tumbuh dari alam di balik alam material ini”. Buktinya banyak perbuatan manusia tidak bersesuaian dengan perhitungan-perhitungan material. Sementara itu Alexis Carell, salah seorang pemenang hadiah Nobel berpendapat bahwa doa merupakan gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia karena pada keadaan itu jiwa manusia terbang melayang kepada Tuhan. Pada bagian lain dari bukunya yang berjudul *Doa*, Carell mengatakan bahwa pada batin manusia ada seberkas sinar yang menunjukkan kepada manusia kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang kadang-kadang dilakukannya. Sinar inilah yang mencegah manusia dari terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan penyimpangan.

2. Kelemahan dan Kekurangan Manusia

Faktor lainnya yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama adalah karena di samping manusia memiliki berbagai kesempurnaan juga memiliki kekurangan. Hal ini antara lain diungkapkan oleh kata *al-nafs*. Menurut Quraish Shihab *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan

dan keburukan, dan karena itu *nafs* ini dianjurkan oleh Alquran agar diberi perhatian lebih besar. Dalam Alquran dinyatakan:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakutan. (QS. Al-Syams (91): 7-8)

Menurut Quraish Shihab bahwa kata mengilhamkan berarti potensi agar manusia melalui *nafs* menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.

3. Tantangan Manusia

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah karena manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan (Lihat QS. Yūṣuf (12): 5 dan QS. Al-Isrā' (17): 53). Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhan.

C. Fungsi Agama

Fungsi agama dalam kehidupan³³ antara lain:

1. Fungsi Edukatif

Agama memberikan bimbingan dan pengajaran tentang kebolehan dan larangan, dan tata cara beribadah. Agama juga menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh akal manusia. Contohnya pertanyaan tentang kehidupan setelah mati, tujuan hidup dan lain-lain

2. Fungsi Penyelamat

Agama membantu manusia mengenal sesuatu yang sakral, Maha Tinggi atau Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya. Dengan adanya sarana komunikasi ini manusia percaya Tuhan mengabulkan segala permintaannya dan menjadi penyelamat dalam hidupnya. Keselamatan

³³ Penjelasan tentang fungsi agama dipaparkan secara lengkap oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1983)

yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dunia dan akhirat.

3. Fungsi Perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

4. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral (yang dianggap baik) dari serbuan desktruktif dari agama baru dan dari sistem hukum negara modern. Dengan kata lain, ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma sehingga agama berfungsi sebagai pengawas sosial individu maupun kelompok.

5. Fungsi Memupuk Solidaritas/Persaudaraan

Kesatuan persaudaraan atas dasar iman dan kepercayaan merupakan kesatuan tertinggi karena dalam persatuan ini manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan. Kesatuan dari aspek psikologis ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan hingga membentuk rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Fungsi Transformatif

Mengubah bentuk kehidupan baru atau mengganti nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat. Ajaran agama mampu mengubah kepribadian seseorang maupun kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan agama yang dianutnya. Bahkan agama yang dianut mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma yang ia yakini sebelumnya.

7. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk produktif tidak hanya untuk kepentingan pribadi namun juga orang lain. Penganut agama tidak hanya dituntut untuk bekerja secara rutin namun juga diharapkan mampu melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Fungsi Sublimatif

Ajaran agama sangat menjunjung tinggi segala usaha manusia, bukan saja usaha yang sifatnya ukhrawi namun juga yang berkaitan dengan duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma agama dan dilakukan dengan niat yang tulus (karena dan untuk Allah swt) maka hal tersebut dianggap sebagai sebuah ibadah.

D. Doktrin Kepercayaan Agama

Doktrin adalah ajaran tentang dasar-dasar suatu aliran politik, keagamaan, pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan dan keagamaan. Istilah doktrin berkaitan dengan suatu kebenaran dan ajaran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena menegaskan tentang kebenaran melalui ajaran sedangkan yang diajarkan biasanya dengan kebenaran. Dengan demikian, doktrin berisi tentang ajaran kebenaran yang sudah memiliki balutan filosofis. Doktrin banyak ditemukan dalam agama-agama samawi seperti Islam dan Nasrani. Doktrin dianggap sebagai prinsip utama yang harus dijunjung oleh semua penganutnya

Keistimewaan doktrin adalah wawasannya lebih luas. Ada hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh rasio manusia seperti makhluk gaib, kehidupan akhirat, dan hal-hal lain yang bersifat supernatural. Akan tetapi pada hakikatnya tidak ada ajaran agama yang benar bertentangan dengan akal. Karena agama diturunkan kepada orang-orang yang berakal. Doktrin dalam agama Islam dirangkum dalam Rukun Iman.

Agama merupakan gejala universal dalam kehidupan manusia yang dapat ditemukan di mana pun dan kapan pun. Universalnya agama khususnya pengakuan bahwa Allah swt adalah Tuhan mereka dijabarkan pada QS. al-A'raf (7): 172. Firman Allah ini mengungkapkan bahwa sejak dalam kandungan manusia telah mengakui Allah sebagai Tuhannya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa beragama adalah kebutuhan dasar manusia.

Agama adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. Dengan agama manusia bisa mengatur dirinya, berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Agama dapat menuntun manusia ke arah kebaikan, keseimbangan hidup, dan kebahagiaan lahir dan bathin, serta dunia dan akhirat. Kesucian rohani yang Allah peruntukkan bagi manusia harus dijaga dengan seksama. Agamalah yang dapat menjaganya. Dengan

mengikuti aturan yang ada, maka manusia akan tertata kehidupannya. Manusia akan terhindar dari gangguan luar yang sudah pasti akan menggerogoti kesucian rohaninya. Sementara nafsu yang berada pada diri sendiri dapat dikendalikan dengan baik.

Allah menjadikan manusia sebaik-baik ciptaan dari makhluk lainnya yakni dengan pemberian bentuk yang sempurna, yakni berupa akal pikiran. Akal pikiran digunakan dalam rangka mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan menjalankan amal shaleh yang akan menjadi saksi di kehidupan selanjutnya yaitu alam akhirat. Amal di dunia adalah cerminan kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, prinsip *tawazun* (ada keseimbangan) harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kehidupan akhirat adalah akhir kehidupan, dan kehidupan dunia adalah cerminan bekal yang akan dibawa ke kehidupan akhirat.



SUMBER AJARAN ISLAM

Kesepakatan yang terjadi di kalangan ulama bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Al-Quran dan *al-Sunnah*; dan yang terkait dengan penalaran atau akal pikiran yang diwujudkan dalam bentuk ijtihad merupakan alat untuk memahami keduanya, agar mencapai maksud yang terkandung dari keduanya, yakni Aluran dan al- Sunnah.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia sumber adalah asal sesuatu.³³ Sumber ajaran adalah asal ajaran Islam. Alah menetapkan sumber ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam QS. An-Nisa' (4): 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah (kehendak) Allah, taatilah (kehendak) Rasul-Nya dan (kehendak) ulil amri di antara kamu. Apabila kamu berselisih paham (berbeda pendapat) tentang suatu perkara maka kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih dan baik dan sebaik-baik penakwilan.

Berdasarkan ayat ini setiap muslim harus mengikuti kehendak Allah, Rasul, dan pemimpin dari kalangan mereka sendiri. Ketetapan Allah terdapat dalam Al-Quran, semua ketetapan Rasul dituangkan dalam hadis/sunah dan ketetapan pemimpin termaktub dalam kitab yang ditulis

³³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1551

oleh orang-orang yang memiliki otoritas dalam menginterpretasikan Al-Quran dan hadis dengan akalunya.

Sumber ajaran Islam juga secara detail dijelaskan dalam percakapan Nabi saw dengan Mu'az bin Jabal ketika diutus ke Yaman. Mu'az merupakan sahabat yang diutus untuk menjadi gubernur di Yaman. Dalam percakapan tersebut dijelaskan bahwa sumber ajaran Islam ada tiga: Al-Quran, Sunah, dan *ra'yu* atau akal pikiran yang memenuhi syarat untuk berjihad. Ketiga sumber ajaran ini merupakan rangkaian kesatuan di mana Al-Quran dan hadis merupakan sumber utama sedangkan *ra'yu* yang memenuhi syarat untuk berjihad merupakan sumber pengembangan.

Al-Quran adalah sumber ajaran Islam, berfungsi sebagai furqan (pembeda), hudan (petunjuk), sehingga menjadi tolk ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Al-Quran berada pada posisi setral dalam kajian keislaman. Sedangkan al-Sunnah menjadi penjelas dari keumuman Al-Quran. Namun juga sebagai solusi terhadap permasalahan yang terjadi di kalangan umat manusia, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW ., maka ijthad juga penting untuk diperhitungkan demi kemaslahatan umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya.

Penjelasan terkait sumber ajaran Islam akan diuraikan sebagai berikut :

A. Al-Quran

Al-Quran merupakan kata khusus yang dipilih sendiri oleh Allah untuk menamai wahyu-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu tidak mengherankan jika istilah "Al-Quran" merupakan suatu keunikan dalam literatur kosa kata bahasa Arab. Faktor keunikan ini juga yang membuat sebagian ulama berpendapat bahwa kata "Al-Quran" tidak memiliki akar kata karena kata ini merupakan nama bagi kalam Allah.

Meskipun begitu sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa Al- Quran berasal dari kata قَرَأَ - يَفْرَأُ - قِرَاءَةٌ وَقُرْآنًا yang berarti bacaan atau yang dibaca.³⁴ Definisi Al-Quran secara istilah dikemukakan oleh beberapa

³⁴ Muhammad 'Abd al-Aziz az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 14

ulama. Namun pengertian yang lengkap sepertinya dipaparkan oleh Dr. Şubhi Şalih dalam bukunya *Mabāḥis fi ‘Ulūm al-Qurān*:

الكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ
الْمَنْقُولُ عَنْهُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

*Kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi saw, tertulis di mushaf, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya dinilai sebagai sebuah ibadah.*³⁵

Dari definisi di atas secara sederhana dapat dijelaskan bahwa:

1. Al-Quran adalah firman Allah, bukan sabda Nabi, bukan perkataan manusia, dan bukan perkataan malaikat;
2. Al-Quran mengandung mukjizat di seluruh kandungan sekalipun sekecil huruf dan titiknya pun yang dapat mengalahkan lawan-lawannya.
3. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril secara *mutawātir* (diriwayatkan banyak orang yang mustahil sepakat bohong)
4. Membaca Al-Quran dinilai sebagai sebuah ibadah.

Al-Quran merupakan kitab yang memuat tata nilai yang sempurna. Dengan kata lain, Al-Quran berfungsi sebagai referensi hidup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Sebagai referensi hidup, Al-Quran memberikan informasi tentang identitas manusia, asal usul kehidupan serta kematian, hal-hal yang berhubungan dengan jasmani dan rohani, karakter dasar, dan kecenderungannya. Al-Quran juga memberikan penjelasan tentang segala persoalan hidup di dunia yang bakal ditempuh dan dihadapi. Selain itu Al-Quran juga memisahkan antara yang hak dan batil; baik dan buruk; serta yang adil dan zalim. Al-Quran merangsang umat manusia untuk hidup dinamis dan mendorong manusia untuk mencapai kejayaan hidup di dunia. Dalam Al-Quran ditegaskan:

....وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ....

“...dan kami turunkan Kitab itu kepadamu untuk menjelaskan segala-galanya...” (QS. *al-Nahl* (16): 89)

³⁵ Sebagaimana dikutip oleh Abdul Madjid Khon dalam Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 5

Apabila dirinci lebih lanjut, maka fungsi Al-Quran dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Al-Quran berfungsi sebagai sumber hukum

Al-Quran bukan hanya kitab yang dibaca namun juga sumber hukum dan pedoman dalam mencapai kesejahteraan lahir batin. Setidaknya ada 400 ayat Al-Quran yang membicarakan masalah hukum.³⁶ Secara umum ada tiga prinsip dalam hukum Al-Quran. pertama, syariat yang terdapat dalam Al-Quran tidak bersifat memberatkan. Aturan yang terdapat dalam Al-Quran bukan dimaksudkan untuk membebani manusia. Sebaliknya hukum dalam Al-Quran menghilangkan atau meringankan beban yang memberatkan.³⁷ Kedua, *taqlil at-taklif* (mengurangi beban atau kewajiban) atau prinsip keseimbangan seperti yang terdapat dalam QS. al-Maidah (5): 101. Ketiga, penetapan syariat Islam dilakukan secara berangsur-angsur (*tadarruj*). Contohnya adalah penetapan keharaman *khamr*. Wahyu terkait minuman yang memabukkan diturunkan melalui tiga tahap. Pada tahap ketiga keharamannya disebutkan dengan tegas pada QS. al-Maidah (5): 90.

2. Al-Quran sebagai obat dan penyembuh

Al-Quran memberikan informasi tentang manfaat madu untuk menyembuhkan penyakit tertentu (QS. an-Nahl (16): 69). Al-Quran juga berfungsi untuk mengobati penyakit mental (psikis) yang terpendam di hati (QS. Yunus (10): 57).

3. Al-Quran mengarahkan tauhid dari teologis ke sosiologis dan ekologis

Al-Quran mengajak manusia untuk bertauhid secara murni, mengesakan Allah swt dan tidak menyekutukan-Nya. Tidak ada celah sedikitpun bahwa ibadah ditujukan untuk selain-Nya. Allah berfirman:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

³⁶ Khudary Baik, *Tarikh al-Tasyri' Al-Islami*, (Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1963), hlm. 18- 22

³⁷ Lihat misalnya QS. al-Maidah (5): 6, QS. al-Hijr (15): 78, dan QS. an-Nur (24): 61.

Janganlah kamu menyembah yang lain di samping (menyembah) Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Segala sesuatu pasti binasa kecuali Allah. Dia yang menentukan segalanya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. (QS. al-Qasaş (28): 88

Untuk menjaga kemurnian tauhid, manusia juga dituntut untuk menerapkan keyakinannya (tentang keesaan Allah swt) dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya (ekologi). Seorang muslim tidak hanya dituntut untuk membuktikan loyalitasnya kepada Allah swt namun juga seberapa mampu ia membentuk hubungan yang harmonis antar sesama manusia dan menjaga kelestarian alam.³⁸ Dalam ungkapan lain aturan-Nya tertuju kepada dua objek: individu dan sosial. Tauhid sosiologis ditujukan untuk meminimalisir kesenjangan ekonomi dan menjaga keseimbangan alam.

4. Menetapkan kemuliaan manusia dan hak-haknya

Allah memuliakan manusia di atas ciptaan-Nya yang lain dengan menundukkan langit dan bumi demi kesejahteraan mereka.³⁹ Begitu juga dengan hak-hak dasar manusia sudah dijabarkan dalam Al-Quran. Misalnya QS. al-Baqarah (2): 256 dan QS. Yunus (10): 101 tentang hak menentukan keyakinan.

B. Sunah (Hadis)

Secara etimologis, hadis/sunah memiliki makna sebagai berikut:

1. *Jadid* (lawan *qadim*) yang baru;
2. *Qarib* yang dekat, yang belum lama terjadi;
3. *Khabar* (berita), yakni sesuatu yang disampaikan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang yang lain;
4. *Sirah al-mutba'ah* atau perjalanan yang diikuti⁴⁰

Terlepas dari berbagai pendapat tentang definisi sunah, secara general dapat disimpulkan bahwa sunah ialah segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa *taqrir* (ketetapan), pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup

³⁸ Kehancuran yang mulai tampak di muka bumi sebagian besar karena andil manusia yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya (QS. ar-Rūm (30): 41.

³⁹ Lihat QS. al-Isrā' (17): 70 dan QS. Luqmān (31): 20

⁴⁰ Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadis...*, hlm. 5

baik itu sebelum maupun sesudah pewahyuan. Berdasarkan definisi ini sunah merupakan sinonim hadis.

C. Kedudukan Sunah terhadap Al-Quran

Harus diakui bahwa terdapat perbedaan yang menonjol antara hadis dan Al-Quran dari segi redaksi dan cara penyampaian atau penerimaannya. Dari segi redaksi, Al-Quran merupakan kalam Allah yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril. Selanjutnya Nabi Muhammad saw langsung menyampaikannya kepada umat, dan seterusnya dari generasi ke generasi. Redaksi Al-Quran dapat dipastikan tidak mengalami perubahan karena sejak awal pewahyuan Al-Quran ditulis dan dihafal oleh sekian banyak sahabat. Selain itu Al-Quran juga disampaikan secara *mutawatir* oleh sejumlah orang yang mustahil mereka sepakat untuk berbohong. Atas dasar ini wahyu-wahyu al-Quran menjadi *qath'i al-wurud*.

Berbeda dengan hadis yang pada umumnya ditransmisikan oleh seseorang ke orang⁴¹ dan seringkali dengan redaksi yang sedikit berbeda dengan redaksi yang diucapkan oleh Nabi saw (*riwayah bi al-ma'na*). Di samping itu, ulama hadis mengakui bahwa walaupun pada masa sahabat sudah ada yang menulis teks-teks hadis, namun pada umumnya penyampaian atau penerimaan kebanyakan hadis hanya berdasarkan hafalan para sahabat dan *tabiin*. ini menjadikan kedudukan hadis dari segi otentisitasnya adalah *zanni al-wurud* (*kebenarannya bersifat relatif*).

Berdasarkan penjelasan di atas, kedudukan sunah sebagai sumber ajaran Islam berada pada urutan kedua setelah Al-Quran. Apabila dirinci, sunah berada pada posisi kedua karena beberapa alasan berikut:

1. Fungsi sunah sebagai penjelas Al-Quran

Sunah berfungsi sebagai penjelas atau tambahan bagi Al-Quran. Teks Al-Quran merupakan pokok atau asal sementara sunah sebagai penjelas. Maka tidak heran penjelas berada pada urutan kedua.

2. Tingkat kebenaran mayoritas sunah adalah relatif (*zanni al-subut*)

Sekalipun ulama sepakat bahwa Al-Quran dan sunah merupakan wahyu dari Allah swt namun kebenaran Al-Quran bersifat absolut (*qat'i*

⁴¹ Sekalipun ada hadis yang diriwayatkan secara *mutawātir* namun mayoritas hadis diriwayatkan secara *āḥād* (individu)

al-subut). Al-Quran memberikan petunjuk makna secara tegas dan pasti (*qat'i ad-dilalah*) serta makna yang relatif (*zanni ad-dilalah*). Selain itu mayoritas sunah merupakan sunah *ahad* yang relatif kebenarannya.

D. Ra'yu atau Akal Melalui Ijtihad

Kehidupan manusia tidak berada di ruang hampa, tetapi berada pada posisi yang jelas dan nyata. Pembuktiannya adalah dengan dibekali akal, kehendak, dan kemampuan berbicara atau berpendapat bagi manusia. Dengan akal manusia dapat membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan buruk, serta khayalan dan kenyataan. Akal menjadi salah satu sumber ajaran Islam yang digunakan untuk melakukan proses ijtihad.

Syariat Islam yang disampaikan dalam Al-Quran dan Sunah secara komprehensif, memerlukan penelaahan dan pengkajian ilmiah dan berkesinambungan. Didalamnya terdapat lafadz-lafadz yang ammah-khash, mutlaq-muqayyadq, nasikh-mansukh, dan muhkam-mutasyabih, yang masih membutuhkan penjelasan dan pemahaman seksama agar sampai kepada maqsd Syari' dalam mensyariatkannya. Nash Al-Quran dan Sunnah telah berhenti seiring dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW, sementara waktu terus berjalan dengan berbagai persoalan dan problematikan umat. Oleh sebab itu, dibutuhkan usaha sungguh-sungguh menyelesaikan persoalan umat yang tidak secara tegas tertuang dalam nash tersebut. Usaha sungguh-sungguh itu disebut dengan ijtihad.

Menurut bahasa ijtihad berarti pengerahan segenap kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit. Sedangkan secara istilah ijtihad merupakan penerahan segenap kemampuan dari seorang ahli fikih atau mujtahid secara maksimal untuk menetapkan hukum syarak yang 'amali atas dasar dalil-dalil yang *tafsili* (rinci). Ijtihad merupakan sumber hukum ketiga setelah Al-Quran dan sunah. Fungsi ijtihad adalah untuk menjelaskan atau menetapkan hukum-hukum yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al- Quran dan sunah.

Status hukum yang dihasilkan dari ijtihad para ahli fikih atau mujtahid adalah berifat *zanni* (relatif/persangkaan baik) dan tidak saling menggugurkan. Sedangkan wilayah atau permasalahan yang bisa dikaji melalui ijtihad dapat dijelaskan sebagai berikut:

|| Metodologi Studi Islam

1. Masalah baru yang hukumnya belum ditegaskan dalam Al-Quran maupun hadis seperti pencangkokan organ tubuh, kloning manusia, operasi kelamin dan lain sebagainya;
2. Masalah baru yang hukumnya belum disepakati oleh para ulama, di antaranya permasalahan aborsi, bunga bank, dan alat kontrasepsi;
3. *Nash* atau dalil Al-Quran yang diperselisihkan;
4. Hukum-hukum Islam yang kausalitas hukumnya dapat diketahui para mujtahid.⁴²

Apabila seseorang menggunakan ra'yu atau akal untuk menetapkan atau mengetahui suatu masalah atau hukum maka ia harus memenuhi syarat sebagai berikut⁴³:

1. Menguasai Bahasa Arab;
2. Menguasai ayat-ayat dan hadis-hadis ahkam.
3. Mengetahui *asbab an-nuzul* ayat Al-Quran dan *asbab al-wurud* hadis;
4. Mengetahui masalah-masalah yang telah disepakati hukumnya oleh para mujtahid;
5. Menguasai kaidah-kaidah penetapan hukum;
6. Menguasai ilmu logika.

Ijtihad merupakan proses pembentukan norma keislaman karena ijithad dilakukan secara bersama oleh orang-orang yang memenuhi syarat sebagai seorang mujtahid dan hasilnya berupa konsensus (*ijma'*). Sedangkan proses ijtihad yang dilakukan secara perorangan menghasilkan analogi (*qiyas*).

Sumber ajaran Islam meliputi Al-Quran, Sunah, dan akal atau *ra'yu*. Ketiganya merupakan rangkai kesatuan yang saling menguatkan. Al-Quran dan sunah merupakan sumber utama. Sedangkan akal yang diberdayakan melalui ijtihad merupakan sumber pengembangan terutama untuk menelusuri problematika yang tidak secara tegas dibahas dalam Al-Quran dan sunah.

Al-Quran menjadi sumber utama dalam ajaran Islam yang bersifat global dan universal, diperjelas dengan Sunnah yang menjadi sumber

⁴² Muhammad Sulaiman 'Abd Allah al-Asyqar, *Al-Wadih fi Usul al-Fiqh* (Amman: Dar an-Nafais, 1418 H) hlm. 257

⁴³ Muhammad Sulaiman 'Abd Allah al-Asyqar, *Al-Wadih...*, hlm. 257-259

ajaran kedua setelahnya. Namun karena kehidupan Nabi Muhammad SAW terbatas, sementara kehidupan manusia terus berjalan dan persoalan semakin kompleks dan membutuhkan penyelesaian. Kedudukan akal atau ra'yu menjadi penting digunakan dalam berijtihad manakala tidak ada secara tersurat ketentuan yang mengatur persoalan umat.

Kedudukan ijtihad sangat penting manakala tidak terdapat secara tegas ketetapan hukumnya, baik dalam Al-Quran maupun al-Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang tertuang didalamnya benar-benar dapat menjadi rahmatan li al-alamina. Persoalan umat senantiasa dapat terselesaikan petunjuk Al-Quran secara tersurat maupun tersirat. Akal yang diberikan olehNya harus berfungsi dengan baik.



KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM

A. Makna Universal Islam

Islam sebagai agama rahmat merupakan istilah yang populer di kalangan umat Islam. Pernyataan ini terdapat dalam QS. Al-Anbiya' (21): 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Ayat ini menegaskan risalah Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan pola kalimat *istisna'* yang berarti menafikan dan mengecualikan. Pola kalimat seperti ini digunakan untuk menegaskan kualitas sesuatu dan menolak yang lain secara total. Dengan demikian makna kalimat Islam *rahmatan li al-'alamin* adalah Islam adalah agama rahmat dan agama yang tidak memberikan rahmat⁴⁴ maka agama tersebut bukan Islam. Islam secara aktual mengasihi dan memberikan kebaikan bagi seluruh alam meliputi manusia dan lingkungannya.

Paradigma Islam sebagai rahmat sejalan dengan prinsip ketuhanan dalam Islam bahwa Allah memiliki sifat kasih:

⁴⁴ Rahmah adalah *riqqah taqtadi al-ihsan ila al-marhum* (perasaan halus yang mendorong untuk memberikan kebaikan kepada yang dikasihi). Kata ini juga bisa berarti mengasihi atau memberikan kebaikan saja atau mencakup keduanya. (Al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 196)

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كُنُبٌ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

Katakanlah, “Kepunyaan siapakah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Kepunyaan Allah.” Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya maka mereka tidak beriman. QS. Al-Anām (6): 12

Selain itu Islam sebagai agama rahmat juga sesuai dengan eksistensi kerasulan Muhammad saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ قَيْلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ عَلَيَّ الْمُشْرِكِينَ قَالَ «إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ
لِعَانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً»

(hadis) diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata, dikatakan kepada Rasulullah saw, “Berdoalah untuk keburukan orang-orang musyrik!” Beliau menjawab, “Saya diutus tidak untuk menjadi pelaknat. Saya diutus hanya untuk menjadi rahmat.” HR. Muslim⁴⁵

Secara teologis pemilihan Arab sebagai tempat turunnya wahyu merupakan hak dan rahasia Allah. Namun jika ditelusuri lebih lanjut hal ini merupakan sesuatu yang wajar. Bangsa Arab adalah bagian dari ras Semit yang memiliki tradisi kewahyuan sejak dari Nabi Ibrahim as. Selain itu Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya sehingga sesuai untuk mengungkapkan pesan-pesan universal dengan ungkapan yang lebih bermakna.

Dengan demikian ungkapan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam menegaskan Islam sebagai agama universal baik sasaran maupun ajarannya. Islam diperuntukkan bagi umat manusia di seluruh dunia di sepanjang zaman (siapapun, di mana pun, dan kapan pun). Islam juga memiliki ajaran yang universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam tidak hanya mengurus urusan akhirat tetapi juga memberikan pedoman dalam menjalani hidup di dunia. Islam memberikan kebaikan yang nyata bagi kehidupan khususnya manusia dengan membebaskan umat dari kutukan kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan.

⁴⁵ Kitab al-birr wa al-silah wa al-adab bab al-nahy ‘an la’n al-dawab wa gairiha

B. Sifat Dasar Ajaran Islam

Islam sebagai agama yang sempurna memiliki sifat dasar yang tidak dimiliki oleh agama manapun. Di antara karakteristik ajaran Islam berdasarkan ayat-ayat Alquran:

1. Ajaran Islam sesuai dengan fitrah manusia (*Mutabaqah li fitrahan- Nas*)

Islam sesuai dengan fitrah manusia berarti Islam mencakup petunjuk yang sesuai dengan sifat dasar manusia, baik dari aspek keyakinan, perasaan, maupun pemikiran. Ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan hidup manusia serta memberi solusi tanpa menimbulkan masalah lainnya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rum (30): 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

2. Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna. Dalam QS. Al-Maidah (5): 3 dijelaskan bahwa materi ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran serta hadis memuat petunjuk tentang segala aspek kehidupan manusia baik secara eksplisit maupun secara implisit. Penegasan lain terdapat dalam QS. Al-An'am (6): 38 bahwa tidak ada satupun masalah yang tidak diatur oleh Islam melalui sumber utamanya Alquran.
3. Kebenaran ajaran Islam bersifat mutlak sebagaimana dipaparkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 2.
4. Keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan (*at-tawazun*)

Meskipun dalam Alquran ditegaskan bahwa tujuan utama manusia hidup di dunia adalah beribadah kepada Allah, namun manusia juga diharuskan untuk memperhatikan urusan dunia karena kehidupan di dunia juga ikut menentukan keberhasilan di akhirat nanti. Prinsip ini terdapat dalam QS. al-Qaşaş (28): 77

|| Metodologi Studi Islam

5. Ajaran Islam bersifat fleksibel dan ringan. Artinya ajaran Islam tidak menyulitkan dan membebani manusia (*la yu'assir an-nas*). Islam sangat mempertimbangkan kondisi individu dan tidak memaksanya untuk melakukan sesuatu di luar kemampuannya sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 286
6. Ajaran Islam berlaku universal (*salih li kulli zaman wa makan*). sifat dasar ini dijelaskan dalam QS. al-Ahzab (33): 40
7. Ajaran Islam tidak bertentangan dengan akal manusia. Bahkan Alquran memotivasi manusia untuk memberdayakan akalnya (QS. al-Mujadalah (58): 11 karena ajaran Islam berbasis pada penelitian (*muwafaqah li hasil al-tabayun*) dan berorientasi pada masa depan (*muwajih li al-zaman al-atiyah*).
8. Islam memberikan kasih sayang kepada seluruh umat manusia (*rahmatan li al-'alamin*). prinsip ini merupakan misi utama dari kerasulan Muhammad saw (QS. al-Anbiya' (21): 107.
9. Inti dari semua prinsip di atas adalah tauhid dan semua ajaran Islam adalah dalam rangka membuktikan keesaan Allah swt sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Baqarah (2): 163 dan QS. al-Ikhlash (112): 1-4.

C. Islam Normatif dan Islam Historis

Islam diyakini sebagai agama lintas zaman dan tidak terikat oleh budaya dan bangsa tertentu. Namun tidak diragukan pula bahwa hubungan Islam dengan ragam budaya dan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh sejauh mana para penganutnya mampu memahami pola hubungan teks dan konteks untuk selanjutnya diterjemahkan ke dunia nyata. Inilah salah satu alasan mengapa umatnya dituntut untuk mampu membedakan antara sisi normativitas dan historisitas Islam.

Sejatinya Islam tidak dipahami sebatas agama yang hanya mengurus wilayah privat (pribadi); suatu mekanisme hubungan antara Tuhan dan hamba-Nya. Padahal kenyataannya Islam tidak hanya sebatas pengertian sempit semacam itu, tetapi juga sebagai suatu sistem kemasyarakatan dan fenomena kebudayaan dalam pengertian yang seluas-luasnya (*syumul*).

Islam normatif adalah Islam yang berada pada dimensi sakral, yang mengakui eksistensi dari realitas transendental, yang bersifat mutlak

dan universal, melampaui ruang dan waktu, atau disebut dengan realitas ketuhanan.⁴⁶ Dengan kata lain, Islam normatif merupakan Islam ideal atau Islam yang seharusnya. Bentuknya berupa aturan-aturan Islam yang secara normatif tercermin dalam Alquran dan hadis yang keberadaannya absolut dan tidak dapat dipertanyakan (*al-islam yuktab fi an-nusus al-qur'an wa as-sunnah qabla tafhiih wa tatbiq fi al-waqi'*).

Jika dirinci lebih lanjut, karakter Islam normatif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tertuang dalam Alquran dan sunah
2. Belum ditafsirkan oleh umat Islam
3. Belum bersentuhan dengan realitas-konteks-empirik
4. Bersifat ideal (*das sollen*) seperti *al-islam rahmatan li al-'alamin, al-Islam ya'lu wa la yu'la 'alaih, kuntum khair ummah*, dan lain-lain.
5. Alquran dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw melalui hadis (QS. an-Najm (53): 3

Islam historis adalah Islam yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Maksudnya, Islam semacam ini terangkai oleh konteks kehidupan pemeluknya, karena memang berada di bawah realitas keTuhanan. Dengan kata lain, Islam historis merupakan Islam riil atau Islam yang senyatanya; Islam yang sudah dipahami dan dipraktekkan oleh Islam dalam konteks sejarah sejak agama ini diturunkan kepada Muhammad saw berdasarkan dua sumber utamanya Al-Quran dan hadis.

Bentuknya berupa aspek kontekstual Islam, yaitu pemahaman dan penerapan secara praktis dari Islam normatif. Maksudnya, wujud Islam historis tersebut diambil dari upaya penggalian terhadap nilai-nilai normatif melalui berbagai pendekatan di berbagai bidang yang menghasilkan berbagai disiplin ilmu, antara lain ilmu tafsir, hadis, fikih, ushul al-fiqh, kalam, tasawuf, dan lain-lain yang keberadaannya masih bersifat relatif dan terbuka untuk dipersoalkan.

Dengan demikian karakter Islam historis adalah sebagai berikut:

1. Islam historis merupakan Islam yang dipahami dan ditampilkan oleh umat Islam berdasarkan Alquran dan hadis (*das sein*)

⁴⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5

2. Islam diklasifikasi menjadi gejala sosial dan budaya
3. Islam historis terikat dengan pemahaman umat Islam sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kualitas manusia

Untuk dapat memahami Islam secara komprehensif, maka Islam juga harus dikaji dari perspektif historis-empiris. Apabila Islam hanya dilihat dari aspek normatifnya saja (sumber ajaran yang absolut) semata maka yang muncul adalah nilai-nilai romantisme, apologis, dan subyektif (memihak). Oleh karena itu dalam tradisi keilmuan Islam seharusnya tidak ada pemisahan antara normativitas dan historisitas. Pemisahan (dikotomi) keduanya hanya akan berujung pemisahan antara teori (ilmu) dengan praktek.

D. Karakteristik Ajaran Islam dalam Berbagai Bidang

Karakteristik ajaran Islam adalah suatu karakter yang harus dimiliki oleh umat Islam dengan berdasarkan Alquran dan hadis dalam berbagai bidang ilmu, kebudayaan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

1. Bidang Akidah

Akidah merupakan *usul* (pokok) dalam ajaran Islam. Kata *'aqidah* berasal dari kata *'aqada ya'qidu 'aqdan-'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh.⁴⁷ Secara umum akidah berarti perjanjian teguh antara manusia dengan Allah swt terkait kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh kepada kehendak-Nya secara sukarela tanpa ada keraguan. Perjanjian dengan Allah tersebut mengandung enam prinsip, yakni keyakinan bahwa tiada tuhan selain Allah, keberadaan makhluk gaib seperti malaikat, amanah kerasulan, keyakinan bahwa amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, serta kepercayaan bahwa ada *sunnatullah* yang melandasi kehidupan manusia.⁴⁸

Karakteristik Islam yang dapat diketahui dari bidang akidah ini adalah bahwa akidah Islam bersifat murni, baik isi maupun prosesnya. Tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah swt. Keyakinan akan keesaan

⁴⁷ Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah (terj.)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 2006), hlm. 86-90

⁴⁸ QS. al-Baqarah (2): 2-4 dan 177

Allah melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah semata yang selanjutnya mengarahkan manusia untuk memiliki jiwa bebas, merdeka, dan tidak tunduk kepada manusia dan lainnya yang bisa menggantikan posisi Allah swt.⁴⁹

2. Bidang Ibadah

Dalam Islam, ibadah dapat diklasifikasikan berdasarkan ruang lingkungannya menjadi dua kelompok: ibadah *khaṣṣah* dan *‘ammah*. Ibadah *khaṣṣah* merupakan ibadah yang ketentuan serta ritualnya secara khusus ditetapkan oleh *naṣ*, seperti salat, puasa, haji, dan sebagainya. Dalam ibadah ini tidak ada “kreativitas” manusia melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia adalah mematuhi dan melaksanakannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian kepada-Nya. Sedangkan yang terakhir mencakup semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata mengharapkan rida Allah swt, seperti makan dan minum yang dimulai dengan basmalah, bekerja dalam rangka beribadah atau menafkahi keluarga, dan lain-lain.

Akidah Islam bukan sekadar keyakinan dalam hati namun juga menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku atau beribadah. Dengan kata lain, ibadah dan akidah ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Beribadah kepada Allah mengindikasikan iman kepada yang gaib. Kualitas iman tersebut sangat mempengaruhi sikap seseorang dalam beribadah. Ibadah merupakan amal saleh dan amal saleh merupakan implementasi dari iman kepada Allah swt.

Adapun visi Islam terkait dengan ibadah sejalan dengan penciptaan manusia sebagai makhluk yang mengabdikan atau beribadah kepada Allah swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku. Aku tidak menginginkan pemberian apapun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki mereka memberi makan

⁴⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 36

kepada-Ku. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi rizki, Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (QS. az-Zariyat (51): 56-58)

3. Bidang Sosial

Ajaran Islam terkait bidang sosial (*mu'amalah*) menempati posisi penting karena semua ajaran Islam ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Islam mengajarkan kesatuan sosial bahwa ajaran Islam tidak membedakan latar belakang sosial yang berlaku di masyarakat baik keturunan, ras, gender, warna kulit, dan lain sebagainya. Kualitas dan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang tercermin dari kontribusi positifnya bagi manusia dan lingkungan sekitarnya (QS. al-Hujurat (49): 13). Berdasarkan prinsip ini, semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan yang terbaik bagi sekitarnya.

Menurut Jalaluddin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata⁵⁰, ajaran Islam ternyata lebih menekankan urusan kemasyarakatan ketimbang aspek kehidupan ritual. Hal ini terlihat ketika urusan ibadah bersamaan waktunya dengan kegiatan sosial yang penting maka ibadah bisa diperpendek dan bukan ditinggalkan. Dalam hadis nabi juga dijelaskan bahwa nabi mengingatkan imam untuk memperpendek shalatnya karena mungkin saja ada orang sakit, lemah, berusia lanjut, atau yang sedang mempunyai keperluan mendesak. Bahkan ritual yang dilakukan secara berjamaah ternyata nilainya lebih tinggi dari pada secara perorangan seperti salat berjamaah dengan perbandingan 27 derajat.

Selain itu, Islam menilai bahwa urusan ibadah yang tidak dilakukan atau batal karena melanggar aturan tertentu maka tebusannya berhubungan dengan aktivitas sosial. Misalnya orang yang tidak sanggup berpuasa karena telah berusia lanjut maka boleh diganti dengan *fidyah* (memberi makan orang miskin). Sebaliknya bila melanggar normal sosial, ritual ibadah tidak dapat menebusnya. Bahkan ibadah khusus tidak diterima apabila seseorang melanggar norma-norma sosial seperti memberikan mudarat atau ketidaknyamanan kepada lingkungan sekitarnya.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 89- 90

4. Bidang Pendidikan

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan (*education for all*) dan berlangsung sepanjang hidupnya (*long life education*):

عن أنس بن مالك قال : - قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: طلب العلم
فريضة على كل مسلم...

(hadis) dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim...” (HR. Ibn Majah)

5. Bidang Ilmu Pengetahuan

Pada bidang pendidikan telah dijelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban manusia baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, dewasa dan anak-anak menurut cara yang sesuai dengan kemampuan. Kewajiban ini tertuang dalam perintah “membaca” dalam wahyu pertama QS. al-‘Alaq (96): 1-5. “Membaca” bukan berarti membaca yang tertulis (Alquran) saja namun membaca (meneliti) semua ciptaan (ayat-ayat) Allah yang tesebar di alam semesta. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan harus dicari dan diperoleh karena Allah. Islam memandang penting ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan yang diperoleh merupakan bukti keunggulan manusia dibanding makhluk lainnya. Selain itu, dengan ilmu manusia dapat mencapai kebenaran (QS. al-‘Ankabut (29): 43) yang berujung pada kesejahteraan manusia yakni terpenuhinya kebutuhan fisik, materi, spiritual atau aktualisasi diri.

Islam juga merupakan agama *ya’lu wa la yu’la ‘alaih*. Apabila yang tampak sekarang berlawanan dengan prinsip tadi bukan berarti ajaran Islam sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan yang terjadi di muka bumi ini. Islam menjadi mundur karena umat Islam sendiri. Tidak sedikit umat Islam yang tidak memahami ajaran Islam yang qurani, sehingga tindakan mereka justru merendahkan Islam sendiri. Paradigma Islam *rahmatan lil ‘alamin* berarti membangun peradaban untuk kebangkitan kembali kejayaan Islam.



ISLAM SEBAGAI AGAMA WAHYU

A. Pengertian Wahyu

Wahyu dalam Bahasa Arab terdiri dari huruf waw - ha - ya (*al-harf al-mu'tal*) mempunyai arti dasar memberi tahu sesuatu kepada yang lain secara tersembunyi (*ilqai al-'ilmi fi ikhfa' ila gairik*)⁵¹. Wahyu juga berarti isyarat, kitab, dan risalah. Sedangkan Manna' al-Qattan⁵² menegaskan bahwa kata wahyu merujuk kepada dua makna dasar yakni tersembunyi dan cepat.

Di dalam Alquran banyak terdapat kata wahyu dengan makna yang bervariasi, di antaranya:

1. Wahyu yang berarti ilham:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي
وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Dan kami ilhamkan kepada Ibu Musa untuk menyusunya. Apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkan dia ke dalam sungai (Nil) dan janganlah kamu khawatir serta bersedih. Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (QS. al-Qas{ as} (28): 7

⁵¹ Nur ad-Din 'Itr, *'Ulum al-Qur'an al-Karim*, (t.tp, 1996), hlm. 14

⁵² Manna al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.tp, 1993), hlm. 25

2. Wahyu dalam arti isyarat sebagaimana yang tercantum dalam QS. Maryam (19): 11:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan sore hari.

3. Wahyu bermakna bisikan:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكِّرْ اللَّهُ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْحُونَ إِلَيْكَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ لِيُجَدِّدُوا لَكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٣١﴾

Dan janganlah kamu memakan binatang halal yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Sesungguhnya perbuatan seperti itu adalah fasik dan setan benar-benar membisikkan teman-temannya agar mereka membantah kamu. Jika kamu menuruti mereka maka kamu pasti termasuk orang-orang musyrik. (QS. al-Anām (6): 121)

Sementara itu Rasyid Rida dalam *al-Wahy al-Muhammadi* (2005: 25) menyimpulkan bahwa wahyu adalah pemberitahuan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain secara cepat dan khas hanya kepada yang dituju.⁵³

Adapun secara terminologi wahyu adalah pemberitahuan Allah swt kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih (Nabi dan Rasul) dengan cara tersembunyi dan cepat tentang berita-berita gaib, syariat, dan hukum tertentu. Dari definisi ini jelas bahwa konsep wahyu dalam Islam mengandung dua unsur utama, yaitu pemberi berita (Allah swt) dan penerima berita (nabi dan Rasul), sehingga tidak mungkin terjadi wahyu tanpa keduanya atau menafikan salah satunya⁵⁴.

B. Epistemologi Wahyu

1. Sumber dan Proses Penerimaan Wahyu

Wahyu baik berupa Alquran maupun sunah bersumber dari Allah swt yang disampaikan kepada nabi dan rasul. Sementara itu proses penerimaan wahyu tertuang dalam ayat berikut ini:

⁵³ Rasyid Rida, *al-Wahy al-Muhammadi* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 2005), hlm. 25

⁵⁴ Nur ad-Din 'Itr, 'Ulum..., 15

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ
بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ



“dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata (kepadanya) kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (QS. Asy- Syura (42): 51.

Proses turunnya wahyu juga diuraikan dalam hadis berikut:

عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها أن الحارث بن هشام رضي الله عنه سأل رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال يا رسول الله كيف يأتيك الوحي؟ فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم: (أحيانا يأتيني مثل صلصلة الجرس وهو أشده علي فيفصم عني وقد وعيت عنه ما قال وأحيانا يتمثل لي الملك رجلا فيكلمني فأعي ما يقول) قالت عائشة رضي الله عنها ولقد رأيته ينزل عليه الوحي في اليوم الشديد البرد فيفصم عنه وإن جبينه ليتفصد عرقا

(hadis) dari Aisyah ra bahwa Haris bin Hisyam ra bertanya kepada Nabi Muhammad saw, “Ya Rasulullah, bagaimana cara wahyu turun kepada Anda?” Rasulullah menjawab, “Kadang-kadang wahyu itu datang kepadaku seperti bunyi lonceng. Itulah yang sangat berat bagiku. Setelah bunyi itu berhenti, aku baru mengerti apa yang disampaikannya. Adakalanya malaikat menjelma seperti seorang laki-laki menyampaikan kepadaku dan aku mengerti apa yang disampaikannya.” Aisyah berkata, “Aku pernah melihat Nabi tatkala turun wahyu kepadanya pada suatu hari yang amat dingin. Setelah wahyu itu selesai, dahi Nabi terlihat bersimbah keringat.” (HR. Bukhari)

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, proses penerimaan wahyu melalui tiga cara:

- a. Wahyu diterima secara langsung, antara lain dalam bentuk mimpi yang benar (*ar-ru'ya as-sadiqah*), seperti mimpi yang dialami Nabi Ibrahim as mengenai perintah untuk menyembelih Nabi Ismail as. Contoh lainnya adalah peristiwa *al-isra'* dan *al-mi'raj* saat Rasulullah melakukan perjalanan di malam hari dari

Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqṣa menuju Sidrat al-Muntaha. Dalam peristiwa ini Rasulullah menerima perintah salat dari Allah swt secara langsung.

- b. Wahyu di belakang tabir, seperti bunyi gemerincing lonceng dan proses penyampaian wahyu seperti ini dianggap berat oleh Rasulullah saw. Selain Nabi Musa juga menerima wahyu dari balik hijab (QS. An-Nisa' (4): 164).
- c. Wahyu melalui perantara malaikat baik dalam wujud asli malaikat (Jibril) seperti saat Rasulullah menerima wahyu untuk pertama kalinya di Gua Hira' maupun dalam sosok manusia (laki-laki) atau hanya suara saja. Allah swt berfirman dalam QS. Asy-Syu'ara' (26): 193-194:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

“diturunkan (melalui) ar-ruh al-amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara pemberi peringatan.

2. Karakteristik Wahyu

Wahyu memiliki karakter yang asli. Pengetahuan mengenai sifat dasar wahyu dianggap penting apabila dikaitkan dengan pemahaman ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Karakteristik wahyu di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Wahyu baik Alquran maupun hadis bersumber dari Allah swt. Nabi Muhammad memiliki peran penting dalam menyampaikan makna wahyu tersebut (QS. An-Najm (53): 3-4)
- b. Wahyu (Alquran dan hadis) berisi aturan yang berlaku umum untuk seluruh umat manusia di manapun dan kapanpun. (QS. al- Anbiya' (21): 107)
- c. Wahyu berupa *nas* yang berbahasa Arab dengan kaidah yang tertinggi sehingga manusia tidak mampu membuat tandingannya. (QS. al-Baqarah (2): 23-24)
- d. Wahyu yang diturunkan sejalan dengan akal.
- e. Wahyu merupakan satu kesatuan yang lengkap dan tidak terpisah. Kesatuan wahyu tersebut terlihat dari penafsiran satu bagian yang berhubungan dengan yang lainnya.

- f. Wahyu menegakkan hukum berdasarkan kategori perbuatan manusia berupa perintah dan larangan.
- g. Wahyu turun secara berangsur-angsur dalam rentang waktu yang cukup panjang. Wahyu diturunkan untuk merespon persoalan atau kasus yang terjadi pada waktu dan tempat saat ia diturunkan.⁵⁵

3. Kebenaran Wahyu

Nilai kebenaran wahyu bersifat mutlak dan mengikat karena sumbernya adalah Allah swt (QS. al-Baqarah (2): 1-2 dan 147)

C. Wahyu Qur'aniyyah dan Kauniyah

Secara sederhana wahyu qur'aniyyah adalah wahyu yang termaktub di dalam kitab suci Alquran. Sedangkan ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah swt yang bisa dilihat dari seluruh ciptaan dan fenomena alam semesta. Di antara wahyu qur'aniyyah dengan wahyu kauniyah terdapat *munasabah*, korelasi dan keserasian. Keduanya apabila kaji secara mendalam akan melahirkan dua disiplin ilmu, ilmu-ilmu terkait Alquran dan ilmu-ilmu kealaman (sains); serta melahirkan dua jenis kepakaran, ulama dan ilmuwan. Keduanya harus kembali disatukan seperti pada masa kejayaan Islam, dalam bentuk integrasi-interkoneksi Alquran dan sains atau Islam dan ilmu pengetahuan. dalam Alquran ditegaskan bahwa manusia dituntut untuk “membaca”:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②

 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ ④ بِالْقَلَمِ ⑤

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah Tuhanmu Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia segala yang tidak ia ketahui (QS. al-'Alaq (96): 1-5)

Perintah membaca pada ayat ini tanpa diikuti dengan penjelasan objek yang dibaca mengindikasikan bahwa membaca tidak hanya berarti membaca yang tersurat namun juga memanfaatkan atau memberdayakan

⁵⁵ Abd. Majid An-Najjar, *Pemahaman Islam: Antara Ra'yu dan Wahyu*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 19-23

akal pikiran agar manusia memahami lingkungannya. Pemahaman tersebut mengarahkan manusia untuk menciptakan tindakan sehingga ia mampu beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

D. Posisi Akal terhadap Wahyu

Di antara keistimewaan manusia yang urgen adalah akal⁵⁶ pikiran yang dimilikinya. Akal itulah yang membedakan eksistensi manusia dengan binatang bahkan dengan malaikat. Dengan akal manusia ditunjuk menjadi khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi. Pembedayaan akal juga membuat manusia mampu untuk mengetahui kemaslahatan dunia secara umum. Hal ini terbukti ketika manusia sepakat bahwa mencegah dominasi hawa nafsu menjadi isyarat tercapainya kemaslahatan atau kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Masa 150 tahun pertama merupakan masa di mana kebebasan berpendapat dan penggunaan rasio sangat dijunjung tinggi. Masa itu dikenal sebagai persatuan antara wahyu (Alquran dan sunah) dengan akal. Produk-produk hukum atau ilmu yang lahir pada masa itu dianggap sebagai modifikasi dan penyempurnaan kreatifitas para intelektual muslim. Meskipun akal memiliki peranan penting, namun *ra'yu* bagaimanapun tidak boleh melangkahi wewenang kedua sumber utama. Analisis dari rasio sangat dibutuhkan terutama untuk menetapkan hukum yang tidak dijelaskan secara spesifik dalam Alquran dan Sunah. Kendati demikian, akal dan rasio tidak menjadi suatu sumber hukum yang independen. Rasio harus tersubordinasi dengan prinsip-prinsip yang terdapat Alquran dan sunah. Dengan kata lain, prinsip-prinsip yang terdapat dalam kedua sumber utama menjaga dan mengawal keseimbangan akal agar tetap berada pada jalur yang seharusnya.

Akal secara fitrahnya juga sudah diarahkan untuk mendeskripsikan kebenaran. Akal dapat mengetahui perbedaan perbuatan buruk dan

⁵⁶ Akal berasal dari kata Arab *al-'aql* (العقل), yang dalam bentuk kata benda tidak terdapat dalam Alquran. Alquran hanya membawa bentuk kata kerjanya *'aqaluh* (عقلوه) dalam satu ayat, *taqilun* (24 (تعقلون) ayat, *naqil* (نعقل) satu ayat, *ya'qiluha* (يعقلها) satu ayat dan *ya'qilun* (22 (يعقلون) ayat. Kata-kata itu datang dalam arti paham dan mengerti. Kata *'aqala* berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban berwarna hitam dan terkadang berwarna emas yang dipakai di Arab Saudi dan sebagainya disebut *'iqal* (عقال). Sedangkan menahan orang di dalam penjara disebut *i'taqala* (اعتقل) dan tempat tahanan *mu'taqal* (معتقل). (Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1991), hlm. 5)

baik, cinta dan benci, kebohongan dan kebenaran, yang batil dan yang hak. Ibn Taimiyyah pernah mengatakan bahwa seandainya Allah tidak menurunkan agamanya, manusia dengan akalanya bisa mengetahui hakikat tentang Tuhannya dan kebenaran itu sendiri. Namun, secara fitrah juga manusia punya kelemahan, lemah dalam menahan nafsu sehingga mudah tertipu daya, suka tergesa-gesa, tidak cermat, dan lain-lain. Maka di sinilah letak pentingnya wahyu, sebab manusia tidak hanya perlu mengetahui hakikat kebenaran namun juga perlu ditunjukkan jalan atas kebenaran itu sendiri.



AGAMA SEBAGAI PRODUK BUDAYA

A. Definisi, Unsur, dan Fungsi Kebudayaan

Kata budaya berasal dari kata *buddhaya* sebagai bentuk jamak dari *Buddhi* (Sanskerta) yang berarti ‘akal’.⁵⁷ Definisi kebudayaan tertua dikemukakan oleh E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* (1871). Menurut Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain.⁵⁸ Parsudi Suparlan menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan.⁵⁹ Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan ada tiga macam: *pertama*, kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; *kedua*, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan *ketiga*, benda-benda sebagai karya manusia.⁶⁰ Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan dapat dirinci sebagai berikut:

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1974), hlm. 80

⁵⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5

⁵⁹ Parsudi Suparlan, “Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi”, dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesian Journal of Cultural Studies)*, Juni jilid X nomor 1, (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1981), hlm. 82

⁶⁰ Koentjaraningrat, 1974, *Pengantar Antropologi...*, hlm. 83

|| Metodologi Studi Islam

1. Bahasa (lisan dan tulisan);
2. mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi meliputi sistem produksi dan distribusi;
3. sistem kemasyarakatan meliputi sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan;
4. sistem pengetahuan;
5. kehidupan beragama (sistem religi);
6. kesenian (seni rupa, seni suara, dan seni gerak); dan
7. peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, dan alat-alat transportasi).

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.⁶¹ Sosiolog mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain sebagainya). Sedang sejarawan mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan antropolog melihat kebudayaan lebih jauh yaitu sebagai tata hidup atau *way of life*.

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa jangkauan kebudayaan sangatlah luas. Untuk memudahkan pembahasan, kebudayaan dapat dibagi menjadi lima aspek: aspek kehidupan spritual, mencakup kebudayaan fisik, seperti sarana (candi, patung nenek moyang, arsitektur), peralatan (pakaian, makanan, alat-alat upacara). Kebudayaan juga mencakup sistem sosial, seperti upacara-upacara (kelahiran, pernikahan, kematian). Adapun aspek bahasa dan kesusteraan mencakup bahasa daerah, pantun, syair, novel-novel. Aspek seni dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu *visual arts* dan *performing arts* yang mencakup seni rupa (melukis), seni pertunjukan (tari, musik,) seni teater (wayang), seni arsitektur (rumah, bangunan, perahu). Aspek ilmu pengetahuan meliputi *sciences* (ilmu-ilmu eksakta) dan *humanities* (sastra, filsafat, kebudayaan, dan sejarah).

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa yang digunakan

⁶¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 1998), hlm. 149

untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan selanjutnya mengambil tindakan yang dibutuhkan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Dalam konteks ini kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai tantangan harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun yang bersumber dari persaingan manusia itu sendiri untuk mempertahankan kehidupannya. Manusia dan masyarakat membutuhkan kepuasan baik di bidang materil maupun spiritual. Kebutuhan-kebutuhan di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat menghasilkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama melindungi masyarakat terhadap lingkungan. Pada masyarakat yang taraf kebudayaannya lebih tinggi, teknologi memungkinkan untuk pemanfaatan hasil alam bahkan mungkin untuk menguasai alam. Di sisi lain karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan masyarakatnya.

Kebudayaan berguna bagi manusia untuk beradaptasi dengan alam, mengatur hubungan antar manusia, dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Kebudayaan akan mendasari, mendukung, dan mengisi masyarakat dengan nilai-nilai hidup untuk dapat bertahan, menggerakkan serta membawa masyarakat kepada taraf hidup tertentu yaitu hidup yang lebih baik, manusiawi, dan berperi-kemanusiaan.

Fungsi kebudayaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Budaya berperan sebagai penentu batas-batas artinya, budaya menciptakan perbedaan atau yang membuat unik suatu organisasi dan membedakannya dengan organisasi lainnya;

1. Budaya memuat rasa identitas suatu organisasi;
2. Budaya memfasilitasi lahirnya komitmen terhadap sesuatu yang lebih besar daripada kepentingan individu;
3. Budaya meningkatkan stabilitas sistem sosial karena budaya adalah perekat sosial yang membantu menyatukan organisasi dengan cara menyediakan standar mengenai apa yang sebaiknya dikatakan dan dilakukan;
4. Budaya bertindak sebagai mekanisme alasan yang masuk akal (*sense-making*) serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku.

B. Kelahiran Islam dan Budaya Arab Pra-Islam

Membicarakan kebudayaan Arab sebelum Islam tidak terlepas dari pembahasan keadaan penduduk serta yang mendiami daerah-daerah di sekitar jazirah Arab terutama hijaz serta kondisi geografisnya. Jazirah Arab terbagi menjadi dua bagian besar, bagian tengah dan bagian pesisir. Bagian tengah dihuni oleh penduduk badui yang mempunyai gaya hidup nomaden. Sedangkan daerah pesisir penduduknya sudah memiliki gaya hidup menetap dan melestarikan tradisi kesukuan.

Bangsa Arab sebelum Islam datang biasanya disebut arab jahiliyah. Namun bukan berarti bangsa Arab tidak mampu membaca dan menulis. Hanya saja kemampuan membaca dan menulis pada saat itu bukan merupakan ukuran intelektual seseorang. Alquran menjadi saksi tentang kepedaian bangsa Arab dalam beragumentasi dan berlogika. Banyaknya ayat Alquran yang membantah orang Arab pada masa pewahyuan menunjukkan bahwa bangsa Arab memiliki pemikiran yang maju. Indikator lainnya adalah kemampuan mereka berkomunikasi dengan bangsa lain terutama dalam melakukan transaksi perdagangan. Sebagaimana bangsa lainnya, bangsa Arab juga memiliki komunitas yang tercerahkan yang diwakili oleh bangsa *hadar* dan penduduk badui yang merepresentasikan komunitas yang memiliki pola pikir yang sederhana.

Masyarakat badui hidup secara nomaden namun mereka adalah *role model* adaptasi kehidupan terbaik manusia terhadap kondisi gurun.

Dari segi pengaruh dari luar, wilayah Arab terbagi dua, pertama kawasan yang hampir tidak terpengaruh budaya luar. Mereka kebanyakan berasal dari suku nomaden yang tertutup (*clan oriented*). Prinsip ekonominya dibangun berdasarkan kekuatan fisik dan perompakan sudah menjadi institusi sosial.⁶² Karakter sosialnya adalah semangat sukuisme sehingga orang-orang di luar suku mereka layak untuk diserang atau berdamai. Kedua, kawasan yang relatif ramah dengan pengaruh budaya luar. Daerah ini berada di wilayah perkotaan yang penduduknya mayoritas pedagang. Masyarakat kota bersifat dinamis karena interaksi sosial mereka dengan pedagang luar.

Terkait sistem religi, wacana Goldziher tentang fenomena keagamaan terkait kondisi historis tertentu layak untuk direnungkan.⁶³ Kondisi hijaz yang tandus dan tidak subur mempengaruhi pola pikir keagamaan mereka. Kehidupan nomaden membuat pola pikir mereka lebih sederhana sehingga memunculkan model keberagaman yang sederhana pula. Kepercayaan animisme, dinamisme mendominasi model keberagaman masyarakat badui khususnya. Agama monotheis seperti Yahudi dan Nasrani tidak begitu berkembang karena karakter masyarakat Arab yang tertutup dan tidak mudah menerima pengaruh asing. Suku-suku Arab terutama yang nomad lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat duniawi. Selain itu orang Arab juga menganut agama *hanif* yang beriman kepada yang Esa namun bukan memeluk keyakinan tertentu.⁶⁴ Kelahiran agama ini dipengaruhi oleh ajaran agama Yahudi dan Nasrani.

Menurut Zuhairi al-Misrawi sebagaimana Armstrong dan Fazlur Rahman⁶⁵ menyatakan bahwa kehidupan agama bangsa Arab berevolusi secara dinamis sesuai dengan perubahan sosio kultural. Pada awalnya masyarakat Arab yang masih hidup nomaden memiliki kepercayaan animism. Setelah mereka melakukan interaksi bisnis dengan bangsa

⁶² Reuben Levy, *Susunan Masyarakat Islam Jilid II*, terj. H.A. Ludjito, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 10

⁶³ Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, (Jakarta: INIS, 1991), hlm. 1

⁶⁴ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam bagian kesatu dan kedua*, terj. Gufron A. Mas'adi, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 26

⁶⁵ Zuhairi Misrawi, *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*, (Jakarta: Kompas), hlm. 102-104 dan Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 16

lain, mereka mulai beralih ke *paganism* (menyembah berhala). Dan pada akhirnya mereka memiliki kecenderungan *monotheism* ketika paham kesukuan mulai memudar.

Saat Islam datang menghampiri masyarakat Arab, Nabi saw menjalankan reformasi di Makkah dengan memfokuskan pada aspek kultural. Alquran berusaha untuk mengubah paradigma *polytheism* menjadi *monotheism*. Ajaran *polytheism* menghasilkan tatanan sosial yang diskriminatif. Hal ini mengakibatkan ketimpangan ekonomi politik dan sosial. Ajaran Islam ditujukan untuk membentuk masyarakat yang mengakui persamaan, keadilan, dan persaudaraan.

Sedangkan pembaharuan masyarakat Madinah lebih menekankan aspek struktural karena penduduknya belum mengenal sistem bangsa yang bersatu dengan sistem politik dan aturan perundang-undangan yang jelas. Dengan demikian sasaran reformasi yang dilakukan oleh Nabi saw adalah menciptakan struktur masyarakat baru dengan dasar yang kuat. Dari sini muncullah konsep *ummah*, sebuah ikatan persaudaraan berdasarkan loyalitas keagamaan. Konsep ini dibuat untuk mengimbangi ikatan kesukuan yang hanya berlandaskan kepentingan politik saja.

C. Agama sebagai Realitas Budaya dan Sosial

1. Agama Sebagai Realitas Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan, yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan selanjutnya mendorong dan menciptakan tindakan yang diperlukan.⁶⁶

Agama dan budaya merupakan dua entitas yang berbeda namun memiliki kaitan yang erat. Menurut Faisal Ismail, hubungan yang erat tersebut diwujudkan dalam bentuk agama (Islam) sebagai dasar, asas, dan petunjuk arah, dan sumber nilai dalam budaya Islam. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa agama dan budaya dapat dipisahkan dengan jelas dan tegas. Salat merupakan bagian dari ajaran agama. Namun hal-hal yang

⁶⁶ Parsudi Suparlan, *Kebudayaan dan Pembangunan*, (Jakarta: Balitbang Agama Departemen Agama, 1992), hlm. 85

berkaitan dengan salat seperti masjid dengan varian arsitekturnya, desain mukena dan lain sebagainya merupakan aspek kebudayaan.⁶⁷

Atho Mudzhar memberikan klasifikasi yang cukup jelas mengenai gejala agama yang perlu diperhatikan dalam studi agama, *pertama*, naskah atau sumber ajaran serta simbol agama; *kedua*, perilaku dan penghayatan penganut sebuah ajaran agama; *ketiga*, ritual atau ibadah seperti salat, puasa, perkawinan, dan warisan; *keempat*, alat-alat seperti tempat ibadah, sarana ibadah dan lain-lain; kelima, organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah.⁶⁸

Dengan demikian agama sebagai realitas kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia yang berupa interpretasi terhadap teks suci (*original text*). Terkait realitas kebudayaan ini umat Islam berpegang teguh pada kaidah:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصح

Memelihara produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik.

2. Agama Sebagai Realitas Sosial

Agama sebagai realitas sosial pada dasarnya bertumpu pada sosiologi agama yang mempelajari hubungan timbal-balik antar agama dan masyarakat. Sosiologi agama melihat bagaimana masyarakat mempengaruhi agama dan agama mempengaruhi masyarakat.⁶⁹ Dengan demikian yang menjadi objek dalam kajian agama sebagai realitas sosial adalah bagaimana agama sebagai sistem nilai dapat mempengaruhi atau menjadi dasar dari perilaku penganutnya dan bagaimana pengaruh masyarakat terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan.

Ilmu sosial seperti sosiologi lebih dekat kepada ilmu kealaman, karena fenomena sosial dapat berulang terjadinya dan dapat dites kembali. Untuk mendukung pendapat mengenai keteraturan itu, maka dalam ilmu sosial digunakan ilmu-ilmu statistik yang juga digunakan dalam ilmu-ilmu

⁶⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm 43-44.

⁶⁸ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 13-14

⁶⁹ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam...*, hlm. 12-13

kelaman. Oleh karena itu paradigma yang digunakan juga menggunakan paradigma positivisme. Suatu penemuan dianggap sebagai ilmu apabila memenuhi syarat: dapat diamati (*observable*), diukur (*measurable*), dan dibuktikan (*verifiable*).

D. Pendekatan Studi Kebudayaan

Agama sebagai sebuah kebudayaan adalah agama sebagai keyakinan yang hidup dalam masyarakat bukan agama yang ada pada teks suci. Sebagai sebuah kepercayaan dalam kehidupan masyarakat, maka agama bersifat lokal; sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat penganutnya. Sebuah agama dapat menjadi pengetahuan dan keyakinan dari pemeluknya melalui proses perjuangan dalam meniadakan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan keyakinan hakiki dari agama tersebut. Namun perjuangan tidak sampai di situ saja. Agama juga harus mampu beradaptasi dengan nilai-nilai dan unsur kebudayaan yang sudah ada sehingga agama dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian agama akan menjadi nilai-nilai budaya dari kebudayaan penganutnya.

Dalam proses adaptasi atau dalam bahasa antropologi disebut dengan akulturasi memungkinkan terjadinya penggantian unsur-unsur atau mengambil alih fungsi yang ada dengan perubahan struktural yang tidak begitu mencolok. Hal lainnya yang mungkin terjadi adalah percampuran unsur yang lama dengan yang baru hingga menghasilkan sebuah sistem yang baru. Bahkan terjadi penambahan unsur baru untuk mengimbangi kebutuhan karena situasi yang telah berubah. Selain itu penolakan merupakan sesuatu yang niscaya ketika masyarakat tidak siap menghadapi perubahan-perubahan yang berlangsung mulai dari penolakan total hingga timbulnya pemberontakan. Contohnya bagaimana kedatangan Islam ditolak secara terang-terangan oleh masyarakat Makkah.

Pendekatan studi kebudayaan dibutuhkan karena dapat menjadi metode yang cukup menjanjikan untuk memahami corak keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Pendekatan kebudayaan juga dapat mengarahkan dan menambah keyakinan agama penganutnya sesuai dengan ajaran agamanya. Selain itu, suatu keyakinan seringkali berbeda dengan budaya yang telah berkembang di masyarakat. Dengan memahami

kondisi lokal masyarakat tertentu maka seseorang akan menjadi lebih toleran terhadap aspek lokalitas. Perubahan tanpa mempertimbangkan kondisi masyarakat hanya akan merugikan masyarakat tersebut dan berujung pada penolakan. Apabila agama telah menjadi kebudayaan suatu masyarakat maka agama otomatis menjadi nilai-nilai dari kebudayaan tersebut. Pemenuhan kebutuhan dengan sendirinya akan berlandaskan pada etos agama yang diyakini. Nilai-nilai etika dan moral agama akan lebih muda terserap dan tercermin dalam pranata masyarakat tersebut. Sebaliknya apabila yang menjadi inti dari kebudayaan tersebut adalah nilai-nilai budaya lain maka yang terjadi agama hanya menjadi pemanis di mulut saja.

Terkait penjelasan di atas, salah satu objek penelitian yang harus mendapat perhatian serius adalah krisis sosial yang meluas yang dapat disaksikan dalam berbagai bentuk, misalnya korupsi dan nepotisme sebagai budaya; lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarki; semakin meluasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya.

Contoh lain dan sekaligus menjadi tantangan bagi para pemeluk agama adalah munculnya program tayangan stasiun televisi yang mengusung unsur-unsur mistik yang dikemas sebagai suatu tontonan yang menarik, penggunaan ayat-ayat Alquran untuk mengusir setan yang ditayangkan melalui program siaran televisi, pameran busana mewah dengan memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutup rapat dan tidak ditontonkan, para intelektual Islam para era reformasi, globalisasi dan internet mulai berbicara "tauhid sosial" dan "kesalehan sosial". Realitas di atas dapat menjadi fenomena atau gejala sosial keagamaan dan menjadi sasaran penelitian agama dengan pendekatan studi kebudayaan.

Perubahan-perubahan dramatis yang menempa hubungan antara "Barat" dan dunia Islam sebagai akibat dari peristiwa terorisme internasional, perang Irak-Amerika, tuduhan barat terhadap tokoh-tokoh muslim radikal sebagai pemimpin terorisme secara alami juga membawa dampak pada pengajaran dan riset yang terkait dengan studi Islam.

Persoalan umat di era kekinian sangat kompleks, seiring dengan berkembangnya teknologi dan beragamnya budaya. Melalui pendekatan

|| Metodologi Studi Islam

studi kebudayaan, maka agama akan tampil sebagai pemersatu umat. Budaya sebagai hasil cipta, karya dan karsa masyarakat, yang membentuk pola pemikiran mereka harus ditelusuri asal muasalnya. Sehingga dapat terjawab akar masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.



ISLAM SEBAGAI OBYEK ILMU PENGETAHUAN

A. Konsep Pengetahuan dalam Islam

Memasuki abad kedua puluh Masehi, keadaan dunia ditandai oleh kemajuan yang dicapai oleh Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala implikasinya, yaitu berupa penjajahan mereka atas dunia Islam. Negara-negara yang dahulu masuk ke dalam hegemoni Islam seperti Spanyol, India, Sisilia, dan sebagainya sudah mulai melepaskan diri dari Islam dan berdiri sendiri sebagai Negara yang sepenuhnya berada di luar ideologi Islam. Demikian pula negara-negara yang secara ideologis sepenuhnya dikuasai Islam juga sudah banyak yang menjadi jajahan bangsa-bangsa lain. Negara-negara tersebut antara lain adalah Mesir, Turki, Malaysia, dan Indonesia.

Menghadapi keadaan yang demikian itu, umat Islam mencari sebab-sebabnya. Sebab-sebab tersebut yang utama diantaranya karena umat Islam tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya perpecahan. Pengetahuan adalah semua yang diketahui. Dalam Bahasa Indonesia, pengetahuan ini disebut ilmu. Penggunaan istilah ini (ilmu) sungguh membingungkan. Itu adalah karena kata ilmu dalam Bahasa Indonesia diambil dari Bahasa arab yang berarti pengetahuan. Lebih membingungkan lagi karena orang Indonesia menyebut sains dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan dibagi dua: pertama, pengetahuan yang diwahyukan; kedua, pengetahuan yang diperoleh. Maksud diperoleh ialah dicari sendiri oleh manusia, sedangkan pengetahuan yang

diwahyukan adalah pengetahuan yang diterima. Ini adalah cara pembagian menurut Islam.⁷⁰

Menurut al-Quran, semua pengetahuan datang dari Allah. Konferensi internasional tentang Pendidikan Islam tahun 1980 membuat rekomendasi sebagai berikut ini; Semua pengetahuan datang dari Allah. Sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilihnya, sebagian lain diperoleh manusia dengan menggunakan inder, akal, dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang absolut; sedangkan pengetahuan yang diperoleh, kebenarannya tidak mutlak.⁷¹

Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu tidak dapat diragukan lagi kerana ia adalah kebenaran mutlak yang membawa kepada keyakinan. Dalam Surah al-'Alaq jelas menunjukkan bahawa sumber segala ilmu adalah dari Allah kerana Dia yang mengajar manusia apa yang tidak diketahui oleh manusia.⁷² Para malaikat juga mengakui bahawa mereka tidak mempunyai sebarang ilmu melainkan apa yang diberikan oleh Allah SWT.⁷³

Selanjutnya al-Qur'an mengisyaratkan bahawa terdapat sumber-sumber ilmu yang lain jika diiringi dengan kajian dan orientasi yang betul akan membawa kepada kebenaran wahyu Ilahi. Ini disebabkan pada akhir sesuatu kajian itu akan menuju kepada sumber yang sama juga yaitu Allah SWT.⁷⁴ Oleh itu al-Qur'an sendiri merupakan sumber utama pelbagai bentuk ilmu seperti ilmu sejarah, metafisik, sosiologi, sains dan sebagainya.

Sumber-sumber mutawatir pula merujuk kepada semua data ataupun maklumat yang diambil dari banyak sumber lain secara bersambungan sehingga sampai kepada satu jumlah bilangan pelapor tertentu yang menyebabkan tidak dapat diragui lagi tentang kebenaran data tersebut. *Hadith mutawatir* adalah contoh bagi berita yang benar

⁷⁰ Ahmad Tafsir (ed), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: ROSDA), h. 5-7

⁷¹ *Ibid.*, h. 7.

⁷² QS. al-'Alaq (96): 5, "Ia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

⁷³ QS. al-Baqarah (2): 32, "Malaikat itu menjawab: Maha Suci Engkau (Ya Allah)! Kami tidak mempunyai pengetahuan selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau jumlah Yang Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana".

⁷⁴ Wan Mohd. Nor Wan Daud (1994), *Konsep Ilmu Dalam Islam*, Rosnani Hashim (terj). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, h. 61.

di mana dalam periwayatan *Hadith mutawatir* penekanan terhadap sumber yang banyak dan data yang berkesinambungan menyebabkan tidak mungkin terdapat padanya sebarang keraguan dan kepalsuan. Oleh itu, data yang berasaskan kepada jenis ini merupakan data yang tidak mungkin dipertikaikan kesahihannya.⁷⁵ Dalam pada itu juga, sumber-sumber bersifat mutawatir ini didasarkan kepada pelapor yang mempunyai ketinggian akhlak yang tidak mungkin sama sekali melakukan sebarang pembohongan atau pemalsuan terhadap maklumat yang disampaikan.⁷⁶

Sementara itu Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang pesat pada masa modern, di mana masyarakat dianggap telah memasuki tahap berpikir rasional. Pada masa itulah dibangun metodologi yang menjamin kebenaran temuan-temuan pengetahuan manusia. Masyarakat yang mempertahankan keyakinan dan kebenaran agama, dinilai sebagai masyarakat non-rasional yang naif dan subyektif. Bahkan lebih dari itu, masyarakat yang berpola pikir non-rasional yang diidentikkan dengan bangsa Timur, non Barat dianggap sebagai masyarakat berbudaya primitif. Sebagaimana diceritakan Muhadjir, di perguruan tinggi Indonesia sampai tahun 1950-an diajarkan pembedaan antara *gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban, masyarakat Timur yang masih primitif dengan *gessellschaft* atau masyarakat patembayan yaitu masyarakat Barat yang sudah maju⁷⁷

Rasionalisme menjadi fondasi ilmu-ilmu pengetahuan modern yang bercorak *antroposentris* sebagai antitesa terhadap filsafat abad tengah yang bercorak *teosentris*. Dalam antroposentrisme, manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan, sehingga terjadi diferensiasi (pemisahan) dengan wahyu Tuhan. Kebenaran ilmu tidak terletak di luarnya yaitu kitab suci, tetapi terletak dalam ilmu itu sendiri yaitu korespondensi (kecocokan ilmu dengan obyek) dan koherensi (keterpaduan) di dalam ilmu, antara bagian-bagian keilmuan dengan seluruh bangunan ilmu. Ilmu sekuler dengan demikian menganggap dirinya sebagai ilmu yang obyektif, *value free*, dan bebas dari kepentingan

⁷⁵ Muhammad Zainiy Uthman (1998), "Latāif al-Asrār Li Ahl Allāh al-Atyar Karangan Nūr al-Din al-Raniri: Satu Tinjauan Epistemologi Dalam Falsafah Epistemologinya" dalam Hashim Awang et.al (eds.), *Pengajian Sastera dan Sosiobudaya Melayu Memasuki Alaf Baru*, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, h. 415.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, Edisi III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006), h. 101.

lainnya. Alur pertumbuhan ilmu-ilmu pengetahuan modern adalah sebagai berikut:

Filsafat → antroposentrisme → diferensiasi → ilmu sekuler

Ilmu pengetahuan rasional yang menjadi pilar utama peradaban modern, pada perkembangan terakhirnya, tumbuh dari yang semula mengagungkan manusia menjadi penguasa atas manusia. Ilmu menggantikan kedudukan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan, bahkan ilmu itu sendiri yang diramalkan akan menggantikan agama.⁷⁸

Era modern dengan rasionalisme membuka babak baru hubungan agama dengan ilmu pengetahuan yang penuh konflik dan saling menegasikan. August Comte (abad 19 M), bapak sosiologi modern menyatakan bahwa peradaban modern terjadi bila manusia telah berpikir rasional meninggalkan tahap berpikir teologis dan metafisik. Bila pada tahap berpikir teologis manusia percaya bahwa di balik gejala-gejala alam terdapat kekuasaan adikodrati yang mengatur segalanya kemudian pada zaman metafisika manusia masih dikuasai oleh kekuasaan adikodrati namun melalui konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak seperti “kodrat” dan “penyebab” maka pada zaman yang disebut positif sudah tidak ada lagi penyebab yang ada di belakang fakta-fakta. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya manusia berusaha menetapkan relasi-relasi atau urutan-urutan yang terdapat di antara fakta-fakta. Dalam zaman inilah manusia baru dicatat sebagai penghasil ilmu pengetahuan yang sesungguhnya.⁷⁹

Ambisi ilmu sekuler untuk meninggalkan agama kenyataannya membawa malapetaka bagi manusia modern sehingga terjadi krisis nilai dan kehidupan yang hampa makna. Untuk itulah, diperlukan usaha untuk mengakurkan kembali antara sains dan wahyu dengan istilah ilmu integralistik, yaitu ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, tidak akan mengucilkan Tuhan (sekulerisme) dan juga tidak mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).⁸⁰

⁷⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Bandung: Teraju Mizan, 2004), h. 51.

⁷⁹ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 1998), h. 75-76.

⁸⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai ...*, h. 51

Dari segi sumber pengetahuan dan alat memperolehnya, dapat dibagi menjadi:

1. Pengetahuan saintifik,
2. Pengetahuan logika,
3. Pengetahuan intuisi dan perasaan,
4. Pengetahuan ilham dan kasyaf,
5. Pengetahuan yang diwahyukan.⁸¹

Dari segi pembahasannya, pengetahuan dibagi menjadi:

1. Pengetahuan tentang Allah,
2. Pengetahuan tentang akidah agama dan masalah gaib,
3. Pengetahuan tentang halal dan haram,
4. Pengetahuan tentang akhlak,
5. Pengetahuan tentang diri sendiri dan sifat-sifat kemanusiaan,
6. Pengetahuan tentang sifat-sifat dan fakta-fakta wujud, dan lain-lain.⁸²

B. Obyek dan Metode Sejarah Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam Alquran dan terjabar dalam sunah rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸³

Dalam hal obyek pendidikan Islam mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam baik formal, informal, maupun nonformal.

Oleh sebab itu fungsi dari pendidikan Islam adalah sebagai obyek dan subyek. Maksudnya sebagai obyek adalah aktivitas dari pendidikan itu sendiri yang menjadi bahan telaahan, sedang sebagai subyek adalah keberhasilan atau tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan tersebut. Untuk penggalan sejarah umumnya metode yang dipakai adalah:

1. Metode lisan; dengan metode ini pelacakan suatu obyek sejarah dengan menggunakan interview

⁸¹ *Ibid.*, h. 10

⁸² *Ibid.*, h. 11.

⁸³ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT Al-Ma`arif, 1984), h. 23.

|| Metodologi Studi Islam

2. Metode observasi; dalam hal ini obyek sejarah diamati secara langsung
3. Metode dokumenter; di mana dengan metode ini berusaha mempelajarinya secara cermat dan mendalam segala catatan atau dokumen tertulis.⁸⁴

Sedang dalam rangka penulisan sejarah pendidikan Islam metode yang digunakan adalah:

1. Metode Deskriptif

Metode ini ditunjukkan untuk menggambarkan adanya pendidikan Islam tersebut.

2. Metode Komparatif

Metode ini merupakan metode yang berusaha membandingkan sebuah perkembangan pendidikan Islam dengan lembaga-lembaga Islam lainnya.

3. Metode Analisis Sintesis

Yaitu dengan melihat sosok pendidikan Islam secara lebih kritis, ada analisis dan bahasan yang luas serta tidak ada kesimpulan yang spesifik.⁸⁵

Studi Islam adalah pengkajian terhadap segala ilmu yang diperlukan oleh seorang muslim dalam kehidupan dunia dan bagi keselamatan hari kemudian. Metodologi studi Islam adalah merupakan metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk menghasilkan pemahaman secara komprehensif. Tujuan yang akan dicapai seorang muslim selain memiliki wawasan yang menyeluruh dan integral tentang ajaran Islam juga dapat mengembangkannya, sehingga pemahamannya tentang Islam yang demikian akan mampu merespon berbagai masalah actual yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita membicarakan tentang aktualisasi Islam di kehidupan sehari-hari, persoalan yang perlu dikedepankan adalah apa sebenarnya urgensi Islam dalam wacana pemikiran Islam.⁸⁶

⁸⁴ Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : LSIK, 2000), h. 10.

⁸⁵ *Ibid.*,h. 10-11.

⁸⁶ Esha, In'am, Muhammad, *Teologi Aktualisasi Islam*, (Malang: UIN-Malang Pers, 2008)

C. Ciri-Ciri Ilmu Pengetahuan

Ciri pengetahuan ilmiah antara lain adalah persoalan dalam ilmu itu penting untuk segera dipecahkan dengan maksud untuk memperoleh jawaban. Di samping itu, setiap ilmu dapat memecahkan masalah sehingga mencapai suatu kejelasan dan kebenaran, walaupun bukan kebenaran akhir yang abadi dan mutlak.⁸⁷

Ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah menurut The Liang Gie (1987) mempunyai 5 ciri pokok:

1. *Empiris*, pengetahuan itu diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan;
2. *Sistematis*, berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur;
3. *Objektif*, ilmu berarti pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi; *Analitis*, pengetahuan ilmiah berusaha membeda-bedakan pokok soalnya ke dalam bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian itu
4. *Verifikatif*, dapat diperiksa kebenarannya oleh siapa pun juga.⁸⁸

Van Melsen (1985) mengemukakan ada 8 ciri yang menandai ilmu, yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan secara metodis harus mencapai suatu keseluruhan yang secara logis koheren.
2. Ilmu pengetahuan tanpa pamrih.
3. Universalitas ilmu pengetahuan
4. Objektivitas
5. Ilmu pengetahuan harus dapat diverifikasi oleh semua peneliti ilmiah yang bersangkutan, karena itu ilmu pengetahuan harus dapat dikomunikasikan.
6. Progresivitas
7. Kritis
8. Ilmu pengetahuan harus dapat digunakan sebagai perwujudan kebertautan antara teori dan praktik.

⁸⁷ Drs. H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2010), h. 112.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 113.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar orang berpendapat. Kadang-kadang kita menyaksikan ada pendapatnya yang ekstrim, yang longgar, bahkan ada yang serba boleh. Ada juga penilaian orang luar Islam terhadap Islam yang terkesan miring bahkan negatif, di samping tidak sedikit yang netral dan fair.

Pemahaman Islam yang utuh dan komprehensif dapat kita jumpai antara lain dari pemahaman-pemahaman Islam yang dikemukakan para tokoh reformer. Untuk memahami Islam secara utuh (komprehensif), memang tidak dapat hanya dengan mengandalkan satu pendapat.⁸⁹

Orang memahami Islam dari sudut tafsir al-Qur'an saja, tanpa mempertimbangkan hal-hal yang lain, maka keIslamannya dianggap parsial. Demikian juga, mengamalkan Islam dari sudut pandang hukum fiqh semata, juga akan tidak utuh. Dengan demikian, untuk memahami Islam secara benar dapat ditempuh dengan beberapa cara yaitu:

Pertama, Islam harus dipelajari dari sumber yang asli, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kekeliruan memahami Islam adalah karena orang yang hanya mengenalnya dari sebagian ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau melalui pengenalan dari kitab-kitab fiqh dan tasawuf yang semangatnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Kedua, Islam harus dapat dipelajari secara integral, tidak parsial, artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan yang bulat. Memahami Islam secara parsial akan menimbulkan sikap skeptis, bimbang, dan tidak pasti.

Ketiga, Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama' besar, kaum zua'ma dan sarjana-sarjana Islam, karena pada umumnya mereka telah memiliki pemahaman tentang Islam yang menyeluruh.⁹⁰

Untuk kepentingan akademis dan untuk membuat Islam lebih responsif dan fungsional dalam memandu perjalanan umat serta menjawab berbagai masalah yang dihadapi saat ini, diperlukan metode yang dapat menghasilkan pemahaman Islam yang utuh dan komprehensif.

⁸⁹ M.A. Natta, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1998) h.145

⁹⁰ Alim, Muhammad, Drs, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h. 15

Dalam hubungan ini Mukti Ali pernah mengatakan bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu.⁹¹

Kebernanan adalah sesuatu yang ingin dicapai untuk sebuah tujuan akhir sebuah kehidupan sebagai keselarasan. Kebernanan nisbi/relatif ada pada manusia sedangkan kebernanan mutlak ada pada tuhan. Sedangkan Metodologi adalah upaya menemukan kebernanan. Metodologi adalah ilmu tentang cara kerja sistematis yang digunakan untuk memahami obyek atau realitas yang dianalisa. Maka metode yang benar dan sah akan sangat menentukan kebernanan dan keabsahan pengetahuan yang dihasilkannya.

D. Berbagai Pendapat Tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dr.Mohammad Arkoun, seorang guru besar Islamic Studies pada Universitas Sorban Prancis mengatakan bahwa keinginan dari para cendekiawan muslim untuk melakukan Islamisasi ilmu dan teknologi adalah merupakan kesalahan, sebab hal ini dapat menjebak kita pada pendkatan yang menganggap bahwa Islam hanya semata-mata sebagai ideologi.⁹² Menurut Usep Fathuddin misalnya termasuk yang menganggap bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan itu tidak perlu. Lebih lanjut ia mengatakan hemat saya, Islamisasi ilmu, bukanlah kerja ilmiah, apalagi kerja kreatif. Sebab yang dibutuhkan umat dan lebih-lebih lagi bagi para cendekiawannya adalah menguasai dan mengembangkan ilmu.

Islamisasi ilmu hanyalah kerja kreatif atas karya orang saja. Sampai tingkat tertentu, tak ubahnya sebagai kerja tukang dipinggir jalan. Manakala orang atau seseorang ilmuan berhasil menciptakan atau mengembangkan ilmu, maka orang Islam (sebagian, tentunya), akan mencoba menangkap dan berusaha mengIslamkannya.⁹³

Sementara itu, terdapat sejumlah kelompok ilmuawan yang mendukung gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Mulyanto misalnya mengatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan sering dipandang

⁹¹ A. Mukti Ali, *Metodologi Ilmu Agama Islam*, dalam Taufik Abdullah dan M.Rusli Karim (Ed.), dalam *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), cet,II, h. 44

⁹² Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), cet. 1, h. 5.

⁹³ Usep Fathuddin, *Perluakah Islamisasi Ilmu? Dalam Moeftich Hasbullah (ed), Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Pustaka Cidesindo, 2000), h. 51

sebagai proses penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria pemilihan suatu jenis ilmu pengetahuan yang akan dikembangkannya. Dengan kata lain, Islam hanya berlaku sebagai criteria etis di luar struktur ilmu pengetahuan. Asumsi dasarnya adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Konsekuensi logisnya mereka menganggap mustahil munculnya ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana mustahilnya pemunculan ilmu pengetahuan Marxisme. Dan Islam beserta ideology-ideologi lainnya, hanya mampu merasuki subjek ilmu pengetahuan dan tidak pada ilmu itu sendiri. Islam hanya berlaku sebelum dan sesudah ilmu pengetahuan beraksi, lalu menyerahkan kedaulatan mutlak pada metodologi ilmu bersangkutan. Lebih lanjut Mulyanto mengatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan, tak lain dari proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni: tauhid, kesatuan makna kebenaran, dan kesatuan ilmu pengetahuan.⁹⁴

Senada dengan Mulyono, Haidar Bagir, sungguhpun secara eksplisit tidak menjelaskan pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan, namun secara implicit melihat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan itu penting. Dalam kaitan ini, ia misalkan mengemukakan tentang perlunya dibentuk sains yang Islami. Umat Islam butuh sebuah system sains yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, material dan spiritual.

Sistem sains yang ada kini tak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ini disebabkan karena sains modern mengandung nilai-nilai khas Barat yang melekat padanya, nilai-nilai ini banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam selain itu, telah terbukti menimbulkan ancaman bagi umat Islam dan bagi berlangsungnya kehidupan umat di muka bumi. Dan kedua secara sosiologis, umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari barat-tempat sains modern dikembangkan-jelas butuh sistem yang berbeda pula, karena sains Barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri. Alasan ketiga, kita umat Islam, pernah memiliki peradaban Islami di mana sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam. Jadi sebetulnya, jika syarat-syarat

⁹⁴ Mulyanto, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Pustaka Cidesindo, 2000), cet. 1, h. 17 dan 27.

untuk itu mampu dipenuhi, kita punya alasan untuk berharap menciptakan kembali sebuah sains Islam dalam peradaban yang Islami pula.⁹⁵

Para cendekiawan muslim untuk melakukan Islamisasi ilmu dan teknologi adalah merupakan kesalahan, sebab hal ini dapat menjebak kita pada pendkatan yang menganggap bahwa Islam hanya semata-mata sebagai ideology. Menurut Usep Fathuddin misalnya termasuk yang menganggap bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidak perlu. Lebih lanjut ia mengatakan hemat saya, Islamisasi ilmu, bukanlah kerja ilmiah, apalagi kerja kreatif. Sebab yang dibutuhkan umat dan lebih-lebih lagi bagi para cendekiawannya adalah menguasai dan mengembangkan ilmu.

Asumsi dasarnya adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Konsekuensi logisnya mereka menganggap mustahil munculnya ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana mustahilnya pemunculan ilmu pengetahuan Marxisme. Dan Islam beserta ideology-ideologi lainnya, hanya mampu merasuki subjek ilmu pengetahuan dan tidak pada ilmu itu sendiri.

Islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid, atau *konteks* kepada *teks*, supaya pengetahuan tidak lepas dari iman. Baik dekodifikasi, yang menjabarkan teks kedalam teks maupun islamisasi pengetahuan yang mengembalikan konteks ke teks, sama sekali belum meyentuh persoalan “konteks” di mana segala persoalan kemanusiaan dan kemasyarakatan berkembang.

E. Realisasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Syahrur seorang pemerhati tafsir al-Qur'an berusaha mendudukan al-Qur'an sebagai objek kajian dengan memilah antara sakralitas dan tekstualitas al-Qur'an membedakan antara al-Qur'an sebagai teks yang sakral dan al-Qur'an sebagai sebuah teks yang ditafsirkan. Syahrur membedakan antara istilah *al-kitāb* dengan *al-Qur'ān*. Menurut Syahrur *al-Kitāb* bukan teks budaya dalam pengertian yang dihasilkan oleh manusia, tetapi wujud teks al-Kitāb adalah teks berbahasa Arab, dimana bahasa Arab adalah hasil budaya masyarakat Arab yang tidak bisa dilepaskan dengan struktur nalar dan sosial masyarakat Arab. Untuk itu Syahrur

⁹⁵ Haidar Bagir, Sains Islami: Suatu Alternatif, dalam Moeftich Hasbullah (ed), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), h. 45.

berkesimpulan bahwa dari sisi kandungannya (*al-muhtawa*) mengandung unsur Ilahiah yang absolut, namun pada sisi pemahaman terhadap al-Kitab bersifat insani yang relatif. Manusia tentu tidak bisa menangkap keseluruhan wahyu yang absolut, untuk menangkapnya Tuhan telah menurunkan wahyu dengan medium yang memungkinkan manusia bisa memahaminya yaitu bahasa. Dengan demikian, relatifitas yang dimaksud Syahrur adalah relatifitas dalam kerangka hubungan antara pembaca dengan teks al-Qur'an yang berbahasa Arab.⁹⁶

Abū Zayd juga sependapat dengan Syahrur bahwa relatifitas dalam konteks al-Qur'an adalah relatifitas dalam kerangka hubungan antara pembaca dengan teks al-Qur'an yang berbahasa Arab. Menurut Abū Zayd kata-kata literal (*mantūq*) teks Qur'an bersifat ilahiah, namun ia menjadi sebuah "konsep" (*mafḥūm*) yang relatif dan bisa berubah ketika ia dilihat dari perspektif manusia; ia menjadi sebuah teks manusiawi. Dari momen bahwa teks diwahyukan dan dibaca oleh Nabi, ia tertransformasikan dari sebuah teks ilahi (*na ilāhi*) menjadi sebuah konsep *mafḥūm* atau teks manusiawi (*na insāni*), karena ia secara langsung berubah dari wahyu (*tanzīl*) menjadi interpretasi (*ta'wīl*). Pemahaman Muhammad atas teks merepresentasikan tahap paling awal dalam interaksi teks dengan pemikiran manusia.⁹⁷

Konsep tekstualitas al-Qur'an dan hubungan subyek-obyek dalam studi al-Qur'an di atas membawa konsekuensi metodologis yang dapat dipilah dalam tiga hal berikut: *pertama*, kata *wahyu* dalam Qur'an secara semantik setara dengan perkataan Allah (kalam Allah) dan Qur'an adalah sebuah pesan (*risālah*). Sebagai perkataan dan pesan, Qur'an meniscayakan dirinya untuk untuk dikaji sebagai sebuah "teks". *Kedua*, urutan tekstual surat dan ayat dalam teks Qur'an tidak sama dengan urutan kronologis pewahyuan. Urutan kronologis pewahyuan (*tanjīm*) Qur'an merefleksikan historisitas teks, sementara struktur dan urutan yang ada seperti sekarang merefleksikan tekstualitasnya. Sebuah genre spesifik dalam ilmu Qur'an, korelasi antara ayat dan surat (*'ilm al-munāsabah*

⁹⁶ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān, Qirā'ah Mu'ashirah* (Damaskus: al-Ahali, 1990), h. 36

⁹⁷ Moch Nur Ichwan, "al-Qur'an sebagai Teks (Teori Teks dalam Hermeneutik Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd)" dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, ed., *Studi al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 158.

bayn al-āyat wa al-suwar), telah diciptakan untuk menyediakan kepada penafsir sebuah interaksi aktif dengan teks, karena dalam korelasi ini tersimpan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terungkap dalam proses pembacaan. Ketiga, Qur'an terdiri dari ayat-ayat *muhkamat* (ayat-ayat yang jelas) yang merupakan induk (*backbone*) teks, ayat-ayat *mutashābihat* (ayat-ayat ambigu), yang harus dipahami berdasarkan atas ayat-ayat *muhkamat*. Keberadaan dua macam ayat ini merangsang pembaca bukan hanya untuk mengidentifikasi ayat-ayat *mutashābihat*, namun juga membuatnya bisa menentukan bahwa ayat-ayat *muhkamat* adalah kunci untuk melakukan penjelasan dan klarifikasi terhadap ayat-ayat *mutashābihat*.⁹⁸

Hubungan pembaca dengan teks al-Qur'an yang berbahasa Arab (*insani*) meniscayakan ilmu bahasa sebagai sebuah metode penafsiran untuk menangkap makna al-Qur'an. Syahrur menetapkan pemikiran linguistik kontemporer sebagai rujukan, hal ini sebagai bentuk konsistensi Syahrur terhadap pernyataannya tentang temporeritas pemahaman. Sebagai manusia yang hidup di zaman kontemporer, maka harus memaksimalkan seluruh pemikiran kontemporer. Namun Syahrur juga tidak asal comot dan pilih teori, terbukti Syahrur berinteraksi dengan baik dengan linguist Arab kontemporer.

Penyebutan Islamisasi ilmu pengetahuan, sebagaimana dikemukakan Dawam Rahardjo biasanya terkait dengan nama Ismail Faruqi, seorang sarjana kelahiran Palestina yang kini bermukim di Amerika Serikat. Ia dianggap sebagai pencetus utama gagasan ini, yang diikuti dengan pendirian sebuah lembaga penelitian Internasional Institute of Islamic Thought atau yang lebih dikenal dengan singkatan III-T yang berkantor pusat, mula-mula di Philadelphia, tapi kemudian pindah ke Herndon, Virginia, satu jam perjalanan mobil dari Washington D.C.

Tapi orang Malaysia tidak menganggapnya demikian. Mereka mengatakan bahwa pencetus ide Islamisasi pengetahuan itu adalah seorang sarjana budaya Melayu berkebangsaan Malaysia, Naquib Alatas, adik kandung Husein Alatas. Tapi ide itu dicuri oleh Ismail Faruqi Naquib Alatas sendiri, dengan dukungan Wakil Perdana Menteri Malaysia ketika itu, Anwar Ibrahim, membentuk lembaga sendiri dengan nama Internasional Institut of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) yang

⁹⁸ *Ibid*, h. 154-155

berbasis di Kuala Lumpur, dengan gedung dan kompleksnya yang megah dan artistic, diatas sebuah bukit.⁹⁹

Menurut Dawam Rahardjo, bahwa pemikiran Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan sebenarnya terfokus pada dua bidang studi. *Pertama*, adalah Arabisme, mungkin karena pengaruh darah Palestinanya dan *kedua*, adalah Islam. Dua bidang itu dilihat orang sebagai dua hal yang saling berjalin berkelindan. Tapi pada mulanya ia menekuni masalah Arabisme. Dari ketekunannya itu lahirlah karya monumental, empat jilid buku *On Arabisme Urban and Religion* yang mendominasi diskursusnya. Baru tahap keduanya ia mulai bergeser kepada studi Islam. Sejak itu ia mulai terjerat oleh aktivisme yang menjadi gerakan Islam. Ia tidak hanya bergerak dalam wacana ilmiah dan akademis tetapi juga melakukan advokasi politik. Pandangan makin bergeser dalam melihat peranan penting Islam.¹⁰⁰

Dengan berbasis pada pandangannya tentang Islam yang demikian itulah, maka pemikiran Faruqi akhirnya mengkristal dalam gagasan *Islamization of Knowledge* yang kemudian menjadi salah satu agenda yang mewarnai dunia Islam, dan sekaligus menimbulkan bahan perbedaan (wacana) di kalangan para ahli, sebagaimana telah disinggung diatas.

Terlepas dari pro kontra sebagaimana tersebut di atas, gejala menunjukkan bahwa Islam sebagai sebuah ide kemasyarakatan, kebudayaan dan peradaban sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Faruqi diatas, tampak makin diterima kehadirannya oleh masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan tampak makin terus berkembang nilai-nilai Islam bukan hanya tercermin dalam kerangka bangunan ilmu pengetahuan, melainkan juga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan yang lebih luas lagi, yaitu ekonomi, social, budaya, politik, seni, dan sebagainya.

Fenomena Islamisasi pada seluruh aspek kehidupan yang demikian itu, dapat dilihat sebab-sebabnya sebagai berikut.

⁹⁹ Dawam Rahardjo, Strategi Islamisasi Pengetahuan, dalam Moefflich Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Pustaka Cidesindo, 2000), h. xii.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. xvi.

Pertama, bahwa kehidupan modern yang di tandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diakui telah memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia dalam segala bidang: transportasi, komunikasi, konsumsi, pendidikan, dan sebagainya.

Kedua, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sudah masuk ke dalam seluruh sistem kehidupan dengan berbagai variasinya. Demikian pula masyarakat yang tinggal di pedesaan-pun sudah mulai bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mengetahui tujuan yang harus dicapainya. Agamalah yang memberi tahu tentang tujuan yang harus dicapai oleh ilmu pengetahuan. Einstein pernah mengingatkan melalui pernyataan bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta. Mereka telah menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk tujuan apa saja, termasuk untuk tujuan-tujuan penjajahan, pencurian, pelanggaran hak-hak asasi manusia dan seterusnya. Dalam bukunya yang berjudul *Masa Depan Islam*, Ziauddin Sardar mengutip Gregory Bateson yang mengatakan: “sudah jelas bagi banyak orang bahwa banyak bahaya mengerikan telah tumbuh dari kekeliruan-kekeliruan epistemologi Barat. Mulai dari insektisida sampai polusi, malapetaka atomic, ataupun kemungkinan mencairnya topi es antariksa.”¹⁰¹ Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibangun dan dikembangkan dengan susah payah oleh manusia, ternyata telah membawa bencana. Keadaan ini mengingatkan kita kepada tokoh dongeng Yunani bernama Midas yang menguasai Phrygia, yang karena keserakahannya ia menginginkan semuanya jadi emas, hingga tidak ada lagi air yang dapat diminum, karena semuanya jadi emas, hingga ia meminta kembali agar dewa tersebut mencabut kembali permohonan dan mengembalikannya pada kehidupan yang normal.¹⁰²

¹⁰¹ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Pustaka Salman, 1987), h. 88, dalam Haidar Bagir, *Sains Islami: Suatu Alternatif*, dalam Moeflich Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), h. 36.

¹⁰² Dulu, dalam dongeng Yunani, ada tokoh dongeng Yunani bernama Midas yang menguasai Phrygia, suatu daerah di Asia kecil. Dia adalah raja yang serakah, nafsunya akan kekayaan duniawi tak pernah terpuaskan. Ia merayu Dewa Yunani, Dionysus, agar menganugerahkannya kemampuan mengubah apa saja yang disentuhnya menjadi emas. Sang dewa mengabulkan permintaannya. Maka serta apa saja yang disentuh Midas menjelma menjadi emas. Hingga suatu saat air sungai Pactolus, oleh sentuhan emasnya, beralih bentuk menjadi bungkahan-bungkahan emas. Tapi sesaat kemudian, Midas menyadari bahwa ia tak bisa meminum dan memakan emas, sehingga ia memohon kepada Dionysus agar membatalkan permintaannya itu sebelum ia kelaparan. Sains kontemporer juga

Ketiga, Islamisasi ilmu pengetahuan juga terjadi sebagai respon terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat dengan sifat dan karakternya yang sekular, materialistis, dan ateis.

Keempat, bahwa Islamisasi dewasa ini menjadi salah satu tumpuan umat manusia dalam menyelamatkan kehidupannya bencana kehancuran.

F. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Uraian yang disampaikan disini adalah terkait praktik Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam hubungan ini, terdapat sejumlah pendekatan yang dapat digunakan.

Pertama, Islamisasi dapat dilakukan dengan cara menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan (aksiologi), tanpa mempersalahkan aspek ontologis dan epistemologi ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dan teknologinya tidak dipermasalahkan. Yang dipermasalahkan adalah orang yang mempergunakannya. Cara ini melihat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan hanya sebagai beberapa etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria pemilihan suatu jenis ilmu pengetahuan yang akan dikembangkannya. Dengan kata lain, Islam hanya berlaku sebagai kriteria etis di luar struktur ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan yang demikian itu didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Konsekuensi logisnya mereka menganggap mustahil munculnya ilmu pengetahuan Islami, sebagaimana mustahilnya pemunculan ilmu pengetahuan Marxisis.¹⁰³

Dengan kata lain Islamisasi pengetahuan dalam cara yang pertama ini yaitu melihat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dalam arti produksinya adalah netral. Pengaruh keagamaan seorang yang

memiliki sentuhan Midas, umat manusia kekayaan-kekayaan yang tak terimpikan, keterbebasan dari penyakit-penyakit, dan penaklukan alam dan ruang angkasa. Tapi seperti Midas, umat manusia sekarang mendapati sentuhan emas itu memiliki kelemahan-kelemahan. Kemampuan sains untuk memberikan banyak kebaikan itu ternyata tertutupi oleh kapasitas yang lebih besar. Lihat Haidar Bagi, *ibid*, hlm. 36

¹⁰³ Mulyanto, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Moeftich Hasbullah (ed), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Pustaka Cidesindo, 2000), h.17-18.

menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi jelas amat dibutuhkan jika dipadukan dengan keahlian dan ketelitian masing-masing

Kedua, Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan dengan cara memasukan nilai-nilai Islami ke dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Asumsi dasarnya adalah ilmu pengetahuan tersebut tidak netral, melainkan penuh muatan nilai-nilai yang dimasukan oleh orang yang merancanganya. Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilakukan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.¹⁰⁴

Ketiga, Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan melalui penerapan konsep tauhid dalam arti seluas-luasnya. Tauhid bukanlah dipahami secara teo-centris, yaitu mempercayai dan meyakini adanya Tuhan dengan segala sifat kesempurnaan yang dimiliki-Nya serta jauh dari sifat-sifat yang tidak sempurna, melainkan tauhid yang melihat bahwa antara manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan segenap ciptaan Tuhan lainnya adalah merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, dan semuanya itu merupakan wujud tanda kekuasaan dan kebesaran Tuhan.

Keempat, Islamisasi ilmu pengetahuan dapat pula dilakukan melalui inisiatif pribadi melalui proses pendidikan yang diberikan

¹⁰⁴ Dalam salah satu cerpen di sebuah surat kabar, Sutjipto Wirosardjono mengangkat tema tentang konsep ekonomi yang tidak netral. Ceritanya begitu. Konon dahulu kala ada seorang wanita yang kapalnya terdampar di sebuah pulau. Ia terpisah dengan suaminya di pulau lain. Ia mencari jalan bagaimana masalahnya itu dapat diatasi, hingga akhirnya ia meminta bantuan seorang nelayan yang mengantarnya ke pulau di mana suaminya berada. Si wanita itu tidak punya uang. Namun tujuannya bisa tercapai. Akhirnya terjadi nego antara dirinya dengan nelayan itu tentang biaya yang harus dibayar si wanita kepada sang nelayan. Si nelayan akhirnya memutuskan, bahwa bayarnya cukup dengan memberikan service biologis berupaya penyaluran nafsu biologisnya. Akhirnya si wanita itu sepakat, dan apa yang direncanakan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Setibanya di pulau yang dituju ia berjumpa dengan suaminya. Suaminya bertanya kepada isterinya: bagaimana kamu bisa sampai ke pulau ini. Setelah diceritakan segalanya. Sang suami memutuskan untuk membunuh isterinya. Nah bagaimana para ahli ekonomi melihat masalah tersebut. Sebagian ekonom berpendapat bahwa si nelayan tidak salah, karena berlaku hukum jasa dan imbalan. Ada jasa ada imbalan. Si nelayan benar adanya, tidak dapat disalahkan. Ia berhak mendapatkan imbalan sesuai dengan jasa yang diberikannya. Demikian pula si suami juga dinilai benar membunuh isterinya, karena hak dirinya telah diberikan kepada orang lain. Sementara itu, seorang yang menjadi temannya yang menyertai si wanita itu juga tidak bersalah, karena ia telah bertindak sebagai pengantar yang mencari jalan keluar dari kesulitan. Nah, masalahnya sekarang benarkah konsep pemecahan masalah yang demikian itu? Jawabnya memerlukan kajian terhadap bangunan ontology dan epistemology ilmu pengetahuan.

secara berjenjang dan berkesinambungan. Dalam praktiknya tidak ada ilmu agama dan ilmu umum yang disatukan, atau ilmu umum yang diIslamkan lalu diajarkan kepada seseorang. Yang terjadi adalah sejak kecil ke dalam diri seseorang sudah ditanamkan jiwa agama yang kuat, praktik pengalaman tradisi keagamaan dan sebagainya. Setelah itu, kepadanya diajarkan dasar-dasar ilmu agama yang kuat, diajarkan Al-Qur'an baik dari segi membaca maupun memahami isinya. Selain itu juga, diajarkan hubungan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya secara umum. Selanjutnya ia mempelajari berbagai bidang ilmu dan keahlian sesuai dengan bidang yang diminatinya.

Dengan demikian, maka Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan memetakan anak didik di dalam memasuki lembaga pendidikannya, tanpa harus mengubah bentuk sekolah atau kurikulum atau lainnya. Pendekatan ini pun cukup efektif, bahkan dapat dilihat pada sosok ilmuawan dimasa lalu sebagai Ibn Sina, Ibn Rasyd, Al-Razi dan sebagainya.

Kelima, Islamisasi ilmu pengetahuan juga dapat dilakukan dengan cara melakukan integrasi antara dua paradigma agama dan ilmu yang seolah-olah memperlihatkan perbedaan. Pandangan ini antara lain terlihat pada pemikiran Usep Fathuddin. Ia misalnya mengatakan bahwa sejauh yang saya baca bahwa semangat Islamisasi itu didasari suatu anggapan tentang keilmuan dan Islam. Stereotip yang paling sering kita dengar adalah adanya dua kebenaran di dunia ini. Kebenaran ilmu dan kebenaran agama. Ilmu dikatakan sebagai relative, spekulatif, dan tak pasti. Sementara agama dianggap absolut, transendental dan pasti.¹⁰⁵

Keenam, bahwa ilmu pengetahuan berbicara yang empiris, sedangkan agama berbicara yang gaib, juga tidak ada pertentangan. Hasil Kajian Sarjana Fisika terhadap Asas Fisika Kuantum dan Yang Gaib menunjukkan tidak ada pertentangan. Dengan memakai teori bola yang semakin menyusut(mengecil) yang garis tengahnya menjadi lebih kecil dari delapan persepuluh ribu millimeter di mana warna bola itu lenyap dan tidak ada lagi alat teknologi modern yang dapat digunakan, atau tidak ada lagi alat detector yang dapat digunakan, di mana mata hanya mampu bekerja pada rentang gelombang optis (cahaya tampak), maka alat satu-

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 52

satunya untuk melihat adalah mata hati melalui pintu percaya kepada yang gaib. Di sini terlihat dengan jelas bahwa dengan percaya kepada yang gaib kebuntuan berpikir manusia akan dapat diatasi.

Namun demikian pandangan tentang hubungan yang gaib dan empiris sebagaimana tersebut tidak dengan sendirinya menggugurkan keyakinan terhadap adanya yang gaib yang bukan berasal dari materi yang terurai sebagaimana tersebut. Ada lagi yang gaib yang bukan seperti itu, melainkan yang gaib yang hanya dapat dilihat dan diyakini oleh mata hati. Yang gaib yang terakhir ini tidak dapat dilihat dengan mata kepala, sebab kalau yang gaib yang terakhir ini dapat dilihat dengan mata kepala, maka ia menjadi tidak gaib lagi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai keIslaman ke dalam berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya ilmu pengetahuan. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan dapat diketahui dengan jelas, bahwa Islam bukan hanya mengatur segi-segi ritualitas dalam arti sholat, puasa, zakat, dan haji melainkan sebuah ajaran yang mengintegrasikan segi-segi kehidupan dunia termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di tengah-tengah perdebatan di sekitar setuju atau tidak setuju dengan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, tampaknya Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut pada akhirnya merupakan suatu keharusan. Lahirnya Industri perbankan yang berbasis Syariah seperti yang dipraktikkan pada Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah dan sebagainya menunjukkan pentingnya nilai-nilai Islam terintegrasi ke dalam sistem perekonomian yang dikembangkan masyarakat.

G. Islam Normatif

Islam dari segi normatif, memiliki pedoman yang jelas yakni wahyu berupa Al-Qur'an dan Sabda Nabi berupa Hadis, yang menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an lebih detail. Kajian terhadap Islam sebagai wahyu Allah bukan bertujuan untuk mempertanyakan kebenaran Al-Qur'an dan Ajaran-ajarannya, melainkan mempertanyakan bagaimana mempelajari cara membaca Al-Qur'an, bagaimana memahami ayat-ayat Al-Qur'an ,

apa hubungan ayat satu dengan ayat lainya atau surat satu dengan surat lainya, kenapa bahasa Al-Qur'an memakai istilah ini bukan itu, dan lain sebagainya.

Sudah jelas bagi kaum Muslim bahwa Islam adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jika kita bandingkan dengan kitab suci yang lain, Yahudi misalnya, sebagai agama yang lebih tua kehadirannya dari agama-agama samawi lainnya, kerap kali terdengar kritik yang mentakan bahwa teks "wasiat sepuluh" tidak ada pada zaman Nabi Musa dan bukan ajaran Nabi Musa. Demikian pula, dengan kitab suci agama Nasrani, sejarah keaslian perjanjian lima tidak begitu jelas.

Bahkan Michael Hart dalam bukunya seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah menyatakan bahwa sebagian terbesar informasi yang diperoleh tentang kehidupan Yesus tidak karu-karuan, simpang siur tak menentukan kaum Nasrani sangat sulit menelusuri orisinalitas Injil. Lagi pula Injil tidak bisa disamakan dengan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah atau disamakan dengan kata-kata Nabi Isa AS. Hart menulis bahwa "Orang yang menjadi penulis bagian-bagian penting perjanjian baru dan merupakan penganjur pertama orang-orang agar memeluk agama Nasrani adalah St. Paul."

H. Islam Aktual

Islam aktual memahami ekspresi religius para penganutnya dalam bentuk pengamalan. Dari sudut pandang ini, tampak corak dan ragam pengamalan yang berbeda-beda di satu tempat dengan tempat lainnya. Namun, corak pengamalan itu terbatas pada hal yang bukan prinsip melainkan menyangkut dengan sesuatu yang biasa disebut dengan *furu'*.

Dari sudut pandang doktrin, Islam adalah agama yang di wahyukan oleh Allah, agama satu-satunya yang benar dan diterima di sisi Allah sesuai dengan surat Ali Imran ayat 19. Disamping ajaran yang bersifat doktrin, Islam juga merupakan agama yang dapat diteliti dari berbagai sudut pandang seperti sejarahnya, akidahnya, hukumnya, moralnya dan sosiologinya.

Sedangkan dipandang dari penganutnya, Islam dapat diteliti dari berbagai sudut pandang, misalnya bagaimana ketaatan penganutnya terhadap agamanya. Dari segi ini, meminjam istilah Atho Muzhar, Islam

dapat dipandang sebagai “Produk budaya, produk sejarah, gejala social dan lain-lain.” Islam sebagai Produk Budaya akan member corak yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain karena masing-masing penganut dimasing-masing wilayah akan berbeda-beda.

Dalam hal Islam sebagai produk budaya dan sejarah memberikan gambaran bahwa campur tangan manusia dalam membedah atau memformulasikan ajaran, mazhab, pendapat dan renungannya demikian dominan. Mereka sama-sama mendasarkan pendapatnya atas teks wahyu atau sunnah Nabi. Menghadapi Islam dalam wajahnya yang berasal dari produk sejarah mendorong kita untuk berijtihad untuk mencari kebenaran atau keluar dari lingkungan social keagamaan yang menurut penilaian kita tidak sesuai dengan teks yang ada.

Studi Islam adalah pengkajian terhadap segala ilmu yang diperlukan oleh seorang muslim dalam kehidupan dunia dan bagi keselamatan ukhrawi hari kemudian. Metodologi studi Islam adalah merupakan metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk menghasilkan pemahaman secara komprehensif.

Dengan demikian, untuk memahami Islam secara benar dapat ditempuh dengan beberapa cara yaitu:

Pertama, Islam harus dipelajari dari sumber yang asli, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. *Kedua*, Islam harus dapat dipelajari secara integral, tidak parsial, artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan yang bulat. *Ketiga*, Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama’ besar, kaum zua’ma dan sarjana-sarjana Islam, karena pada umumnya mereka telah memiliki pemahaman tentang Islam yang menyeluruh.

Klasifikasi atau pembedangan ilmu-ilmu agama Islam erat hubungannya dengan perkembangan Islam dalam sejarah. Tidak bisa dipungkiri bahwa ajaran Islam mengalami perkembangan dalam sejarah, sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai ke zaman kita sekarang, dan akan terus berkembang lagi pada masa depan. Sesungguhnya fitrah manusia tentang keyakinan tentang keEsaan Allah telah terbentuk.¹⁰⁶ Ajaran-ajaran Islam tidak turun sekaligus begitu saja dari langit melainkan diturunkan secara berangsur-

¹⁰⁶ Abudin, Nata, Metodologi Studi Islam, ..., hlm.34.

angsur kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁰⁷ Sesuai dengan perkembangan umat Islam pada zaman beliau hidup. AlQuran datang untuk meluruskan keyakinan manusia dengan membuat ajaran tauhid. Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap padaNya. Sifat-sifat yang lebih disifatkan kepadaNya dan tentang sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari padaNya.

Keberadaan Allah harus diyakini oleh umat manusia, meski tidak bisa dilihat. Bukti akan keberadaanNya sudah jelas nyata ada di hadapan kita. Bumi tentu tidak bisa ada dengan sendirinya. Langit juga tidak bisa tercipta dengan sendirinya. Matahari terbit dari timur dan tenggelam di bagian barat juga tidak berjalan dengan sendirinya. Semua itu ada yang membuat dan mengaturnya dengan rapi dan teratur sesuai ketentuannya. Dialah Allah SWT Yang telah menciptakan dan mengatur semua itu. Tentu dapat kita bayangkan jika semua itu tak ada yang mengaturnya, maka akan kacau. Jika kekacauan itu terjadi, pasti kiamat jadinya.

Keyakinan akan keEsaan Allah SWT juga menjadi dasar kekuatan iman kita kepadaNya. Dia Yang Maha Menghidupkan manusia dan Mematikannya. Kita juga harus yakin bahwa ada kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia. Kehidupan akhirat yang kekal selamanya. Sedangkan kehidupan dunia adalah sebagai estafet untuk menuju ke akhirat. Maka perbanyak lah amal ibadah sesuai petunjukNya., dan jauhi lah laranganNya. Hari akhir itu niscaya terjadi, kita harus mempersiapkan bekal sebanyak-banyaknya.

¹⁰⁷ Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam: (Terj) Yudian W. Asmin Dan Lathiful Khuluq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5-6.



METODE MEMAHAMI ISLAM

Islam merupakan agama yang sangat kompleks. Sehingga dalam memahaminya pun dibutuhkan cara yang tepat agar dapat tercapai suatu pemahaman yang utuh tentang Islam. Di Indonesia sejak Islam masuk pertama kali sampai saat ini telah timbul berbagai macam pemahaman yang berbeda mengenai Islam. Sehingga dibutuhkanlah penguasaan tentang cara-cara yang digunakan dalam memahami Islam.

Abudin Nata menggunakan istilahnya Ali Syari'ati dalam karyanya tentang Sosiologi Islam, dijumpai uraian singkat mengenai metode memahami yang pada intinya Islam harus dilihat dari berbagai dimensi. Dalam hubungan ini, ia mengatakan jika kita meninjau Islam dari satu sudut pandangan saja, maka yang akan terlihat hanya satu dimensi saja dari gejalanya yang bersegi banyak. Mungkin kita berhasil melihatnya secara tepat, namun tidak cukup bila kita ingin memahaminya secara keseluruhan. Buktinya ialah Al-Qur'an sendiri. Kitab ini memiliki banyak dimensi, sebagaimana telah dipelajari oleh sarjana-sarjana besar sepanjang sejarah. Satu dimensi misalnya, mengandung aspek-aspek linguistik dan sastra Al-Qur'an. Para sarjana sastra telah mempelajarinya secara terperinci. Dimensi lain terdiri atas tema-tema filosofi dan keimanan Al-Qur'an yang menjadi bahan pemikiran bagi para filosof serta para teolog saat ini. Dimensi Al-Qur'an lainnya lagi yang belum kenal ialah dimensi manusiawinya, yang mengandung persoalan historis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi ini belum banyak dikenal, karena sosiologi, psikologi,

dan ilmu-ilmu manusia memang jauh lebih muda dibandingkan ilmu-ilmu alam. Apalagi ilmu sejarah yang merupakan ilmu termuda di dunia. Namun, yang dimaksudkan dengan ilmu sejarah di sini tidaklah identik dengan data historis ataupun buku – buku sejarah yang tergolong dalam buku-buku tertua yang pernah ada.¹⁰⁸

Ali Syari'ati lebih lanjut mengatakan, ada berbagai cara memahami Islam. Salah satu cara ialah dengan mengenal Allah dan membandingkannya dengan sesembahan agama-agama. Cara lainnya ialah dengan mempelajari kitab Al-Qur'an dan membandingkannya dengan kitab-kitab samawi (atau kitab-kitab yang dikatakan samawi) lainnya. Tetapi ada lagi cara lain, yaitu dengan mempelajari kepribadian rasul Islam dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaruan yang pernah hidup dalam sejarah. Akhirnya, ada satu cara lagi, ialah dengan mempelajari tokoh-tokoh Islam terkemuka dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh utama agama maupun aliran –aliran pemikiran lain.¹⁰⁹

Cara-cara yang ditawarkan Ali Syari'ati itu pada intinya adalah metode perbandingan (komparasi). Melalui perbandingan dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat di antara berbagai yang dibandingkan itu. Namun, sebagaimana diketahui bahwa secara akademis suatu perbandingan memerlukan persyaratan tertentu. Perbandingan menghendaki objektivitas, tidak ada pemihakan, *balnk mind*, tidak ada pra-konsepsi, dan semacamnya.¹¹⁰

Seseorang yang meyakini kebenaran suatu agama akan merasa kesulitan menggunakan cara-cara tersebut. Karena agama menjadi otoritas dalam dirinya yang tidak dapat diganggu gugat atau agama sebuah keyakinan yang tidak dapat berubah dan diubah. Pendekatan komparasi dalam memahami agama kelihatannya baru akan efektif apabila dilakukan oleh orang yang baru mau beragama.

Selanjutnya, terdapat pula metode memahami Islam yang dikemukakan Nasrudin Razak. Sebagaimana halnya Ali Syari'ati, Nasrudin Razak juga menawarkan metode pemahaman Islam secara menyeluruh. Menurutnya bahwa memahami Islam secara menyeluruh adalah penting

¹⁰⁸ Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, (terj.) Saifulah Mahyuddin, dari judul asli *On The Sociology Of Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982), dalam Abudin Nata,....., h. 104-105

¹⁰⁹ *Ibid*

¹¹⁰ H.A Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1977), h. 43.

walaupun tidak secara detail. Begitulah cara paling minimal untuk memahami agama paling besar sekarang ini agar menjadi pemeluk agama lainnya. Cara tersebut juga ditempuh dalam upaya menghindari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan sikap dan pola hidup beragama yang salah pula. Untuk memahami Islam secara benar ini, Nasrudin Razak mengajukan empat cara.

Pertama, Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah Rasulullah. Kekeliruan memahami Islam, karena orang hanya mengenalnya dari sebagian ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, atau melalui pengenalan dari sumber kitab-kitab fiqh dan tasawuf yang semangatnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Mempelajari Islam dengan cara demikian akan menjadikan orang tersebut sebagai pemeluk Islam yang sinkretisme, hidup penuh bid'ah, yakni telah tercampur dengan hal-hal yang tidak Islami jauh dari agama Islam yang murni.

Kedua, Islam juga harus dipelajari secara integral, tidak dengan cara parsial, artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang bulat tidak secara sebagian saja. Memahami Islam secara parsial akan membahayakan, menimbulkan skeptis, bimbang dan penuh keraguan.

Ketiga, Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar, kaum *zu'ama* dan sarjana-sarjana Islam, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman Islam yang baik, yaitu pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dengan pengalaman yang indah dari praktik ibadah yang dilakukan setiap hari.

Berkaitan dengan cara ketiga timbul permasalahan di sekitar mempelajari Islam dari literatur yang ditulis para orientalis. Pada hemat penulis, mempelajari Islam dari para orientalis tetap bermanfaat asalkan disertai dengan ketelitian. Hal ini disebabkan karena mereka jelas bukan orang Islam. Bagi mereka Islam hanya sebagai sebuah ilmu, bukan untuk dihayati dan diamalkan. Selain itu, tidak semua orientalis jujur dan objektif dalam memahami Islam, dan tidak pula semua orientalis bersikap

benci dan berniat buruk terhadap. Di antara para orientalis ada yang jujur dan ada pula yang tidak jujur dalam memandang Islam.¹¹¹

Keempat, Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan normatif teologis yang ada dalam Al-Qur'an, baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris, dan sosiologis yang ada di masyarakat. Dengan cara demikian dapat diketahui tingkat kesesuaian atau kesenjangan antara Islam yang berada pada dataran normatif teologis yang ada dalam Al-Qur'an dengan Islam yang ada dalam catatan historis, sosiologis, dan empiris. Kesalahan sementara orang mempelajari Islam, menurut Nasrudin Razak, ialah dengan jalan mempelajari kenyataan umat Islam *an sich*, bukan agama Islam yang dipelajarinya. Sikap konservatif sebagian golongan Islam, keterbelakangan dibidang pendidikan, keawaman, kebodohan, diseintegritas, dan kemiskinan masyarakat Islam itulah yang dinilai sebagai Islamnya sendiri. Mengambil kesimpulan tentang citra Islam berdasarkan sampel yang tidak valid dan tidak representatif dapat menyebabkan wajah Islam tampil kurang pas atau bahkan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Untuk mencitrakan Islam misalnya, mengapa tidak pula menyertakan sampel dari kalangan Islam yang maju, berpendidikan tinggi, penuh kedamaian, memiliki kekayaan, dan sebagainya.

Memahami Islam dengan cara keempat sebagaimana disebutkan di atas, akhir-akhir ini sangat diperlukan dalam upaya menunjukkan peran sosial dan kemanusiaan dari ajaran Islam itu sendiri. Namun, pendekatan yang bersifat ilmiah akademis ini saja tidaklah cukup. Dalam hubungan ini Mukti Ali mengatakan bahwa selama ini pendekatan terhadap agama Islam masih sangat pincang. Ahli-ahli ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal ini para orientalis, mendekati Islam dengan metode ilmiah saja. Akibatnya, penelitiannya itu menarik tetapi sebenarnya mereka tidak mengerti secara utuh. Yang mereka ketahui hanya eksternalitas (segi-segi luar) dari dalam Islam saja. Sebaliknya para ulama kita sudah terbiasa memahami Islam dengan cara doktrinal dan dogmatis, yang sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Inilah sebabnya orang lalu mempunyai kesan bahwa

¹¹¹ Beberapa orientalis seperti Goldddziher, Snouck Hurgoonye, dan Wilferd C. Smith dinilai kurang objektif dalam memandang Islam. Sedangkan Thomas W, Arnold, Joachim Wach, dan Schoun dinilai bersikap netral terhadap Islam.

Islam sudah ketinggalan zaman dan tidak sejalan dengan pembangunan. Berkenaan dengan ini, Mukti Ali mengatakan bahwa pendekatan *ilmiah-cum doktriner* harus kita pergunakan, pendekatan *scientific-cum suigeneris* harus kita terapkan. Inilah yang Mukti Ali maksud dengan metode sintesis.¹¹²

Selain itu, Mukti Ali juga mengajukan pendapat tentang metode memahami Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati yang menekankan pentingnya melihat Islam secara meyeluruh sebagaimana disebutkan di atas. Dalam hubungan ini Mukti Ali mengatakan, apabila kita melihat Islam hanya dari satu segi saja, maka kita hanya akan melihat satu dimensi dari fenomena – fenomena yang multifaset, sekalipun kita melihatnya itu betul. Islam menurutnya harus dipahami secara bulat, yaitu pemahaman Islam yang dilakukan secara komprehensif. Hal ini perlu dilakukan untuk melengkapi metode pemahaman Islam yang sudah terlanjur dipraktikkan di masyarakat, yaitu bahwa metode mempelajari Islam yang berlaku di Indonesia ilmu dibagi-bagi menjadi ilmu tauhid, fiqh, akhlak, tasawuf, tarikh, tafsir, hadis dan sebagainya. Tiap cabang ilmu itu diajarkan sesuai dengan tingkatan orang yang diajar, lebih tinggi tingkatannya lebih luas uraiannya.

Metodologi lain untuk memahami Islam yang diajukan Mukti Ali adalah metode tipologi. Metode ini oleh banyak ahli sosiologi dianggap objektif berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama. Metode ini juga digunakan untuk memahami agama Islam. Dalam hal agama Islam, juga agama-agama lain, kita juga dapat mengidentifikasi 5 aspek atau ciri dari agama itu lalu dibandingkan dengan aspek dan ciri yang sama dari agama lain, yaitu 1) aspek ketuhanan, 2) aspek kanabian, 3) aspek kitab suci, 4) aspek keadaan sewaktu, munculnya nabi dan orang-orang yang didakwahnya serta individu-individu terpilih dihasilkan agama itu.¹¹³

Metode berikutnya dalam memahami Islam dengan mempelajari pribadi Muhammad bin Abdullah. Mengetahui dan memahami Nabi Muhammad Saw. Sangat penting bagi ahli sejarah, karena tidak ada

¹¹² Mukti Ali, ..., h. 48.

¹¹³ Abuddin Nata, *Dirasah Islamiyah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), cet. I, h. 14.

seorang pun dalam sejarah umat manusia yang mempunyai peranan yang begitu besar seperti Nabi Muhammad Saw.

Metode selanjutnya untuk memahami Islam adalah dengan meneliti suasana dan situasi di mana Nabi Muhammad bangkit. Misalnya, apakah ada orang yang mengharap-harap akan bangkitnya seorang nabi. Apakah ia sendiri mengharap-harap diangkat menjadi nabi. Apabila ia tahu bagaimana jadinya tugasnya itu. Atau apakah misinya itu merupakan suatu beban yang mendesak dan berat terhadap jiwanya.

Dari uraian tersebut kita lihat bahwa metode yang dapat digunakan untuk memahami Islam secara garis besar ada dua macam. *Pertama*, metode komparasi, yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam tersebut dengan agama lainnya, dengan cara demikian akan dihasilkan pemahaman Islam yang objektif dan utuh. *Kedua*, metode sintesis, yaitu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional, objektif, kritis dan seterusnya dengan metode teologis normatif.

Metode-metode yang digunakan untuk memahami Islam itu suatu saat mungkin dipandang tidak cukup lagi, sehingga diperlukan pendekatan baru yang harus terus digali oleh para pembaru.

Setiap pemikiran yang kemudian didukung oleh sekelompok orang, idenya muncul dan nafasnya dihembuskan oleh semangat tokoh pemikir. Setiap pemikir ketika melontarkan gagasan atau buah pikirannya tidak terlepas dari situasi lingkungan yang dihadapi, pandangan hidup dan sikap politiknya. Dengan demikian untuk menghasilkan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh perlu menatapnya dari berbagai situasinya yang mengitari di sekitar kelahiran Islam tersebut serta tokoh-tokoh yang mengembangkannya. Pencampuran antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai kerangka historis bagi pengembangan budaya dan peradaban telah dilanggengkan dan pernah berkembang lebih kompleks hingga hari ini. Namun demikian, masyarakat Islam harus dikaji dalam dan untuk dirinya sendiri, sebagaimana halnya Masyarakat Perancis, Jerman, Amerika Serikat, atau masyarakat Polandia.¹¹⁴ Dalam kaitan ini ada dua buah contoh barangkali cukup untuk dikemukakan. Disatu pihak kita

¹¹⁴ Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam: (terj.) Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq*, dari judul aslinya *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. I, h. 5-6.

dapat merenungkan penafsiran G.E. von Grunebaum tentang Islam sebagai budaya dan peradaban, suatu pendapat yang memaksanya memahami Islam melalui antropologi budaya yang berorientasi historis. Di pihak lain, orang dapat merenungkan penafsiran Wilferd Cantwell Smith tentang Islam sebagai keyakinan yang menyebabkan memahami Islam melalui model hubungan antara keyakinan komunal atau personal dan tradisi keagamaan yang ada. Definisi-definisi tersebut, menurut Waardenburg, tidak dapat membantu kecuali mempengaruhi kajian Islam secara fundamental, baik pada peringkat metodologis maupun pada peringkat penelitiannya.¹¹⁵ Hal ini menunjukkan kebenaran teori di atas, bahwa untuk mempelajari Islam metode ilmiah saja tidaklah cukup. Metode dan pendekatan dalam memahami Islam yang demikian itu masih perlu dilengkapi dengan metode yang bersifat teologis dan normatif sebagaimana disebutkan di atas. Islam yang didasarkan pada metode tersebut adalah suatu ideologi yang universal lagi realitas. Di dalam Islam seluruh kebutuhan manusia, baik bersifat duniawi maupun keakhiratan, fisik maupun spiritual, individual maupun sosial, rasional maupun emosional telah dijadikannya pusat perhatian. Dalam kaitan ini, Islam tampak sebagai ajaran yang di samping berkenaan dengan keyakinan dan moral juga berkenaan dengan masalah peraturan yang berkaitan dengan kehidupan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut istilah (terminologi), Metodologi adalah cara-cara yang digunakan manusia untuk mencapai pengetahuan tentang realita atau kebenaran.

Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13 M. Hingga saat ini, fenomena pemahaman keIslaman umat Islam Indonesia masih ditandai oleh keadaan amat variatif. Kondisi pemahaman keIslaman serupa ini barangkali terjadi pula di berbagai negara lainnya. Kita tidak tahu persis apakah kondisi demikian itu merupakan sesuatu yang alami yang harus diterima sebagai suatu kenyataan untuk diambil hikmahnya, ataukah diperlukan adanya standar umum yang perlu diterapkan dan diberlakukan kepada berbagai paham keagamaan yang variatif itu, sehingga walaupun keadaannya amat

¹¹⁵ Jacques Waardenbrug "Sistem Signifikansi dalam Kajian Islam", dalam Abubaker A. Bagader (Ed.) *Islam Dan Perspektif Sosiologik* (terj.). Machnun Husein, dari judul asli *Islam And Sociological Perspectives* (Surabaya:Amarpress, 1991), cet. I, h. 36.

bervariasi tetapi tidak keluar dari ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunnah serta sejalan dengan data-data historis yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Di kalangan para ahli masih terdapat perdebatan di sekitar permasalahan apakah studi Islam dapat dimasukkan kedalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat sifat dan karekteristik antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Pembahasan disekitar permasalahan ini banyak di kemukakan oleh para pemikir Islam. Dalam buku berjudul *Tentang Sosiologi Islam*, karya Ali Syari'ati, dijumpai uraian singkat mengenai metode memahami yang pada intinya Islam harus dilihat dari berbagai dimensi. Dalam hubungan ini, ia mengatakan jika kita meninjau Islam dari satu sudut pandangan saja, maka yang akan terlihat hanya satu dimensi saja dari gejalanya yang bersegi banyak. Mungkin kita berhasil melihatnya secara tepat, namun tidak cukup bila kita ingin memahaminya secara keseluruhan. Buktinya ialah Al-Qur'an sendiri.

Metode memahami islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan pesan-pesan teks naqliyah yang terdapat dalam al-Quran maupun al-Sunnah, sehingga memberikan makna positif bagi perkembangan pemikiran Islam. Umat Islam tidak boleh terkungkung pada satu pemikiran tertentu yang dapat membelenggu pemahaman yang tidak tertuang secara eksplisit didalamnya. Justru, menjadi tugas umat Islam untuk menguak secara mendalam dan lebih jauh lagi persoalan-persoalan umat yang senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian penggunaan beberapa metode yang sudah ditawarkan oleh para pakar merupakan solusi positif yang tidak pantas untuk ditawar lagi. Namun justru sudah menjadi kebutuhan umat Islam. Bahkan tidak menutup kemungkinan seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan waktu akan muncul lagi metode-metode yang lebih relevan digunakan.

Inilah intinya bahwa pemahaman terhadap Islam secara komprehensif sangat penting dalam rangka mewujudkan cita ideal yang ada dalam teka-teks Al-Quran dan penjelasannya dalam al-Sunnah. Situasi dan kondisi menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan ketika persoalan yang muncul tidak terdapat secara pasti dalam keduanya. Pintu ijtihad merupakan jalan positif yang dapat dilakukan umat Islam.



BEBERAPA PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI ISLAM

Kehadiran agama di tengah masyarakat sangat dinantikan agar ikut terlibat aktif memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia dan sangat kompleks. Agama tidak cukup hanya sebagai lambang kesalehan, formalitas semata, atau berhenti sekadar disampaikan dalam penyampaian secara formal saja, misal dalam khutbah, atau dalam ceramah. Namun harus secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah sebagai solusi bagi masyarakat pada umumnya.

Pemahaman secara tekstual dalam memahami agama sangat penting yakni dengan menggunakan pendekatan teologis normatif, bertujuan untuk mengawetkan keyakinan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama. Agama akan terlihat kaku dan sulit diterima masyarakat, karena terkesan tidak menerima realitas kehidupan di alam dunia.

Oleh sebab itu, keterlibatan agama tersebut dapat dimengerti manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul di tengah-tengah masyarakat..

Terkait dengan pemikiran di atas, maka pada kesempatan ini akan dikaji tentang berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal ini perlu dilakukan, karena melalui pendekatan

tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan, maka tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, tentu harus menjadi pertimbangan dan tidak boleh terjadi agar manusia tidak terjebak dalam kekeliruan yang justru akan menyesatkannya.

Berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami agama antara lain dengan pendekatan teologis normatif, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan, dan pendekatan filosofis. Pendekatan-pendekatan tersebut merupakan solusi dalam memecahkan persoalan umat. Menjadi jalan kemudahan dalam memahami agama.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Pendekatan yaitu pandangan dalam suatu ilmu lalu digunakan untuk memahami agama. Agama itu harus mempunyai realita kebenaran.¹¹⁵

Selanjutnya, Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian legalistik atau filosofis¹¹⁶

Berikut ini adalah penjelasan secara rinci pendekatan-pendekatan tersebut di atas agar lebih mudah dalam pemahamannya.

A. Pendekatan Teologis Normatif

1. Pengertian Pendekatan Teologis Normatif

Memahami Islam dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, salah satunya pendekatan teologi normatif. Pendekatan teologis normatif sebagai salah satu pendekatan yang penting dibahas secara mendetail.

¹¹⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011). Ct. K-18, h. 28

¹¹⁶ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), cet.k-3, h. 92.

Dimulai dari makna pendekatan dalam konteks studi Islam adalah cara pandang atau paradigma yang digunakan oleh seorang pengkaji dalam menganalisis suatu objek agama Islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu. Ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu ini pada dasarnya digunakan sebagai alat bantu atau alat analisis atas permasalahan yang berkaitan dengan agama sehingga tampak jelas objek dan lingkup kajiannya.¹¹⁷ Oleh sebab itu, berbagai pendekatan dalam memahami agama sangat penting agar masyarakat tidak mengalami kesulitan, juga agar tidak terjadi agama tidak fungsional, sehingga dapat menjadikan masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama. Agama yang dijadikan objek adalah berupa dimensi ajarannya atau juga berupa dimensi realitasnya.

Teologi menurut bahasa terdiri atas dua kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Pokok pembahasan teologi adalah Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengan-Nya.¹¹⁸ Istilah teologi dalam tradisi Islam disebut ilmu kalam yang berarti perkataan-perkataan mengenai Allah.

Sedangkan istilah normatif secara sederhana diartikan dengan hal-hal yang mengikuti aturan atau norma tertentu dan suatu pedoman yang asli ajarannya berasal dari Tuhan. Dalam konteks ajaran Islam, normatif memiliki arti ajaran agama yang belum dicampuri oleh pemahaman dan penafsiran manusia.¹¹⁹

Selanjutnya, secara harfiah pendekatan teologis normatif dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.¹²⁰

Pendekatan teologi memfokuskan pada sejumlah konsep, khususnya didasarkan pada ide *theos-logos*, studi atau pengetahuan

¹¹⁷ Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, (Malang: UMM, 2004), h. 15

¹¹⁸ Wahyu Setiawan, *Aliran Sempalan dalam Islam*, (Metro: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Stain Jurai Siwo Metro, 2008), h. 42.

¹¹⁹ Supiana, *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), h. 79.

¹²⁰ Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 51.

tentang Tuhan.¹²¹ Amin Abdullah mengatakan bahwa teologi, sebagaimana yang kita ketahui, pasti mengacu pada agama tertentu.¹²² Sehingga dalam teologi mengandung unsur subjektifitas, klaim kebenaran sepihak, serta sikap superioritas terhadap ajaran agama lain. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subyektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan pengamat merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis. Berdasarkan sifat dasar teologi yang partikularistik, maka dengan mudah dapat ditemukan teologi Kristen-Katolik, teologi Kristen-Protestan, dan sebagainya.

Ketika dilihat lebih jauh lagi, dalam intern umat beragama tertentu juga masih dijumpai berbagai paham atau sekte keagamaan. Dalam *The Encyclopedia of American Religion*, bahwa di Amerika saja terdapat 1200 sekte keagamaan.

Harun Nasution membagi teologi pada dua aliran, yaitu teologi tradisional dan teologi liberal. Teologi tradisional adalah pembahasan yang analisis dan kritis tentang ajaran agama yang bertujuan untuk mempertahankan agama tertentu. Sedangkan teologi liberal adalah pembahasan yang analisis dan kritis tentang dasar agama tertentu dan tidak bertujuan untuk membenarkan atau menolaknya. Menurutnya, di samping teologi tradisional dan liberal, ada pula teologi natural. Teologi natural tidak berdasarkan wahyu, tetapi berdasarkan pendapat akal.¹²³

Secara tradisional, dalam ajaran Islam dapat dijumpai teologi Mu'tazilah, teologi Asy' Ariyah dan Maturidiyah. Dan sebelumnya terdapat pula teologi yang bernama Khawarij dan Murji'ah.¹²⁴

Sebagian muslim Sunni lainnya mengerahkan perhatian mereka pada dimensi-dimensi Islam mengenai Intelektual, spriritual dan mereka sangat berhasrat dalam teologi kelompok netral. Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa bukanlah sebagai muslim dan bukan pula sebagai kafir melainkan mereka berada di kelompok netral. Menurut pandangan

¹²¹ Muhammad Iqbal Suma, *Dinamika Wacana Islam*, (Jakarta: Eurabia, 2014), h. 5.

¹²² M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta, Amzah, 2006), h. 64.

¹²³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers,), h. 23

¹²⁴ Lihat Harun Nasution dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011), Cet. K-18, h. 29.

Murji'ah tidak ada perbuatan baik dan perbuatan jahat dapat menjadikan seseorang sebagai muslim sejati, melainkan iman dan kehendak hati.¹²⁵

Secara umum, pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan adalah suatu pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan, mengklaim sebagai agama yang paling benar, yang lainnya salah sehingga memandang bahwa paham orang lain keliru, kafir, sesat dan murtad.¹²⁶

Pendekatan normatif dapat diartikan studi Islam yang memandang masalah dari sudut legal formal atau dari segi normatifnya. Dengan kata lain, pendekatan normatif lebih melihat studi Islam dari apa yang tertera dalam teks Al-Quran dan Hadits.¹²⁷ Pendekatan ini lebih melihat dari aspek idealitas ajaran Islam. Secara ideal sebagaimana tertuang dalam teks AlQuran dan Sunnah merupakan aturan-aturan pasti yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Hal tersebut adalah sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT dan mengikuti ajaran dari Nabi Muhammad SAW. Proses ini sangat penting sebagai bentuk mengawetkan keyakinan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Menjadi penting agar tidak mudah goyah keyakinannya terhadap aturan yang ditetapkan dalam Al-Quran dan Sunnah.

Refleksi pendekatan normatif dalam studi Islam telah melahirkan banyak karya yang berkaitan dengan tafsir, sunnah dan keilmuwan naqli seperti fikih, kalam dan tasawuf.¹²⁸ Karya-karya tersebut merupakan pemahaman terhadap norma-norma yang tertuang dalam aturan tertulis dalam Al-Quran dan Sunnah. Kemudian diinterpretasikan berdasarkan pemikiran pakar di bidang masing-masing.

Ditegaskan dalam kerangka studi agama, bahwa normatifitas wahyu dibangun, dikemas, dan dibakukan melalui pendekatan doktrin-teologis. Prinsip dasar pendekatan ini adalah melihat Islam atau agama-agama lain

¹²⁵ M. Yatimin Abdullah, ..., h. 65.

¹²⁶ Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, ..., h. 6

¹²⁷ Supiana, ..., h. 79

¹²⁸ Academia.edu, *Tugas Makalah PSI Pendekatan Normatif dan Sejarah*, dalam laman www.academia.edu, diunduh pada 21 Oktober 2014.

berdasarkan teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing agama yang bercorak literal, tekstual dan absolut.¹²⁹

Secara harfiah pendekatan teologis adalah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap yang paling benar dari yang lainnya. Pengertian secara harfiah ini memberikan pemahaman bahwa berdasarkan kerangka ilmu ketuhanan, secara empiris agama adalah suatu keyakinan yang dianggap paling benar dari keyakinan lainnya.

Sedangkan secara istilah, pendekatan teologis adalah cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya, karena ajaran yang berasal dari tuhan sudah pasti benar sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dahulu, melainkan dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil dalil argumentasi. Selanjutnya pendekatan normatif yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia.

Mengembangkan kedua pendekatan tersebut merupakan pendekatan ideal, karena dalam pendekatan normatif memberikan kesan agama pasti benar, menjunjung tinggi nilai nilai luhur.

2. Ruang Lingkup Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Amin Abdullah mengatakan, bahwa teologi, sebagaimana kita ketahui, tidak bisa tidak pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen, dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.¹³⁰

¹²⁹ Masdar Himi dan A. Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam*, (Surabaya: Arloka, 2005), h. 109.

¹³⁰ EricJ.Sharpe, *comperative religion of history*, (London: Duckworth, 1986), h. 313.

Bahwa setiap orang itu menganggap agamanya paling benar, karna itu agama yang dianutnya dan tidak mau mengakui kebenaran agama lain. Seperti itu karna dia merasa bertanggung jawab terhadap agamanya bahwa agama yang dimiliki seseorang itulah yang paling benar.

Perspektif teologi Islam tentang kerukunan hidup antara agama dan konsekuensinya, antara umat beragama berkaitan erat dengan doktrin Islam tentang hubungan antara sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan agama agama lain. Perspektif Islam tersebut, seperti akan kita lihat, tidak hanya berangkat dari kerangka-kerangka teologis Islam itu sendiri, tetapi juga berpijak dari perspektif Islam mengenai pengalaman historis manusia sendiri, dalam hubungannya dengan agama yang dianut oleh umat Islam.¹³¹ Bahwa walaupun berbeda agama kita harus menjalin kerukunan antar umat beragama itu sendiri

Pendekatan normatif dapat juga dikatakan pendekatan yang bersifat domain keimanan tanpa melakukan kritis kesejarahan atas nalar lokal dan nalar zaman yang berkembang, serta tidak memperhatikan konteks kesejarahan Al-Quran. Pendekatan ini mengasumsikan seluruh ajaran Islam baik yang terdapat dalam Al-Quran, Hadits maupun ijtihad sebagai suatu kebenaran yang harus diterima saja dan tidak boleh diganggu gugat lagi.¹³²

Pendekatan normatif adalah perilaku beriman tanpa mengkritisi agama itu seperti apa atau bagaimana, dan harus menerima saja segala sejarah yang ada dalam Al-Quran dan hadits. Sikap kritis tidak dapat muncul pada pendekatan normatif ini. Pendekatan Normatif terkesan keras dan kaku, karena memahami realita berdasarkan teks tanpa peduli dengan konteks sosial.

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, keturunan adam dan hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing masing. Semua peradaban ini selanjutnya mendorong mereka untuk kenal mengenal dan menumbuhkan apresiaisi

¹³¹ *Ibid.*,h. 313

¹³² Masdar Hilmi dan A.Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam*, ..., h. 64

dan kepedulian satu sama lain. Perbedaan diantara umat manusia, dalam pandangan Islam, bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketakwaan masing masing.

Islam memandang manusia secara positif, sesungguhnya manusia itu berasal dari orang yang sama yaitu keturunan Adam dan Hawa. Terjadinya perbedaan agama, suku suku, dan berbangsa bangsa dengan kekhasanya masing masing. Dari peradaban ini manusia diharuskan saling mengetahui segalanya dan menumbuhkan rasa kehormatan seseorang. Dalam Islam manusia dibeda bedakan bukan dari warna kulit dan bangsa seeseorang tapi dari ketakwaanya kepada Allah SWT.

Agama sebagai praktik tidak selamanya menampakkan peran signifikan dalam kehidupan. Ada masa dimana peran substansial agama mengalami semacam penyusutan, sehingga nilai nilai agama terkesan sekadar bersifat peroferal dalam pembentukan dalam pengembangan sikap dan perilaku umat manusia. Hal itu terjadi, khususnya, ketika modernisasi dengan segala dampaknya mulai merambah dunia. Sebagaimana dinyatakan Robert N, Bellah, modernisasi apapun dampaknya yang dibawa pada intinya merupakan problem moral dan keagamaan. Selain menghasilkan tantangan untuk menciptakan nilai dan makna baru, modernisasi juga (dianggap) menimbulkan ancaman terhadap pola nilai dan makna (agama) yang ada selama ini.¹³³

Agama dalam prakteknya bukan hanya hal-hal dasar atau penting saja dalam kehidupan, tapi ketika agama mengalami penyusutan, jangan sampai modernisasi ini megurangi kepercayaan terhadap agama. Selain dapat mengurangi kepercayaan, modernisasi juga dan memunculkan nilai dan makna atau ide ide baru.

Pemahaman tentang teologi sebagaimana dikatakan Eric J. Sharpe yang dikutip Amin Abdullah dalam Buku Metodologi Studi Islam, bahwa sebagaimana diketahui, tidak bisa tidak pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri , komitmen, dan dedikasi yang tinggi, serta penggunaan bahasa eyang bersifat subjektif, artinya bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri

¹³³ Robert N. Bellah, *Boyond beliet*. (New York: Harper & Row Public, 1970), h. 64

yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.¹³⁴ Karena sifat dasarnya yang partikularistik, maka dengan mudah dapat ditemukan teologi Kristen-katolik, teologi Kristen protestan, dan begitu seterusnya. Dan jika diteliti lebih mendalam lagi, dalam intern umat beragama tertentu pun masih dapat dijumpai berbagai paham atau sekte keagamaan. Menurut informasi yang diberikan *the encyclopaedia of American religion*, di Amerika Serikat saja terdapat 1200 sekte keagamaan.

Sebagai contoh, adanya seseorang dari suatu kelompok yang mempunyai pandangan yang sama tentang agama, melakukan bunuh diri massal, itu dilakukan akibat perselisihan antara agama. Satu diantaranya adalah sekte Davidian yang pada bulan April 1993 pemimpin sekte Davidian bersama 80 orang pengikut fanatiknya melakukan bunuh diri massal setelah berselisih dengan kekuasaan pemerintah Amerika Serikat. Dalam Islam sendiri, secara tradisional, dapat dijumpai teologi mu'tazilah, teologi asy'ariyah, dan maturidiyah. dan sebelumnya terdapat pula teologi yang bernama khawarij dan murjiah.¹³⁵

Menurut pengamatan Sayyed Hosein Nasr, dalam era kontemporer ini ada empat *prototipe* pemikiran keagamaan Islam, yaitu pemikiran keagamaan *fundamentalis, modernis, mesianis, dan tradisional*. Keempat prototype pemikiran keagamaan tersebut sudah barang tentu tidak mudah disatukan dengan begitu saja. Masing masing mempunyai "keyakinan" teologi yang sering kali sulit untuk didamaikan. Penggunaan istilah "teologi" di sini mungkin kurang tepat, tetapi menunjuk pada gagasan pemikiran keagamaan yang terinspirasi oleh paham ketuhanan dan pemahaman kitab suci serta penafsiran ajaran agama tertentu adalah juga bentuk dari pemikiran teologi dalam bentuk dan wajah yang baru.

Selanjutnya, pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan dan masing-masing bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan tersebut menyatakan dirinya sebagai yang paling benar sedangkan lainnya dianggap salah. Aliran teologi tersebut begitu yakin dan fanatik bahwa pemahaman dirinya yang benar, sedangkan paham lainnya salah, sehingga memandang paham orang lain itu keliru, sesat,

¹³⁴ Eric. J. Sharpe, *Comparative Religion of History*, dalam Abudun Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RadjaGrafindo, 2011), Ct. Ke-18, h. 28

¹³⁵ Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam (ilmu kalam)*, (Jakarta: UI Press, 1978), cet. 1, h. 32.

kafir, murtad, dan seterusnya. Sebaliknya mereka yang pahamnya dituduh keliru, sesat dan kafir itupun menuduh kepada lawannya sebagai yang sesat dan kafir.

Dalam keadaan demikian, maka terjadilah proses saling meng-kafirkan, salah menyalahkan dan seterusnya. Sehingga, antara satu aliran dan aliran lainnya tidak terbuka dialog atau saling menghargai. Sehingga tertutupan, dan terjadinya pemisahan dan terkotak-kotak. Dalam kaitan ini Amin Abdullah mengatakan “yang menarik perhatian sekaligus perlu dikaji lebih lanjut adalah mengapa ketika keberagamaan manusia telah terpecah dan termanifestasikan dalam “wadah” formal teologi atau agama tertentu, lalu “wadah” telah menuntut bahwa hanya “kebenaran” yang dimilikinyalah yang paling unggul dan paling benar. Fenomena ini, sebenarnya, yang disebut di atas dengan mengklaim kebenaran (*truth claim*), yang menjadi sifat dasar teologi, sudah barang tentu mengandung implikasi pembentukan *mode of thought* yang bersifat partikularistik, eksklusif, dan sering kali intoleran. Oleh pengamat agama, kecenderungan ini dianggap tidak atau kurang kondusif untuk melihat rumah tangga penganut agama lain secara bersahabat, sejuk, dan ramah. *Mode of thought* seperti ini lebih menonjolkan segi-segi “perbedaan” dengan menutup serapat-rapatnya segi-segi “persamaan” yang mungkin teranyam diantara berbagai kelompok penganut teologi dan agama tertentu. Adalah tugas mulia bagi para teolog dari berbagai agama untuk memperkecil kecenderungan tersebut dengan cara memformulasikan kembali khazanah pemikiran teologi mereka untuk lebih mengacu pada titik temu antar umat beragama.

Berkenaan dengan pendekatan teologi tersebut, Amin Abdullah mengatakan bahwa pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini. Terlebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Kepentingan ekonomi, sosial, politik, pertahanan selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam satu komunitas masyarakat tertentu . bercampur aduknya doktrin

teologi dengan historisitas institusi sosial kemasyarakatan yang menyertai dan mendukungnya menambah peliknya persoalan yang dihadapi umat beragama¹³⁶

Pendekatan teologi tidak dapat memecahkan masalah agama yang mendasar, karena sudah ada hal yang seharusnya dianut seseorang. Ini artinya bahwa agama adalah suatu kepercayaan yang bersifat sakral yang tidak bisa dirubah aturan yang ada didalamnya yang datang langsung dari Tuhan. Maka dengan menggunakan pendekatan teologi ansich, agama menjadi jembatan pendekatan diri kepada Allah SWT, seakan tidak ada ruang untuk melakukan kegiatan sosial. Hal ini jelas karena semata-mata melakukan pengabdian kepada Allah SWT, dan karena sebagai upaya mengawetkan ajaran agama dan sekaligus mengawetkan keyakinan umatnya. Ini merupakan cita ideal agama yang dibutuhkan manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan dan selamat di dunia dan akhirat.

Agama dalam prakteknya membutuhkan pemahaman terhadap persoalan-persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Sementara aturan secara eksplisit tidak tertuang dalam aturan tertulis dalam agama tersebut. Maka keterlibatan institusi dan pranata sosial kemasyarakatan dalam wilayah keberagamaan manusia itulah yang kemudian menjadi bahan subur bagi peneliti agama. Dari situ, kemudian muncul terobosan baru untuk melihat pemikiran teologi yang termanifestasikan dalam “budaya” tertentu secara lebih objektif lewat pengamatan empirik faktual, serta pranata-pranata sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaanya¹³⁷

Dengan memperhatikan uraian tersebut, terlihat bahwa pendekatan teologi dalam memahami agama cenderung bersikap tertutup, tidak ada dialog, parsial, saling menyalahkan, saling mengkafirkan, yang pada akhirnya terjadi pengkotak-kotakan umat, tidak ada kerja sama dan tidak terlihat adanya kepedulian sosial. Dengan pendekatan demikian, agama cenderung hanya merupakan keyakinan dalam pembentuk sikap keras dan tampak asosial. Melalui pendekatan teologi ini agama menjadi buta terhadap masalah masalah sosial dan cenderung menjadi lambang atau identitas yang tidak memiliki makna.

¹³⁶ Amin Abdullah, ..., h. 31.

¹³⁷ *Ibid.*, h. 31.

Berkenaan dengan hal di atas, saat ini muncul apa yang disebut dengan istilah teologi masa kritis, yaitu suatu usaha manusia untuk memahami penghayatan imannya atau penghayatan agamanya, suatu penafsiran atas sumber-sumber aslinya dan tradisinya dalam konteks permasalahan masa kini, yaitu teologi yang bergerak antara dua kutub: teks dan situasi; masa lampau dan masa kini. Hal yang demikian mesti ada dalam setiap agama meskipun dalam bentuk dan fungsinya yang berbeda beda.

Salah satu ciri dan teologi masa kini adalah sifat kritisnya. Sikap kritis ini ditujukan pertama-tama pada agamanya sendiri (agamanya sebagai institusi sosial dan kemudian juga kepada situasi yang dihadapinya). Teologi sebagai kritik agama berarti antara lain mengungkapkan berbagai kecenderungan dalam institusi agama yang menghambat panggilannya menyelamatkan manusia dalam kemanusiaan.

Teologi kritis bersikap kritis pula terhadap lingkungannya. Hal ini hanya dapat terjadi kalau agama terbuka juga terhadap ilmu-ilmu sosial dan memanfaatkan ilmu tersebut bagi pengembangan teologinya. Penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam teologi merupakan fenomena baru dalam teologi. Melalui ilmu-ilmu sosial itu dapat diperoleh gambaran mengenai situasi yang ada. Melalui analisis ini dapat diketahui berbagai faktor yang menghambat ataupun yang mendukung realisasi keadilan sosial dan emansipasi. Dengan lain perkataan, ilmu ilmu sosial membantu untuk mengkaji akar ketidakadilan dan kemiskinan. Dengan demikian, teologi ini bukan hanya berhenti pada pemahaman mengenai ajaran agama, tetapi mendorong terjadinya transformasi sosial. Maka beberapa kalangan menyebut teologi kepedulian sosial itu teologi transformatif¹³⁸

Uraian di atas bukan berarti tidak memerlukan pendekatan teologi dalam memahami agama, karena tanpa adanya pendekatan teologis, keagamaan seseorang akan mudah cair dan tidak jelas identitas dan pelembagaanya. Proses pelembagaan perilaku keagamaan melalui mazhab-mazhab sebagai mana halnya yang terdapat dalam teologis jelas diperlukan. Antara lain berfungsi untuk mengawetkan ajaran agama dan juga berfungsi sebagai pembentuk karakter pemeluknya dalam rangka

¹³⁸ M. Sastrapratedja, "Agama dan kepedulian Sosial", dalam soetjipto Wirosardjono *Agama dan Pluralitas Bangsa*, (Jakarta: P3M, 1991), cet. I, h. 83.

membangun masyarakat ideal menurut pesan dasar agama. Tetapi, ketika tradisi agama secara sosiologis mengalami reifikasi atau pengentalan, maka bias jadi spirit agama yang paling “hanif” lalu terkubur oleh simbol-simbol yang diciptakan dan dibakukan oleh para pemeluk agama itu sendiri. Pada taraf ini sangat mungkin orang lalu tergelincir menganut dan meyakini agama yang mereka buat sendiri, bukan lagi agama yang asli, meskipun yang bersangkutan tidak menyadari.

Tradisi studi keagamaan yang terjadi selama ini yang lebih dominan adalah orang cenderung membatasi pada pendalaman terhadap agama yang dipeluknya tanpa melakukan komparasi kritis dan apresiatif terhadap agama orang lain. Mungkin saja hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu dan fasilitas yang diperlukan. Sebab lain bisa jadi karena studi agama diluar yang dipeluknya dinilai kurang bermanfaat atau bahkan bisa merusak keyakinan yang telah dibangun dan dipeluknya bertahun-tahun yang diwarisi dari orang tua.

Sikap eksklusifisme teologis dalam memandang perbedaan dan pluralitas agama sebagaimana tersebut di atas tidak saja merugikan bagi agama yang lain, tetapi juga merugikan diri sendiri karena sikap semacam itu sesungguhnya mempersempit masuknya kebenaran-kebenaran baru yang bisa membuat hidup ini lebih lapang lebih kaya. Kita tidak bisa mengingkari adanya kemungkinan bahwa dalam perkembangannya sebuah agama mengalami deviasi atau penyimpangan dalam hal doktrin dan praktiknya. Tetapi arogansi teologis yang memandang agama lain sebagai sesat sehingga harus dilakukan pertobatan dan jika tidak berarti pasti masuk neraka, merupakan sikap yang jangan-jangan malah menjauhkan dari substansi sikap keberagamaan yang serba kasih dan santun dalam mengajak kepada jalan kebenaran. Arogansi teologis ini terjadi tidak saja dihadapkan pada pemeluk agama lain tetapi juga terjadi secara internal dalam suatu komunitas seagama¹³⁹

Kesombongan terhadap agama lain bahwa menanggapi agama lain itu kafir, sesat. Baik dalam Yahudi, Kristen maupun Islam, sejarah membuktikan bagaimana kerasnya bentrokan yang terjadi antara satu aliran teologi dengan aliran lain. Bentrokan semacam ini menjadi

¹³⁹ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), cet, I, h. 9-10

semakin seru ketika ternyata yang muncul dan yang mengendalikan isu secara kuat adalah kepentingan politiknya. Tidak jelas mana yang benar, apakah berawal dari politik kemudian timbul perpecahan yang kemudian perpecahan tersebut memperoleh pembenaran teologis dan normatif, yakni ajaran yang diyakini paling benar. Atau sebaliknya, berawal dari pemahaman teologi kemudian masuklah unsur-unsur politis di dalamnya¹⁴⁰

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai pendekatan teologi normatif di atas maka dapat dipahami bahwa, Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

Selanjutnya untuk pembentukan karakter pemeluknya dalam rangka membangun individu seseorang menurut pesan dasar agama. tanpa ada pendekatan teologi, keyakinan keagamaan seseorang akan luntur

3. Ciri Yang Melekat Dalam Pendekatan Teologif Normatif

Pendekatan teologis normatif ini mempunyai ciri-ciri yang melekat, yakni:

- a. Loyalitas terhadap sendiri
- b. Komitmen
- c. Dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subyektif yakni bahasa sebagai pelaku bukan pengamat

Dapat diketahui bahwa pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau symbol- symbol keagamaan yang masing- masing bentuk forma atau symbol- symbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya salah. Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatic bahwa pahamnya adalah yang benar sedangkan paham yang lainnya salah, sehingga memandang paham orang lain keliru, sesat, kafir, murtad, dan seterusnya. Dalam keadaan demikian, maka terjadilah proses saling mengkafirkan, salah menyalahkan antara satu aliran dengan

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 10

yang lainnya tidak terbuka dialog atau tidak saling menghargai. Yang ada hanyalah ketertutupan, sehingga terjadi pemisah dan terkotak-kotak.

Dengan demikian, pendekatan teologis dalam memahami agama menggunakan cara berpikir deduktif yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya, karena ajaran yang berasal dari tuhan sudah pasti benar, sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dahulu melainkan dimulai dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil- dalil dan argumentasi.

Salah satu ciri dari teologi masa kini adalah bersifat kritisnya. Sikap kritis ini ditujukan pertama-tama pada agamanya sendiri (agama sebagai institusi sosial dan kemudian juga kepada situasi yang dihadapinya). Teologi sebagai kritik agama berarti antara lain mengungkapkan berbagai kecenderungan dalam institusi agama yang menghambat panggilannya ; menyelamatkan manusia dan kemanusiaan.

Teologi kritis akan bersikap kritis terhadap lingkungannya. Hal ini hanya dapat terjadi kalau agama terbuka juga terhadap ilmu-ilmu sosial dan memanfaatkan ilmu tersebut bagi pengembangan teologinya. Penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam teologi merupakan fenomena baru dalam teologi. Melalui ilmu-ilmu sosial itu dapat diperoleh gambaran mengenai situasi yang ada. Dengan analisis ini juga dapat diketahui berbagai faktor yang menghambat ataupun yang mendukung realisasi keadilan sosial dan emansipasi. Dengan kata lain, ilmu-ilmu sosial membantu untuk mengkaji akar ketidakadilan dan kemiskinan. Karena itu, teologi ini bukan hanya berhenti pada pemahaman mengenai ajaran agama, tetapi mendorong terjadinya transformasi sosial. Maka beberapa kalangan menyebut teologi kepedulian sosial itu teologi transformatif.¹⁴¹

Teologi transformatif penting untuk dipertimbangkan, karena ia dapat menjadi pendekatan yang bisa digunakan untuk memahami situasi dan kondisi sosial masyarakat. Ketidakadilan dan kemiskinan dapat diatasi dengan menyandingkan pendekatan teologi transformatif ini kondisi sosial yang ada di masyarakat.

¹⁴¹ *Ibid*

4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan

Kelebihan dari pendekatan teologis normatif adalah melalui pendekatan ini seorang akan memiliki sikap mencintai dalam beragama yakni berpegang teguh kepada agama yang diyakininya sebagai yang benar tanpa memandang dan meremehkan agama lain. Dengan pendekatan yang demikian seseorang akan memiliki sikap fanatis terhadap agama yang dianutnya.¹⁴²

Melalui pendekatan teologis normatif seseorang akan memegang teguh keyakinannya dan mengawetkan ajaran agama yang diyakininya. Meyakini bahwa apa yang dilakukannya adalah yang paling benar dan sudah pasti benar. Sehingga membawa seseorang bersikap fanatik terhadap keyakinannya. Pendekatan teologis normatif ini bukan tidak penting, karena tanpanya keagamaan seseorang akan mudah cair dan tidak jelas identitas dan pelembagaannya. Proses pelembagaan perilaku keagamaan melalui pemikiran yang terpaut dalam madzhab-madzhab yang terdapat dalam teologi jelas sangat diperlukan.

b. Kekurangan

Kekurangan dari pendekatan teologis normatif adalah ia lebih bersifat eksklusif dan cenderung dogmatis. Cenderung sikap tertutup, tidak ada dialog, parsial, saling menyalahkan, saling mengkafirkan, yang pada akhirnya terjadi pengkotak-kotakan umat, tidak ada kerja sama dan tidak terlihat adanya kepedulian sosial. Agama cenderung hanya merupakan keyakinan dan pembentuk sikap keras dan seperti asosial. Melalui pendekatan ini pula agama menjadi buta terhadap masalah-masalah sosial dan cenderung menjadi lambang atau identitas yang tidak memiliki makna.¹⁴³

Sikap eksklusifisme dalam memandang pluralitas dan perbedaan dalam beragama tidak saja merugikan bagi agama lain, tetapi juga merugikan diri sendiri. Karena sikap seperti itu

¹⁴² Khoirudin Nasution, *Sengantar Studi Islam*, (Yogyakarta :2009), th.

¹⁴³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ..., h. 32

justru mempersempit masuknya kebenaran-kebenaran baru yang dapat membuat hidup lebih lapang dan luas cakrawala berfikirnya. Meskipun seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi agama dalam praktiknya tidak menutup kemungkinan akan mengalami penyimpangan, namun tetap saja tidak tepat jika harus memandang agama lain sesat. Dan justru akan mengenyampingkan substansi keberagamaan yang memiliki sifat kasih sayang sesama umat, sebagaimana agama Islam yang harus selalu mejadi rahmat (kasih sayang) ssama umat.

B. Pendekatan Sosiologis

Metode pendekatan studi Islam sangat penting dipelajari dalam kehidupan kita agar tahu bagaimana studi Islam yang benar dan perkembangannya dewasa ini. Perkembangan yang sangat pesat dengan mengadaptasi teknologi yang canggih. Satu pihak kita diuntungkan dengan menjalin informasi melalui akses-akses via internet. Tapi di lain pihak kemudahan menjalin informasi justru semakin membutuhkan mata manusia dengan berpikir logis dan nalar dalam menterjemahkan ilmu-ilmu tentang Islam, hal ini berbahaya kaum yang berpikir rasionalis dan pemuda yang mengedepankan logika ketimbang ilmu agama daripada al-qur'an dan sunah Rasul.

Islam memang tidak akan dapat dipahami dengan universal dan humanis tanpa mendekatinya dengan pendekatan sosiologis. Beberapa gejala dalam masyarakat kaum muslimin, selain juga bisa didekati dengan beberapa pendekatan lain, tentu menyediakan ruang untuk dikaji dengan pendekatan sosiologis. Karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan sosiologi, di sinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu instrumen dalam memahami ajaran agama.

1. Definisi Pendekatan Sosiologis

Secara etimologi kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata "*socius*" yang berarti teman, dan "*logos*" yang berarti berkata/berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Abdul Syani, *sosiologi dan perubahan masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya.2002). hal 2

Istilah Sosiologi sebagai cabang Ilmu Sosial dicetuskan pertama kali oleh ilmuwan Perancis, bernama August Comte tahun 1842. Sehingga **Comte** dikenal sebagai Bapak Sosiologi.

Selanjutnya masih secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa Latin dari kata “socius” yang berarti teman dan “logos” yang berarti berkata atau berbicara. Jadi sosiologi artinya berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat ¹⁴⁵

Sedangkan secara terminologi sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial.¹⁴⁶ Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni (*pure science*) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan (*applied science*) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi.¹⁴⁷

Saat ini banyak definisi resmi mengenai sosiologi. Berikut ini definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan beberapa ahli:

- a. Ilmu pengetahuan yang secara sistematis mempelajari tingkah laku manusia berkaitan dengan pola-pola dan proses-proses interaksi antara berbagai kelompok sosial. Hubungan-hubungan antara berbagai kelompok sosial dan pengaruh kelompok sosial terhadap tingkah laku.
- b. Ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, akan terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya.
- c. Ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berikatan.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai

¹⁴⁵ J.Dwi Narwoko-Bangong Suyanto (ed), Op.cit, hal 2

¹⁴⁶ Tim MGMP, *sosiologi SUMUT sosiologi* (Medan: kurnia.1999). hal 3

¹⁴⁷

hidupnya itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberisifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Sementara itu Soerjono Soekarno mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian, didalam ilmu ini juga dibahas tentang proses-proses social mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama dari masyarakat.

Brinkerhoft dan White berpendapat bahwa sosiologi adalah studi sistematis tentang interaksi, yaitu bagaimana pola-pola ini tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga mereka berubah.

Horton dan Hunt berpendapat bahwa sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Dari beberapa definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala social lainnya yang saling berkaitan. Selain itu, sosiologi juga merupakan sebagai studi sistematis mengenai keadaan kelompok dan masyarakat serta gejala-gejalanya yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi setiap tindakan. Sosiologi tidak membahas individu, akan tetapi lebih kepada gejala-gejala sosial yang berdasar pada penjelasan sejarah, peristiwa dan kehidupan nyata.

Dalam hal ini Maijor Polak juga mensinyalir bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni antar hubungan di antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formil maupun materil, baik statis maupun dinamis.

Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Karena banyak kajian bidang kajian agama yang baru yang dapat dipahami secara proposional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Dalam agama Islam dapat dijumpai dapat

dijumpai peristiwa Nabi Yusuf yang dahulu budak lalu akhirnya bisa jadi penguasa di Mesir. Tanpa ilmu sosial peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit dipahami maknanya. Disinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.

Memahami agama Islam dengan pendekatan sosiologi berkaitan erat dengan bagaimana implikasi, aplikasi dan dampak ajaran agama dalam tata kehidupan masyarakat nyata, baik dalam skala individual, keluarga, kelompok, maupun komunitas. Memahami agama dengan pendekatan sosiologi akan menjadi mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.

2. Metode Pendekatan Sosiologis

Untuk menghasilkan suatu teori, maka kajian-kajian ilmiah harus memiliki pendekatan-pendekatan, demikian dengan teori sosiologi. Dalam kerja sosiologi memiliki empat pendekatan yaitu

a. Evolucionisme

Teori evolusionisme merupakan pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda. Evolusi berarti perkembangan, dalam dunia pemahaman masyarakat pada umumnya evolusi diartikan sebagai perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain dan menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya dengan cara perlahan-lahan. Teori evolusi menurut Jean Lamarck, evolusi terjadi karena perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dapat diturunkan.

Beberapa faktor perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan ini terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Diantaranya:

1. Adanya perubahan dari dalam masyarakat itu sendiri seperti, perubahan penduduk, peranan nilai yang diubah, faktor adanya penemuan-penemuan baru
2. Adanya perubahan luar masyarakat: pengaruh lingkungan alam dan kebudayaan masyarakat luar.

Pengaruh studi agama terhadap perubahan masyarakat. Studi Islam mencoba memahami seberapa jauh pola-pola budaya masyarakat (seperti menilai sesuatu itu baik atau buruk) berlandaskan pada nilai-nilai agama, atau seberapa jauh struktur masyarakat (seperti supremasi kaum lelaki) berpangkal pada ajaran tertentu suatu agama, atau seberapa jauh perilaku masyarakat (seperti pola konsumsi atau berpakaian masyarakat) berpangkal pada ajaran tertentu dalam suatu agama.

b. Teori Interaksionisme

Interaksionisme yaitu memusatkan perhatian pada interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi ini terjadi bisa dengan menggunakan simbol-simbol masyarakat.

Pengertian interaksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi.¹⁴⁸

Interaksionisme simbolik secara terminologi adalah salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia.¹⁴⁹

Pendekatan ini juga merupakan pendekatan yang menggunakan interdisiplin, yakni interaksionisme yakni sebuah pendekatan yang mengkaji hubungan-hubungan yang terjadi di masyarakat. Kemudian pendekatan ini digabungkan dengan pendekatan simbolisme dengan asumsi bahwa semua interaksi dalam masyarakat hanya akan terlihat dengan jelas bila dihubungkan dengan simbol-simbol yang berlaku di kalangan mereka. Di mana individu menyesuaikan diri dan mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbol.

¹⁴⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 286

¹⁴⁹ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba jaya, tt), h. 489

Untuk memahami lebih jelas tentang teori interaksionisme ada beberapa asumsi yang ada dalam teori ini.¹⁵⁰

Dalam mendefinisikan asumsi teori interaksionisme, menggunakan pendapat dari Turner. Menurut Turner ada empat asumsi teori dari teori interaksionisme, yaitu:

1. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol.
2. Manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi.
3. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran.
4. Masyarakat terbentuk bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berfikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan refleksi diri dan untuk melakukan evaluasi.¹¹

Teori interaksionisme simbolik dikonstruksikan atas sejumlah ide-ide dasar. Ide dasar ini mengacu pada masalah-masalah kelompok manusia atau masyarakat, interaksi sosial, obyek, manusia sebagai pelaku, tindakan manusia dan interkoneksi dari saluran-saluran tindakan. Secara bersama-sama, ide-ide mendasar ini merepresentasikan cara dimana teori interaksionalisme simbolik ini memandang masyarakat mereka memberikan perangkat kerja pada ilmu sekaligus menganalisisnya.

Posisi teori interaksionisme simbolik adalah bahwa “dunia-dunia” yang ada untuk manusia dan kelompok-kelompok mereka adalah terdiri dari obyek-obyek sebagai hasil dari interksi simbolis. Sebuah obyek adalah sesuatu yang dapat diindikasikan atau di tunjukkan. Obyek yang sama mempunyai arti yang berbeda-beda untuk individu yang berbeda pula. Dari proses indikasi timbal balik, obyek-obyek umum bermunculan. Obyek-obyek yang memiliki arti yang sama bagi sekelompok manusia, akan dipandang dengan cara yang sama pula oleh mereka.¹⁵¹

Bulan-Bintang merupakan simbol bagi ummat muslim, begitu juga dengan adanya masjid (tempat ibadah), masjid menjadi

¹⁵⁰ John G. Richardso. *The Forms of Capital* (New York: Greenword Press,1986), h. 3

¹⁵¹ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik (Perspektif Sosiologi Modern)*, (Malang: Averroes Press,2001) hal.146

simbol bahwa masyarakat setempat adalah pemeluk Islam. Adzan digunakan sebagai isyarat bagi kaum muslim untuk menunaikan ibadah. Pada masyarakat Muhamaddiyah dan NU melihat bulan untuk menentukan jatuhnya hari raya atau awal masuknya ramadhan bulan inilah yang disebut dengan symbol.

c. Fungsionalisme

Masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kerja sama satu kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain dalam suatu sistem yang harmonis. Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya.

Pendekatan struktural-fungsional adalah pendekatan teori sosiologi yang diterapkan dalam institusi keluarga. Keluarga sebagai sebuah institusi dalam masyarakat mempunyai prinsip-prinsip serupa yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini mempunyai warna yang jelas, yaitu mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Dan keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat. Dan akhirnya keragaman dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Misalnya, dalam sebuah organisasi sosial pasti terdapat anggota yang mampu menjadi ketua, menjadi sekretaris atau anggota biasa. Tentunya kedudukan seseorang dalam struktur organisasi akan menentukan fungsinya, yang masing-masing berbeda. Namun perbedaan fungsi ini tidak untuk memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan, tetapi untuk mencapai tujuan organisasi sebagai kesatuan. Tentunya, struktur dan fungsi ini tidak akan pernah lepas dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat itu.

Istilah struktur sosial digunakan sebagai pandangan umum untuk menggambarkan sebuah entitas atau kelompok masyarakat yang berhubungan satu sama lain, yaitu pola yang relatif dan hubungannya di dalam sistem sosial, atau kepada institusi sosial dan norma-norma menjadi penting dalam sistem sosial tersebut sebagai landasan masyarakat untuk berperilaku dalam sistem sosial tersebut.

Fungsionalisme merupakan seluruh elemen suatu suku dan bangsa, masyarakat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan kebudayaan dari setiap anggota-anggotanya.

Fungsional merupakan kemampuan suatu kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu dalam masyarakat yaitu kebutuhan untuk memenuhi semua yang diperlukan baik itu kebutuhan primer atau sekunder.

Dalam teori ini yang mana masyarakat dianalogikan sebagai organisme. Organisme terdiri dari beberapa sistem yang saling terkait dan saling berhubungan. Begitu juga dalam sebuah masyarakat jika semua sistem berjalan dengan baik maka tujuan dalam masyarakat akan tercapai yaitu mempertahankan, melindungi dan memelihara kesejahteraan.

Fungsionalisme struktural menganggap bahwa segala sesuatu yang ada didalam masyarakat ada fungsinya masing-masing. Termasuk seperti kemiskinan, peperangan maupun kematian. Seperti yang dikatakan Herbert Ganz dalam Pip Jones bahwa "kemiskinn fungsi tersendiri bagi orang kaya" contohnya orang kaya untuk menciptakan mekanisme dalam bekerja yang esensinya menimbulkan hubungan timbal balik antara orang kaya dengan orang miskin karena belum tentu orang kaya memiliki segala sesuatu yang ada pada orang miskin begitu juga sebaliknya misalkan kaya hati.

d. Konflik

Konflik pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak terhindar dalam kehidupan kita. Konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang bersifat disosiatif. Konflik jika dibiarkan berlarut-larut dan berkepanjangan serta tidak segera ditangani akan menimbulkan terjadinya disintegrasi sosial suatu bangsa.

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Dalam sosiologi, kita mengenal adanya teori konflik yang berupaya memahami konflik dari sudut pandang ilmu sosial. Sebuah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.

Konflik dilatarbelakngi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat keyakinan dan sebagainya.

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.

Menurut Simmel konflik tunduk pada perubahan. Coser mengembangkan proposisi dan memperluas konsep Simmel tersebut dalam menggambarkan kondisi-kondisi di mana konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat.

Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Konflik Realistik, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan.
2. Konflik Non-Realistik, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembasnan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain- lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti

ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.¹⁷

Kerusuhan Sambas merupakan contoh konflik berupa pecahnya kerusuhan antar etnis di wilayah Kabupaten Sambas dan sekitarnya. Kerusuhan di Sambas sudah berlangsung sekitar tujuh kali sejak 1970, namun yang terakhir ini (tahun 1999) merupakan terbesar dan akumulasi dari kejengkelan suku Dayak dan Melayu terhadap ulah oknum-oknum pendatang dari Madura. Akibatnya, orang-orang keturunan Madura yang sudah bermukim di Sambas sejak awal 1900-an itu ikut menanggung dosa perusuh. Korban akibat kerusuhan Sambas terdiri dari, 1.189 orang tewas, 168 orang luka berat, 34 orang luka ringan, 3.833 rumah dibakar dan dirusak, 12 mobil dan 9 motor dibakar/dirusak, 8 masjid/madrasah dirusak/dibakar, 2 sekolah dirusak, 1 gudang dirusak, dan 29.823 warga Madura mengungsi. Awal peristiwa dilatar belakangi kasus pencurian ayam oleh seorang warga suku Madura yang ditangkap dan dianiaya oleh warga masyarakat suku Melayu. Peristiwa berkembang dengan bergabungnya ratusan warga suku Madura dan menyerang warga suku Melayu yang berakibat 3 orang suku Melayu meninggal dunia dan 2 orang luka-luka.

Konflik Sampit adalah pecahnya kerusuhan antar etnis di Indonesia, berawal pada Februari 2001 dan berlangsung sepanjang tahun itu. Konflik ini dimulai di kota Sampit, Kalimantan Tengah dan meluas ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangka Raya. Konflik ini terjadi antara suku Dayak asli dan warga migran Madura dari pulau Madura. Konflik tersebut pecah pada 18 Februari 2001 ketika dua warga Madura diserang oleh sejumlah warga Dayak. Konflik Sampit mengakibatkan lebih dari 500 kematian, dengan lebih dari 100.000 warga Madura kehilangan tempat tinggal. Banyak warga Madura yang juga ditemukan dipenggal kepalanya oleh suku Dayak. Konflik disebabkan oleh serangan pembakaran sebuah rumah Dayak. bahwa kebakaran ini disebabkan oleh warga Madura dan kemudian sekelompok anggota suku Dayak mulai membakar rumah-rumah di permukiman Madura.

Peristiwa Papua yang terjadi di tahun 2019 baru-baru ini juga merupakan konflik sosial yang juga telah memakan korban jiwa

tidak sedikit. Jika tidak segera dicari akar masalahnya, maka akan meruncing. Bahkan isu sara akan melanda pada gilirannya. Pemerintah dan masyarakat harus saling bahu membahu mengedepankan rasa sosialis dalam berinteraksi.

3. Signifikansi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya. Jalaluddin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut:

- a. Dalam Alquran atau Hadist, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam tersebut berkenaan dengan urusan mua'alah. Menurut Ayatullah Khomeini perbandingan antara ayat ibadah dengan ayat kehidupan sosial adalah 1:100.
- b. Bahwa ditekankannya masalah mu'alah atau sosial dalam masalah Islam adalah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan mu'alah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggguhkan.
- c. Bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perseorangan, karena itu shalat yang dilakukan berjama'ah adalah lebih tinggi nilainya dari pada shalat yang dikerjakan sendirian.
- d. Dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah tidak dilakukan dengan sempurna, maka kifaratnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.
- e. Dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat amalan lebih besar dari pada ibadah sunnah. Maka melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya dijumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan sebab-sebab yang menyebabkan

terjadinya kesengsaraan. Semua itu hanya baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada ajaran agama itu diturunkan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sosiologi merupakan ilmu yang tergolong masih muda walaupun telah mengalami perkembangan cukup lama, yaitu sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban. Dalam kehidupannya, manusia telah banyak menaruh perhatian dan minat terhadap sosiologi. Suatu keadaan yang terjadi dalam masyarakat seperti, kejahatan perang, penguasaan golongan yang satu terhadap golongan lainnya, kepercayaan dan sebagainya. Melalui perhatian tersebut lalu muncul teori-teori yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang kemudian teori-teori tersebut digunakan untuk mengkaji agama.

Dalam pendekatan sosiologi terdapat 4 teori yaitu, teori evolusionisme yaitu teori terhadap pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda, teori interaksionisme yaitu teori interaksi antara individu dan kelompok dengan menggunakan simbol, teori fungsionalisme yaitu jaringan kerja kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain, teori konflik yaitu dimana masyarakat terikat kerja sama dan kaitannya dengan kekuatan kelompok. Maka melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.

4. Karakteristik Dasar Pendekatan Sosiologis

Secara epistemologis, ilmu sosial, dalam perkembangannya lebih berkiblat pada tradisi ilmu alam dari pada humaniora. Hal ini berakibat pada pendekatan-pendekatan kuantitatif dan bahkan matematik statistical dengan parameter yang terukur juga dipakai untuk mengamati obyek sosial. Berangkat dari pendekatan positivisme dan empirisisme, mereka memanfaatkannya untuk tujuan melakukan rekayasa sosial, sama seperti ilmu alam.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, ilmu sosial memperlihatkan adanya kecenderungan pada ilmu-ilmu humaniora. Hal ini disebabkan karena para ahli sosiologi sendiri akhirnya menyadari bahwa obyek yang diteliti bukanlah benda-benda organik maupun non-organik yang dapat dihitung, diukur, maupun diotak-atik sesuai keinginan peneliti. Akan tetapi, obyek ilmu sosial adalah manusia, yang selain

merupakan bagian dari alam fisik, manusia juga memiliki keinginan, nafsu, akal budi, perilaku dan keyakinan yang kompleks. Dari sini, jelas kajian sosiologis tidak bisa dilakukan dengan pendekatan ilmu-ilmu alam.

Teorisasi sosiologis tentang watak agama serta kedudukan dan signifikansinya dalam dunia sosial, mendorong ditetapkannya serangkaian kategori-kategori sosiologis, meliputi :

- a. Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas.
- b. Kategori biososial, seperti seks, gender, perkawinan, keluarga, masa kanak-kanak, dan usia.
- c. Pola organisasi sosial meliputi politik, produksi ekonomis sistem-sistem pertukaran, dan birokrasi.
- d. Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan, dan globalisasi.

Peran kategori-kategori itu dalam studi sosiologis terhadap agama ditentukan oleh pengaruh paradigma-paradigma utama tradisi sosiologis dan oleh refleksi atas realitas empiris dari organisasi dan perilaku keagamaan. Paradigma fungsionalis yang mula-mula berasal dari Durkheim dan kemudian dikembangkan oleh sosiolog Amerika Utara Talcott Parsons, secara khusus memiliki pengaruh kuat dalam sosiologi agama. Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang dapat disamakan dengan ekosistem. Bagian-bagian unsur sistem sosial memiliki fungsi esensial kuasi organik yang memberi kontribusi terhadap kesehatan dan vitalitas sistem sosial dan menjamin kelangsungan hidupnya.

Sosiologi merupakan ilmu yang tergolong masih muda walaupun telah mengalami perkembangan cukup lama, yaitu sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradapan. Dalam kehidupannya, manusia telah banyak menaruh perhatian dan minat terhadap sosiologi. Suatu keadaan yang terjadi dalam masyarakat seperti, kejahatan perang, penguasaan golongan yang satu terhadap golongan yang lainnya, kepercayaan dan sebagainya. Melalui perhatian tersebut lalu muncul teori-teori yang berkenaan dengan masyarakat yang kemudian teori-teori tersebut digunakan untuk mengkaji agama.

Melalui pendekatan ini dapat dipahami bahwa agama Islam mengatur segala berbagai hubungan, baik hubungan dengan Pencipta dan

hubungan dengan sesama makhluk. Menjadikan sebuah tatakrama yang baik dan mengetahui bahwa gama Islam diturunkan bukan hanya sekedar untuk menyembah Allah tetapi juga bagaimana kita berhubungan dengan sesama makhluk menjadi lebih baik.

C. Pendekatan Antropologi

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang diberi akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan terbaik-Nya dari segala makhluk di muka bumi ini. Setiap tingkah laku manusia selalu memiliki makna dan tujuan. Manusia terus mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam segi budaya, pemikiran, perkembangan teknologi, dan sebagainya.

Perkembangan mulai dari jaman Rasulullah Saw sampai saat ini menimbulkan dampak yang sangat luar biasa dalam kehidupan manusia. Mulai dari sistem pemerintahan, sistem ekonomi, budaya, dan tingkah laku masyarakat.

Diperlukan ilmu yang dapat menganalisis dan mempelajari bagaimana perkembangan manusia itu bisa terjadi di dunia ini. Kemudian muncul lah pendekatan antropologi yang membahas mengenai setiap tindakan dan aktivitas manusia atau masyarakat hingga dampak yang ditimbulkannya.

1. Pengertian pendekatan Antropologi

Antropologi dalam KBBI didefinisikan sebagai sebuah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau. Antropologi sebagai sebuah ilmu kemanusiaan sangat berguna untuk memberikan ruang studi yang lebih elegan dan luas. Sehingga nilai-nilai dan pesan keagamaan bisa disampaikan pada masyarakat yang heterogen.¹⁵²

Antropologi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu. Antropologi lahir atau muncul berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda dari apa yang dikenal di Eropa.

¹⁵² Atang Abd.Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 205.

Antropologi berasal dari kata Yunani *άνθρωπος* (baca: *anthropos*) yang berarti “manusia” atau “orang”, dan *logos* yang berarti “wacana” (dalam pengertian “bernalar”, “berakal”). Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial.¹⁵³

a. David Hunter

“Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.”

b. Koentjaraningrat

“Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.”

c. William A. Haviland

“Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keaneka-ragaman manusia.”

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disusun pengertian sederhana Antropologi, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari tentang segala aspek dari manusia, yang terdiri dari aspek fisik dan nonfisik berupa warna kulit, bentuk rambut, bentuk mata, kebudayaan, aspek politik, dan berbagai pengetahuan tentang corak kehidupan lainnya yang bermanfaat. Antropologi dalam kaitan ini sebagaimana dikatakan Dawan Rahardjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif.

Selanjutnya melalui pendekatan antropologis ini juga dapat ditemukan keterkaitan agama dengan psikoterapi. Sigmund Freud (1856-1939) pernah mengaitkan agama dengan Oedipus kompleks, yakni pengalaman infantil seorang anak yang tidak berdaya dihadapan kekuatan dan kekuasaan bapaknya. Agama dinilainya sebagai neurosis. Dalam psikonalisanya, dia mengungkapkan hubungan antara Id, Ego dan Superego. Meskipun hasil penelitian Freud berakhir dengan kurang simpatiterhadap realita keberagamaan manusia, tetapi temuannya ini cukup memberi peringatan terhadap beberapa kasus keberagamaan tertentu yang lebih terkait dengan patologi sosial maupun kejiwaan. Jika Freud oleh

¹⁵³ www.wikipedia.com , *Pengertian Antropologi*, dilihat pada 20 oktober 2017

beberapa kalangan dilihat terlalu minor melihat fenomena keberagaman manusia, lain halnya dengan psikonalisa yang dikemukakan C.G. Jung. Jung mengemukakan hasil temuan psikonalisanya yang berbalik arah dari apa yang ditemukan oleh Freud. Menurutnya, ada korelasi yang sangat positif antara agama dan kesehatan mental.¹⁵⁴

Pendekatan antropologis seperti itu diperlukan adanya, sebab banyak berbagai hal yang dibicarakan agama hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologis. Dalam al-Qur'an al-karim, sebagai sumber utama ajaran Islam misalnya kita memperoleh informasi tentang kapal nabi Nuh itu, dan dimana kira-kira gua itu dan bagaimana pula bisa terjadi hal yang menakjubkan itu, ataukah hal yang demikian merupakan kisah fiktif, dan tentu masih banyak lagi contoh lain yang hanya dapat dijelaskan dengan bantuan ahli geografi dan arkeologi. Dengan demikian pendekatan antropologi sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama, karena dalam ajaran agama tersebut terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan lewat bantuan ilmu antropologi dengan model lain atau aliran-aliran dalam antropologi agama¹⁵⁵, diantaranya:

a. Aliran Fungsional

Tokoh aliran fungsional diantaranya adalah Bronislaw Kacper Malinowski (1884-1942). Malinowski berkeyakinan bahwa manusia primitif mempunyai akal yang rasional, walaupun sepintas lalu mungkin segi-segi kebudayaan mereka kelihatannya tidak rasional. Baginya tujuan dari penelitiannya yakni meraba titik pandang pemikiran masyarakat sederhana dan hubungannya dengan kehidupan, serta menyatakan pandangan mereka tentang dunia.¹⁵⁶

b. Aliran Historis

Tokoh aliran antropologi historis ini adalah E.E. Evans Pritchard (1902-1973). Ciri-ciri antropologi historis adalah :

1. Seperti halnya sejarah, berusaha mengerti, memahami ciri terpenting sesuatu kebudayaan, dan seterusnya menerjemahkannya ke dalam kata-kata atau istilah-istilah bahasa peneliti sendiri.

¹⁵⁴ Amin Abdullah, ..., h. 33

¹⁵⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*,..., h. 37

¹⁵⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau ...*, h. 45.

2. Seperti halnya pendekatan sejarah, berusaha menemukan struktur yang mendasari masyarakat dan kebudayaannya dengan analisis- analisisnya yang dapat dinamakan analisis structural.
3. Struktur masyarakat dan kebudayaan tadi kemudian dibandingkan dengan struktur masyarakat dan kebudayaan yang berbeda.

E.E.Evans Pritchard berpendapat bahwa masyarakat primitif sebenarnya juga berpikir rasional seperti halnya manusia modern. Dalam karyanya tentang suku Nuer, ia menganalisis arti konsep-konsep kunci yang terdapat dalam suku Nuer seperti Kowth yang berarti semacam hantu, berusaha menemukan motif-motif tradisi lisan mereka, serta berusaha memahami simbol-simbol dan ritus-ritus mereka. Disamping itu, ia berusaha menemukan wujud konkret agama itu. Ia ingin menemukan apa yang dinamakan agama itu, yang kenyataannya bersangkutan dengan segala yang berada di sekeliling manusia, baik secara pribadi maupun secara sosial.

c. Aliran Struktural

Tokoh pendekatan antropologi struktural adalah Claude Levi Strauss (1908-1975). Obyek favoritnya adalah keluarga masyarakat sederhana, bahasa dan mite. Bahasa dan mite. Bahasa dan mite menggambarkan kaitan antara alam dengan budaya. Dalam hubungan antara alam dan budaya itulah dapat ditemukan hukum-hukum pemikiran masyarakat yang diteliti. Baginya alam mempunyai arti lain dalam pengertian biasa. Alam diartikan segala sesuatu yang diwarisi manusia oleh manusia dari manusia sebelumnya secara biologis, artinya tidak diusahakan dan tidak diajarkan serta dipelajari. Sedangkan budaya adalah segala sesuatu yang diwarisi secara tradisi sehingga akan berisikan semua adat istiadat, keterampilan serta pengetahuan manusia primitif.

2. Pendekatan Antropologi Dalam Agama

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan

masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama.¹⁵⁷

Walaupun sejak awal disadari bahwa kajian tentang agama akan mengalami kesulitan karena meneliti sesuatu yang menyangkut kepercayaan (beliefs) yang ukuran kebenarannya terletak pada keyakinan, tradisi antropologi untuk mengkaji agama, terutama abad ke 16 dan 17, berkembang dengan pesat. Evans-Pritchard, salah seorang pionir dalam tradisi antropologi sosial di Inggris, mengatakan bahwa dilema kajian tentang agama adalah bahwa pemahaman realitas agama tidak akan sepenuhnya dapat difahami kecuali oleh orang yang mengamalkan agama itu sendiri. Hal ini pernah ia rasakan, misalnya, ketika menulis tentang perjuangan para Sufi di Cyrenica Libia melawan penjajahan Italia, dimana ia merasa kesulitan untuk menjelaskan fenomena ketaatan pengikut Sufi kepada guru Sufi mereka. Tak dapat disangkal bahwa kemudian Evans-Pritchard dapat menggambarkan fenomena Sufi di Cyrenica dengan penuh empati.¹⁵⁸

Kesulitan mempelajari agama dengan pendekatan budaya, dengan mempelajari wacana, pemahaman dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan ajaran agama, dirasakan juga oleh mereka yang beragama. Kesulitan itu terjadi karena ketakutan untuk membicarakan masalah agama yang sakral dan bahkan mungkin tabu untuk dipelajari. Persoalan itu ditambah lagi dengan keyakinan bahwa agama adalah bukan hasil rekayasa intelektual manusia, tetapi berasal dari wahyu suci Tuhan. Sehingga realitas keagamaan diyakini sebagai sebuah “takdir sosial” yang tak perlu lagi dipahami.¹⁵⁹

Rentang tahun 1818-1883 sebagai contoh melihat agama sebagai opium atau candu masyarakat tentu sehingga mendorongnya untuk memperkenalkan teori konflik atau yang bisa disebut dengan teori pertentangan kelas. Menurutnya, agama bisa disalah fungsikan oleh

¹⁵⁷ M. Dawam Rahardjo, *Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1990), h.19

¹⁵⁸ Azra Azyumardi. *Studi Kawasan Dunia Islam*. (Jakarta : Rajawali Pers), h.18

¹⁵⁹ Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 85

kalangan tertentu untuk melestarikan status quo peran tokoh-tokoh agama yang mendukung sistem kapitalisme di Eropa yang beragama Kristen. Lain halnya dengan Max Weber (1864-1920). Dia melihat adanya korelasi positif antara ajaran Protestan dengan munculnya semangat kapitalisme modern. Etika Protestan dilihatnya sebagai cikal bakal etos kerja masyarakat industri modern yang kapitalistik.

Cara pandang Weber ini kemudian diteruskan oleh Robert N. Bellah dalam karyanya *the Religion of Tokugawa*. Dia juga melihat adanya korelasi positif antara ajaran agama Buddha dan Shinto pada era pemerintahan Meiji dengan semangat etos kerja orang Jepang modern. Seorang Yahudi kelahiran Paris, Maxime Rodinson dalam bukunya *Islam and Capitalism* menganggap bahwa ekonomi Islam itu lebih dekat kepada sistem kapitalisme, atau sekurang-kurangnya tidak mengharamkan prinsip-prinsip dasar kapitalisme.

Melihat pendekatan antropologis di atas, kita melihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, maka jika kita ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang, maka dapat dilakukan dengan cara mengubah dengan pandangan keagamaannya. Selanjutnya melalui pendekatan antropologis ini, kita dapat melihat agama dalam hubungannya dengan mekanisme pengorganisasian (*social organization*) juga tidak kalah menarik untuk diketahui oleh para peneliti *social keagamaan*.¹⁶⁰

Namun sesungguhnya harus disadari bahwa tidak dapat dielakkan agama tanpa pengaruh budaya—ulah pikir manusia—tidak akan dapat berkembang meluas ke seluruh manusia. Bukankah penyebaran agama sangat terkait dengan usaha manusia untuk menyebarkannya ke wilayah-wilayah lain. Dan bukankah pula usaha-usaha manusia, jika dalam Islam bisa dilihat peran para sahabat, menerjemahkan dan mengkonstruksi ajaran agama ke dalam suatu kerangka sistem yang dapat diikuti oleh manusia. Lahirnya ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fikih dan ilmu usul fikih adalah hasil konstruksi intelektual manusia dalam menerjemahkan ajaran agama sesuai dengan kebutuhan manusia di dalam lingkungan sosial dan budayanya. Keberagaman sosial budaya yang ada di dunia ini mengakibatkan pada kompleksitas agama.

¹⁶⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*,..., h. 37

Pendekatan antropologis seperti itu diperlukan adanya, sebab banyak berbagai hal yang dibicarakan agama hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologis. Dalam al-Qur'an al-Karim, sebagai sumber utama ajaran Islam misalnya kita memperoleh informasi tentang kapal nabi Nuh itu, dan dimana kira-kira gua itu dan bagaimana pula bisa terjadi hal yang menakjubkan itu, ataukah hal yang demikian merupakan kisah fiktif, dan tentu masih banyak lagi contoh lain yang hanya dapat dijelaskan dengan bantuan ahli geografi dan arkeologi. Dengan demikian pendekatan antropologi sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama, karena dalam ajaran agama tersebut terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan lewat bantuan ilmu antropologi dengan cabang-cabangnya.¹⁶¹

Secara garis besar kajian agama dalam antropologi dapat dikategorikan ke dalam empat kerangka teoritis; intellectualist, structuralist, functionalist dan symbolist. Tradisi kajian agama dalam antropologi diawali dengan mengkaji agama dari sudut pandang intelektualisme yang mencoba untuk melihat definisi agama dalam setiap masyarakat dan kemudian melihat perkembangan (religious development) dalam satu masyarakat. Termasuk dalam tradisi adalah misalnya E.B. Taylor yang berupaya untuk mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan supranatural. Walaupun definisi agama ini sangat minimalis, definisi ini menunjukkan kecenderungan melakukan generalisasi realitas agama dari animisme sampai kepada agama monoteis. Makanya kecenderungan tradisi intelektualisme ini kemudian meneliti dari sudut perkembangan agama dari yang animisme menuju monoteisme. Menurut Mircea Eliade perkembangan agama menunjukkan adanya gejala seperti bandul jam yang selalu bergerak dari satu ujung ke ujung yang lain. Demikian juga agama berkembang dari kecenderungan animisme menuju monoteisme dan akan kembali ke animisme. Tetapi, berdasar pada ajaran yang terdapat dalam kitab suci, Max Muller berpandangan bahwa agama bermula dari monotheisme kemudian berkembang menjadi agama-agama yang banyak itu.¹⁶²

Tradisi kajian agama dalam antropologi diawali dengan mengkaji agama dari sudut pandang intelektualisme yang mencoba

¹⁶¹ *Ibid*, h.38

¹⁶² Atang Abd Hakim & Jaih Mubarak, ..., h. 35

untuk melihat definisi agama dalam setiap masyarakat dan kemudian melihat perkembangan (religious development) dalam satu masyarakat. Termasuk dalam tradisi adalah misalnya E.B. Taylor yang berupaya untuk mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan supranatural. Namun, dampak dari pendekatan seperti ini bisa mengarah pada penyamaan sikap keberagamaan.¹⁶³

Akibat yang nyata dari pendekatan kajian di atas menempatkan agama pada realitas empiris yang dapat dilihat dan diteliti. Dalam pandangan ilmu sosial, pertanyaan keabsahan suatu agama tidak terletak pada argumentasi-argumentasi teologisnya, melainkan terletak pada bagaimana agama dapat berperan dalam kehidupan sosial manusia. Di sini agama diposisikan dalam kerangka sosial empiris, sebagaimana realitas sosial lainnya, sebab dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, tentu hal-hal yang empirislah, walaupun hal yang ghaib juga menjadi hal penting, yang menjadi perhatian kajian sosial.

Jika agama diperuntukkan untuk kepentingan manusia, maka sesungguhnya persoalan-persoalan manusia adalah juga merupakan persoalan agama. Dalam Islam manusia digambarkan sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi. Secara antropologis ungkapan ini berarti bahwa sesungguhnya realitas manusia adalah realitas ketuhanan. Tanpa memahami realitas manusia-termasuk di dalamnya adalah realitas sosial budayanya-pemahaman terhadap ketuhanan tidak akan sempurna, karena separuh dari realitas ketuhanan tidak dimengerti. Di sini terlihat betapa kajian tentang manusia, yang itu menjadi pusat perhatian antropologi, menjadi sangat penting.

Pentingnya mempelajari realitas manusia ini juga terlihat dari pesan Al-Qur'an ketika membicarakan konsep-konsep keagamaan. Al-Qur'an seringkali menggunakan "orang" untuk menjelaskan konsep kesalehan. Misalnya, untuk menjelaskan tentang konsep takwa, Al-Qur'an menunjuk pada konsep "muttaqien", untuk menjelaskan konsep sabar, Al-Qur'an menggunakan kata "orang sabar" dan seterusnya. Kalau kita merujuk pada pesan Qur'an yang demikian itu sesungguhnya, konsep-konsep keagamaan

¹⁶³ Abdullah, Taufik dan Karim, M.Rusli, (ed), ..., h. 23

itu termanifestasikan dalam perilaku manusia. Oleh karena itu pemahaman konsep agama terletak pada pemahaman realitas kemanusiaan.¹⁶⁴

3. Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam

Sebelumnya kita telah membahas tentang pendekatan antropologis setelah kita mengetahui betapa pentingnya mengetahui ilmu tentang antropologis dalam studi Islam maka dari itu kita harus mengetahui hubungan antara Islam dan kemanusiaan apa hak atau kewajiban yang harus di penuhi satu sama lain.

Posisi penting manusia dalam Islam-seperti digambarkan dalam proses penciptaannya yang ruhnya merupakan tiupan dari ruh Tuhan-memberikan indikasi bahwa manusia menempati posisi penting dalam mengetahui tentang Tuhan. Dengan demikian pemahaman agama secara keseluruhan tidak akan tercapai tanpa memahami separuh dari agama yaitu manusia. Barangkali tidak berlebihan untuk menyebut bahwa realitas manusia sesungguhnya adalah realitas ketuhanan yang empiris. Di sinilah letak pentingnya kajian antropologi dalam mengkaji Islam. Sebagai ilmu yang mengkhususkan diri mempelajari manusia-yang merupakan realitas empiris agama-maka antropologi juga merupakan separuh dari ilmu agama itu sendiri.¹⁶⁵

Pada bagian ini kita membicarakan tiga hal, yaitu kedudukan manusia di antara makhluk Allah, tugas manusia, dan manusia sebagai kholifah. Akan tetapi, alangkah lebih baiknya kita mempelajari manusia berdasarkan terma yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga dari terma-terma kita bisa memahami posisi manusia di antara makhluk Allah.¹⁶⁶

a. Kedudukan Manusia

Jalaluddin Rakhmat (lihat Budhy Munawar-Rachman (ed.), 1994:75-80) menulis sebuah artikel dengan judul "Konsep-Konsep Antropologis". Dalam tulisannya, ia mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat tiga istilah kunci yang mengacu pada makna pokok manusia: *basyar*, *insan*, dan *al-nas*.

¹⁶⁴ *Ibid*, h. 38

¹⁶⁵ Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28

¹⁶⁶ Peter Connolly (Ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, cet II, 2009)

Konsep *basyar* selalu di hubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia: makan, minum, seks, dan berjalan di pasar. Dari segi inilah, kita dapat percaya kepada ‘Abd al-Jalil ‘isa yang cenderung berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw melakukan ijtihad sebagaimana sahabat melakukannya. Kecenderungan itu ia tuliskan dalam bukunya, *ijtihad al-rosul shalla ‘alih wa al-sallam*

Singkatnya, kedudukan manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial; makhluk biologis dan makhluk psikologis (spiritual). Manusia adalah gabungan antara unsur material (*basyari*) dan unsur ruhani. Dari segi hubungannya dengan Tuhan, kedudukan manusia adalah sebagai hamba (*makhluk*); dan kedudukan manusia dalam konteks makhluk Tuhan adalah makhluk yang terbaik.¹⁶⁷

b. Tugas Manusia

Dengan mengacu kepada Al-Qur’an, kita dapat mengatakan bahwa tugas manusia adalah beribadah kepada Tuhan dalam artian umum, bukan hanya ibadah dalam artian khusus atau *mahdlah*. Dalam surat al-Dzariat [51] ayat 56, Allah berfirman, ”*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahk- Ku.*”¹⁶⁸

c. Manusia Sebagai Khalifah

Tidak ada konsep kitab suci tentang manusia yang lebih terkenal kecuali ajaran tentang kekhalifahan manusia. Dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah [2] ayat 30, di sebutkan bahwa manusia adalah khalifah (“wakil”; pengganti”, atau “duta”) Tuhan di bumi.

Kekhalifahan manusia di bumi memiliki implikasi prinsipil yang luas. Karena kedudukannya sebagai ”wakil” Tuhan di bumi, manusia akan di mintai pertanggungjawaban di hadapan Yang Mewakilkannya tentang tugas suci yang di embannya.

Karena adanya pertanggungjawaban, manusia dalam hidupnya senantiasa berjuang dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas amal salehnya dan mengurangi serta menekan kualitas dan kuantitas kesalahannya. Sebagai gambaran di atas, Jalaluddin

¹⁶⁷ Atang Abd.Hakim dan Jaih mubarak,..., h. 205.

¹⁶⁸ *Ibid*, h. 210.

Rakhmat menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk paradoksal yang berjuang mengatasi konflik dua kekuatan yang saling bertentangan: kekuatan mengikuti fitrah, yaitu memikul amanat Allah; dan kekuatan mengikuti predisposisi negatif, yaitu sifat keluh kesah, cenderung bakhil dan zalim, dan hanya memikirkan kehidupan duniawi. Dengan demikian, makna kekhalifahan manusia di bumi adalah bahwa manusia adalah “duta” Tuhan di bumi dan akan di minta pertanggungjawaban atas tugasnya sebagai “duta” tersebut. Pada dasarnya, doktrin itu merupakan pemicu agar manusia banyak melakukan kebaikan dan sedikit kalau bisa tidak sama sekali.¹⁶⁹

Jadi dapat diketahui bahwa posisi manusia didalam kehidupan adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial; makhluk biologis dan makhluk psikologis (spiritual). Manusia juga memiliki tugas yaitu tugas manusia adalah beribadah kepada Tuhan dalam artian umum, bukan hanya ibadah dalam artian khusus atau *mahdlah* dan sebagai *khalifah*.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa antropologi yaitu sebuah ilmu yang mempelajari tentang segala aspek dari manusia, yang terdiri dari aspek fisik dan nonfisik berupa warna kulit, bentuk rambut, bentuk mata, kebudayaan, aspek politik, dan berbagai pengetahuan tentang corak kehidupan lainnya yang bermanfaat.

Obyek studi antropologis terhadap agama ini adalah model-model keagamaan misalnya mite, upacara, totem, dan lain-lain. Menurut Anthoni Jackson obyek ini ada empat kelompok :

1. Modus pemikiran primitif meliputi masalah kepercayaan, rasionalitas dan klasifikasi sistemnya, semacam soal totem.
2. Bagaimana pemikiran dan perasaan dikomunikasikan, seperti melalui simbol dan mite.
3. Teori dan praktik keagamaan yang biasanya topik sentralnya adalah ritus.
4. Praktik ritual sampingan seperti soal magik, ekstase dan orakel.

¹⁶⁹ Abdul Rozak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.138

Posisi manusia didalam kehidupan adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial; makhluk biologis dan makhluk psikologis (spiritual). Manusia juga memiliki tugas yaitu tugas manusia adalah beribadah kepada Tuhan dalam artian umum, bukan hanya ibadah dalam artian khusus atau *mahdlah* dan sebagai *khalifah*.

4. Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama

Pendekatan secara etimologi berarti proses, perbuatan, dan cara untuk mendekati. Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Pendekatan dimaksud disini adalah cara yang pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Antropologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri memiliki ruang lingkup dan lapangan penelitian yang luas, dan paling sedikit ada lima masalah penelitian atau objek studi antropologi, yakni:

- a. Sejarah asal dan perkembangan manusia
- b. Sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dari sudut ciri-ciri tubuhnya
- c. Sejarah asal, perkembangan dan penyebaran aneka warna bahasa yang diucapkan manusia
- d. Perkembangan, penyebaran dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia
- e. Azas-azas kebudayaan dari manusia dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Pendekatan antropologi dalam meneliti dan mengkaji agama dapat dipahami sebagai upaya memahami agama melalui wujud prakteknya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian pendekatan antropologi dalam mengkaji agama berarti menggunakan cara-cara yang digunakan oleh disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah dalam upaya memahami agama. Dalam hal penggunaan pendekatan antropologi untuk mengkaji agama. Profesor Lauri Honoko dalam Ahmad Norma Permata, menyebutkan bahwa: Antropologi budaya masih menikmati posisi yang kuat dalam studi agama ilmiah, paling tidak berkaitan dengan teknik kerja lapangannya dan metode perbandingan

budaya. Sebuah persimpangan muncul misalnya dalam signifikansi antara penelitian para antropolog mengenai keselarasan agama dengan hubungan manusia dan penghuni dunia lain dan hubungan manusia dengan masyarakat. Hubungan terakhir inilah yang menjadi sentral bahasan baik antropologi sosial maupun budaya.¹⁷⁰

Agama sebagai objek empirik, tidaklah cukup untuk mengkajinya dengan hanya menggunakan satu jenis pendekatan, hal ini karena agama memiliki lapangan yang sangat luas, ada data keagamaan, pengalaman keagamaan dan ada realitas agama. Pengkajian terhadap agama memerlukan berbagai disiplin ilmu, hal ini karena mengkaji agama berarti melakukan objektivitas terhadap pihak lain dan juga terhadap diri sendiri, dan pada misi lain agama dipahami sebagai suatu yang sacral, suci dan agung. Menempatkan suatu yang sacral dan suci pada posisi netral dapat dianggap merusak nilai-nilai agama itu sendiri.

Agama sebagai objek kajian, muncul sebagai fenomena yang kompleks dan tidak mudah untuk dirumuskan, karena itu sulit ditemukan kesepakatan dikalangan pengkaji keagamaan mengenai batasan agama, dimana pangkat dan ujungnya, ia meresap kedalam setiap wilayah kehidupan manusia, sehingga kajian agama selalu berhimpun dengan kajian-kajian bidang lain, karena itu pula pengkajian terhadap agama perlu memanfaatkan bantuan berbagai disiplin ilmu lain, seperti ilmu sosiologi, psikologi, antropologi.

Agama menjadi salah satu bagian dari kajian antropologi, karena agama sebagai fenomena kehidupan yang menyatakan diri dalam sistem sosial budaya. Sebagai bagian dari sistem sosial budaya ia merupakan suatu yang berproses, seperti penerimaan konsep ke Esa-an Tuhan dalam satu persekutuan hidup masyarakat dapat dengan mudah diterima dan pada persekutuan hidup lain mendapat berbagai hambatan. Penerimaan konsep dalam satu persekutuan hidup akan didukung oleh nilai-nilai yang melekat pada sistem budaya masyarakat yang bersangkutan, dan ia terus berproses dan akan menunjukkan dinamika dari nilai-nilai budaya itu sendiri dan pada akhirnya akan sampai pada suatu keadaan yang telah

¹⁷⁰ Ahmad *Norma*, Permata, ..., h. 413

menyatu dalam sistem perilaku sosial budaya dan dari sinilah antropologi dapat menyumbangkan peranan-peranan ilmiahnya.¹⁷¹

Pendekatan antropologi dengan menggunakan partisipant observation (pengamatan terlibat). Pendekatan ini sangat ditekuni para ahli antropologi untuk memahami perilaku yang tak dapat diukur secara kuantitatif, karena dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek perilaku manusia beragama secara kualitatif, sebagaimana halnya keimanan, keikhlasan, keakraban, dan lain-lain konsep yang dibangun dalam kehidupan manusia beragama dapat lebih dipahami sebagai realitas sosial.

Agama sebagai fenomena kehidupan yang merefleksikan diri dalam sistem sosial budaya dan dalam bentuk perilaku berpola dapat dikaji dan diteliti melalui pendekatan antropologi dengan menggunakan partisipant observation (pengamatan terlibat). Pendekatan ini sangat ditekuni para ahli antropologi untuk memahami perilaku yang tak dapat diukur secara kuantitatif, karena dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek perilaku manusia beragama secara kualitatif, sebagaimana halnya keimanan, keikhlasan, keakraban, dan lain-lain konsep yang dibangun dalam kehidupan manusia beragama dapat lebih dipahami sebagai realitas sosial.¹⁷²

Dalam hal ini pendekatan antropologi ini sebagaimana disebut M.Dawan Rahardjo dalam Taufik Abdullah dan M.Rusli Karim, bahwa antropologi dalam kaitan ini lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan yang sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif yang biasanya digunakan dalam pengamatan sosiologi. Penelitian antropologi adalah dengan turun ke lapangan tanpa berpijak pada dasarnya sangat abstrak, sebagaimana yang dilakukan dalam bidang ekonomi dan sosiologi dengan menggunakan model-model matematis.

Dalam berbagai penelitian antropologi agama sebagaimana disebut Abuddin Nata, dapat ditemukan hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi politik.¹⁷³

¹⁷¹ Abdullah, Taufik dan Karim, M.Rusli, (ed), ..., h. 7

¹⁷² *Ibid*, h. 19

¹⁷³ *Ibid*

Melalui pendekatan antropologis, terlihat bahwa ada hubungan yang jelas antara agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan juga agama terlihat akrab dan fungsional dengan berbagai kehidupan manusia. Pendekatan antropologis sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama. Karena melalui pendekatan ini uraian dan informasi didalamnya akan dapat terurai dengan rinci dan jelas.

5. Aplikasi Pendekatan Antropologi dalam Mengkaji Islam dan Umat Islam

Agama sebagai salah satu objek kajian antropologi, dalam Islam dikenal dengan istilah *din*, yang mencakup pengertian ‘Keberuntungan’, ‘Ketundukan’, ‘Kekuatan yang mengadili’ dan ‘kecendrungan alami’. Istilah ini memiliki hubungan dengan istilah lain yang memiliki akar kata yang sama yaitu: *dana* (kondisi memiliki hutang), karena manusia memiliki hutang yang tak terhingga kepada Penciptanya berupa keseluruhan eksistensi. Orang yang berhutang disebut *dain*; memiliki kewajiban untuk membayar (*dayyin*). Pembayaran hutang melibatkan seluruh manusia, maka diperlukan adanya ketentuan (*idanah*) dan penilaian terhadap yang patuh dan yang tidak disebut *daynunah*. Semua ketentuan di atas hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat yang teratur (*Madinah*) dan memiliki pemimpin (*dayyan*), dengan demikian agama adalah keseluruhan proses pemberadaban manusia (*maddana*), yang menghasilkan kebudayaan (*tamaddun*).¹⁷⁴

Adapun pengaplikasian antropologi dalam mengkaji Islam dan umat Islam adalah dalam makna menggunakan pendekatan antropologi budaya dan antropologi sosial dalam mengkaji fenomena keberagaman umat Islam. Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keagamaan lewat antropologi seperti halnya mendekati dan memahami “objek” agama dari berbagai sudut pengamatan yang berbeda-beda. Adapun pengaplikasian Antropologi dalam mengkaji Islam dan ummat Islam adalah dalam makna menggunakan pendekatan Antropologi Budaya dan Antropologi sosial dalam mengkaji fenomena keberagaman umat Islam. Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keagamaan lewat

¹⁷⁴ Syed Al-Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Penerjemah : Karsidjo Djojosuwarno, (Bandung : Pustaka, 1981), h. 72-74

antropologi seperti halnya mendekati dan memahami “objek” agama dari berbagai sudut pengamatan yang berbeda-beda.¹⁷⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia. Antropologi dalam kehidupan sehari-hari yang lebih mengutamakan pengamatan langsung, dan bersifat partisipatif dari individu itu sendiri. Hal yang berpengaruh dalam pendekatan Antropologi ini adalah hubungan antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Masyarakat yang kondisi ekonomi dan politiknya kurang mampu maka mereka cenderung memilih gerakan yang bersifat mesianis yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan masyarakat yang kondisi ekonomi dan politiknya baik mereka akan cenderung mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan karena tatanan itu menguntungkan bagi pihaknya.

Agama sangat berkolerasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, jika kita ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang, maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaannya.

D. Pendekatan Filosofis

1. Definisi Pendekatan Filosofis

Secara harfiah, kata filosofis berasal dari kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu, dan hikmah. Selain itu filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.¹⁷⁶ Dalam *kamus umum Bahasa Indonesia*, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada dialam semesta ataupun

Filsafat adalah suatu ide/pemikiran yang dibahas sampai menemukan kesimpulan yang benar dan bertanggung jawab atas apa yang

¹⁷⁵ Amin Abdullah, , ..., h.26

¹⁷⁶ Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulung dari judul asli *falsafah al-tarbiyah al-Islamiah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. 1, h. 25.

dikemukakan mengenai kebenaran dan arti “adanya” sesuatu.¹⁷⁷ Pengertian filsafat yang umumnya digunakan adalah pendapat yang dikemukakan Sidi Gazalba. Menurutnya filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.¹⁷⁸

Aristoteles menegaskan filsafat dengan makna yang pendek, yaitu ilmu tentang kebenaran. Kemudian dijelaskan bahwa kebenaran itu harus didapatkan dengan ilmu metafisika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika¹⁷⁹. Metafisika berasal dari kata meta (setelah/dibelakang) dan fisika yang berarti ilmu alam. Metafisika bagi aristoteles ialah dasar mendalam dari yang ada, sedangkan bagi Heidegger (filosof ekstensialisme), metafisika adalah filsafat tentang hakikat kehidupan. Metafisika dibagi dalam 4 pokok pembicaraan, yaitu:

a. Filsafat hakikat

Mempersoalkan sifat dan keadaan yang terakhir dari pada kenyataan.

b. Filsafat alam

Mempersoalkan tentang jagad raya, alam dan termasuk bagian dari alam-alam itu. Alam itu adalah materi. Darimanakah asal bumi kita? Jeans menjawab dengan teori pasangnyanya. Teori Jeans biasa disebut orang teori ilmu, tetapi sesungguhnya tidak lain teori filsafat alam.

c. Filsafat manusia

d. Filsafat Ketuhanan

Filsafat ini langsung mengenai inti agama, karena soal agama adalah soal hubungan manusia dengan Tuhan¹⁸⁰

Prof. Prajudi Atmosudirdjo dalam kuliah-kuliahnya membedakan filsafat dengan filosofi, karena filsafat untuk menentukan pendirian sedangkan filosofi untuk menentuka perhitungan, filsafat tidak pernah berubah-ubah sedangkan filosofi berubah-ubah. Jadi dengan begitu pula

¹⁷⁷ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, h. 280.

¹⁷⁸ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, jilid 1*, (Jakarta: Bintang Bulan 1967), cet. II, h.15.

¹⁷⁹ Dr. H. Hamzah Ya'qub, *filsafat agama* (jakarta : pedoman ilmu jaya, 1992) h. 3.

¹⁸⁰ Sidi Gazalba, *sistematika filsafat* (jakarta : bulan bintang, 1981) h. 113-116.

filsafat menghubungkan manusia dengan alam semesta, maka filooofi menghubungkan dengan lingkungan sekitarnya. Ibaratkan pertandingan sepak bola, filsafat adalah pertandingan yang dilakukan maksimal sebelas melawan sebelas dengan mengusahakan gol kepada lawan lebih banyak dengan waktu yang telah ditentukan. Sedangkan filosofinya adalah sistem susunan serangan, misalnya sistem tiga-tiga, tiga-empat dan sebagainya. Sebaliknya olen Ibn Sarjoun dikatakan bahwa filsafat adalah cinta kebijaksanaan, tetapi kebijaksanaan yang sebenarnya adalah Allah, oleh karena itu cinta Allah adalah filsafat yang sebenarnya ¹⁸¹.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriah. Sebagai contoh, kita jumpai berbagai merek pulpen dengan kualitas dan harganya yang berlain-lainan namun inti semua pulpen itu adalah sebagai alat tulis. Ketika disebut alat tulis, maka tercakuplah semua nama dan jenis pulpen. Contoh lain, kita jumpai berbagai bentuk rumah dengan kualitas yang berbeda, tetapi semua rumah itu intinya adalah sebagai tempat tinggal. Kegiatan berfikir untuk menemukan hakikat itu dilakukan secara mendalam.

Louis O. Kattsof mengatakan bahwa kegiatan kefilosofan ialah merenung tetapi merenung bukanlah melamun, juga bukan berfikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan, melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis, dan universal.¹⁸² Mendalam artinya dilakukan sedemikian rupa hingga dicari sampai ke batas di mana akal tidak sanggup lagi. Radikal artinya sampai keakar-akarnya hingga tidak ada lagi yang tersisa. Sistematis artinya adalah dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berfikir tertentu dan universal maksudnya tidak dibatasi hanya pada suatu kepentingan kelompok tertentu, tetapi untuk seluruhnya.

¹⁸¹ Inu Kencana Syafie, *filsafat kehidupan* (jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 1 dan 2

¹⁸² Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (terj.) Soejono Soemargono, dari judul asli *Elements Of Philosophy*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989), cet. IV, h. 6.

Istilah filsafat dapat ditinjau dari dua segi yaitu:

a. Segi semantik

Filsafat berasal dari bahasa arab yaitu falsafah, dari Bahasa Yunani yaitu *philoshophia* yaitu pengetahuan hikmah. Jadi, *philosophia* berarti cinta pengetahuan, kebijaksanaan dan kebenaran, maksudnya adalah orang yang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan hidupnya dan pengabdian dirinya kepada ilmu pengetahuan.

b. Segi praktis

Filsafat adalah alam pikiran, artinya berfilsafat itu berpikir. Orang yang berpikir filsafat artinya filosof, yaitu orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dalam tugasnya. Filsafat merupakan hasil akal manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya.¹⁸³ Jadi filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu¹⁸⁴.

Pendekatan (*approach*) adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu.¹⁸⁵ Pendekatan juga berarti suatu sikap ilmiah (persepsi) dari seseorang untuk menemukan kebenaran ilmiah.¹⁸⁶ Atau juga mengandung pengertian suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian, pendekatan dalam aplikasinya lebih mendekati disiplin ilmu karena tujuan utama pendekatan ini untuk mengetahui sebuah kajian dan langkah-langkah metodologis yang dipakai dalam pengkajian atau penelitian itu sendiri.¹⁸⁷

Berpikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Pendekatan filosofis yang demikian itu sebenarnya sudah banyak dilakukan

¹⁸³ Filsafat dapat diartikan juga merenung tetapi bukan melamun yang berfikir secara asal-asalan atau mendapatkan keberuntungan, tetapi merenung karena berfikir secara mendalam sehingga menemukan kebenarannya.

¹⁸⁴ Louis O. Kattsof, ..., h. 291

¹⁸⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ..., h. 28

¹⁸⁶ Adeng Mukhtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung : Pustaka Setia , 2000), h. 27

¹⁸⁷ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 64

oleh para ahli. Kita misalnya membaca buku berjudul *Hikmah Al-Tasyri' Wa Falsafatuhu* yang ditulis oleh Muhammad Al-Jurjawi. Dalam buku tersebut Al-Jurjawi berupaya mengungkapkan hikmah yang terdapat dibalik ajaran-ajaran agama Islam ajaran agama misalnya mengajarkan agar melaksanakan shalat berjamaah. Tujuannya antara lain agar seseorang merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain. Dengan mengerjakan puasa misalnya agar seseorang dapat merasakan lapar yang selanjutnya menimbulkan rasa iba kepada sesamanya yang hidup serba kekurangan.

Demikian pula, kita membaca sejarah kehidupan para nabi terdahulu. Maksudnya bukan sekedar menjadi tontonan atau sekedar mengenangnya, tetapi bersamaan dengan itu diperlukan kemampuan menangkap makna filosofis yang terkandung di belakang peristiwa tersebut. Kisah nabi Yusuf yang digoda seorang wanita bangsawan, seara lahiriah menggambarkan kisah yang bertema pornografi atau pencabulan. Kesimpulan demikian itu bisa terjadi manakala seseorang hanya memahami bentuk lahiriah dari kisah tersebut tetapi sebenarnya melalui kisah tersebut tuhan ingin mengajarkan kepada manusia agar memiliki ketampanan lahiriah dan batiniah secara prima.

Nabi Yusuf telah menunjukkan kesanggupannya mengendalikan farjinya dari berbuat maksiat. Sementara lahiriahnya ia tampan dan menyenangkan orang yang melihatnya. Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis. Dengan menggunakan pendekatan filosofis ini seseorang akan dapat memberikan makna terhadap sesuatu yang dijumpainya; dan dapat pula seseorang mengajarkan seseorang mengajarkan suatu amal ibadah tidak akan merasa kekeringan spiritual yang dapat menimbulkan kebosanan. Semakin mampu mengenali makna filosofis dari suatu ajaran agama, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan, dan daya spiritual yang dimiliki seseorang.

Melalui pendekatan filosofis ini seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistic, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tetapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang mereka dapatkan dari pengalaman agama tersebut hanyalah pengakuan formalistic, misalnya sudah haji, sudah mengamalkan rukun Islam yang ke lima, dan berhenti sampai disitu.

Namun demikian, pendekatan filosofis¹⁸⁸ ini tidak berarti menafikan atau menyepelekan bentuk pengalaman agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (forma) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik. Bentuk atau kulit itulah yang disebut aspek eksoterik dan agama-agama dan manifestasinya dalam dunia ini menjadi *religious* (dengan r kecil), sedangkan kebenaran yang bersifat absolute, universal, dan metahistoris adalah *Religion* (dengan R besar). Pada titik *Religion* inilah titik persamaan yang sungguh-sungguh akan dicapai.

Pendekatan filosofis yang bercorak perenialis ini, walaupun secara teoretis memberikan harapan dan kesejukan, namun belum secara luas di pahami dan diterima kecuali oleh sekelompok kecil saja. Menurut Nasr, mengapa hanya oleh segelintir orang, jawabannya bisa dicari dalam hakikat filsafat perennial itu sendiri. Untuk mengikuti aliran ini, seorang sarjana tidak cukup hanya mengabdikan pikirannya saja, melainkan seluruh hidupnya. Ia menuntut suatu penghayatan total, bukan hanya sebatas studi akademis terhadap persoalan agama.¹⁸⁹ Bagi aliran ini, studi agama¹⁹⁰ dan agama-agama lain adalah aktivitas keadaan itu sendiri dan mempunyai makna keagamaan. Semua studi agama hanya bermakna kalau ia memiliki makna keagamaan.¹⁹¹

Menurut Musa Asy'ari filsafat Islam dapat diartikan sebagai kegiatan pemikiran yang bercorak Islami, Islam disini menjadi jiwa yang mewarnai suatu pemikiran, filsafat disebut Islam bukan karena yang melakukan aktivitas kefilosofan itu adalah orang yang beragama Islam, atau orang yang berkebangsaan Arab atau dari segi obyeknya yang membahas pokok-pokok keIslaman.¹⁹²

Menurut Al-Kindi falsafah dan agama samawi tidak akan bisa bertentangan. Falsafah membahas kebenaran dan wahyu membawa

¹⁸⁸ Pendekatan filsafat itu tidak hanya dengan studi akademis terhadap agama saja tetapi bisa dengan studi akademis yang lainnya.

¹⁸⁹ Isma'il R. Al-Faruqi and Lois Lamya Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publisher Company, 1986), h. 65.

¹⁹⁰ Studi agama bila mempunyai makna tersendiri itu akan lebih berarti atau bermakna.

¹⁹¹ Komarrudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), cet.1,h.12.

¹⁹² Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Suatu Tinjauan Ontologis*, (Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), cet. I, h. 13

informasi tentang kebenaran dan wahyu membawa informasi tentang kebenaran. Di sinilah terletak persamaan antara falsafah dan agama, keduanya sama-sama membahas kebenaran. Selanjutnya, agama di samping wahyu mempergunakan akal dan falsafah menggunakan akal pula. Falsafat membahas kebenaran pertama (al-haqq al-awwal) dan agama itulah pula yang dijelaskannya. Tuhan ialah Al-Haqq Al-Awwal. Falsafah yang paling tinggi ialah falsafah yang membahas Al-Haqq Al-Awwal itu. Membahas Tuhan itu diwajibkan dalam Islam. Oleh karena itu mempelajari filsafat dalam Islam tidak dilarang. Al-Farabi berpendapat bahwa baginya falsafah dapat mengganggu keyakinan orang awam. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa falsafat itu tidak boleh dibocorkan dan tak boleh sampai ke tangan orang awam.

2. Karakteristik Pendekatan Filosofis

John Hick menyatakan bahwa pemikiran filosofis mengenai agama bukan merupakan cabang teologi atau studi-studi keagamaan, melainkan sebagai cabang filsafat. Dengan demikian filsafat agama merupakan suatu “aktivitas keteraturan kedua” yang menggunakan perangkat-perangkat filsafat bagi agama dan pemikiran keagamaan. Pernyataan Hick memberikan suatu cara yang menarik kepada kita dalam membahas apa gambaran karakteristik pendekatan filosofis. Pada umumnya kita dapat menyatakan pendekatan-pendekatan filosofis memiliki empat cabang yaitu:

a. Logika

Berasal dari Bahasa Yunani yaitu *logos*, secara literal logika berarti “pemikiran atau akal”. Logika adalah seni argumen rasional dan koheren. Seperti kita semua marah ketika seseorang menentang sesuatu yang kita yakini atau kita mengemukakan semua alasan untuk membenarkan posisi kita. Logika merasuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang menjadikannya lebih cermat dan meningkat proses tersebut.

Semua argumen memiliki titik pangkal, argumen-argumen itu memerlukan pernyataan pembuka untuk memulai. Dalam logika, pernyataan pembuka ini disebut premis. Premis adalah apa yang mengawali argumen.

Salah satu premis yang paling terkenal dalam filsafat agama adalah yang dikemukakan Anselm : “Tuhan adalah sesuatu yang tidak ada hal lebih besar yang dapat dipikirkan selain dia”. Ketika berkaitan dengan argumen, seorang filsuf akan melihat premis untuk mengetahui apakah suatu argumen itu benar atau salah, dan apakah ia koheren, karena jika premisnya keliru, tidak ada argumen yang dapat dibangun darinya.

Seorang filsuf akan menguji masing-masing tahap yang disebut langkah-langkah logis untuk melihat apakah secara logika tahapan-tahapan itu saling mengikuti satu sama lain. Akhirnya, filsuf akan melihat apakah konsisten dengan premis dan tahapan-tahapan logisnya.

Maka seorang logikawan, akan mengambil segala apa yang dikatakan seseorang dan menguraikannya dalam bentuk tahap demi tahap sederhana. Ketika berargumentasi dengan seseorang, coba tentukan premis apa yang dijadikan titik pijak, bagaimana mereka membangun argumennya dan bagaimana mereka sampai pada kesimpulannya. Ini diterapkan dalam banyak argument, dan berkaitan dengan agama, suatu pendekatan filosofis secara teliti menguji seluruh aspek argumen yang diajukan orang beragama.

Proses ini memiliki dua keuntungan, di satu sisi proses ini dapat memperlebar friksi yang mungkin terjadi antara orang-orang yang terlibat dalam satu argumen, juga memperlihatkan bahwa anda tidak tertarik membuat komentar personal tetapi hanya concern dengan kekuatan apa yang telah dikatakan.

Di sisi lain, semua argumen harus bertahan atau jatuh, karena di belakangnya memiliki penalaran yang baik. Proses ini memungkinkan kita melihat secara pasti bentuk penalaran apa yang digunakan dalam argumen tertentu. Kemampuan berargumentasi dengan cara ini merupakan keahlian yang dicapai secara gradual melalui praktik, dan merupakan perbuatan yang bermanfaat, mempersingkat apa yang dikatakan seseorang ke dalam bagian-bagian yang rinci.

b. Metafisika

Istilah ini pertama kali digunakan tahun 60 SM oleh filsuf Yunani Andronicus. Metafisika terkait dengan hal-hal yang paling dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada (*being*) itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. Metafisika mengemukakan pertanyaan tentang apakah sesungguhnya aku sebagai seorang pribadi? apakah aku tubuh materiil? otak yang akan berhenti dari keberadaannya ketika mati? atau apakah aku itu suatu jiwa, suatu entitas tanpa bentuk terpisah? Atau apakah benar terletak antara keduanya?

Metafisika mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang “siapakah aku” sebagai seorang pribadi: apakah yang menjadikan aku sebagai aku? Apakah aku pribadi yang sama antara 5 sampai 15 tahun yang lalu? Apakah aku akan menjadi pribadi ketika aku berusia 40 dan 60 tahun? Apa yang menjadikan diri kita sebagai pribadi yang sama? Apakah ini persoalan memori? jika iya, bagaimana jika aku kehilangan memori? Atau apakah ini persoalan hiasan fisik, sehingga bagaimanapun juga aku harus selalu memiliki bentuk fisik? Metafisika mempertanyakan eksistensi. Apakah tuhan itu ada? Seperti apa wujud tuhan?

Aspek aktivitas filosofis ini menunjukkan concern pada komprehensif. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar wilayah perhatian filsafat, bagi filsuf segala sesuatu adalah penting. filsuf harus menyadari segala sesuatu yang memang mungkin penting bagi persoalan yang sedang dihadapi. Dan hal ini dapat diterapkan dalam pendekatan filosofis terhadap agama, yang dengan sendirinya berkaitan, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan ontologism (studi tentang ada atau eksistensi, termasuk eksistensi Tuhan), pertanyaan-pertanyaan kosmologis (argumen-argumen yang terkait dengan asal usul dan tujuan dunia, termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu) dan pertanyaan-pertanyaan tentang humanitas (watak dan status manusia dan komunitas manusia, termasuk watak subjektivitas).

c. Epistemologi

Epistemologi menitikberatkan pada apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana kita mengetahui. Epistemologi memberi perhatian pada pengetahuan dan bagaimana kita memperolehnya. Plato berpendapat tidak mungkin memperoleh pengetahuan, dan dia menggunakan apa yang dia sebut dengan “Paradok Meno” guna menunjukkan mengapa seseorang tidak dapat menyelidiki apa yang dia ketahui karena dengan mengasumsikan bahwa ia tahu berarti ia tidak perlu menyelidiki, demikian juga ia tidak dapat menyelidiki apa yang tidak ia ketahui karena ia tidak tahu apa yang harus diselidiki.

Plato juga menunjukkan bahwa penelitian dan pencarian pengetahuan tidak akan pernah berhenti, jawaban terhadap pertanyaan kita menjadi dasar bagi seluruh pertanyaan selanjutnya, dan begitu juga seterusnya. Bagi Plato, pengetahuan adalah persoalan mengingat segala sesuatu yang telah dipelajari dalam kehidupan sebelumnya, bagi kita sekarang pengetahuan adalah persoalan pada proses penelitian dan penemuan.

Tugas epistemologi adalah menemukan bagaimana pengetahuan berbeda dari keyakinan dan pendapat? dan apakah pengetahuan dan keyakinan berbeda secara esensial? Orang beriman berkata ”aya meyakini Tuhan ada”, apakah ini sama dengan pernyataan “saya tahu Tuhan ada”. Menyatakan “saya meyakini Tuhan ada” dan “saya tahu Tuhan ada” tampak merupakan dua pernyataan yang berbeda, apa yang menjadikan sesuatu sebagai keyakinan berbeda dari apa yang menjadikan sesuatu sebagai sebuah pengetahuan.

d. Etika

Secara harfiah etika berarti studi tentang perilaku atau studi penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengan nya kita bisa hidup, yang mengatur cara hidup kita dengan yang lainnya, dalam satu komunitas local, komunitas nasional, maupun komunitas global internasional.

Etika menitikberatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tentang kewajiban, keadilan, cinta, dan kewajiban. Dalam etika

sebagai concern general, muncul perhatian pada praktik-praktik partikular dalam masyarakat, maka kita memiliki perhatian khusus pada etika bisnis, etika medis, etika kerja, dan etika politik. Semua itu sering disebut sebagai persoalan yang termasuk dalam etika terapan dengan kata lain menerapkan ide-ide, teori-teori, dan prinsip-prinsip etika seluruh pertanyaan yang kita ajukan, segala sesuatu yang kita ketahui, memiliki anggapan dan keyakinan besar yang telah ada sebelumnya general pada wilayah-wilayah partikular, dan spesifik dalam kehidupan dan kerja manusia.

Dalam kaitan studi agama, etika terlihat jelas dalam “kehidupan keagamaan”, aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang menerangkan tentang cara kehidupan religius. Apa yang menjadi sumber dan dari mana asal usul aturan itu? Apa sumber dan asal usul moralitas? Beberapa orang beriman mengatakan bahwa Tuhan adalah sumber moralitas, dan prinsip-prinsip yang mereka ikuti dalam kehidupan mereka adalah baik karena Tuhan menyatakannya sebagai baik.

3. Pendekatan Filsafat dalam Studi Islam

Dalam kajian Islam berpikir filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Pendekatan filosofis ini sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya Muhammad al Jurjawi yang menulis buku berjudul *Hikmah Al Tasyri' wa Falsafatuhu*. Dalam buku tersebut Al Jurjawi berusaha mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam, misalnya ajaran agama Islam mengajarkan agar melaksanakan sholat berjamaah dengan tujuan antara lain agar seseorang dapat merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain, dan lain sebagainya. Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis.¹⁹³

Dengan menggunakan pendekatan filosofis seseorang akan dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan

¹⁹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*,..., h. 43

cara demikian ketika seseorang mengerjakan suatu amal ibadah tidak akan merasa kekeringan spiritual yang dapat menimbulkan kebosanan. Semakin mampu menggali makna filosofis dari suatu ajaran agama, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan, dan daya spiritualitas yang dimiliki seseorang.

Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang didapatkan dari pengamalan agama hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan rukun Islam kelima dan berhenti sampai disitu saja. Tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun demikian pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelkan bentuk pengamalan agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (forma) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik. Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya.¹⁹⁴

4. Ciri-Ciri Pemikiran Filsafat

a. Universal

Pemikiran filsafat yang mempunyai kecenderungan sangat umum, dan tingkat keumumannya sangat tinggi. Karena pemikiran filsafat tidak bersangkutan dengan objek-objek khusus akan tetapi bersangkutan dengan konsep-konsep yang sifatnya umum, misalnya tentang manusia, tentang keadilan, tentang kebebasan, dan lain sebagainya.¹⁹⁵

b. Radikal

Yaitu sifat yang tidak saja begitu percaya bahwa ilmu itu benar. Mengapa ilmu itu benar? Bagaimana proses penilaian berdasarkan kriteria tersebut dilakukan? Apakah kriteria itu sendiri benar? Lalu benar sendiri itu apa? Seperti

¹⁹⁴ *Ibid.*, h. 46

¹⁹⁵ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 10

sebuah pertanyaan yang melingkar yang harus dimulai dengan menentukan titik yang benar.¹⁹⁶

c. Sistematis

Sistematis artinya dalam menjawab suatu permasalahan, digunakan pendapat-pendapat sebagai wujud dari proses berpikir filsafat. Pendapat-pendapat itu harus saling berhubungan dan mempunyai maksud dan tujuan tertentu atau antara satu konsep dengan konsep yang lain memiliki keterkaitan berdasarkan azas keteraturan untuk mengarah suatu tujuan tertentu.¹⁹⁷

d. Mendalam

Mendalam yaitu berpikir sampai keakar-akarnya, sampai pada hakekat atau sustansi, esensi yang dipikirkan. Sifat filsafat adalah radikal atau mendasar, bukan sekedar mengetahui mengapa sesuatu menjadi demikian, melainkan apa sebenarnya sesuatu itu, apa maknanya.¹⁹⁸

e. Komprehensif

Komprehensif Berfikir secara menyeluruh, artinya melihat objek tidak hanya dari satu sisi/sudut pandang, melainkan secara multidimensional. Disinilah perlunya filsafat dan ilmu pengetahuan saling menyapa dan menjenguk.¹⁹⁹

f. Tidak Faktual

Kata lain dari tidak faktual adalah spekulatif, yang artinya filsafat membuat dugaan-dugaan yang masuk akal mengenai sesuatu dengan tidak berdasarkan pada bukti. Hal ini sebagai sesuatu hal yang melampaui tapal batas dari fakta-fakta pengetahuan ilmiah. Jawaban yang didapat dari dugaan-dugaan tersebut sifatnya juga spekulatif. Hal ini bukan berarti bahwa pemikiran filsafat tidak ilmiah, akan tetapi pemikiran filsafat tidak termasuk dalam lingkup kewenangan ilmu khusus.²⁰⁰

¹⁹⁶ Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 15

¹⁹⁷ *Ibid.*, h. 16

¹⁹⁸

¹⁹⁹ *Ibid.*, h. 17

²⁰⁰ *Ibid.*, h. 10

g. Berkaitan dengan arti

Sesuatu yang bernilai tentu di dalamnya penuh dengan arti. Agar para filosof dalam mengungkapkan ide-idenya sarat dengan arti, para filosof harus dapat menciptakan kalimat-kalimat yang logis dan bahasa-bahasa yang tepat, semua itu berguna untuk menghindari adanya kesalahan/sesat pikir. (*fallacy*).²⁰¹

h. Implikatif

Pemikiran filsafat yang baik dan terpilih selalu mengandung implikasi (akibat logis). Dari implikatif tersebut diharapkan akan mampu melahirkan pemikiran baru sehingga akan terjadi proses pemikiran yang dinamis dari tesis ke anti tesis kemudian sintesis, dan seterusnya, sehingga tidak ada habisnya. Pola pemikiran yang implikatif (dialektis) akan dapat menyuburkan intelektual.

i. Bersangkutan dengan nilai

C.J. Ducasse mengatakan bahwa filsafat merupakan usaha untuk mencari pengetahuan, berupa fakta-fakta, yang disebut penilaian. Yang dibicarakan dalam penilaian ialah tentang yang baik dan buruk, yang susila dan asusila dan akhirnya filsafat sebagai suatu usaha untuk mempertahankan nilai. Maka selanjutnya, dibentuklah sistem nilai, sehingga lahirlah apa yang disebutnya sebagai nilai sosial, nilai keagamaan, nilai budaya, dan lainnya.²⁰²

j. Bebas

Yaitu dalam berpikir kefilsafatan tidak ditentukan, dipengaruhi, atau intervensi oleh pengalaman sejarah ataupun pemikiran-pemikiran yang sebelumnya, nilai-nilai kehidupan social budaya, adat istiadat, maupun religious.

k. Bertanggung jawab

Yaitu dalam berpikir kefilsafatan harus bertanggung jawab terutama terhadap hati nurani dan kehidupan sosial.

5. Memahami Agama Secara Filosofis

Manusia adalah khalifah di bumi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena manusia diberikan Allah akal dan

²⁰¹ *Ibid.*, h. 11

²⁰² *Ibid.*, h. 11

nafsu, apabila manusia hidup dengan dapat mengendalikan semua yang dilakukan dengan akal maka derajat manusia dapat melebihi malaikat disisi Allah, tetapi kalau dalam kehidupan manusia hanya menggunakan nafsunya maka kedudukan manusia disisi Allah akan lebih rendah dari pada hewan, hal ini juga berlaku pada konsep memahami Agama dan syariat-syariat yang ada di dalamnya, manusia tidak hanya memeluk Islam, mempercayai Islam diri segi doktrin keturunan saja yang diberikan oleh orang tua sejak kecil, tetapi manusia juga diwajibkan untuk mencari, mengkaji tentang agama, kewajiban manusia untuk menggunakan akal fikirannya.²⁰³ Hal ini tercantum pada surat Al Isra': 36:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”

Pada ayat tersebut telah disebutkan dengan jelas bahwa manusia diwajibkan menggunakan akal pikirannya untuk memahami semua yang ada di alam semesta, oleh karena itu dibutuhkan ilmu yang secara khusus mengeksplorasi akal pikiran secara maksimal, ilmu itu di kenal sebagai ilmu filsafat.

Demikian pula jika membaca sejarah kehidupan para nabi terdahulu, bukan sekedar menjadi tontonan atau sekedar mengengangnya, tetapi bersamaan dengan itu diperlukan kemampuan menangkap makna filosofis yang terkandung di belakang peristiwa tersebut. Kisah Nabi Yusuf yang digoda seorang wanita bangsawan, secara lahiriah menggambarkan kisah yang bertema pornografi atau kecabulan. Kesimpulan demikian itu bisa terjadi manakala seseorang hanya memahami makna lahiriah dari kisah tersebut tetapi sebenarnya melalui kisah tersebut Tuhan ingin mengajarkan kepada manusia agar memiliki ketampanan lahiriah dan batiniah secara prima. Nabi Yusuf telah menunjukkan kesanggupannya mengendalikan farjinya dari berbuat maksiat. Sementara lahiriahnya ia tampan dan menyenangkan orang yang melihatnya. Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis. Dengan menggunakan pendekatan filosofis ini seseorang akan dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan cara demikian ketika seseorang

²⁰³ Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 9

mengerjakan suatu amal ibadah tidak akan merasa kekeringan spiritual yang menimbulkan kebosanan. Semakin mampu menggali makna filosofis dari suatu ajaran agama, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan dan daya spiritualitas yang dimiliki seseorang.

Karena demikian pentingnya pendekatan filosofis ini, maka kita menjumpai bahwa filsafat telah digunakan untuk memahami berbagai bidang lainnya selain agama. Misalnya membaca adanya filsafat hukum Islam, filsafat sejarah, filsafat kebudayaan, filsafat ekonomi dan lain sebagainya

Untuk membawa pendekatan filsafat dalam tataran aplikasi tidak dapat lepas dari pengertian pendekatan filsafat yang bersifat mendalam. Radikal, Sistematis, dan Universal. Karena sumber dari pengetahuan pendekatan filsafat itu adalah rasio. Maka, untuk melakukan kajian untuk pendekatan ini harus memiliki akal yang signifikan.

Contoh kajian tentang takdir yang berkaitan dengan pendekatan filsafat ini. Kata takdir (*taqdir*) diambil dari kata *Qaddara* yang berarti menukur, memberi, dan kadar. Jika dikatakan bahwa Allah telah menakdirkan sesuatu, harus kita pahami bahwa dalam makna Allah telah memberikan ukuran atau kadar batas tertentu pada sesuatu itu. Takdir juga dapat dikatakan sebagai hukum ketentuan Allah atau dapat dikatakan dengan hukum alam.

Djohan Efendi setelah menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir menyatakan bahwa “ Takdir ilahi pada hakikatnya adalah hukum ilahi yang berlaku pada seluruh alam semesta”. Sepertinya Djohan telah membedakan takdir ilahi pada alam dengan takdir ilahi manusia. Takdir ilahi yang berlaku pada alam, bersifat pasti dan berbentuk pemaksaan, sedangkan manusia tidak dengan demikian.

Ayat di atas menjelaskan bahwa takdir memiliki ukuran dan kadar. Matahari berputar pada porosnya, ini adalah ukuran matahari sehingga ia tidak dapat keluar dari ukuran poros tersebut. Air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah dan tidak bisa sebaliknya, ini adalah batasan atau ukuran pada air.

Berkaitan dengan manusia, menurut Djohan takdir bukanlah belunggu wajib yang menentukan untung atau ruginya seseorang, yang membagi manusia di luar kehendak dirinya, sebagai orang baik

ataupun buruk dalam pengertian moral dan agama, melainkan lebih merupakan hukum atau tata aturan ilahi yang mengikat dan mengatur kehidupan manusia, rohani, dan jasmani, baik makhluk individu maupun makhluk sosial.

Pendekatan filsafat adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Dengan kata lain, pendekatan filsafat adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang tampak. Memahami ajaran Agama Islam ini dengan pendekatan filsafat ini agar manusia memiliki pengalaman agama sekaligus mampu untuk berpikir secara kritis menggunakan akal yang signifikan.

Demikianlah beberapa pendekatan yang dapat penulis paparkan dalam kesempatan yang terbatas ini. Masih banyak pendekatan lain yang dapat digunakan dalam rangka memahami Islam, sehingga Islam dapat dipahami secara komprehensif. Islam tidak hanya menjadi “menara gading” yang sulit dipahami oleh umat manusia, tetapi menjadi Islam yang mudah dan membuat umat manusia memperoleh kesejukan. Hal ini tentunya harus selalu didalami pemahamannya baik secara implisit maupun eksplisit makna dari Islam Rahmat bagi seluruh alam. Islam sebagai agama kasih sayang yang dapat mengayomi umat manusia di seluruh alam. Kasih sayang yang akan membawa manusia ke tujuan sebuah kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Kasih sayang tersebut turwujud dalam tuntunan yang harus dipatuhi manusia, baik itu berupa perintah maupun laranganNya. Perintah berarti suatu tugas yang harus dijalankan, dan larangan adalah suatu tugas yang harus di jauhi.



STUDI KAWASAN

Pengertian Studi Kawasan Islam adalah kajian yang tampaknya bisa menjelaskan bagaimana situasi sekarang ini terjadi, karena, fokus materi kajiannya tentang berbagai area mengenai kawasan dunia Islam dan lingkup pranata yang ada dicoba diurai didalamnya. Mulai dari pertumbuhan, perkembangan, serta ciri-ciri karakteristik sosial budaya yang ada didalamnya, termasuk juga tentang faktor-faktor pendukung bagi munculnya berbagai ciri dan karakter serta pertumbuhan kebudayaan dimasing-masing dunia kawasan Islam. Dengan demikian, secara formal objek studinya harus meliputi aspek-aspek geografis, demografis, historis, bahasa serta berbagai perkembangan sosial dan budaya, yang merupakan ciri-ciri umum dari keseluruhan perkembangan yang ada pada setiap kawasan budaya.²⁰⁴

A. Kawasan Timur Tengah

Pusat penyebaran Islam pertama kali adalah di Jazirah Arab, yang kini disebut dengan Arab Saudi. Dalam negeri ini, terdapat dua kota yang sangat historis dan menjadi pusat perhatian dunia, yakni Mekkah dan Madinah. Dua kota ini, dalam sejarah Islam, dikenal dengan sebutan *Haramain* (Dua kota yang dimuliakan). Dikota Mekkah pada tahun 570 M, seorang anak lelaki dilahirkan. Anak laki - laki ini diberi nama Muhammad (yang terpuji).

²⁰⁴ Azyumardi Azra, *Studi Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers), h.2.

Muhammad diangkat menjadi nabi pada usia 40 tahun atau tepatnya pada 610 M. Jejak langkah Nabi Muhammad menjadi perhatian dunia, bahkan Michael Hart dalam bukunya, 100 tokoh yang berpengaruh, memosisikan Nabi Muhammad sebagai orang yang pertama yang dapat mempengaruhi dunia. Catatan Hart menetapkan Nabi Muhammad pada posisi pertama dengan alasan yang sangat argumentatif. Salah satu argumentasinya adalah karena Nabi yang yatim sejak lahir ini mampu mengubah Arab yang jahiliyah (bodoh dalam perilaku dan peradaban) menjadi masyarakat yang beradab dalam waktu yang cukup relatif singkat. Padahal, jika dilihat dari tokoh- tokoh berpengaruh lainnya yang dapat mengubah suatu masyarakat, mereka membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan berabad-abad. Adapun laki-laki keturunan Quraisy ini hanya membutuhkan waktu 23 Tahun untuk mengubah perilaku bangsa Arab yang biadab menjadi beradab dan berakhlak karimah.

Perhatian yang serius terhadap kajian Islam di wilayah Timur Tengah ini dapat dilihat dari hasil karya orientalis, Philip K. Hitti yang pernah menulis *A History of the Arab* ; Joseph Schat, *The Origins of Muhammedan Jurisprudence* dan *An Introduction to Islamic Law*

B. Kawasan Afrika

Afrika sebagai bagian dari perhatian para peneliti tentang keIslaman disebabkan ada sebagian dari Negara-negara benua ini yang warganya beragama Islam. Bahkan, dari benua ini pula lahir pemikir-pemikir Islam besar sejak zaman klasik hingga modern. Ibnu khaldun, bapak sosiolog Islam pertama, adalah intelektual muslim yang pernah hidup di Maroko.

C. Islam di Asia Tenggara

Istilah Asia Tenggara yang dimaksud dalam tulisan-tulisan de Graaf, Roff, dan benda adalah wilayah-wilayah Islam di Indonesia, Malaysia (Semenanjung dan Kalimantan Utara). Adapun mengenai kedatangan Islam ke Asia Tenggara terdapat tiga pendapat.

Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa Islam datang ke Asia tenggara langsung dari Arab, atau tepatnya Hadramaut. Crawford menyatakan bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari Arab. Keyzer berpendapat bahwa Islam yang datang ke Asia tenggara berasal

dari Mesir yang bermazhab Syafi'i. sedangkan Nieman dan de Hollander berpendapat bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari Hadramaut karena keamaan mazhab yang di anut, yaitu mazhab Syafi'i. Disamping itu, Veth berpendapat bahwa Islam yang datang ke Indonesia langsung dari Arab, bukan melalui India, dan bukan abad ke-11, tapi abad ke-7.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari India. Pendapat ini pertama kali dikemukakan oleh Pinjnapel pada tahun 1872. Berdasarkan hasil penelaahannya, ia berkesimpulan bahwayang membawa Islam ke Asia Tenggara adalah orang-orang yang bermazhab Syafi'I dari Gujarat dan Malabar di India. Ia menyatakan bahwa bahwa para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan adalah pembawa Islam di Asia teggara (Sumatera). Pendapat ini kemudian dikembangkan oleh Morrison pada tahun 1951 dengan menunjuk tempat yang pasti di India, yaitu pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya pedagang Muslim dalam pelayaran mereka menuju Nusantara.²⁰⁵

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari Benggali, (kini Bangladesh). Sambil mengutip pendapat Tome Pires, Azra mengungkapkan bahwa benggali dan keturunannya. Pendapat ini di kemukakan oleh Fatimi. Namun, pendapat ini di bantah oleh Drewes yang mengatakan bahwa pendapat Fatimi hanya perkiraan belaka.

Islam di dakwahkan di Asia Tenggara melalui tiga cara: *Pertama*, melalui dakwah pedagang Muslim dalam jalur perdagangan yang damai, *kedua*, melalu dakwah para da'i dan orang-orang suci yang datang dari India atau arab yang sengaja ingin mengIslamkan orang-orang kafir, dan *ketiga* melalui kekuasaan atau peperangan dengan Negara-negara penyembah berhala.

Selanjutnya secara rinci juga dapat dijelaskan bahwa studi kawasan Islam merupakan wilayah-wilayah yang dimasuki ataupun penyebaran oleh Islam. Di penjuru dunia banyak sekali wilayah atau Negara yang

²⁰⁵ Atang Abd. Hakim, Jaih mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 168.

termasuk wilayah penyebaran agama Islam didalamnya, berikut ini adalah beberapa wilayah atau negara yang termasuk dalam studi kawasan Islam :

D. Islam di Afrika Timur

Pada bagian ini yang dibahas adalah Islam di Afrika utara, khususnya Sudan. Dalam sejarahnya, sudan timur (Negara Sudan Modern) memisahkan diri dari Sudan tengah. Sudan timur berutang kepada fakta bahwa Islam menyebar sampai ke Sudan timur dari Mesir. Arab menguasai Mesir pada tahun 641 H. Gelombang Arab pertama yang mendiami Mesir terjadi pada abad IX M. Kemudian terjadi perkawinan antara Arab pendatang dengan penduduk pribumi.

Pada tahun 1317, Gereja Dongola di ubah menjadi Masjid. Kemudian Islam di sebarakan hampir di setiap daerah, oleh setiap keturunan. Sementara itu, di Funj terdapat kerajaan Kristen, pada tahun 1505 M., rajanya, Amara Dinqas yang mendirikan kota Sinar dari kota itu, dilakukan hubungan perdagangan dengan Mesir.

Islam disebarkan di Funj tidak hanya oleh elite politik dan masyarakat pedagang, tetapi juga didukung oleh migrasi sarjana-sarjana Muslim dan orang-orang suci di berbagai daerah di Funj. Pada abad ke-16, perlindungan di Funj menarik bagi sarjana dari Mesir Afrika Utara, dan Arabia. Mereka adalah orang-orang suci yang secara lokal dikenal dengan *faqis* merupakan sarjana dalam bidang Al-Quran, fikih dan tasawuf. Orang-orang suci ini kemudian mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan berbagai ilmu agama: tafsir, fikih, dan teologi.

Arabisasi dan Islamisasi Funj selanjutnya mengikuti perluasan Islam dan kerajaan-kerajaan di selatan dan di barat. Di Darfur pada abad-16, didirikan kerajaan baru, Keira, I yang merupakan Negara kecil yang multi etnik. Antara tahun 1660 dan 1680, Sulaiman menjadikan Islam sebagai agama kerajaan, membangun masjid-mesjid, dan menambahkan prinsip syariah dalam legitimasi, bahasa Arab di jadikan sebagai bahasa kearsipan.

Pada akhir abad ke-18, abad Al-Rahman Al-Rasyid menggabungkan sultan Darfur yang kemudian disebut Al-Fashir. Di Darfur timur, orang-orang suci menikah dengan wanita setempat dan membuka tempat pengajaran beserta masjid. Anak laki-laki tinggal bersama

faqis (sejenis pesantren) untuk belajar alumninya yang kembali ketempat asalnya kemudian mengajarkan agama.

Demikianlah, Islam di Sudan yang di sebarakan oleh orang-orang suci dari Mesir dan arab dengan pendekatan cultural dan structural. Pendekatan cultural diwujudkan dengan menyelenggarakan pendidikan agama disekolah-sekolah dan mesjid; dan melalui pemikiran para *faqis* dengan wanita setempat. Sedangkan pendekatan structural adalaah melalui usaha secara politik. Dukungan structural berhasil menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa kearsipan bahkan sultan mebuat administrasi peradilan Islam.²⁰⁶

1. Islam di Asia Tenggara

Istilah Asia Tenggara yang dimaksud dalam tulisan-tulisan de Graaf, Roff, dan benda adalah wilayah-wilayah Islam di Indonesia, Malaysia (Semenanjung dan Kalimantan Utara). Adapun mengenai kedatangan Islam ke Asia Tenggara terdapat tiga pendapat.

Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa Islam datang ke Asia tenggara langsung dari Arab, atau tepatnya Hadramaut. Crawford menyatakan bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari Arab. Keyzer berpendapat bahwa Islam yang datang ke Asia tenggara berasal dari Mesir yang bermazhab Syafi'i. sedangkan Nieman dan de Hollander berpendapat bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari Hadramaut karena keamaan mazhab yang di anut, yaitu mazhab Syafi,i. Di samping itu, Veth berpendapat bahwa Islam dibawah Islam yang datang ke Indonesia langsung dari Arab, bukan melalui India, dan bukan abad ke-11, tapi abad ke-7.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari India. Pendapat ini pertama kali dikemukakan oleh Pinjnapel pada tahun 1872. Berdasarkan hasil penelaahnya, ia berkesimpulan bahwa yang membawa Islam ke Asia Tenggara adalah orang-orang yang bermazhab Syafi'I dari Gujarat dan Malabar di India. Ia menyatakan bahwa bahwa para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan adalah pembawa Islam di Asia teggara (Sumatera). Pendapat ini kemudian dikembangkan oleh Morrison pada tahun 1951 dengan

²⁰⁶ Chronica, (dalam laman <http://chronika.wordpress.com>) diunduh pada 19 Oktober 2014

menunjuk tempat yang pasti di India, yaitu pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya pedagang Muslim dalam pelayaran mereka menuju Nusantara.

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari Benggali, (kini Bangladesh). Sambil mengutip pendapat Tome Pires, Azra mengungkapkan bahwa benggali dan keturunannya. Pendapat ini di kemukakan oleh Fatimi. Namun, pendapat ini di bantah oleh Drewes yang mengatakan bahwa pendapat Fatimi hanya perkiraan belaka.

Islam di dakwahkan di Asia Tenggara melalui tiga cara: *Pertama*, melalui dakwah pedagang Muslim dalam jalur perdagangan yang damai, *kedua*, melalui dakwah para da'i dan orang-orang suci yang datang dari India atau Arab yang sengaja ingin mengIslamkan orang-orang kafir, dan *ketiga* melalui kekuasaan atau peperangan dengan Negara-negara penyembah berhala.

2. Islam di Cina

Cina memiliki sejarah meliputi jangka waktu lebih dari 4000 tahun, sehingga termasuk negara yang ber peradaban tertua di dunia di samping India, Mesir, dan Mesopotamia. T'ai Tsung naik tahta pada tahun 626, empat tahun setelah Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Mekah menuju Madinah. Pada waktu T'ai Tsung mempertahankan dan mempersatukan Cina, Nabi Muhammad SAW baru meletakkan dasar-dasar Negara Islam. T'ai Tsung pada tahun 638 M., peran menolak memberikan bantuan kepada Yazdegerd yang pada waktu itu memerintah wilayah yang sekarang termasuk Iran, Afganistan, dan Pakistan, yang meminta pertolongan untuk melawan kekuatan baru, yaitu orang-orang Islam.

Sasani dan Bizantium merupakan kekuatan besar di sebelah barat. Jauh sebelum kebangkitan Islam, Sasani dan Bizantium telah datang ke istana Cina melalui jalan yang terkenal dengan jalur sutera, jalan perdagangan besar yang menghubungkan Cina dengan Konstantinopel terus ke Roma. Pada tahun 651 M., ketika Syah Peroz meminta bantuan kepada Kao Tsung untuk melawan bangsa Arab, Kao Tsung menerima utusan khalifah Usman Bin Affan (khalifah ketiga).

Pada tahun 750 M., Dinasti Umayyah di jatuhkan oleh Dinasti Bani Abbas. Satu tahun kemudian, Tentara Muslim berhadapan dengan tentara Cina untuk pertama kali nya di Talas. Dengan bantuan orang-orang Turki, Umat Oslam dapat mengalahkan Tentara Cina. Sejak peristiwa itu, penguasaan Islam terhadap Asia Tengah semakin kukuh dan sebagian besar penduduknya memeluk Islam. Perkembangan selanjutnya, Jengis Khan menghancurkan Dinasti Abbasiyah (1258) dan Dinasti Sung di Cina (1260). Mereka mendirikan Dinasti Yuan (1260-1268). Dinasti Yuan berjasa dalam penyebaran Islam kepalaman Cina sehingga banyak orang Islam menduduki jabatan penting. Marcopolo mencatat bahwa provinsi Yunnan di bawah orang-orang Mongol adalah Muslim dan mempunyai Gubernur seorang Muslim, Syamsuddin Umar.

Di bawah Dinasti Yuan, pakar-pakar Muslim, khususnya ahli perbintangan, mendirikan observatorium yang terkenal di shensi (Shoanxi). Dan dibawah Dinasti Ming (1368-1644), Cina dan Dunia Islam mempunyai hubungan yang lebih erat. Pada masa ini, pertama kalinya orang-orang Muslim Cina dalam jumlah yang banyak melakukan ibadah Haji ke Mekah. Pada Zaman Dinasti Ming, juga terjadi penerjemahan besar-besaran kitab-kitab yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Cina, dan masjid- masjid di bangun di Negeri Cina.

Selama abad ke-19, terdapat pemberontakan-pemberontakan besar di Negeri Cina, dan pemberontakan-pemberontakan di Yunnan (1855-1873) oleh penduduk Muslim yang akhirnya di tumpas dengan kekejaman yang luar biasa. Setelah revolusi kebudayaan (1966), umat Islam yang merupakan minoritas sama sekali tidak menampakkan diri. Hubungan dengan sebagian umat Islam di Negeri lain mendingin.

3. Islam di Timur Tengah

Perjalanan panjang Islam di Timur Tengah berlangsung sekitar 622 sampai 1002 M, yang berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama adalah fase penciptaan sebuah komunitas baru yang bercorak Islam di Arabia sebagai hasil dari transformasi wilayah pemikiran dengan sebuah masyarakat kekerabatan yang telah berkembang sebelumnya menjadi sebuah tipe monotheistik Timur Tengah.

Dalam fase pertama, dapat difahami bahwa fase tersebut merupakan fase kelahiran Islam pertama dalam masyarakat ke-sukuan.

Pada fase ke-dua adalah memandang Islam sebagaimana ia menjadi agama dari sebuah negara kerjaan dan kalangan elit perkotaan. Sedangkan fase ke-tiga, nilai-nilai Islam ternyata telah mengubah mayoritas masyarakat Timur Tengah.

Fase kedua adalah fase penaklukan Timur Tengah oleh masyarakat Arab Muslim yang baru terbentuk tersebut, dan mendorong kelahiran sebuah imperium dan kebudayaan Islam (selama periode ke-khalifahan yang pertama sampai tahun 945 M).

Fase ketiga adalah fase kesultanan (945-1200 M). pada fase pola dasar kultural dan institusional dari era khilafah berubah menjadi pola-pola negara dan institusi Islam.

Arab Saudi yang merupakan tempat tumbuhnya Islam pertama kali, gejala politik yang terjadi selalu sejalan dengan perkembangan keIslaman di kawasan ini. Sa'udiyyun (keuarga sa'ud) yang menjadi nenek moyang keluarga Sa'udiyyan yang berkuasa sekarang telah berdiri sejak 1446 M dan menetap di Wadi Hanifah.

Setelah melalui tujuh generasi, Sa'ud ibnu Mukram memerintah al-Dariyah. Peletak dasar keamiran bagi keluarga Sa'udiyyah adalah anaknya yang bernama Sa'ud Ibnu Muhammad Ibnu Mukran (1724-1765 M). Oleh karena itu tempat mereka setelah berkembangnya disebut al-Dar'iyah. Setelah beberapa saat, kekuasaan mereka semakin berkembang, maka inilah yang menjadi cikal bakal kerajaan Arab Saudi yang ada sekarang.

Sosok Muhammad ibnu Wahab yang dikenal memiliki pemikiran yang berpengaruh di Saudi Arabia sampai saat ini, awalnya ia pergi ke Basrah, al-Ahsa, Huramailah dan Uyainah. Di setiap kota itu pula ia selalu mendapat cacian hingga akhirnya ia pergi ke al-Dar'iyah yang kemudian ia medapatkan sambutan sejumlah orang, termasuk amirnya ketika itu Muhammad Ibnu Sa'ud Ibnu Muqran II. Disinilah Muhammad Ibnu Abdul Wahab menyampaikan dakwahnya tentang hakikat tauhid.

4. Islam di Turki

Kontak mereka dengan dunia Islam sebenarnya telah terbentuk sejak abad ke-7 M, ketika penaklukan-penaklukan orang Arab terhadap wilayah-wilayah Asia Tengah khususnya Transoxania, terutama saat penaklukan wilayah-wilayah pegunungan pamir dan T'ien-Shan. Saat

tentara-tentara Arab melewati Kaukasus, telah terjalin komunikasi terutama dengan orang-orang Turki Khazars di lembah Volga dan banyak diantara mereka menerima Islam secara damai.

Islamisasi selanjutnya diteruskan oleh para sufi hingga abad ke-16 M dimana orang-orang Turki Eresia yang semula penganut Samanisme, Budhisme, Maniceanisme bahkan Nasrani, seluruhnya akhirnya menjadi komponen penting bagi dunia Islam.

Sebelum era modernisasi yang digulirkan oleh Atatürk, Turki dalam waktu yang relatif lama berada dibawah kekuasaan salah satu Kekhalifahan terbesar dalam Islam yaitu Daulah Utsmaniyah. Selama beratus tahun mereka menjadi bangsa yang terkemuka di Duni Islam, sehingga ini menandakan sebuah indikasi bahwa betapa pentingnya Islam dalam kehidupan nasional rakyat Turki. Secara praktis, setiap orang yang bertempat tinggal di Turki adalah orang Turki, tetapi secara kebudayaan orang Turki adalah hanya orang Muslim.

Studi Islam di timur, tidak jauh berbeda dengan yang ada di Negara Barat yaitu bervariasi dan memiliki karakter masing-masing. Karena dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya faktor kebijakan politik, dinamika sosial budaya, latar belakang pemegang kebijakan pendidikan perkembangan ekonomi, dan berbagai faktor lainnya.

Studi Islam di timur sudah termasuk maju dan di kenal, karna di timur adalah negara yang banyak terdapat orang-orang beragama Islam, jadi tidak sulit untuk menemukan dan belajar agama Islam di timur.

Akhir periode madinah sampai madinah, Fase pertama pendidikan Islam masih di masjid dan rumah, dengan ciri hafalan. Namun sudah di perkenalkan logika matematika, ilmu alam, kedokteran, kimia, musik, sejarah dan geografi.

Selama abad ke 5, H selama periode khalifah abbasiah, sekolah sekolah di dirikan di kota-kota dan mulai menempati gedung-gedung besar, bukan lagi masjid, dan mulai yang bersifat intelektual, ilmu alam dan ilmu sosial. Berdirinya sistem madrasah adalah di abad 5 H/ akhir abad 11 M, justru menjadi titik balik kejayaan.

Kemudian Perkembangan studi Islam di dunia terutama di barat terjadi karena adanya kontak dengan dunia muslim, salah satunya yakni lewat kontak perguruan tinggi. Selain itu juga dengan adanya penyalinan

karya-karya ilmiah dari manuskrip-manuskrip Arab kedalam bahasa Latin. Berkat penyalinan karya-karya manuskrip-manuskrip Arab itu, terbukalah jalan bagi perkembangan cabang-cabang ilmiah di Barat. Dan masih banyak faktor lain yang mendukung perkembangan studi Islam ke dunia Barat. Pembahasan tentang bagaimana studi Islam di Negara non-Muslim dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni:

- a. berdasarkan dosen yang mengajarkan studi Islam
- b. berdasarkan perguruan tinggi, dan
- c. berdasarkan pusat studi.

Berdasarkan dosen yang mengajar studi Islam di Barat, ada tenaga pengajar yang menganut agama Islam (muslim), dan tenaga pengajar non-Muslim. Mereka non-Muslim ini lebih dikenal dengan sebutan orientalist, dari kata orient yang berarti timur, dan list berarti ahli. Maka secara bahasa orientalist adalah ahli ketimuran. Maksud timur di sini adalah Islam. Maka ringkasnya, orientalist adalah ahli keIslaman. Para orientalist ini disebut sebagai orang yang mengetahui Islam secara kognitif atau aqliyah (*understanding*), tidak pernah sampai pada tingkat efektif atau *qalbiyah* (merasakan), apalagi pada tingkat psikomotorik atau *fi'liyah'amaliyah*.

Sebelum muslim memasuki universitas-universitas di Barat, dan belum ada muslim yang dalam bahasa Inggris dan beberapa bahasa Eropa, ahli Islam di Barat didominasi para orientalis. Maka buku-buku dan artikel-artikel tentang pemikiran-pemikiran dibidang Islam pun didominasi dan merupakan hasil pemikiran para orientalis. Seiring dengan adanya sarjana muslim yang sekolah di Barat dan menulis dengan bahasa Barat tentang Islam, maka ahli keIslaman pun muncul dari sejumlah muslim. Pada akhirnya banyak diantara sarjana Muslim ini yang dalam bahasa Barat (Inggris, Perancis, Jerman, Yunani, Belanda, dan bahasa barat lain).²⁰⁷

Adapun dari sisi kelembagaan/institusi, studi Islam di negara-negara non-Muslim tidak selalu dengan nama Islamic Studies, tetapi dengan berbagai nama, semisal *Middle East Studies*, *Near Eastern Studies*, *Religious Studies*, *Comparative Religion* dan lain-lain. Di samping itu ada juga beberapa lembaga (pusat studi/center), baik yang berafiliasi dengan

²⁰⁷ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdemia + TAZZAFA, 2010), h. 93-94.

universitas maupun tidak, yang menawarkan dan menyediakan studi Islam. Diantaranya:

- a. *Islamic Society of North America*
- b. *The Oxford Centre for Islamic Studies*, Inggris
- c. *Centre for Islamic Law and Society di Melbourne Law School*, University of Melbourne Australia.²⁰⁸

Selanjutnya pembahasan tentang sejarah dan dinamika perkembangan studi Islam di negeri Barat yang dilakukan oleh para mahasiswa Indonesia beserta beberapa tokoh yang memiliki peran penting. Studi Islam dikembangkan di negara-negara Barat, dan juga di Timur Tengah, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Justru karena nilai lebih dan kekurangannya inilah, hal yang paling penting adalah bagaimana persoalan ini tidak dipertentangkan secara dikotomis. Aspek lebih produktif yang justru penting untuk dikembangkan adalah bagaimana masing-masing lulusannya saling melengkapi satu sama lain. Dengan mengedepankan persamaan dan saling melengkapi satu sama lain, kombinasi keilmuan yang dihasilkan dari lulusan Barat dan Timur Tengah tentu akan lebih baik dan menjanjikan dari pada saling menjelekkkan dan mencari kelemahan masing-masing.

Ditinjau dari perspektif sejarah, studi yang dilakukan orang Indonesia di Barat sudah cukup lama. Namun demikian, fokus studi yang dilakukan belum menyentuh secara langsung dalam bidang kajian Islam. Studi di Barat pada masa itu lebih dilatar belakangi oleh kepentingan politis kepentingan pemerintahan Belanda. Dengan studi di negara Belanda, mereka diharapkan akan menjadi pengikut setia Belanda, dan mengembangkan rasa kesetiaannya ini kepada masyarakat patronnya. Sebab, kemajuan pendidikan yang mereka peroleh merupakan bentuk kebaikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda, sehingga mereka tidak akan mengkhianati pemerintahan yang tekah membiayai, lalu mengangkatnya sebagai pegawai pemerintahan. Sebagai contoh Raden Mas Ismangoen Danoewinoto, mahasiswa Indonesia pertama yang melakukan studi di Barat, yaitu di Leiden Belanda.

Seiring dengan perkembangan zaman, studi ke negara-negara Barat terus berkembang. Studi yang dilakukan oleh orang Indonesia mengambil

²⁰⁸ *Ibid*, h. 99

konsentrasi bidang ekonomi, politik, pemerintahan dan belum ada yang mengambil fokus khusus studi Islam. Fokus studi Islam baru mulai dilakukan setelah Indonesia merdeka. Orang Indonesia yang pertama kali yang melakukan studi Islam di Barat adalah M.Rasjidi. menteri Agama pertama Indonesia ini menamatkan program doktor di Universitas Sorbone Prancis.

Tokoh penting lain yang menjadi generasi awal yang melakukan studi Islam di Barat pasca Rasjidi adalah Harun Nasution. Harun menempuh pendidikan tingginya di Kairo dan di Kanada. Jadi perpaduan antara Timur Tengah dan Barat. Tokoh lain yang memiliki peranan penting dalam studi Islam di Barat adalah A.Mukti Ali. Dalam perjalanan intelektualnya, A.Mukti Ali pernah belajar di Pakistan. dan melanjutkan di McGill University, Montreal, Kanada dengan beasiswa dari Foundation.²⁰⁹

Tiga tokoh di atas, yaitu Rasjidi, Harun Nasution, dan Mukti Ali, adalah generasi awal sarjana Islam Indonesia yang melakukan studi Islam di Barat. Setelah generasi mereka, muncul puluhan intelektual yang juga menempuh studi Islam di Barat. Beberapa diantaranya adalah Nurcholish Madjid, M. Dien Syamsuddin, Thoha Hamim, Akh. Minhaji, dan sebagainya. Para alumni Barat ini mempunyai pengaruh dan kontribusi besar dalam studi Islam di Indonesia.

Selain orang-orang Indonesia yang melakukan studi Islam di berbagai Universitas di Barat, aspek penting yang memerlukan perhatian lebih adalah deskripsi studi Islam di negara-negara Barat. Di negara-negara Barat, studi Islam berkembang dengan bervariasi. Misalnya di Chicago University, studi Islam lebih menekankan pada pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah klasik dan bahasa-bahasa Islam non-Arab.²¹⁰

Kajian Barat terhadap Islam memunculkan orientalisme, yaitu kajian tentang ketimuran. Kajian awal orientalisme yang diselenggarakan di perguruan tinggi di Barat memandang umat Islam sebagai bangsa primitif. Kajiannya difokuskan pada Al-Quran dan pribadi Nabi Muhammad secara ilmiah, yang hasilnya menyudutkan ajaran dan umat Islam.

Demikianlah perkembangan studi kawasan yang secara faktual terjadi di dunia ini. Fakta sejarah tersebut membuktikan bahwa

²⁰⁹ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 26-27

²¹⁰ *Ibid*, h. 31

perkembangan Islam telah mewarnai kehidupan dunia dan telah memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan peradaban manusia dan umat Muslim juga sebagai salah satu pelaku sejarahnya. Masing-masing studi kawasan tersebut tentu tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihan yang menjadi ciri khas keberlangsungannya, sebagai tantangan yang harus difikirkan para penerus bangsa, agar eksistensi Islam tetap terjaga dan senantiasa berjalan sesuai norma yang telah ditentukan olehNya.



ORIENTALISME DALAM DUNIA ISLAM

A. Pengertian Orientalisme

Orientalisme adalah studi islam yang dilakukan oleh orang-orang barat. Kritikus orientalisme bernama Edward W Said menyatakan bahwa orientalisme adlah suatu cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa²¹¹.

Secara bahasa orientalisme berasal dari kata “orient” yang artinya “timur”. Secara etnologis orientalisme bermakna “bangsa-bangsa di timur”, dan secara geografis bermakna “hal-hal yang bersifat timur, yang sangat luas ruang lingkupnya.” Orang yang menekuni dunia ketimuran ini disebut orientalis. Menurut Grand Larouse Encyclopedique seperti dikutip Amien Rais²¹², orientalis adalah sarjana yang menguasai masalah-masalah ketimuran, bahasa-bahasanya, keusastraannya, dan sebagainya. Karena itu orientalisme dapat dikatakan merupakan semacam prinsip-prinsip tertentu yang menjadi ideology ilmiah hokum orietalis.

Kata “isme” menunjukkan pengertian tentang suatu faham. Jadi, orientalisme bermakna suatu faham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di timur beserta lingkungannya.

²¹¹ Edward W Said, *Orientalisme*, Terj. Asep Hikmat, (Bandung: Pustaka Salman. 1996), th

²¹² M. Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 344

B. Latar Belakang munculnya orientalisme

Munculnya orientalisme tidak terlepas dari beberapa factor yang melatar belakangnya, antara lain akibat perang salib atau dimulainya pergesekan politik dan agama antara Islam dan Kristen Barat di Palestina. Argumentasi mereka menyatakan bahwa permusuhan politik berkecamuk antara umat Islam dan Kristen selama pemerintahan Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al-Ayyubi. Karena kekalahan demi kekalahan yang dialami pasukan Kristen maka semangat membalas dendam tetap membara selama berabad-abad.

Factor lainnya adalah bahwa orientalisme muncul untuk kepentingan penjajahan Eropa terhadap negara-negara Arab dan Islam di Timur, Afrika Utara dan Asia Tenggara, serta kepentingan mereka dalam memahami adat istiadat dan agama bangsa-bangsa jajahan itu demi memperkokoh kekuasaan dan didominasi ekonomi mereka pada bangsa-bangsa jajahan.

Faktor-faktor tersebut mendorong mereka menggalakan studi orientalisme dalam berbagai bentuknya di perguruan-perguruan tinggi dengan pelatihan dan bantuan dari pemerintah mereka.

C. Dogma Orientalisme

Menurut pengamatan Amien Rais²¹³ sekurang-kurangnya terdapat enam dogma orientalisme, yaitu pertama, ada perbedaan mutlak dan perbedaan sistematis antara Barat yang rasional, maju, manusiawi dan superior, dengan timur yang sesat, irrasional, terbelakang dan inferior. Menurut anggapan mereka, hanya orang Eropa dan Amerika yang merupakan manusia-penuh, sedangkan orang Asia-Afrika hanya bertaraf setengah-manusia.

Edward W Said menyatakan orientalisme memandang Timur sebagai sesuatu yang keberadaannya tidak hanya disuguhkan melainkan juga tetap tinggal pasti dalam waktu dan tempat bagi Barat. Seluruh periode sejarah budaya, politik dan social Timur hanyalah dianggap sebagai tanggapan semata-mata terhadap Barat. Barat adalah pelaku

²¹³ *Ibid*, h. 234

(actor), sedangkan timur hanyalah penanggap (reactor) yang pasif. Barat adalah penonton, penilai dan juri bagi setiap segi tingkah laku Timur²¹⁴.

Sikap-sikap orientalis kontemporer, lanjut said, telah menguasai pers dan pikiran masyarakat. Orang-orang Arab, umpamanya, dianggap si hidung belang yang senang menerima suap yang kekayaannya merupakan penghinaan terang-terangan terhadap peradaban sejati. Selalu ada asumsi bahwa konsumen barat tergolong minoritas dari penduduk dunia, mereka berhak untuk memiliki atau membelanjakan sebagian besar sumber daya dunia. Mengapa? Karena mereka manusia-manusia sejati berlainan dengan dunia Timur²¹⁵.

Kedua, abstraksi dan teorisasi tentang Timur lebih banyak didasarkan kepada teks-teks klasik, dan hal ini lebih diutamakan daripada bukti-bukti nyata dari masyarakat timur yang konkret dan riil. Dalam masalah ini, para orientalis tidak bias mengelakkan tuduhan Edward W Said bahwa mereka tidak mau menyelidiki perubahan yang terjadi dalam masyarakat Timur, tetapi lebih mengutamakan isi teks-teks kuno sehingga orientalisme berputar-putar di sekitar studi tekstual, tidak realistis. Philip K Hitti, umpamanya, mengatakam bahwa untuk mempelajari islam dan umatnya tidak diperlukan kerangka teori baru karena menurutnya masyarakat islam yang sekarang ini masih persis sana dengan masyarakat Islam Sembilan abad yang lalu.

Ketiga, Timur dianggap begitu lestari (tidak berubah-ubah), seragam, dan tidak sanggup mendefinisikan dirinya. Karena itu menjadi tugas barat untuk mendefinisikan apa sesungguhnya Timur itu, dengan cara yang sangat digeneralisasi, dan semua itu dianggap cukup “obyektif”.

Keempat, pada dasarnya Timur itu merupakan sesuatu yang perlu ditakuti atau sesuatu yang perlu ditaklukkan. Apabila seorang orientalis mempelajari Islam dan umatnya, keempat dogma itu perlu ditambah dengan dua dogma pokok lainnya.

Kelima, al-Qur'an bukanlah wahyu Ilahi, melainkan hanyalah buku karangan Muhammad yang maerupakan gabungan unsur-unsur agama Yahudi, Kristen, dan tradisi Arab pra-islam. Seorang orientalis bernama Chateaubriand, misalnya, mengindoktrinasi murid-muridnya

²¹⁴ Said, *Orientalisme*, ..., hl 143-144.

²¹⁵ *Ibid*, h. 143.

bahwa al- Qur'an itu sekedar buku karangan Muhammad. Al-Qur'an tidak memuat prinsip-prinsip peradaban maupun ajaran yang memperluhur watak manusia. Ia bahkan mengatakan, Al-Qur'an tidak mengutuk tirani dan tidak menganjurkan cinta pada kemerdekaan.

Keenam, kesahihan atau otentisitas semua hadis harus diragukan. Malah ada yang mengeritik syarat-syarat sahnya hadis seperti yang Joseph Schacht. Amien Rais menyindir bahwa disamping ada hadis Riwayat Bukhari dan Muslim ada juga "hadis riwayat Joseph Schacht".

D. Tujuan Orientalisme

Edwards W Said melakukan kritik yang keras terhadap orientalisme. Menurutnya, orientalisme tidak terletak dalam suatu ruang hampa budaya; ia merupakan kenyataan politik dan budaya²¹⁶. Barat, tulis Said, bertanggung jawab membentuk persepsi yang keliru tentang dunia yang ingin mereka "jelaskan".

Kenyataan yang tertuang dalam sejarah bahwa para orientalis senantiasa menyajikan karya tulisnya yang didasarkan pada tujuan tertentu. Secara garis besar tujuan itu terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Untuk kepentingan penjajahan;
2. Untuk kepentingan agama mereka;
3. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Untuk kepentingan penjajahan jelas tergambar dari penelitian-penelitian yang serius yang dilakukan para orientalis. Dalam kasus Indonesia, Snouck Hurgronje begitu jelas. Nama ini oleh pemerintah Belanda diberi kepercayaan untuk mengkaji Islam sedalam-dalamnya sehingga sempat menetap di Makkah bertahun-tahun. Namun tujuan pengkajiannya tidak lain kecuali untuk melemahkan perlawanan umat Islam terhadap Belanda serta mengobrok-abrik pertahannya dan persatuan kaum muslim dengan politik belah bambunya²¹⁷.

Untuk kepentingan agama juga jelas karena semua penjajah yang menguasai Negara-negara Muslim adalah berlatarbelakang agama Kristen.

²¹⁶ *Ibid*, h. 16.

²¹⁷ Untuk melihat lebih jelas peran Hurgronje lihat Hamid Algadri, *Snouck Hurgronje, Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Belanda*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984), th, dan Aqib Suminto, *Politik Islam Snouck Hurgronje*, (Jakarta:LP3ES)

Sekalipun ada teori bahwa para kolonialis tidak berambisi mengkristenkan penduduk, namun setidaknya para penginjil telah menemukan momentumnya dan membonceng pihak kolonialis untuk menyebarkan Kristen ke tengah penduduk.

Untuk kepentingan ilmu pengetahuan; memang para orientalis berasal dari para intelek dan sarjana yang serius mengkaji masalah-masalah ketimuran. Hampir di tiap universitas di Amerika selalu ada pusat-pusat kajian ketimuran seperti pusat kajian Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Tengah dan Asia Selatan.

Tujuan yang ketiga dapat menghasilkan kesimpulan yang netral atau fair tentang Islam sekalipun demi kenetralan ilmu mereka juga dapat memberi kesimpulan yang kurang fair tentang Islam. Namun tujuan pertama dan kedua sudah pasti akan menghasilkan penilaian yang miring, bias dan tidak fair tentang Islam demi kepentingan kolonial dan ekspektasi agama mereka.

E. Pro kontra terhadap Orientalisme

Berbagai macam tanggapan kaum muslimin terhadap orientalisme. Sebagian mereka ada yang menganggap seluruh orientalis sebagai musuh islam. Mereka bersikap ekstrem dan menolak seluruh karya orientalis. Bahkan di antara mereka ada yang secara emosional menyatakan bahwa orang Islam yang memepelajari tulisan karya orientalis termasuk antek zionis²¹⁸.

Mereka mempunyai argument bahwa orientalisme bersumber pada ide-ide Kristenisasi yang menurut Islam sangat merusak dan bertujuan menyerang benteng pertahanan Islam dari dalam. Karena faktanya tidak sedikit karya-karya orientalis yang bertolak belakang dengan Islam. H.A.R.Gibb, misalnya, dalam karyanya *Mohamedanism*, Gibb mencoba menurunkan derajat kesucian agama wahyu ini, padahal ia tahu persis taka da seorang manusia Muslim pun berpendapat bahwa Islam adalah ciptaan Muhammad SAW²¹⁹.

²¹⁸ Qasim As-Samurai, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 1.

²¹⁹ Rais, *Cakrawala* ,,,, h. 241.

Pandangan yang sepenuhnya negatif dikemukakan oleh Ahmad Abdul Hamis Guhrab mengenai karakter Orientalisme yaitu: pertama, orientalisme adalah suatu kajian yang mempunyai ikatan yang sangat erat dengan kolonialisme Barat; kedua, orientalisme merupakan gerakan yang mempunyai ikatan yang sangat kuat dengan Kristenisasi; ketiga, orientalisme merupakan kajian gabungan yang kuat antara kolonialisme dengan gerakan Kristenisasi yang validitas ilmiah dan obyektivitasnya tidak dapat dipertanggung jawabkan secara mutlak khususnya dalam mengutarakan kajian tentang Islam; keempat, orientalisme merupakan bentuk kajian yang dianggap paling potensial dalam politik Barat untuk melawan Islam²²⁰ Sebagian lagi bersikap lebih toleran dan mereka terbagi dalam dua kelompok, satu kelompok bersikap sangat berlebihan, artinya semua karya tulis kaum orientalis dinilai sangat ilmiah sehingga bagi mereka seluruh karya orientalis sangat obyektif dan dapat dipercaya.

Kelompok lain bersikap hati-hati dan kritis; mereka selalu berusaha berpijak pada landasan keilmuan. Menurut mereka, cukup banyak karya tulis kaum orientalis yang berisi informasi dan analisis obyektif tentang Islam dan umatnya, karena memang tidak semua karya orientalis bertolak belakang dengan Islam melainkan hanya sebagian kecil saja.

Maryam Jamilah menyatakan bahwa orientalisme tidak sama sekali buruk. Sejumlah pemikir besar di Barat, kata Jamilah, telah menghabiskan umurnya untuk mengkaji Islam mereka secara jujur tertarik terhadap kajian-kajian itu. Tanpa usaha mereka, banyak diantara pengetahuan berharga dalam buku-buku Islam kuno akan hilang tanpa bekas atau terjamah orang²²¹. Para orientalis dari Inggris seperti Mendiand Reynold Nicholson dan Arthur J. Arberry berhasil menulis karya penting berupa penerjemahan karya-karya Islam Klasik sehingga terjemahan-terjemahan itu untuk pertama kalinya dapat dikaji oleh para pembaca Eropa.

Pada umumnya para orientalis itu benar-benar menekuni pekerjaan penerjemahan ini. Mereka yang cenderung membatasi cakupan pengkajiannya hanya pada deskripsi, kadang-kadang berhasil menulis buku-buku yang sangat bermanfaat, informatif dan membuka cakrawala

²²⁰ Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), h. 21

²²¹ Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme, sebuah kajian analitik*, terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 11.

pemikiran baru. Persoalan timbul pada saat mereka melangkag terlalu jauh dari batas-batas yang benar dan berusaha menafsirkan Islam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Dunia Islam berdasarkan pandangan-pandangan pribadi yang tidak cocok.

Diantara mereka yang paling buruk perlakuannya terhadap kajian ajaran Islam adalah para orientalis yang mencoba memberikan saran kepada kita tentang bagaimana seharusnya kita memecahkan persoalan-persoalan kita dan apa yang seharusnya kita lakukan terhadap agama kita.²²² Kritik tajam, ilmiah dan berdampak pada dunia orientalisme datang dari Edward W Said dalam karyanya *Orientalisme*. Karya Guru besar Universitas Columbia, New York, ini tealh menimbulkan kehebihan dan ktroversi di lingkungan dunia akademis Barat yang biasa disebut kaum orientalis. Menurut Said, orientalisme bukan sekedar wacana akdemis tetapi juga memiliki akar-akar politis, ekonomi, dan bahkan relijius. Secara politis, penelitian, kajian dan pandangan Barat tentang dunia “oriental” bertujuan untuk kepentingan politik kolonialisme Eropa utnuk menguasai wilayah-wilayah Muslim.²²³ Dan kolonialisme Eropa tak bisa lain berkaitan dengan kepentingan politik ekonomi dan sekaligus juga kepentingan keagamaan; tegasnya peneyebaran Kristen.

Ketiga kepentingan ynag saling terkait satu sama lain ini tersimpul dalam slogan yang sanagt terkenal tentang ekspansi Eropa ke kawasan dunia islam, yang mencakup 3G yakni Glory, Gold dan Gospel: “kejayaan, kekayaan ekonomi, dan penguinjilan. Semua motif dan kepentingan orientalisme ini secara implisit juga bersifat Rasis. Dan ini tercermin dalam slogan missi “pembudayaan” terhadap dunia Timur “yang terbelakang” jika tidak “primitive”. Kritik keras Said yang sangat menusuk itu sangat mengguncangkan sendi-sendi kajian Barat terhadap dunia Timur. Hasilnya, dikalangan banyak sarjana Barat yang biasa disebut orientalis, istilah “orientalisme” menajdi sesuatu yang pejorative, jika tidak *disgusting*²²⁴.

²²² *Ibid.*

²²³ Said, *Orientalisme*, hlm. 16

²²⁴ Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.

F. Studi Islam Para Orientalis

Studi yang dilakukan para orientalis dimulai dari paradigma berpikir bahwa Islam adalah agama yang bisa diteliti dari sudut mana saja dan dengan kebebasan yang sebebas-bebasnya. Sehingga menurut mereka menjadi bebas menilai, mengkritik dan bahkan melucuti ajaran-ajaran dasar Islam yang bagi kaum Muslimin tidak penting untuk dipermasalahkan. Kajian mereka meliputi seluruh aspek ajaran Islam seperti sejarah, teologi, Quran, hadis, tasawuf, bahasa, politik, kebudayaan dan pemikiran. Mereka antara lain, Philip K Hitti, HAR Gibb, dan Montgomery Watt kajiannya banyak aspek tasawuf. terfokus pada aspek sejarah Islam. Sedangkan Joseph Schacht fokus pada kajian hukum Islam. Sementara David Power fokus pada kajian Quran, dan A J Arberry pada kajian tasawuf.

Fenomena tersebut di atas, membuktikan bahwa para orientalis sesungguhnya sangat berminat melakukan kajian tentang Islam, namun tujuan mereka keliru. Mempelajari Islam bukan bertujuan untuk menaan ajaran memahami kesempurnaan ajarannya, namun justru melakukan kesalahan, yakni dengan maksud ingin menghasilkan pemahaman yang keliru tentang Islam. Sebagai contoh Josep Schacht pernah melakukan penelitian hadis dengan caranya, sampai mampu menggiring pada kesimpulan bahwa hadis tidak layak menjadi sumber hukum Islam.²²⁵

Demikian perlakuan yang dijalankan oleh para orientalis yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam. Maka kita kaum Muslimin harus lebih berhati-hati dalam mempelajari buku-buku yang mengkaji Islam. Jangan mudah terpicak dengan pemikiran didalamnya. Harus bersifat selektif dan teliti. Harus dipelajari dengan seksama tulisan yang ada di hadapan kita. Tentu dengan banyak mempelajari dan mengkaji berbagai pemikiran para orientalis.

Kesemua usaha yang dilakukan para orientalis adalah bertujuan untuk mangkaburkan makna ajaran Islam, baik secara makna lahir maupun substansinya. Penelusuran terhadap ajaran Islam adalah dalam rangka merusak eksistensinya, agar umat Islam terjebak dalam kekeliruan dan bahkan kesesatan. Ketidakhati-hatian umat Islam dalam menelusuri tulisan-tulisan yang dihasilkan mereka justru pasti akan mendatangkan kerugian yang besar bagi umat Islam.

²²⁵ Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, (Bogor: Granada Sarai kajna Pustaka, 2005), Cet. I, h. 97



ISLAM DAN DUNIA KONTEMPORER; TANTANGAN DAN HARAPAN

Perkembangan Islam sudah sampai pada hari ini di zaman kontemporer. Adapun hal-hal yang dibahas meliputi; Islam dan tradisi di Indonesia sekarang, dan reaksi pemikiran terhadap globalisasi dengan menyetengahkan pembahasan tentang : tradisional, modernis, revivalis-fundamentalisme, dan transformatif.

A. Islam dan Tradisi di Indonesia Sekarang

Islam datang dan berkembang di Indonesia lebih dari lima abad, namun pemahaman dan penghayatan keagamaan kita masih cenderung sinkretik; tarik-menarik antara nilai-nilai luhur Islam dengan budaya lokal. Seperti penelitian yang dilakukan Clifford Geertz dalam bukunya tentang *The Religion of Java* dipandang telah berhasil mengkategorisasi Islam di Indonesia dan sering dirujuk para penulis sesudahnya. Meskipun banyak mendapat kritik dari banyak pihak.

Kategorisasinya yang banyak dikritik banyak peneliti sesudahnya adalah *priyayi*, *santri*, dan *abangan*. Kategorisasi tersebut dipandang “keliru” karena patokan (ugeran) yang digunakan dinilai tidak konsisten. *Priyayi* tidaklah sama dengan kategori *santri* dan *abangan*. *Priyayi* adalah kelas sosial yang lawanya adalah wong cilik atau proletar. Oleh karena itu ,baik dalam golongan *santri* maupun dalam golongan *abangan* terdapat *priyayi* (elite) maupun *wong cilik*. Kritik tersebut, antara lain dikemukakan oleh zaini Muchtarom dalam karyanya, *Santri dan Abangan di Jawa* (1988).

Paling tidak, di Indonesia terdapat dua penelitian yang dilakukan secara mendalam yang menjelaskan hubungan tradisi lokal dengan Islam. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Clifford Geertz di Mojokuto yang hasil penelitiannya pertama kali diterbitkan di Amerika pada tahun 1960. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel tentang Persatuan Islam (PERSIS) yang diterbitkan di New York pada (1970). Buku yang kedua ini telah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Yudian W. Asmin dan Afandi Mochtar dengan judul *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX* (1996).

Dua karya tersebut dielaborasi tradisi yang berkembang ketika itu. Clifford Geertz,²²⁶ misalnya menggambarkan kepercayaan masyarakat pada dunia metafisik, seperti kepercayaan masyarakat terhadap *memedi, lelembut, dan demit (dedemit, Sunda)*. Di samping itu, ia juga menjelaskan tentang upacara atau *slametan* yang berhubungan dengan kelahiran, yaitu *tingkeban* (upacara yang dilakukan ketika seorang istri telah hamil tujuh bulan), dalam tradisi orang Sunda, kebiasaan ini disebut tujuh bulan; *babaran* atau *brokohan* (upacara kelahiran itu sendiri); *pasaran* (upacara yang dilakukan lima hari setelah melahirkan); dan *pitonan* (*slametan* yang dilakukan tujuh bulan setelah lahiran). Di samping itu, masih ada upacara lain yang boleh dilakukan atau tidak, yaitu *telonan* (upacara tiga bulan kehamilan pertama); *selapanan* (upacara satu bulan setelah melahirkan).²²⁷

Secara sederhana, dengan mengutip Clifford Geertz yang disederhanakan oleh Christian Snouck Hurgronje, Howard M. Federspiel menjelaskan bahwa *slametan* bisa diberikan hampir pada setiap peristiwa: kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, pergantian nama, pembukan pabrik, sakit, permohonan kepada roh pelindung desa, khitanan, dan permulaan pertemuan politik.²²⁸

Meskipun saat ini sedang memasuki zaman teknik (modern) dan tidak lama lagi akan memasuki zaman milenium ketiga, keberagaman kita tidak sepenuhnya dapat lepas dari pengaruh sinkretik yang diwariskan oleh para pendahulu kita. Secara kelembagaan, Muhammadiyah dan Persis berusaha melakukan pembaruan dengan melepaskan umat dari pengaruh-

²²⁶ Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, (London: Collir-Macmillan Limited), h. 16-25

²²⁷ Geertz, Clifford. *The Religion of Java...*, h. 38

²²⁸ Federspiel, Howard M, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), h. 90

pengaruh non-Islam. Akan tetapi, gerakan ini mendapat tantangan dari kalangan *nahdliyin* (NU) yang cenderung mentolelir dan melestarikan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Kondisi saat ini baik di perkotaan maupun di pedesaan-kita masih menyaksikan upacara-upacara seperti yang disebutkan oleh dua peneliti yang dilakukan pada awal abad XX, meskipun tidak sepenuhnya sama.

Amaliah keagamaan kita di masyarakat dapat dilihat dari upacara *nujuh bulan*-dengan menyediakan makanan kecil yang kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar; upacara kelahiran yang biasanya dilakukan seminggu setelah melahirkan dan sekaligus memberi nama anak yang dilahirkan dengan membaca *al-Barjanzi*. Penggantian nama anak biasanya dilakukan karena anak yang bersangkutan sering sakit; dan anak tersebut akan sembuh apabila namanya diganti. Dalam penggantian nama pun dilakukan *slametan* lagi.

Begitu juga dengan upacara kematian, di daerah Betawi terdapat tradisi yang sangat berbeda dengan tradisi di Bandung. Di Betawi, apabila seseorang meninggal, keluarga tersebut menyelenggarakan pembacaan Al-Qur'an yang lamanya bergantung pada usia yang meninggal dan kelas ekonomi keluarga yang meninggal. Apabila yang meninggal seorang anak yang belum dewasa, pembacaan Al-Qur'an dilakukan selama tiga malam; sedangkan apabila yang meninggal sudah dewasa, pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an bergantung pada kelas ekonomi keluarga yang meninggal. Apabila ekonomi keluarga yang meninggal tergolong kelas menengah ke bawah, pembacaan Al-Qur'an dilaksanakan selama tujuh malam dan dilaksanakan di rumah yang meninggal dunia. Sedangkan apabila ekonomi keluarga yang meninggal termasuk kelas menengah ke atas, pembacaan Al-Qur'an dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, dan biasanya dilaksanakan di makam (*kober*). Ada pula yang lebih dari itu, terutama jika keluarga yang meninggal termasuk keluarga terhormat. Pada keluarga seperti ini, pembacaan Al-Qur'an dilaksanakan selama empat puluh hari empat puluh malam (tetapi peristiwa ini sekarang jarang sekali terjadi)

Lain halnya dengan kebiasaan di Bandung Timur. Upacara yang berhubungan dengan kematian seseorang dilakukan apabila ekonomi keluarga yang meninggal itu termasuk kelas menengah ke atas, keluarga

yang ditinggalkan menyembelih kerbau kemudian daging kerbau tersebut dibagikan kepada masyarakat sekitar (sekitar tahun 1989 di Cileunyi Kulon masih didapatkan peristiwa ini); meskipun sekarang, upacara itu hampir tidak pernah terjadi.

Kebiasaan membaca kitab *al-Barjanzi* dilakukan dalam berbagai kegiatan slametan; mulai dari *slametan* pemberian nama anak yang baru lahir, hingga *mauludan* (memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw). Suatu kenyataan logis adalah banyak santri yang hafal di luar kepala beberapa bagian kitab *al-Barjanzi* karena seringnya kitab tersebut dibaca secara berulang-ulang. Dengan demikian, elaborasi tentang tradisi yang dilakukan oleh Clifford Geertz dan Howard M. Federspiel masih relevan untuk dijadikan bahan rujukan.

Respon terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat tersebut, secara umum, umat Islam dapat dibedakan menjadi dua: *pertama*, “Kaum Tua”; dan *kedua*, “Kaum Muda”. “kaum Muda” ialah ulama pendukung perubahan-perubahan radikal dalam pemikiran dan praktik keagamaan di Nusantara; sedangkan “Kaum Tua” adalah ulama yang menentang perubahan-perubahan yang dikembangkan oleh “Kaum Muda” dan mempertahankan sistem keagamaan di Indonesia yang dinilai telah mapan.

“Kaum Tua” meyakini bahwa kebenaran yang dikemukakan dalam ajaran-ajaran ulama besar zaman klasik dan zaman pertengahan seperti al-Ghazali, al-Asy’ari, dan al-Maturidi dalam bidang teologi, dan imam-imam dari mazhab-mazhab besar dalam bidang hukum Islam tidak berubah. Bagi “Kaum Tua”, kebenaran tidak perlu dikaji ulang, sebab kebenaran tidak pernah diubah karena perubahan waktu dan kondisi.²²⁹ “Kaum Tua” menegaskan bahwa agama dipelajari melalui hapalan di pondok-pondok pesantren, ia tidak bisa salah, dan tidak boleh ditundukkan oleh penelitian akal. Konsekuensinya adalah setiap penolakan terhadap bagian dari agama, dianggap menolak agama itu sendiri. Mereka menuduh “Kaum Muda” sebagai orang kafir dan terkutuk.²³⁰

Sedangkan “Kaum Muda” bersikap sebaliknya. Mereka menentang keras praktik-praktik tasawuf, ketaatan kepada mazhab-mazhab teologi

²²⁹ *Ibid* h. 60

²³⁰ *Ibid*, h. 61

dan hukum Islam, upacara “ritual yang tidak otoritatif”, dan doa yang dimaksudkan untuk mengantarkan roh yang baru meninggal dunia.²³¹ Karena sikap itulah, “kaum Muda”, antara lain Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah digambarkan oleh “Kaum Tua” sebagai seorang Wahabi, yang telah menyimpang dari Ahlu Sunnah Wal Jama’ah, menolak mazhab-mazhab, menghancurkan agama, pengikut muktazilah, Khawarij, juga kafir, yang lidahnya ketika meninggal dunia akan terjulur dua meter keluar dari mulutnya.²³² Begitulah pertentangan ulama Indonesia dalam merespons tradisi yang berkembang di masyarakat. Dengan masih berkembangnya tradisi-tradisi seperti yang saya sebutkan di atas, terutama dalam praktik keagamaan masyarakat di pedesaan, menunjukkan dominasi “Kaum Tua” masih cukup lestari dan masih cukup kuat.

Dalam konteks tradisi lokal, ulama terbagi menjadi “Kaum Tua” dan “Kaum Muda”; sedangkan dalam konteks global, repons pertama merupakan respons tradisionalis atau konservatif; sedangkan respons kedua merupakan respons modernis. Dua hal tersebut tradisionalis dan modernis, kita bicarakan pada bagian berikut.

B. Reaksi Pemikiran Islam Terhadap Globalisasi

Kehadiran Islam di dunia membawa rahmat bagi semsta alam, sebagai agama global dan universal memberikan ketenangan bagi umat manusia. Tujuannya adalah menghadirkan risalah peradaban Islam yang sempurna dan menyeluruh, baik secara spirit, akhlak maupun materi. Di dalamnya ada aspek duniawi dan ukhrawi yang saling melengkapi. Keduanya adalah satu kesatuan yang utuh dan integral. Universal atau globalisasi Islam menyeru manusia, tanpa memandang bangsa, suku bangsa, warna kulit dan deferensiasi lainnya. Islam membawa kesalehan dan keselamatan lahir dan bathin, dunia dan akhirat.

Alquran sebagai kitab suci umat Islam menjadi pedoman dalam mengelola alam semesta. Sebagaimana dijelaskan Allah swt dalam Al-Quran, bahwa : “al Qur’an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam”(at- taqwir:27). Ayat ini mengandung pemahaman bahwa, Alquran adalah pedoman yang diperuntukkan bagi umat penghuni semsta

²³¹ *Ibid*, h. 60

²³² *Ibid*, h. 61

alam agar menjadi peringatan dalam kehidupan yakni dengan senantiasa mejlankan aturan-aturan yang ada di dalamnya.

Globalisasi sudah semenjak abad ke7 di masa Nabi Muhammad SAW diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ketika beliau mengirim utusan membawa surat-surat beliau kepada para raja dan para pemimpin di berbagai negara tetangga. Diantara para raja dan pemimpin itu adalah Raja Romawi dan Kisra Persia. Ini artinya bahwa di masa Nabi Muhammad SAW sudah digambarkan betapa aspek globalisasi sudah menjadi perhatian yang diperhitungkan juga. Sudah ada proses persinggungan peradaban saat itu.

Dengan demikian ketika wafat maka seluruh bangsa Arab sudah mampu meneruskan globalisasi yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad SAW. Perlu dipahami bahwa globalisasi Islam berangkat dari persatuan antara tataran konseptual dan tataran aktual dan ini merupakan salah satu keistimewaan Islam.²³³

Sehingga tidak heran bahwa setelah beliau wafat estafet pemerintahan dilanjutkan oleh para khalifah, dan arah globalisasi juga tetap dilanjutkan. Terbukti di zaman Khalifah Umar RA terjadi perluasan wilayah yang cukup signifikan. Kdudukan umat Islam semakin diperhitungkan dalam dunia politik pemerintahan. Oleh sebab itu, dunia Islam sangat terkait erat dengan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dunia dengan perkembangan mutakhir di bidang teknologi saat ini, telah membuat komunikasi hampir tidak memiliki batas yang jelas; satu peristiwa yang sedang terjadi di Eropa atau Amerika Serikat, secara langsung kita dapat menyaksikannya di rumah kita sendiri di Indonesia. Sayangnya, seperti yang telah dielaborasi dalam pembahasan mengenai sumbangan Islam terhadap peradaban dunia, umat Islam sekarang ini berada pada posisi yang sangat mengkhawatirkan. Di antara mereka, ada yang cukup maju tapi terbatas sebagai User teknologi, bukan pencipta teknologi; lebih parah lagi, kebanyakan umat Islam banyak yang sangat terlambat dalam mengikuti perkembangan teknologi tersebut, di antara mereka masih ada yang belum mampu mengoperasikan komputer, internet, dan beberapa produk teknologi lainnya.

²³³ Budi Winarno, *Globalisasi Wujud Imperialisme Baru : Peran Negara dalam Pembangunan*, (Yogyakarta : Tajidu Press, 2004), h. 95-98.

Karena rendah dalam penguasaan dan pengembangan sains dan teknologi, umat Islam menjadi kelompok yang terbelakang. Mereka hampir diidentikkan dengan kebodohan, kemiskinan, dan tidak berperadaban. Sedangkan disisi lain, umat agama lain begitu maju dengan berbagai teknologi dari teknologi pengamatan terhadap luar angkasa hingga teknologi pertanian. Atas dasar itulah, terjadi berbagai reaksi terhadap kemajuan pemeluk agama-agama lain. Secara umum, reaksi tersebut dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tradisional, modernis, revivalis, dan transformatif. Akibat yang ditimbulkan oleh globalisasi tersebut menyebabkan kemiskinan dan bentuk dehumanisasi yang meluas. Maka respon umat Islam terhadap kemiskinan sesuai dengan perkembangan kapitalisme global terbagi menjadi empat paradigma umat Islam :

1. Tradisional

Pemikiran tradisional percaya bahwa kemunduran umat Islam adalah ketentuan dan rencana Tuhan. Hanya Tuhan yang Mahatahu tentang arti dan hikmah di balik kemunduran dan keterbelakangan umat Islam. Makhluq, termasuk umat Islam, tidak tahu tentang gambaran besar skenario Tuhan, dari perjalanan panjang umat manusia. Kemunduran dan keterbelakangan umat Islam dinilai sebagai “ujian” atas keimanan, dan kita tidak tahu malapetaka apa yang akan terjadi di balik kemajuan dan pertumbuhan umat manusia.²³⁴

Akar teologi pemikiran tradisional bersandar pada aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, terutama aliran 'Asy'ariah, yang juga merujuk kepada aliran jabariyah mengenai predeterminisme (takdir), yakni bahwa manusia harus menerima ketentuan dan rencana Tuhan yang telah dibentuk sebelumnya. Paham Jabariyah yang dilanjutkan oleh aliran 'Asy'ariah ini, menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki *free will* untuk menciptakan sejarah mereka sendiri. Meskipun manusia didorong untuk berusaha, akhirnya Tuhan jualah yang menentukan.

Paradigma tradisional tentang kapitalisme global. Pemikiran tradisional ini tentang kapitalisme global yang menyebabkan kemiskinan adalah merupakan hakekat dan rencana Tuhan. Manusia tidak mengetahui skenario besar dari Tuhan dari perjalanan umat manusia.

²³⁴ Fakhir Mansour, *Ulumul Qur'an*, (t.t, t.p., 1997), h. 11

Masalah kemiskinan dan marginalisasi tidak ada kaitannya dengan globalisasi dan neoliberalisme.

Cara berpikir tradisionalis tidak hanya terdapat di kalangan muslim di pedesaan atau yang diidentikan dengan NU, tapi sesungguhnya pemikiran tradisionalis terdapat diberbagai organisasi dan berbagai tempat. Banyak di antara mereka yang dalam sektor kehidupan sehari-hari menjalani kehidupan yang sangat modern, dan mengasosiasikan diri sebagai golongan modernis, namun ketika kembali kepada persoalan teologi dan kaitannya dengan usaha manusia, mereka sesungguhnya lebih layak dikategorikan sebagai golongan tradisionalis.²³⁵

2. Modernis

Dalam masyarakat Barat, modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham dan institusi-institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²³⁶ Oleh karena itu, modern (modernis, pelaku) lebih mengacu pada dorongan untuk melakukan perubahan karena paham-paham dan institusi-institusi lama dinilai “tidak relevan”.

Kaum modernis percaya bahwa keterbelakangan umat Islam lebih banyak disebabkan oleh kesalahan sikap mental, budaya, atau teologi mereka. Mereka menyerang teologi sunni (*Asy'ariyah*) yang dijuluki sebagai teologi fatlistik (Mansour Fakih dalam *Ulumul Qur'an*, 1997: 11).²³⁷

Pandangan kaum modernis merujuk pada pemikiran modernis muktazilah, yang cenderung bersifat antroposentris dengan doktrinya yang sangat terkenal, yaitu *ushul al-khamsah*. Bagi Muktazilah, manusia dapat menentukan perbuatannya sendiri. Ia hidup tidak dalam keterpaksaan (*jabbar*). Akar teologi Muktazzilah dalam bidang *af'al al-'ibad* (perbuatan manusia) adalah Qodariyah sebagai anti tesis dari Jabariyah.

Pemikiran Muktazilah kemudian diteruskan oleh ulama modernis yang kemudian dikenal sebagai Neo Muktazilah. Di antara mereka adalah Muhammad Abdul di Mesir dan Musthafa Kemal Attaturk di Turki.

²³⁵ *Ibid*, h. 11

²³⁶ Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 11

²³⁷ Fakih Mansour, *Ulumul Qur'an*, ..., h. 11

Paradigma modernis terhadap kapitalisme liberal. Paradigma kaum modernis menilai tentang kemiskinan berakar pada persoalan karena ada sikap mental atau budaya ataupun teologi mereka. Kemiskinan tidak ada sangkut pautnya dengan globalisasi dan kapitalisme. Jika kita perlu maka kita perlu menyiapkan umat Islam untuk bersaing dalam globalisasi.

Di Indonesia, gerakan rasionalis pernah mempengaruhi Muhammadiyah sebelum perang dunia kedua. Agenda mereka adalah pemberantasan takhayul, bid'ah, dan khurafat; dan berlomba dalam kebaikan. Oleh karena itu, mereka juga dikenal sebagai golongan purifikasi.²³⁸

Asumsi dasar kaum modernis adalah bahwa keterbelakangan umat Islam karena mereka melakukan sakralisasi terhadap semua bidang kehidupan. Asumsi tersebut pada dasarnya sejalan dengan aliran developmentalisme yang beranggapan bahwa kemunduran umat Islam terjadi di Indonesia karena mereka tidak mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan dan globalisasi. Oleh karena itu, mereka cenderung melihat nilai-nilai sikap mental, kreativitas, budaya, dan paham teologi sebagai pokok permasalahan.²³⁹

Mereka menganjurkan agar kaum tradisional mengubah teologi mereka, dari teologi Jabariyah kepada teologi rasional dan kreatif yang cocok dengan globalisasi dengan menyiapkan sumber daya manusia yang handal, melalui pendidikan dengan menciptakan sekolah-sekolah unggulan.

3. Revivalis Fundamentalis

Kecenderungan umat Islam ketiga menghadapi globalisasi adalah revivalis. Revivalis menjelaskan faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal) sebagai dasar analisis tentang kemunduran umat Islam.

Paradigma revivalis terhadap kapitalisme global. Mereka melihat kenapa umat Islam mundur merupakan akibat dari banyaknya umat Islam memakai ideology lain sebagai pijakan dasar dari pada al-Quran. Sedangkan dalam al-Quran menyediakan petunjuk yang komplit sebagai fondasi bermasyarakat dan Negara. Globalisasi dan kapitalisme bagi

²³⁸ *Ibid*, hlm 11

²³⁹ *Ibid*, h. 12

mereka salah satu agenda barat dan konsep non Islami yang di paksakan untuk masyarakat muslim.

Bagi revivalis, umat Islam terbelakang karena mereka justru menggunakan ideologi lain atau “isme” lain sebagai dasar pijakan dari pada menggunakan Al-Qur’an sebagai acuan dasar. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur’an pada dasarnya telah menyediakan petunjuk secara komplit, jelas, dan sempurna sebagai dasar kemasyarakatan dan bernegara. Di samping itu, mereka juga memandang “isme” lain marxisme, kapitalisme, dan zionisme sebagai ancaman. Globalisasi dan kapitalisme bagi mereka merupakan salah satu agenda Barat dan konsep non Islami yang dipaksakan pada masyarakat Muslim. Mereka menolak kapitalisme dan globalisasi karena keduanya dinilai berakar pada paham liberalisme. Karena itulah, mereka juga disebut sebagai kaum fundamentalis; mereka dipinggirkan oleh kaum developmentalis karena dianggap sebagai ancaman bagi kapitalisme²⁴⁰. Dengan demikian, revivalis bagi kalangan developmentalis, identik dengan fundamentalis.

4. Transformatif

Gagasan transformatif merupakan alternatif dari ketiga respon umat Islam di atas. Mereka (pengaggas transformatif) percaya bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan oleh ketidakadilan sistem dan struktur ekonomi, politik, dan kultur. Oleh karena itu, agenda mereka adalah melakukan transformasi terhadap struktur melalui penciptaan relasi yang secara fundamental baru dan lebih adil dalam bidang ekonomi, politik, dan kultur. Ini adalah proses panjang penciptaan ekonomi yang tidak eksploitatif, politik tanpa kekerasan, kultur tanpa dominasi dan hegemoni, serta penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia (*human right*). Keadilan menjadi prinsip fundamental bagi penganut transformatif. Fokus kerja mereka adalah mencari akar teologi, metodologi, dan aksi yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial.²⁴¹

Paradigma Transformatif terhadap Kapitalisme global. Mereka percaya bahwa yang menyebabkan kemiskinan rakyat, disebabkan oleh ketidakadilan sistem, ekonomi, politik, dan kultur yang tidak adil. Sedangkan globalisasi adalah merupakan proyek kapitalisme yang lain

²⁴⁰ Ibid, h. 12

²⁴¹ Ibid, h. 13

bagi golongan ini menjadikan sebab kemiskinan, marginalisasi, dan mengeliminasi masyarakat. Bagi mereka globalisasi dan kapitalisme merupakan ancaman bagi orang-orang miskin. Karena globalisasi untuk kepentingan dan akumulasi berbagai kapital besar untuk menghancurkan lingkungan hidup, segenap budaya sosial yang mana kehidupan masyarakat bergantung

Penganut fundamentalis melakukan analisis kritis terhadap struktur yang ada. Islam, oleh mereka, dipahami sebagai agama pembebasan bagi yang tertindas, serta mentransformasi sistem eksploitasi menjadi sistem yang adil.²⁴²

Demikian kita telah mengetahui empat respons umat Islam terhadap globalisasi, yaitu konservatif-tradisional, modernis, revivalis-fundamentalis, dan transformatif. Sedangkan sebelumnya, kita telah melihat respons umat Islam terhadap tradisi lokal Indonesia., sebagi telah dikatakan di atas bahwa respons umat Islam terhadap tradisi dapat dibedakan menjadi dua: kaum tua dan kaum muda. Kaum Tua adalah kelompok yang cenderung membiarkan dan bahkan melestarikan tradisi, sedangkan kaum muda sebaliknya, cenderung menentang tradisi dan ingin membersihkan praktik Islam dari pengaruh bid'ah dan khurafa.

Dalam menghadapi arus globalisasi ini mejadikan seseorang harus bersikap kritis dan penuh hati-hati. Menurut Qodri Azizy masyarakat Islam dalam menilai globalisasi tersebut terbagi menjadi tiga varian besar:

1. Sikap dari golongan kaum Muslimin yang anti barat dan anti modernisme.
2. Kelompok yang terpengaruh oleh modernisasi dan sekularisasi, kelompok tersebut menjadikan pemisahan antara agama dan politik atau masalah keduniaan lainnya. Kelompok ini menjadikan barat sebagai kiblat dan role mode masa depan atau bahkan menjadikan barat menjadi way of life.
3. Kelompok yang bersikap kritis dan secara otomatis tidak bersikap anti terhadap barat dan modernisasi. Kelompok tersebut menerima dari barat dengan menggunakan penyaringan dan melakukan pembenahan apabila tidak sesuai dengan prinsip mereka.

²⁴² *Ibid*, h. 13

Kelompok ketiga ini melakukan kerjasama dengan barat dan menunjukkan identitasnya.²⁴³

Sebagaimana dalam ajaran Islam lebih menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Seimbang berarti ada kesepadanan hidup antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Perintah untuk mengelola dunia adalah sebuah keniscayaan. Sementara kehidupan akhirat juga harus diyakini ada dan niscaya terjadi, dan bahkan lebih bersifat abadi. Manusia harus mempersiapkan diri menuju kehidupan abadi.

Dari ajaran tersebut menjadikan suatu kemampuan mendialogkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Nilai Islam menjadikan landasan, dasar motifasi dan inspirasi kebaikan dan kemajuan dunia. Globalisasi jangan sampai menjadikan kehidupan manusia menjadi kacau, tetapi harus dimaknai sebagai sebuah kemajuan yang akan membawa manusia untuk meraih kesuksesan, baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Kekacauan sudah barang tentu akan menimbulkan kesulitan di berbagai pihak. Hingga tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada kerusakan fatal. Semua hal tersebut akan membuat kekecewaan. Agama tidak dijalankan berdasarkan rel yang telah ditentukan, namun justru alih-alih globalisasi, tetapi justru menafikan ketentuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, globalisasi tetap harus dikawal dengan seksama dan tidak meninggalkan perintah dan juga senantiasa menjauhi larangannya.

Di era globalisasi yang tak terpisahkan dengan era teknologi, tentu membawa dampak besar baik positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah, terjadi perkembangan pemikiran masyarakat yang sangat signifikan. Dibekali ilmu pengetahuan baik dari hasil membaca buku yang sangat banyak tersedia, maupun hasil bacaannya melalui media internet. Era digitalisasi sangat berpengaruh terhadap daya pikir masyarakat. Informasi dunia bisa didapatkan dalam genggamannya melalui media gadget. Hal ini memberikan kemudahan untuk menyelesaikan masalah.

Adapun dampak negatif di era globalisasi dan majunya teknologi, kehidupan semakin individualistik. Berkurangnya jiwa sosial di masyarakat, dan makin berkurangnya tatanan akhlak dan etika. Dengan informasi yang

²⁴³ Qodri Azizy. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), th

mudah didapat, membuat seseorang merasa mampu dengan usahanya sendiri. Muncul rasa kurangpercayaan kepada orang lain.

Bila hal tersebut dibiarkan dan tidak ditata sedemikian rupa, maka hilanglah tatanan sosial di masyarakat. Bahkan kemampuan menggali agama dianggap cukup melalui kemajuan teknologi. Maka tetap harus ada upaya memberikan pemahaman secara langsung, terutama kepada generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Harus ada kontrol yang dilakukan terhadap perkembangan teknologi di era globalisasi informasi ini.

Demikian sekelumit pemikiran yang terkait dengan Islam dan dunia kontemporer dengan melihat arus globalisasi informasi dan kemajuan teknologi. Banyak kebaikan yang didapatkan dari kondisi ini, dan banyak pula hal-hal yang tidak baik yang muncul akibat kondisi riil yang terjadi saat ini. Di masa mendatang tentu situasi dan kondisi dapat lebih menantang lagi. Oleh sebab itu, perlu persiapan matang dalam mewujudkan generasi mendatang yang tangguh dan siap menghadapi tantangan global.



PENUTUP

Agama Islam dalam Studi Islam dibahas secara luas dan lengkap dengan mengkaji dasar-dasar ajaran Islam serta metode untuk memahami ajaran Islam yang berkembang di kalangan intelektual baik *insider* maupun *outsider* meliputi para ulama dari klasik hingga kontemporer, sarjana barat (orientalis), serta intelektual muslim yang mengembangkan metodologi studi Islam di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia.

Studi Islam dilatarbelakangi oleh penilaian terhadap realitas pengajaran Agama Islam yang dianggap kurang tepat untuk diterapkan dalam kehidupan umat Islam modern yang identik dengan sikap rasional, terbuka, toleran, dan dinamis. Pendidikan Islam yang diterapkan lebih ditujukan pada “persiapan” akhirat dan mengabaikan “keperluan” hidup di dunia. Hal ini terlihat dari materi yang diajarkan terbatas pada aspek fikih, tauhid, tafsir dan hadis. Terkadang pengajaran juga dibatasi pada mazhab tertentu. Hal ini terjadi pada tingkat dasar maupun tingkat lanjut.

Padahal kondisi umat Islam pada saat ini mengalami kemunduran dan ketertinggalan dalam segala bidang dan perbatasan global. Penyebabnya adalah salah pengertian tentang hakikat Islam sehingga menimbulkan kesan bahwa Islam bersifat sempit, kaku, dan tidak sesuai dengan kehidupan modern. Selain itu, di tengah masyarakat Islam berkembang paham dikotomis yang memisahkan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan kata lain Islam dianggap hanya mengurus urusan

akhirat saja. Urusan dunia kurang mendapat tempat dalam pendidikan umat Islam.

Akibat lainnya adalah munculnya sikap intoleran antar penganut agama bahkan antar sesama muslim sendiri. Umat Islam tidak siap menerima perbedaan termasuk perbedaan mazhab yang merupakan keniscayaan dan tak terelakkan. Padahal Islam bersifat dinamis, multi dimensi, serta multi tafsir. Islam bisa dilihat dari (*multifaces*) aspek hukum, politik, kebudayaan, filsafat, pendidikan, ekonomi, spiritual, moral, dan sebagainya. Bahkan dalam setiap aspek terdapat beberapa mazhab yang berbeda. Semua mazhab tersebut adalah hasil pemahaman dan pengamalan oleh umat Islam.

Dalam *Islamic Studies*, Islam diperkenalkan tidak hanya bagaimana seharusnya (*das sein*) namun juga bagaimana Islam dalam perjalanan sejarah (*dan sollen*). Dengan kata lain, pengajaran Islam tidak hanya secara tekstual tetapi juga secara kontekstual.

Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan-pendekatan dalam memahami ajaran agamanya. Pendekatan-pendekatan tersebut seperti pendekatan teologis normatif, pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis, pendekatan kebudayaan dan pendekatan filosofis serta pendekatan-pendekatan lain yang relevan dengan kajian studi keislaman. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis mencoba menyajikan beberapa pemikiran terkait dengan Metodologi Studi Islam yang berupaya untuk mengungkap secara komprehensif dan holistik dalam penjabarannya. Namun pada akhirnya karena keterbatasan kemampuan dan waktu yang penulis miliki sehingga baru dapat menyelesaikan sampai tahap tersebut.

Penulis yakin bahwa dalam pembuatan tulisan ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan yang tidak sempat penulis teliti kembali, oleh sebab itu kritik dan saran dari para pembaca sangatlah penulis harapkan dalam rangka perbaikan selanjutnya. Penulis berharap, sedikit yang dapat ditulis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006)
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990)
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010)
- Ali, Mohammad Daud dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995)
- Ali, Mukti, *Agama dan Pembangunan di Indonesia 1*, (Bandung: Badan Penerbit IKIP, 1971)
- _____, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1977)
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Anwar, Rosihan, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009)
- Arkoun, Mohammad, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

|| Metodologi Studi Islam

- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam Suatu Tinjauan Ontologis*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992)
- Al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Bulugh al-Maram Min Adillah Al-Ahkam*, (Jedah: al-Haramain, 2008)
- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman 'Abd Allah, *Al-Wadih fi Usul al-Fiqh*, (Amman: Dar an-Nafais, 1418 H)
- Al-Attas, Syed Al-Naquib, *Islam and Secularism*, (Bandung: Pustaka, 1981)
- Algadri Hamid, *Snouck Hurgronye, Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Belanda*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984)
- Aqib Suminto, *Politik Islam*, Sidi, *Sistematika Filsafat jilid 1*, (Jakarta: Bintang Bulan 1967)
- Azizy, Qodri, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Azra, Azyumardi, *Studi Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, t.th)
- _____, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Bachtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012)
- Baik, Khudary, *Tarikh al-Tasyri' Al-Islami*, (Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1963)
- Bagir, Haidar, "Sains Islami: Suatu Alternatif", dalam Moeflich Hasbullah (ed), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000)
- Buchori, Didin Saefuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Bogor: Granada Sarai kajna Pustaka, 2005), Cet. I
- Al-Faruqi, Isma'il R. and Lois Lamya Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publisher Company, 1986)
- Connolly, Peter (Ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, cet. II, 2009)

- Daud, Wan Mohd. Nor Wan, *Konsep Ilmu Dalam Islam*, terj. Rosnani Hashim, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1994)
- Djamari, *Agama Dalam Pespektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1993)
- Fathuddin, Usep, “Perlukah Islamisasi Ilmu?” dalam Moeflich Hasbullah (ed), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000)
- Federspiel, Howard M, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Ghazali, Adeng Mukhtar, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Ghurab , Ahmad Abdul Hamid, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993)
- Goldziher, Ignaz, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, (Jakarta: INIS, 1991)
- Geertz , Clifford, *The Relegion of Java*, (London: Collir-Macmillan Limited)
- Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda, 2000)
- Haris, Abd. dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: LSIK, 2000)
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Hilmi, Masdar dan A. Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam*, (Surabaya: Arloka, 2005)
- Ibn Faris, *Mu‘jam Maqayis al-Lugah (terj.)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 2006)
- Ichwan, Moch Nur, “Al-Qur’an sebagai Teks (Teori Teks dalam Hermenutik Qur’an Nasr Hamid Abu Zayd” dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed), *Studi al-Qur’an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metode Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)

- Ihsan, Fuad. *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2010)
- Al-Isfahani, al-Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1998)
- 'Itr, Nur ad-Din, *'Ulum al-Qur'an al-Karim*, (t.tp, 1996)
- Jamilah ,Maryam, *Islam dan Orientalisme, subuah kajian analitik*, terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawalipress, 1994)
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998)
- Kattsof, Louis O, *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989)
- Khon, Abdul Madjid, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1974)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Bandung: Teraju, 2004)
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu dan kedua*, terj. Gufron A. Mas'adi, (Jakarta: Rajawali Press, 1999)
- Levy, Reuben, *Susunan Masyarakat Islam Jilid II*, terj. H.A. Ludjito, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992)
- Mansour , Fakh, *Ulumul Qur'an*, (t.tt, t.p., 1997)
- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984)
- Misrawi, Zuhairi, *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*. Jakarta: Kompas, 2009
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, Edisi III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006)
- Mulyanto, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000)
- Naim, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009
- An-Najjar, Abd. Majid. *Pemahaman Islam: Antara Rakyat dan Wahyu*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI-Press, 1979)
- _____, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI-Press, 1985)
- _____, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1987)
- _____, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: UI-Press, 1991)
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFA, 2010)
- Nata, Abuddin, *Dirasah Islamiyah 1*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994)
- _____, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Cet.-18
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2001)
- Nottingham, Elisabeth K, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985)
- Poerwadaminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Praja, Juhaya S., *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, (Jakarta, Teraju, 2002)
- Permata, Ahmad Norma, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

|| Metodologi Studi Islam

- Al-Qattan, Manna, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.tp, 1993)
- Rahardjo, M. Dawam, *Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1990)
- Rahman, Fazlur, *Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*. (Bandung: Mizan, 1983)
- Rais ,M. Amien, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1986)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Richard, John G., *The Forms of Capital*, (New York: Greenword Press,1986)
- Ridha, Rasyid, *al-Wahy al-Muhammadi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005)
- Ridwan, Ahmad Hasan, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011)
- Rozak, Abdul, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Said, Edward W, *Orientalisme*, Terj. Asep Hikmat,(Bandung: Pustaka Salman. 1996)
- Sahrodi, Jamali, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Pustaka Salman, 1987)
- Soeprapto, Riyadi, *Interaksionisme Simbolik (Perspektif Sosiologi Modern)*, (Malang: Averroes Press, 2001)
- Sastrapratedja, M., "Agama dan Kepedulian Sosial", dalam Soetjipto Wirosardjono, *Agama dan Pluralitas Bangsa*, (Jakarta: P3M, 1991)
- Setiawan, Wahyu, *Aliran Sempalan dalam Islam*, (Metro: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Stain Jurai Siwo Metro, 2008)
- Sharpe, Eric J., *Comperative Religion of History*, (London: Duckworth, 1986)
- Sodikin, Abuy, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Insan Mandiri, 2002)
- Suparlan, Parsud,. "Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi", dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra*

- Indonesia (Indonesian Journal of Cultural Studies)*, Juni jilid X nomor 1, (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1981)
- _____, *Kebudayaan dan Pembangunan*, (Jakarta: Balitbang Agama Departemen Agama, 1992)
- Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012)
- Suma, Muhammad Iqbal, *Dinamika Wacana Islam*, (Jakarta: Eurabia, 2014)
- Syafie, Inu Kencana, *Filsafat Kehidupan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- _____, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2004)
- Syahrur, Muhammad, *al-Kitab wa al-Qur'an, Qira'ah Mu'asirah*, (Damaskus: al-Ahali, 1990)
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Syani, Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Lampung: Pustaka Jaya, 2002)
- Syari'ati, Ali, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifulah Mahyuddin, (Yogyakarta: Ananda, 1982)
- Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1341 H)
- Tafsir, Ahmad (Ed.), *Metode Mempelajari Islam*, (Cirebon: Yayasan Nurjati, 1992)
- _____, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: ROSDA, tt.)
- Usa, Muslih (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991)
- Uthman, Muhammad Zainiy, "Lathāif al-Asrār Li Ahl Allāh al-Atyar Karangan Nūr al-Din al-Raniri: Satu Tinjauan Epistemologi Dalam Falsafah Epistemologinya" dalam Hashim Awang *et.al* (eds.), *Pengajian Sastra dan Sosiobudaya Melayu Memasuki Abad Baru*,

|| Metodologi Studi Islam

(Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, 1994)

Waardenbrug, Jacques, “Sistem Signifikansi dalam Kajian Islam” , dalam Abubaker A. Bagader (Ed.) *Islam Dan Perspektif Sosiologis* terj. Machnun Husein, (Surabaya: Amar Press, 1991

Wehr, Hasan, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: Spoken Language Services Inc, 1976)

Winarno, Budi, *Globalisasi Wujud Imperialisme Baru : Peran Negara dalam Pembangunan*, (Yogyakarta : Tajidu Press, 2004)

Ya'qub, Hamzah, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992)

Az-Zarqani, Muhammad 'Abd al-Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* Jilid)

<http://www.artikata.com/arti-338615-linguistik.html>



BIODATA PENULIS



SITI NURJANAH, lahir di Tanjung Karang, 30 Mei 1968. Alumnus Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung tahun 1990 dalam menyelesaikan S-1. Menyelesaikan S-2 Program Pengkajian Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1990 yang sekarang telah beralih status menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak tahun 2013 melanjutkan studi Strata 3 (S3) di Program Studi Hukum Keluarga Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, dan selesai di tanggal 4 bulan Mei tahun 2019 ini .

Penulis adalah Lektor Kepala /IV/c dan dosen pemegang mata kuliah Ulum Al-Qur'an di IAIN Metro dan mata kuliah lain yang diprogramkan, yaitu Metodologi Studi Islam, sampai saat ini, juga mengampu mata kuliah Metode Penelitian Hukum, pernah juga mengampu mata kuliah Hukum Keluarga dalam Islam, dan Ushul Fiqh di Jurusan Tarbiyah, dan mata kuliah lain yang relevan, serta mengajar Studi Aluran dan Hukum Keluarga Kontemporer di Pascasarjana IAIN Metro.

Sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat, penulis juga mendapatkan tugas kelembagaan yang dipercayakan, yakni sebagai Ketua Unit Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) ketika berdiri unit ini pernah

berdiri sendiri di samping Unit Penelitian, lalu keduanya berada dalam naungan P3M. Namun kemudian unit ini digabung menjadi P3M sampai sekarang. Kemudian juga selalu konsern di bidang Studi Gender dengan pernah juga menjadi Ketua Pusat Studi Wanita. Karir berikutnya pernah juga diberi amanah sebagai Ketua Jurusan Syari'ah STAIN Jurai Siwo Metro, sampai akhirnya hari ini diberi amanah sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat sampai dengan tahun 2015. TMT 1 Juni 2015 kembali diberi amanah sebagai Kepala Pusat Pemjaminan Mutu STAIN Jurai Siwo Metro periode 2015-2019. Seiring dengan transformasi STAIN Jurai Siwo Metro menjadi IAIN Metro, penulis kini mengemban amanah sebagai Sekretaris Senat Institut di IAIN Metro untuk masa jabatan 2017-2021. Namun pada perkembangan berikutnya penulis mendapat amanah baru sebagai Kepala Satuan Pengawasan Internal di IAIN Metro 2019-2021.

Sebagai upaya pengembangan keilmuan, penulis senantiasa melakukan kajian-kajian melalui karya tulis yang telah dibuat antara lain Al-Ghazali dan Pemikirannya dalam Teologi Islam, *Qira'ah al-Qur'an*, Efektifitas Pelaksanaan Zakat Dalam Meningkatkan Perekonomian Umat Islam DI Kota Metro Tahun 2003, Pengembangan Kurikulum Majelis Ta'lim, Budaya Partai Politik dan Etika di Indonesia, Kontekstual Teaching and Learning, *Daur al Munadzdzomah al-Nisa'iyah fi Tanfidzi al-Qurban li huthwah al-Siddah*, Keluarga dalam Perspektif Gender, *Fikrah al-Fuqaha 'an Ahammiyah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, *Thariqatu Tarbiyah al-Nafsiyyah fi Surah Luqman: 12-19*, *Maqashid al-Syari'ah* Dalam Bingkai Pemikiran Al-Syatibi (W. 790/1388 M), Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro, Analisis Terhadap Penolakan Raperda Zakat Bagi Masyarakat Muslim Kota Metro, *Asasu Tarbiyah al-Akhlak fi "Amaliah al-Ta'lim 'inda Imam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali fi Kitabih 'Ayyuha al-Walad"*, dan Kosmologi dalam Perspektif Islam. Buku Ulumul Qur'an tahun 2013. Penelitian tentang persepsi Masyarakat STAIN Jurai Siwo Metro tentang Perempuan Dalam Jamaah Tabligh juga menjadi kajian yang penulis lakukan. Kemudian juga melakukan penelitian tentang Persepsi Masyarakat Kota Metro tentang NII. Di tahun 2016 mendapat kesempatan menulis di AICIS dengan judul *ضمان الأحكام الإسلامية في حماية حقوق الأطفال (THE SIDING OF ISLAMIC LAW ON CHILD PROTECTION)*. Selanjutnya di

tahun 2017 mendapatkan kesempatan menulis dalam *Proceeding 7th Metro International on Islamic Studies* (MICIS) dengan judul Keadilan Hukum Bagi Anak dalam Bingkai Perundang-Undangan di Indonesia.

Sebagai insan publik penulis selalu berusaha melakukan kegiatan-kegiatan pengabdian pada masyarakat baik yang bersifat kajian keagamaan melalui penyuluhan agama di masyarakat maupun memberikan materi-materi keislaman seperti Implementasi Zakat Produktif Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Umat yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Metro di bulan September 2015. Menjadi Nara Sumber Tetap Kajian Hukum Pada Majelis Taklim Kota Metro sejak tahun 2017 ini. Kemudian sebagai Pengurus Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Metro tahun 2017, penulis mendapat kesempatan menjadi Nara Sumber dalam kegiatan Pendidikan Keluarga dan Peningkatan Kapasitas Orang Tua, dengan Tema “ Mendidik Anak di Era Digitalisasi” dengan tema khusus “Era Digitalisasi dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Pola Pikir Anak”.

Tahun 2017 juga melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian dan Implikasinya Terhadap Hak Asuh Anak Di Bawah Umur Di Kota Metro. Kemudian di Tahun 2018 kembali melakukan penelitian Interdisipliner dengan judul Reformasi Hak-Hak ANak Di Pondok Pesantren Di Provinsi Lampung. Secara konsisten penulis melakukan penelitian yang linier dengan program studi yang digeluti.

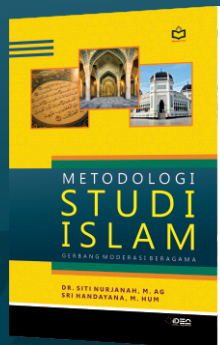
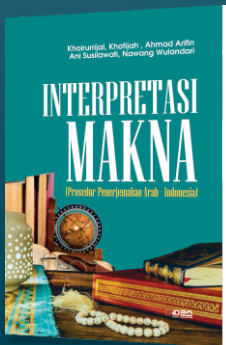
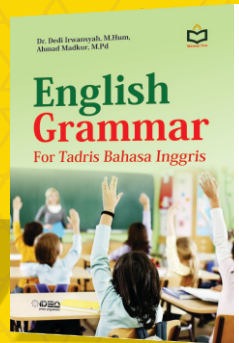
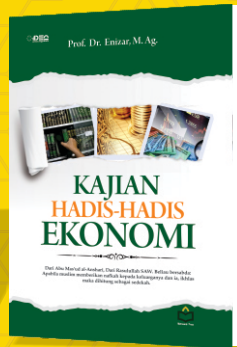
Sedangkan sebagai insan akademik, penulis selalu berupaya menjalankan tugas-tugas akademik yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat yang tercermin dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Demikianlah sekilas riwayat hidup dan aktifitas akademik yang penulis jalani dalam meniti karir publik maupun akademik.



Sri Handayana, M.Hum. Perempuan kelahiran Agam, Sumatera Barat 26 Maret 1988. Ia memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (2010) pada Jurusan Program Khusus Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang. Dua tahun berselang, ia berhasil menamatkan program magister pada Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saat ini ia bekerja sebagai dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Metro).

Sebelumnya ia pernah mengajar pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang pada tahun 2013 s/d 2014. Karya-karyanya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan baik dalam bentuk buku dan artikel di antaranya: *Adalah al-Sahabah dalam Konteks Sunni dan Syiah* (2013), *Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail* (2013), *Difabel dalam Alquran* (2016), *Studi tentang Figur Pendidik dalam Hadis* (2017), *MTQ: Antara Seni Membaca Alquran dan Politik Akomodasionis Pemerintah terhadap Umat Islam* (2018), dan *Pendidikan Kewarganegaraan Be Good and Smart Moslem* (2019). Ia dapat dihubungi melalui email handayana.sri@gmail.com



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55002
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com

ISBN-978-6237085058

